

Kisah dalam Lakon

Antologi Drama Mahasiswa Bastrasia C.19

Ikram Tuluki, dkk.

Kisah dalam Lakon

Antologi Drama Mahasiswa Bastrasia C.19

Kisah dalam Lakon

Ikram Tuluki, Yuyun Indriani Ointu, Lasmita K. Radjak, Widyastuti Rahman Isa, Wita Ningsi Djafar, Desriyanti Gani, Marlina Bumulo, Lusi Oktaviana Ne'u, Ade Putri Nabila Lawadjo, Nur Arsyanti H. Panai, Sarifudin Ayuba, Sri Riri Nihali, Fasyila Aulia Londo, Revandi Tabingo, Windriyanti Nupulo, Trywidarti S. Magu, Slamet Ladjulu, Kemal Huseyn Abdallah, Diyanti T. Niyode, Nurmila Fadhila Adam, Fatma Wati Ahmad, Martiana Paputungan, Nursyarifah, Ainun Mokodompit, Sutiantiara Rezky Kobandaha

Pertama kali diterbitkan pada Agustus 2021

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-176-0

Penyunting : Herson Kadir

Penata Letak : Lusi Oktaviana Ne'u

Desainer Sampul: Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Prakata	vi
1. Lepasnya Mutiara Hitam	1
2. The End Of The Bulling.....	16
3. Akhlak Kepada Orang Tua, Guru dan Teman.....	28
4. Harapan Keluarga.....	41
5. Penyesalanku	51
6. Adilan.....	62
7. Perjuangan Sang Pengamen Melawan Kerasnya Hidup	72
8. Panca ± 1 Gadis.....	83
9. Tetesan Darah di Perbatasan	94
10. Mengejar Impian	106
11. Nasehat Terakhir Ayah	117
12. Enam Sekawan.....	131
13. Serdadu-serdadu Mimpi.....	143
14. Pengemis.....	158
15. Berakhir Duka.....	171
16. Arti Sahabat.....	186
17. Sahabat Lama Marah Kepada Sahabat Baru	194
18. Perlawanan Terhadap Para Penjahat di Desa Sidangkasih.....	203
19. Lilin	213
20. Malapetaka.....	227
21. 6 CM	237
22. Titik Temu	250
23. Your Self And Love.....	262
24. Sahabatku Saudaraku	272
25. Kata yang Tak Sempat Terucap	281

Prakata

Alhamdulillah atas izin-Nya lah kisah dalam cerita kami dapat diterbitkan dalam satu buku yang sekarang telah hadir di tanganmu. Ucapan terimakasih dari kami untuk semua pihak yang terkait dan terimakasih juga untuk kamu yang telah membaca. Bagaimana, apakah kamu tertarik? Semoga saja iya?! Sekarang kamu sedang merasakan apa? Apakah senang, sedih, marah atau kamu sedang merasa lucu? Apapun yang kamu rasakan saat membaca naskah berjutakan rasa dan penuh drama, sekali lagi semoga kamu suka!

Buku yang hadir dari tangan-tangan penulis angkatan 2019 kelas C, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Dalam rangka menyusun naskah drama guna memenuhi tugas UAS kami pada mata kuliah *Drama* yang diampu oleh Bapak Dr. Herson Kadir, S.pd., M.Pd., penyusunan buku ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai waktu yang ditentukan. Meskipun dengan berbagai macam kesibukan sebagai seorang mahasiswa tentunya kami ingin sekali untuk tetap berkarya dan menunjukkan ke pada siapa pun bahwa kami mampu beradu dalam rasa dan melahirkan kisah-kisah yang penuh dengan makna.

Seperti sebuah kalimat bahwasanya tidak ada manusia yang sempurna karna kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt., maka dari itulah para penulis memohon maaf atas segala kesalahan atau kekurangan yang hadir dalam kumpulan naskah. Semoga saja tidak mengganggu rasa suka! Untuk itu kami berharap kita semua dapat belajar dari kesalahan, karena belajar tidak selamanya dari kebenaran bukan?!. Demikian, semoga dari buku ini dapat memberikan manfaat serta menjadikan kita semua menjadi lebih baik hari ini dari hari-hari kemarin. Aamiin.

Selamat Membaca

Gorontalo, 12 Juni 2021

Penulis

Lepasnya Mutiara Hitam

(Karya : Ikram Tuluki)

Sinopsis

Cerita dimulai di sebuah pulau yang berada di ujung Timur Indonesia. Pulau tersebut dihuni oleh mayoritas orang berkulit hitam. Pada tahun 2019, ada keluarga yang akan berangkat ke Ibu kota karena perpindahan tempat kerja. Revandi anak satu-satunya keluarga itu pun ikut pindah dan melanjutkan kuliahnya di Ibu kota Jakarta. Namun Revandi mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya karena ia orang yang berkulit hitam di lingkungan orang-orang berkulit putih. Karena bertahun-tahun dibuli dan didiskriminasi oleh teman-temannya akhirnya ia pun membuat pergerakan agar orang kulit hitam tidak tertindas lagi. Dan ini membuat orang-orang kulit hitam ikut dalam pergerakan tersebut dan akhirnya pisah dari NKRI.

Tokoh :

1. Revandi, adalah tokoh utama dalam drama. Dia adalah anak dari pak slamet dan Ibu Tian. Setelah pindah ke Jakarta dan kuliah disana, dia selalu mendapatkan bulian sehingga membuat ia tertekan dan merasa sedih. Revandi pun menjadi tokoh yang berpengaruh dalam pergerakan Papua merdeka.
2. Pak Slamet, adalah ayah dari Revandi. Ia adalah karyawan disalah satu perusahaan di kampung. Dia sangat menyayangi keluarganya. Hingga pada suatu hari dia dipindahkan ke kantor pusat oleh atasannya. Karena hal ini ia pun membawa istri dan anaknya ikut dengannya.
3. Ibu Tian, adalah istri dari pak Slamet sekaligus ibu dari Revandi. Ia adalah istri yang penurut pada suami. Dia juga sangat menyayangi anak dan suaminya.
4. Kemal, adalah mahasiswa senior di kampus Revandi. Dia adalah mahasiswa yang disegani di Kampus karena ia menjabat sebagai Mentri di Badan Eksekutif Mahasiswa.
5. Sarifudin, adalah direktur perusahaan tempat Pak Slamet bekerja. Ia adalah orang yang tidak suka dengan keberadaan orang-orang berkulit hitam. Dia menganggap orang kulit hitam di kantornya seperti virus yang menjijikan.

6. Ibu Fatmawati, adalah tetangga keluarga Pak Slamet di kampung. Ia sangat peduli dengan tetangganya.
7. Resepsionis, kariawan di kantor pusat tempat Pak Slamet bekerja.
8. Mahasiswa, adalah orang kulit hitam yang kuliah di Jakarta. Dia juga salah satu pendukung yang selalu mensupport Revandi dalam Pergerakan Papua merdeka.
9. Pemimpin pasukan, adalah orang yang memimpin pasukan Pergerakan Papua Merdeka di pulau Papua. Dia adalah orang yang pandai dalam berpidato sehingga bisa memengaruhi orang banyak dengan kata-katanya.
10. Presiden, adalah pemimpin tertinggi Negara Indonesia. Dia gampang terpengaruh oleh partai dan juga orang yang anti kulit hitam sehingga membuat ia gagal mempertahankan tanah Papua.

Bagian 1

Setelah pulang dari kantor, pak Slamet langsung mengganti pakaian lalu memanggil istri dan anaknya ke ruang tamu.

Pak Slamet : "Bu, tadi bapak diundang oleh atasan bapak ke ruangan membicarakan tentang pemindahan karyawan ke kantor pusat." (Kata pak Slamet sambil meminum kopi yang dibuat istrinya)

Bu Tian : "Maksud bapak bagaimana?" (Tanya Bu Tian dengan nada penasaran)

Pak Slamet : "Ada beberapa kariyawan yang dipindahkan ke kantor pusat di Jakarta. Bapak juga termasuk dari karyawan yang dipindahkan bu." (Jawab pak Slamet sambil menghela nafas panjang)

Revandi : "Terus Aku dan Ibu gimana pak?"

Pak Slamet : "Yah mau tidak mau kalian juga harus ikut dengan bapak. Karena bapak disana akan cukup lama."

- Revandi : "Aku hanya khawatir pak nanti kita disana akan dikucilkan karena kita beda dengan mereka." (Kata Revandi dengan muka penuh gelisah)
- Bu Tian : "Kamu tidak bisa begitu nak, Indonesia itu terkenal dengan toleransi yang sangat kuat." (Kata Ibu Tian sambil memegang pundak anaknya)
- Pak Slamet : "Betul itu nak, kita harus optimis bahwa kita akan diterima di sana walaupun memang kita memang beda dengan mereka." (Kata Pak Slamet meyakinkan Revandi)
- Revandi : "Mudah-mudahan saja persepsi bapak akan sama dengan realita di sana. Karena sekarang masih gencar-gencarnya rasisme diberbagai negara. Aku harap masyarakat Indonesia tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila sampai sekarang. Karena sekarang Pancasila hanya sekedar prasasti tanpa diamalkan. Dan bahkan tidak satupun orang yang benar-benar mengamalkan Pancasila. Bahkan pemimpin negara sekali pun."
- Pak Slamet : "Jangan bicara seperti itu nak, nanti kamu akan berurusan dengan pihak berwajib." (Tegur Pak Slamet pada anaknya)
- Bu Tian : "Betul itu nak, kamu jangan mudah terpengaruh oleh isu-isu yang beredar di luar sana. Kita harus memastikannya dulu sebelum bertindak."
- Revandi : "Iya maaf Bu."

Setelah selesai pembahasan mereka langsung beristirahat.

Bagian 2

Setelah selesai mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa ke ibu kota, keluarga pak Slamet langsung berangkat ke bandara sambil berpamitan dengan tetangga yang mereka lewati.

- Ibu Fatmawati : "Hati-hati ya disana Bu." (Kata Bu fatma sambil melambaikan tangan ke ibu Tian)

Ibu Tian : "Baik Bu, terima kasih yaa."

Dari jalan menuju bandara sampai sudah di pesawat, Revandi diam tanpa berkata satu kata pun. Dia masih tidak percaya bahwa dia harus meninggalkan tanah Papua yang dia cintai.

Pak Slamet : "Kamu baik-baik saja, Ndi?." (Tanya Pak Slamet melihat rawut wajah Revandi)

Revandi : "Iya pak, aku hanya tidak enak badan saja." (Jawab Revandi sambil mengalihkan pembicaraan)

Setelah beberapa jam mengudara melewati lautan awan putih yang tebal, akhirnya mereka sampai di bandara Soekarna Hatta. Pak Slamet dan keluarga pun langsung melanjutkan perjalanan ke tempat yang sudah mereka pesan untuk tempat tinggal mereka di Jakarta. Karena capek dalam penerbangan, sesampai di rumah mereka langsung istirahat. Pukul 19:00 Ibu Tian bangun dan langsung menyiapkan makan malam.

Ibu Tian : "Pak...pak...bangun! Ayo kita makan malam dulu." (Bu Tian membangunkan Pak Slamet)

Pak Slame : "Iya Bu, bangunin Revandi dulu, nanti bapak menyusul." (Ujar pak Slamet dengan muka yang masih mengantuk)

Ibu Tian : "Ndi...Revandi.. Ayo bangun dulu. Sudah malam." (Kita Bu Tian sambil menggoyang-goyang badan Revandi yang pulas tertidur)

Mereka sudah berada di meja makan dan mulai menyantap makan malam.

Pak Slamet : "Kamu sudah siap kan besok untuk masuk kampus?" (Tanya Pak Slamet pada Revandi yang lahap makan masakan ibunya)

Revandi : "Iya pak, aku sudah siapkan semua berkas dan juga mental untuk menghadapi kehidupan di sini." (jawab Revandi dengan wajah sedikit yakin)

Setelah selesai makan akhirnya mereka kembali beristirahat.

Keesokan harinya Revandi dan juga Pak Slamet sudah bersiap-siap untuk aktivitas baru mereka di ibu kota. Sementara Bu Tian sibuk mempersiapkan apa yang mereka butuhkan beraktivitas.

Pak Slamet :“Bu bapak pamit kerja dulu ya?” (Pak Slamet pamit sambil mencium kening istrinya tercinta)

Revand :“Aku juga pamit Bu.”

Bu Tian :“Hati-hati ya... semoga hari kalian menyenangkan.” (Jawab Bu Tian sambil mengantar mereka kedepan gerbang)

Saat tiba di kampus, Revandi berjalan menuju ruangan Birokrasi kampus untuk mengurus berkas kepindahannya. Semua mata tertuju padanya. Setelah sekian lama kampus itu berdiri, baru kali ini ada mahasiswa dari timur (Papua) yang kuliah di kampus tersebut. Semua orang membicarakan tentang dirinya. Dunia kampus yang notabennya diisi oleh orang-orang yang intelektual, namun kali ini ia menemukan hal yang janggal. Kampus di ibu kota tidak sebaik yang ia kira. Pergaulan dan kebiasaan mereka sangat berbeda.

Kemal :“Hey anak baru... Ale darimana kah?” (Ia menegur dengan nada mengejek)

Kemal adalah salah satu senior yang paling disegani di kampus itu. Ia juga menduduki jabatan penting di kampus. Revandi tidak memperdulikan kata-kata itu. Dia tetap berjalan menuju kelas pada hari itu. Di kelas dia pun menjadi pusat perhatian dari mahasiswa lain. Dan itu membuat ia tidak nyaman.

Sementara di kantor, Pak Slamet pun mendapatkan perlakuan yang sama.

Pak Slamet :“Selamat siang pak, ruangan direktur dimana ya?” (Tanya pak Slamet pada resepsionis)

Resepsionis :“Di lantai dua pak, ruangnya ada disebelah kanan.” (Jawab resepsionis itu dengan mata yang sedikit yang tak berdip karena memandangi Pak Slamet)

Pak Slamet :“Baik terima kasih, pak.” (Balas pak Slamet sambil tersenyum)

Dia mengetahui bahwa resepsionis itu memandangnya dengan wajah tidak enak. Namun ia tidak terlalu memusingkan hal itu.

Tok...tok...tok... Pak Slamet mengetuk pintu ruangan direktur.

Pak Saripudin : "Masuk!" (Jawab pak Pudun sambil membaca informasi tentang pak Slamet)

Direktur perusahaan ini ternyata sudah mendapatkan kiriman biodata dan juga berkat lain dari pimpinan cabang di Papua. Jadi dia sudah mengetahui kedatangan pak Slamet.

Pak Slamet : "Selamat pagi pak, saya..." (Belum selesai bicara, direktur itu sudah memotong pembicaraan pak Slamet)

Pak Saripudin : "Pak Slamet kan? Dari kantor cabang?"

Pak Slamet : "Iya pak, saya dari kantor cabang. Kebetulan saya sudah mendapat tugas disini. Kira-kira saya sudah bisa kerja hari ini pak?"

Pak Saripudin : "Udah bisa kerja sekarang, ruangnya disebelah situ." (sambil menunjuk sebuah ruangan)

Akhirnya pak Slamet dan Revandi menjalani hari pertama mereka dengan tidak menyenangkan. Sehingga ini menjadi pukulan awal untuk mental mereka di lingkungan yang baru ini.

Ibu Tian : "Gimana pengalammu pertama kuliah disini ndi?" (Tanya ibu sambil memotong buah untuk Revandi)

Revandi : "Sangat buruk bu, mereka mengucilkan aku. Mereka seperti melihat makhluk lain saat melihat aku bu. Ternyata yang aku pikirkan jadi kenyataan sekarang. Mahasiswa yang katanya kaum intelektual nyatanya hari ini hanya jadi *cassing* saja. Kata mahasiswa yang melekat pada mereka tidak sesuai dengan perlakuan mereka."

Ibu Tian : "Ini baru awal nak, nanti juga lama-lama mereka akan menerimamu." (Kata ibu Siti untuk mengembalikan mood anaknya)

Revandi : "Semoga saja." (Jawab Revandi dengan wajah kusut)

Ibu Tian : "Kamu gimana pak? Bagaimana kesan pertamamu di kantor baru?"

Pak Slamet : "Aman dan terkendali, semua lancar dan mereka menyambut kami dengan baik." (Jawab pak Slamet. Dia menyembunyikan apa yang dia alami)

Setelah selesai makan mereka lalu istirahat.

Bagian 3

Setelah beberapa bulan tinggal disana, perlakuan mereka terhadap orang-orang kulit hitam makin tidak baik. Revandi yang sering dikucilkan dan dipandang sebelah mata di kampus, begitu pun dengan pak Slamet. Dia sering jadi bahan omongan di kantor bersama dengan Karyawan dari Papua lainnya. Mereka makin merasa dikucilkan di kantor itu. Bahkan dalam sebuah acara yang digelar di kantor saat itu, gelas bekas pak Slamet minum langsung diletakkan di tong sampah. Dan hal itu diketahui oleh pak Slamet.

Pak Slamet : "Permisi... Kenapa gelas saya di taruh di tempat sampah Bu?"
(Tanya pak Slamet pada pelayan)

Pelayan : "Mohon maaf pak, saya hanya mendapatkan perintah dari pak Saripudin." (Jawab pelayan dengan hati yang merasa bersalah)

Pak Saripudin : "Kenapa? Bapak tidak suka?" (Pak Saripudin dengan mata melotot)

Pak Slamet : "Kenapa bapak seperti itu? Kami juga manusia pak. Apakah salah kami orang timur berada di lingkaran kalian?" (Jawab pak Slamet dengan mata merah)

Pak Slamet sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan mereka terhadap orang-orang kulit hitam. Mereka seperti dianggap virus oleh mereka yang mayoritas kulit putih. Bahkan ia juga sering mendengar curhatan dari rekannya yang dari Papua mengenai perlakuan mereka yang tidak baik terhadap ras kulit hitam. Itu yang membuat amarahnya meluap saat itu.

Pak Slamet : "Saya mohon maaf pak, saya tadi sudah terbawa emosi." (Pak Slamet meminta maaf pada pak Saripudin mengenai kejadian itu. Namun malah dia mendapatkan balasan yang tidak bagus)

Pak Saripudin : "Simpan kata maafmu. Kamu tidak layak ada di tempat ini. Nanti tamu-tamu saya malah jijik dengan kehadiran kamu disini."

Pak Slamet tidak merespon kata-kata itu. Dia langsung keluar dari acara itu dan kembali ke rumahnya. Pak saripudin dan para tamu pun malah menertawakan pak Slamet.

Saat ini memang masih marak-maraknya terjadi rasisme di Indonesia. Orang-orang kulit hitam sering dianggap sebagai ancaman bagi negara Indonesia. Sehingga keberadaan mereka seringkali dijadikan bahan pembicaraan. Bahkan sampai ada sebuah partai anti kulit hitam yang dibentuk oleh pemerintah. Mereka menganggap bahwa ras kulit hitam adalah orang-orang yang lebih berbahaya dari teroris. Sehingga partai itu sangat anti dengan orang-orang ras kulit hitam.

Revandi :“Pak, aku tadi mencari tahu mengenai partai anti ras kulit hitam. Mereka ternyata sudah lama mau menyingkirkan kita.” (Revandi bicara dengan ayahnya di teras rumah)

Pak Slamet :“Bapak juga sering mendapat perlakuan yang tidak baik di kantor ndi. Bahkan mereka sampai jijik dengan gelas bekas minuman bapak.” (Akhirnya pak Slamet mulai terbuka dengan apa yang dia alami di kantor)

Revandi :“Kenapa bapak baru bilang sekarang?” Dia bicara dengan mata yang merah karena sangat marah dengan perlakuan mereka terhadap orang-orang kulit hitam.) Mereka dianggap seperti hama saja di negeri yang katanya merdeka ini. Negeri yang berideologi pancasila, sering menggaungkan toleransi, nyatanya malah sebaliknya.

Orang-orang ras kulit hitam malah dianggap ancaman besar bagi negara.

Bagian 4

Dengan adanya masalah yang sering terjadi sama keluarga dan juga sesama ras mereka, akhirnya Revandi mulai membentuk perkumpulan orang-orang Papua yang tersebar di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Mereka mulai melakukan gerakan anti rasisme di Indonesia. Mereka sering menggaungkan toleransi disetiap gerakan yang mereka lakukan.

Revandi :“Assalamualaikum warahamtullahi wabarakatuh. Salam pergerakan panjang umur perjuangan. Salam Pancasila. Bhineka tunggal Ika. Hari ini kami seluruh mahasiswa dan juga Masyarakat Papua berkumpul di tempat ini untuk memperjuangkan hak-hak kami sebagai bagian

dari NKRI. Hari ini rasisme sudah merajalela di Indonesia kita tercinta ini. Kami sebagai ras kulit hitam dianggap sebagai ancaman, dianggap sebagai virus di lingkaran orang-orang kulit putih. Kami sampaikan bapak ibu sekalian bahwa para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan dahulu kala dari Sabang sampai Merauke untuk kesejahteraan rakyat Indonesia. Mereka tidak membedakan suku, ras, agama. Semua elemen bergabung jadi satu untuk memerdekakan Indonesia dari penjajah. Namun hari ini, negara yang kata nya merdeka, negara yang dikenal dengan toleransi, nyatanya masih banyak terjadi diskriminasi terhadap ras minoritas. Perlu kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Indonesia walaupun kulit kami hitam yang dianggap sebagai ancaman bagi Indonesia namun perlu kami sampaikan dan kami tekankan bahwa darah kami, nyawa kami, untuk Indonesia tercinta.

Kami Indonesia!! Kami Pancasila!! Hidup mahasiswa!! Hidup rakyat!!!

Rakyat :“Kalau hari ini aksi kita tidak berpengaruh dan tetap tidak ada perubahan, mungkin kita harus pisah dari negara ini.” (Kata salah satu rakyat kepada pak Slamet.

Pak Slamet :“Mungkin bisa kita kaji dulu ini secara musyawarah. Nanti kita undang perwakilan pemerintah untuk memperjuangkan hak-hak kita dan juga menghilangkan rasisme di Indonesia.”

Mahasiswa :Banyak wakil-wakil rakyat dari Papua pak memperjuangkan agar rasisme tidak ada lagi di Indonesia ini. Namun yang terjadi malah kita dianggap ancaman bagi negara ini. Sumber daya kita mereka manfaatkan untuk keuntungan negara namun kita dianaktirikan di negeri ini.” (Kata salah satu mahasiswa asal Papua kuliah di Jakarta)

Pak Slamet :“Jangan cepat mengambil kesimpulan. Kita harus berpikir sehat. Pasti semua ada jalannya.” (Kata pak Slamet sambil mencairkan suasana)

Mahasiswa :“Nanti kami akan kaji juga isu ini pak, kita lihat perkembangannya nanti.”

Setelah aksi dilakukan, mereka berkumpul dan mengkaji semua hal yang sudah dilakukan kepada mereka. Ternyata hal ini sudah lama terjadi. Bahkan sebelum keluarga pak Slamet pindah ke ibu kota. Masalah rasisme ini sudah menjadi masalah yang tidak asing lagi bagi masyarakat kulit hitam di ibu kota. Mereka selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Banyak yang berpendapat bahwa orang-orang kulit hitam memang harus mendirikan sebuah negara agar hidup sejahtera tanpa diskriminasi dan rasisme. Namun ini masih menjadi bahan kajian dan juga masih menunggu pergerakan pemerintah. Mereka sudah merencanakan pertemuan selanjutnya.

Setelah pulang ke rumah pak Slamet dan Revandi pun kembali membahas masalah ini.

Revandi :“Pak, kita harus mempercepat pergerakan ini. Aku mau melihat senyuman manis dari bibir orang-orang kotor. Aku ingin bebas dari penjara di tanah sendiri. Kita bisa mengelola sumberdaya di tanah kita. Kita bisa maju dan tidak lagi bergantung pada negara ini.”

Pak Slamet :“Kita harus mampu meyakinkan mereka bahwa kita mampu berdiri sendiri.”

Ibu Tian :“Aku setuju pak, memang seharusnya kita yang mengelola sumber daya alam kita. Selama ini kita dibodohi oleh orang-orang itu. Pencuri bermuka malaikat. Tikus-tikus berdasi.”

Revandi :“Iya Bu kita akan buat pergerakan besar-besaran. Kita harus perjuangkan kemerdekaan kita. Agar tidak ada lagi penindasan, tidak ada lagi rasisme yang terjadi pada ras kulit hitam.”

Pertemuan pun dilakukan. Semua elemen masyarakat yang ada di ibu kota mulai melakukan kajian diam-diam agar pemerintah tidak mengetahui pergerakan mereka.

Kita harus merdeka! Kita harus merdeka!! Kita harus merdeka!!

Semua elemen masyarakat yang berkumpul menggaungkan kalimat ini. Mulai dari mahasiswa dan juga masyarakat mulai menyatukan pikiran dan pendapat. Mereka mulai yakin dengan keputusan mereka.

Bagian 5

Hasil dari konfensi yang dilakukan sudah sampai pada seluruh masyarakat di tanah Papua. Semua masyarakat sudah satu suara untuk Papua merdeka. Namun berita ini pun sudah sampai ke pemerintah sehingga pemerintah sudah menurunkan personil untuk mencari oknum-oknum yang menjadi dalang pergerakan ini.

Presiden : "Hari ini saya perintahkan kepada seluruh personil tentara dan juga kepolisian untuk mencari oknum yang memotori pergerakan ini. Kita harus tetap mempertahankan tanah Papua. Kita harus menjaga dan mempertahankan apa yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang dahulu kala. Mereka berjuang mengorbankan harta dan nyawa untuk keutuhan NKRI. Sekarang sudah ada pergerakan untuk Papua merdeka. Jadi kita harus mempertahankan agar mereka tetap menjadi bagian dari negara kita tercinta negara Indonesia."

Begitulah pidato yang disampaikan bak ayat-ayat suci, namun mengandung seribu kebusukan. Mereka bukan menjaga keutuhan negara. Tetapi mereka menjaga sumber daya alamnya. Mereka hanya ingin itu. Kekayaan tanah Papua. Namun tidak dengan masyarakatnya yang mereka anggap jijik dan selalu menjadi korban rasisme.

Revandi : "Hari ini kita harus membentuk panitia kemerdekaan Papua"

Mahasiswa : "Betul! Dari pada kita tidak dianggap di negeri ini, lebih baik kita pisah saja dengan mereka. "

Pak Slamet : "Lalu siapa yang akan menjadi orator nanti?"

Masyarakat : "Ayo kita voting saja. Kita harus cepat. Pergerakan kita sudah diketahui."

Mahasiswa : "Pilih saja Revandi untuk jadi orator" (kata mahasiswa Papua yang hadir saat itu)

Setuju!!! Setuju!!! Setuju!!!

Semua elemen masyarakat yang hadir saat itu berteriak setuju. Semangat yang membara mengiringi pergerakan mereka. Semua masyarakat Papua datang dari segala penjuru. Walaupun dijaga aparat yang sangat banyak mereka tetap melanjutkan pergerakan tersebut

Bentrok pun tidak bisa dihindari lagi. Aparat dan juga massa mulai saling menyerang. Sementara itu masyarakat Papua yang berada di pulau Papua, mulai membentuk pasukan untuk memperjuangkan kemerdekaan mereka. Pasukan dilengkapi dengan persenjataan lengkap untuk memperjuangkan kemerdekaan mereka.

Pemimpin pasukan : "Hari ini kita akan memulai perjuangan untuk membebaskan diri dari penjara yang dibuat Indonesia. Hari ini akan menjadi sejarah orang-orang kotor akan memancarkan sinarnya dalam perjuangan. Kita harus tetap menjaga satu sama lain. Tetap fokus dan jangan sampai lengah. Tetap semangat sampai mutiara hitam akan memancarkan sinar terang. Panjang umur perjuangan." (Pemimpin pasukan berpidato dengan semangat yang berapi-api untuk membangkitkan semangat membara bagi para pasukan) "Hidup perjuangan." (sambung pemimpin pasukan"

Hidup! Hidup! Hidup! Hidup!

Semua berteriak dengan penuh semangat.

Sementara itu di ibu kota konflik makin besar. Pasukan bersenjata Indonesia mulai menyerbu para pemberontak.

Revand : "Bapak hati-hati yaa..." (kata Revandi kepada bapaknya yang berada dikerumunan itu)

Pak Slamet : "Iya nak, kamu juga hati-hati. Jaga diri baik-baik. Setelah ini bapak mau duduk dengan kamu berdua saja di sore hari sambil memandangi senja dan bintang perjuangan kita." (Jawab pak Slamet kepada anaknya tersayang)

Karena keadaan sudah mulai kacau, akhirnya mereka pun terpisah oleh kericuhan tersebut. Kelompok pejuang ras hitam dan pasukan tentara Indonesia mulai saling serang. Banyak mayat yang berjatuhan. Baik dari pasukan pejuang ras kulit hitam dan juga tentara Indonesia.

Berhenti!!! Berhenti!! Berhenti!!

Suara megafon sangat keras terdengar. Suara itu berasal dari komandan pasukan tentara Indonesia. " Semua pasukan mundur!!" Kata komdan tersebut.

Akhirnya semua tentara pun mundur dan para pejuang kulit hitam bersorak atas kemenangan mereka hari itu.

Revandi : "Bapak....pak....pak.... Kalian melihat bapaku?" (Rendi bertanya pada semua orang yang ada disitu)

Tidak ada nak, kami tidak melihat bapak kamu.

Revandi : "Pak...pak...bapak... (Dia berlari menyusup dikerumunan orang-orang itu sambil menoleh kira kanan untuk mencari bapaknya)

Mahasiswa : "Ndi kamu yang sabar yaa." (Kata salah satu mahasiswa yang ikut pada pergerakan itu sambil menepuk pundak Revandi)

Revandi : "Mana bapak saya? Dimana bapak saya?" (Dia bertanya dengan wajah yang sangat khawatir)

Mereka pun akhirnya mengajak Revandi ketempat bapaknya berada.

Revandi :(tersungkur melihat keadaan bapaknya) "Pak...Pak.. bangun pak. Kita akan melihat senja kan pak?"

Saat itu tangisan Revandi pecah. Dia masih tidak percaya bahwa bapaknya telah tiada. Mereka yang berada disitu berusaha menenangkan Revandi.

"Kamu yang sabar ndi, dia pergi dengan terhormat" kata salah seorang pejuang disitu.

" Ayo kita angkat mayat-mayat mereka"

Semua orang yang gugur saat itu mulai diangkat dan akan dikebumikan. Pak Slamet pun menjadi salah satu korban dalam pergerakan itu.

Sesampainya di rumah Revandi langsung memeluk ibunya.

Revandi : "Bapak Bu..." (Tangisnya pun kembali pecah saat itu)

Ibu Tian : "Kita harus ikhlaskan bapak nak. Biarkan dia beristirahat dengan tenang. Dia sudah melakukan hal yang paling mulia. Berjuang untuk

kesejahteraan dan kemerdekaan kaum kulit hitam.” (Kata ibu dengan genangan ketika teringat kenangan bersama pak Slamet)

Sementara itu pasukan pejuang kemerdekaan di pulau Papua berhasil memukul mundur pasukan tentara Indonesia. Karena mereka telah menguasai Medan di pulau itu. Dengan demikian mereka pun bisa memukul mundur tentara Indonesia.

“Aaaaaau” (salah seorang pasukan pejuang kemerdekaan berteriak merayakan kemenangan mereka hari itu. Semua pun akhirnya bersorak dan saling memeluk)

Bagian 6

Setelah berbulan-bulan melakukan pergerakan dan perundingan dengan pemerintah akhirnya mereka mendapatkan kemerdekaan menjadi negara sendiri. Semua masyarakat merayakan hari bersejarah itu.

Revandi :“Pak, akhirnya mimpi kita terwujud pak. Kini kita bisa menikmati dan mengelola kekayaan bumi Papua ini. Hari ini tidak ada lagi rasisme yang terjadi. Sekarang kita berdiri di tanah sendiri dengan ras keturunan nenek moyang kita. Kini kita bisa melihat mutiara hitam bersinar. Memancarkan kebahagiaan dari wajah mereka.” (Revandi berbicara sambil menikmati senja dan memandang bintang bersinar disore itu. Dia mewujudkan permintaan ayahnya untuk duduk sekedar menikmati senja dan melihat bintang berpijar di kala senja menyapa)

Ibu Tian :“Revandi... Ndi..” (ibu Tian mencari Rendi saat itu)

Revandi :“Iya Bu, aku di belakang rumah.”

Ibu Tian :(menghampiri Revandi dan memberikan secangkir kopi) “Minum dulu kopinya.”

Revandi :“Ayo duduk dulu Bu, mari kita nikmati senja sore ini.”

Ibu Tian :“Indah ya...” (kata Bu Tian sambil menghela nafas dengan dalam)
“Akhirnya kita bisa menikmati alam ini dengan bebas. Kini tidak ada lagi diskriminasi Ras kulit hitam. Kini kita sudah bebas tanpa merasa dikucilkan.”

Semua rakyat Papua kini hidup dengan damai. Mereka bebas berekspresi dan punya kedudukan yang sama di negeri mereka. Tidak ada lagi peninsasan, tidak ada lagi deksriminasi, tidak ada lagi rasisme. Kini mutiara telah bebas bersinar memancarkan cahaya.

The End of The Bullying

Karya: Yuyun Indriani Ointu

Namanya SMA Elang, sekolah paling populer. Namun, bagi sang korban ini adalah sekolah yang dihuni oleh manusia berhati setan.

Ini adalah kisah tentang kasus perudungan hingga berujung pembunuhan di salah satu SMA elite, awalnya kasus ini di tutup sebagai kasus bunuh diri namun siapa sangka seseorang melihat kejadian yang sesungguhnya. Sebuah geng gelap yang dibentuk oleh anak-anak donatur, mereka sering melakukan kekerasan, bolos, hingga mengonsumsi narkoba. Hal itu tak luput dari campur tangan kepala sekolah.

Penokohan :

-Ikram

Ketua geng yang sadis

-Baim

Anggota geng yang playboy

-Witan

Anggota geng yang centil

-Diyanti

Anggota geng bermulut pedas

-Mita

Korban bullying

-Widya

Saksi mata

prolog

Disebuah gudang tak terpakai yang letaknya ada di belakang sekolah ada beberapa siswa dan siswi. Mereka tidak bercengkrama dengan ramah, melainkan melakukan perudungan dengan seorang gadis sebagai korban.

Ikram: "heh rokok aku mana?!"

Dianti: "kalau di Tanya itu dijawab jelek!"

Mita: (Mita meneteskan air matanya, tangannya gemetar ketakutan kemudian memberanikan diri untuk menjawab) "aku nggak punya uang"

Plak!

Duk!

Ikram: (menampar kemudian menendang tubuh Mita hingga tersungkur) "nggak guna banget cuih!"

Witan: (Witan menginjak tubuh Mita dengan kuat hingga terdengar tulang patah, Mita yang sudah lemas hanya bisa terdiam pasrah) "guys kita main yuk"

Diyan: "yuk! Mau mulai dari mana?"

Kemudian mereka mulai menumpahkan tepung, minyak basi, susu basi, hingga telur busuk.

Sarifudin: "kayaknya ada yang kurang"

Witan: "apa yang kurang?"

Sarifudin: "ini"

Sarifudin mengeluarkan sebuah lilin dan pematik, kemudian membakar sumbu pada lilin tersebut dan meletakan diatas tubuh Mita

Diyan: "yey! Kue ulang tahunnya udah lengkap"

Witan: "kita nyanyi yuk!"

Ikram: "nyanyi apa?"

Witan: "happy birthday lah yakali balonku ada lima, anggap aja aku ulang tahun"

Mereka pun bernyanyi bahkan sampai berjoget, menghiraukan Mita yang sedang menangis meminta tolong karena asmanya kumat.

Di dalam kelas

Ibu guru: "selamat pagi anak-anak" (sambil meletakkan buku dan tas)

Semua murid: "pagi bu"

Ibu guru: "baik, sekarang ibu ambil absen dulu. Eh kok ada lima bangku kosong? Mereka kemana? Itu tas mereka kan?" (menunjuk beberapa bangku kosong)

Widya: "iya bu tapi kami nggak tau mereka kemana"

Ibu guru: "yasudah kalau begitu akan ibu absen, mereka ibu anggap bolos"

Setelah sang guru mengambil absensi Widya mengangkat tangannya

Ibu guru: "iya Widya?"

Widya: "izin ke toilet bu"

Ibu guru: "yaudah sana, jangan lama-lama ya"

Widya: "baik bu"

Setelah keluar dari toilet

Ainun: "eh Widya kebetulan banget ketemu kamu di sini, boleh tolongin aku nggak?"

Widya: "tolongin apa Nun? Soalnya aku ada kelas nih"

Ainun: "nggak lama kok Dya soalnya aku buru-buru banget mau ke ruangan kepala sekolah, boleh ya?"

Widya: "yaudah, apa yang bisa aku bantu?"

Ainun: "ambilin alat nyapu sama pel di gudang dong terus kasiin aja sama anak-anak di ruang osis soalnya mereka nggak ada yang mau katanya sibuk."

Widya: "okey, itu aja kan?"

Ainun: "iya itu aja, terimakasih ya Dya"

Setibanya di depan gudang Widya membekap mulutnya melihat Mita, teman sekelasnya yang dibully oleh teman sekelasnya juga yang tak lain adalah Ikram, Sarifudin, Witan dan Diyanti. Widya mengambil ponselnya kemudian merekam kejadian tersebut melalui celah pintu.

Di dalam gudang

Keadaan Mita sudah sangat mengenaskan tapi Ikram dkk tak henti-hentinya menyiksa gadis itu

Diyanti: "itu lilinnya udah mau habis"

Witan: "perutnya udah mau bolong tuh"

Ikram: "aku juga mau main-main dulu, pisauku udah dingin butuh minum. Minggir Tan."

Mita: "aarrggghhh to-tolong hentikan" (menangis sesungguhnya)

Sarifudin: (Sarifudin memukul kepala Mita) "udah diem aja, kalau teriak kita akan lebih nyiksa kamu,"

Mita: "KENAPA KALIAN NGGAK BUNUH AKU AJA SEKALIAN?! KALIAN MANUSIA BIADAB! TOLOONG!!"

(Mita terus memberontak meskipun tenaganya sudah hampir habis, karena takut ketahuan para siswa Sarifudin memukul kepala Mita menggunakan balok kayu hingga jatuh tak sadarkan diri.)

Ikram: "bego! Kenapa malah kamu pukul? Kalau mati gimana?"

Sarifudin: "ng-nggak mu-mungkin mati!"

Diyanti: "oi jelek! Banggun!" (menendang tubuh Mita)

Witan: "kamu budek ya!"

Namun tidak ada tanda-tanda bahwa Mita akan bangun, Ikram pun berinisiatif memeriksa pernafasan dan nadi gadis itu.

Ikram: "udah nggak bernafas"

Sarifudin terdiam dengan wajah pucat pasi, ia mengusap wajahnya gugup.

Witan: “aku punya rencana”

Diyan: “apa?”

Witan: “gimana kalau kita ubah kasus pembunuhan ini menjadi kasus bunuh diri?”

Sarifudin: “gimana caranya?”

Witan: “kita bersihkan tubuhnya, ganti seragamnya, biar nggak keliatan habis kena bullying terus kita gantung dia di atas sana dan terakhir bikin surat bunuh diri deh!”

Diyan: “kita bikin surat bunuh diri karena pacarnya selingkuh, gimana?”

Ikram: “ide bagus tuh, eh tapi kan dia nggak punya pacar gimana dong?”

Sarifudin: “tinggal tulisin aja kalau dia diam-diam punya pacar, tapi malah diselingkuhin”

Witan: “tragis banget sih hahahaha”

Kemudian mereka mulai mengerjakan tugas masing-masing, berusaha dibuat senatural mungkin agar tidak terlihat mencurigakan.

Keesokan harinya

Ainun membuka pintu gudang hendak mengembalikan alat bersih namun langkahnya terhenti ketika melihat mayat menggantung di atas kepalanya

Ainun: “AARRGHH! TOLONG ADA MAYAT!!” (sambil menutup mata karena takut)

Berapa siswa yang sedang piket pagi di lab dekat gudang pun mulai menghampiri Ainun yang menangis ketakutan

Slamet: “ada apa?”

Ainun: “ada mayat”

Ainun menunjuk sosok perempuan berwajah pucat yang menggantung di atasnya, slamet hampir saja kejangkang karena saking takutnya,

Slamet: “aku panggil kepala sekolah dulu”

Slamet: (berteriak di sepanjang koridor) "ADA MAYAT DI GUDANG! ADA MAYAT DI GUDANG! ADA MAYAT DIGUDANG!"

Di ruang kepala sekolah

Kepala sekolah: "ini pasti ulah kalian kan?"

Sarifudin: "ayolah pak, ini nggak sulit Cuma bantu kami mengklarifikasi kalau pecundang itu bunuh diri bukan di bunuh"

Ikram: "kalau kami masuk penjara nggak akan ada donatur sekolah, dan sekolah ini pasti akan di tutup."

Diyana: "saya dengar, anak-anak bapak masih kuliah dan istri bapak sedang sakit."

Witan: "kalau sekolah ini di tutup keluarga bapak bakal jadi kayak apa ya?"

Kepala sekolah: (menyesap rokoknya, menatap muridnya dengan seringai mengerikan.) " kalian ini licik sekali ya hahahaha"

Ikram: "kalau nggak licik itu bukan kami pak"

Diyana: "yaudah kalau gitu kita pamit ya pak mau melihat pertunjukan" (sambil mengedipkan matanya kemudian segera keluar dari ruangan itu bersama ketiga sahabatnya)

Sesampainya Slamet di ruang kepala sekolah

Slamet: "pa-pak!"

Kepala sekolah: "ya ada keperluan apa?"

Slamet: "di gudang, di gudang a-ada ma-mayat pak!"

Kepala sekolah: "mayat siapa?"

Slamet segera menarik tangan kepala sekolahnya ini karena terlalu banyak bertanya, anggaplah dia nggak sopan tapi bodo amatlah, kepala sekolahnya ini sangat lemot.

Sesampainya di gudang yang sudah banyak sekali orang, kepala sekolah menerobos masuk melihat mayat Mita yang menggantung di atas. Melihat kertas putih di bawah kaki gadis itu dan membacanya.

Kepala sekolah: *“aku sebenarnya diam-diam mempunyai pacar, yang bernama Kemal, hubungan kami sudah terjalin dua tahun lamanya. Tapi akhir-akhir ini sikapnya berubah entah karena apa, karena kami menjalin hubungan secara diam-diam aku hanya bisa bersabar menunggu dia datang kemudian menjelaskan tentang perubahan sikapnya. Hingga aku mengetahui sebuah fakta bahwa ternyata dia berselingkuh, hatiku sangat sakit hingga tak bisa menahannya lagi, maka inilah langkah yang ku ambil yaitu mengakhiri nyawaku. Aku tidak ingin merasakan sakit lagi, maafkan aku ibu, maaf aku mengecewakanmu.”*

Tertanda, Lasmita Radjak.

Para siswa: “wah nggak bener ini!”

“aku nggak nyangka ternyata Kemal begitu”

“bukannya dia dekat sama cewek yang namanya Retno ya?”

“berarti Retno itu selingkuhannya! Ih kok mau ya?”

Kemal yang mendengar namanya dibawa-bawa sontak saja ptotes, dan langsung mengklarifikasi.

Kemal: “ya ampun pak kenapa bawa-bawa nama saya? Saya aja nggak pernah ngomong sama dia”

Ainun: “kalau nggak pernah ngomong terus kenapa si Mita buat pengakuan kalau kalian pacaran?!”

Kemal: “lah mana saya tau saya kan ikan” (dengan wajah menyebalkan)

Pak kepala sekolah: “ini adalah kasus bunuh diri”

Tidak lama kemudian polisi dan petugas ambulans datang mengangkat mayat Mita untuk segera diotopsi, kemudian memasang garis polisi

Pak polisi “untuk Sementara tolong jangan ada yang memasuki gudang ini, kami masih harus mencari barang bukti lain.”

Widya yang awalnya hanya jadi penonton segera menerobos kerumunan dan berbicara dengan pak polisi

Widya: "saya merasa ada yang tidak beres pak, kasus ini harus di selidiki lebih dalam lagi"

Pak polisi: "maksud kamu apa? Apa kamu mengetahui sesuatu?"

Widya menatap kepala sekolah, Ikram dkk kemudian tersenyum culas. Mendekat kearah detektif kemudian berbisik.

Widya: "mau saya kasih clue nggak pak?"

Pak polisi : "apa cluenya?"

Widya : "ini bukan bunuh diri tapi dibunuh, stt.. jangan ngomong dulu pak pelakunya ada di sini, tolong awasi saya karena sesuatu akan terjadi."

Pak polisi itu kemudian mengangguk

Pak polisi: "mohon kerja samanya"

Beberapa saat kemudian

Ikram, Sarifudin, Diyan dan Witan duduk di atas meja lab sambil menegak minuman kaleng

Witan: "aku rasa Widya tau sesuatu tentang perbuatan kita"

Diyan: "aku juga ngerasa gitu"

Sarifudin: "kita labrak aja gimana?"

Ikram: "jangan gegabah Din, kita nggak tau apa yang dia pikirin."

Diyan: "kamu gimana sih Ikram?! Kalau dia tau tentang perbuatan kita gimana? Kita harus bertindak! Kalau kamu nggak mau ikut silahkan aku akan melakukannya sendiri."

Sarifudin: "hey, hey jangan gitu dong Yan kita akan melakukannya sama-sama.

Diyan: "nah gitu dong! Aku punya rencana"

Sarifudin: "rencana apa?"

Diyan: "Sini aku bisikkin"

Bel pulang menggema di seantero sekolah membuat siswa bersorak senang

Fatma: "Widya kamu di panggil bapak kepala sekolah"

Widya: "okey terimakasih untuk infonya ya"

Fatma: "iya, kalau gitu aku duluan ya"

Widya mengangguk kemudian segera menuju ruangan kepala sekolah tak lupa ia mendial nomor seseorang

Sesampainya di ruangan kepala sekolah

Di dalam ruangan itu tidak ada bapak kepala sekolah yang ada hanya Ikram dkk.

Diyan: "kami mau ngomong sama kamu"

Widya: "yaudah ngomong aja"

Diyan: "kamu tahu sesuatu tentang kita kan?"

Widya: "emang aku tahu apa?"

Diyan: "kamu tahu kalau sebenarnya kita yang udah ngebunuh Mita kan?"

Ikram: DIYAN!"

Diyan: "kenapa malah bentak aku?"

Sarifudin: "kamu sadar nggak apa yang udah kamu omongin? Secara nggak langsung kamu udah ngasih tau yang sebenarnya"

Witan: "Widya bilang kalau kamu udah tau ini sebelumnya!"

Widya tersenyum manis namun terkesan mengerikan

Widya: "yah aku nggak tahu, tapi karna Diyan udah berbaik hati kasih tau ke aku sekarang aku mau ke kantor polisi aja"

Witan: "eh mau kemana? Kamu pikir setelah kamu tahu yang sebenarnya kamu bisa pergi gitu aja? Enggak sayang" (sambil menghalangi jalan Widya)

Diyan: "kamu harus mati juga, susulin noh si Mita!"

Diyan mengeluarkan pistol yang diarahkan kepada Widya

Ikram: "kamu dapat pistol itu dari mana?"

Diyan: "aku dapet dari mana kamu nggak perlu tahu, yang jelas aku harus membunuhnya sebelum dia membongkar rahasia kita!"

Witan: "bunuh aja Diy" (sambil menahan tubuh Widya yang di bantu Sarifudin)

BRAK!!

Pak polisi: "jangan bergerak!" (langsung membekuk Ikram dan Sarifudin)

Diyan: "kalian maju dia mati!" (menarik pelatuk kemudian menempelkan moncong pistol dikepala Widya)

Widya tampak tenang di tempatnya namun secara tiba-tiba Widya menunduk, merampas pistol kemudian menendang paha Witan dengan keras dengan cepat mengendalikan keadaan

Widya: "bawa aja pak"

Witan: "loh, loh kalian nggak punya bukti jangan macam-macam aku akan menuntut kalian." (dengan wajah panic)

Widya: "tenang aja pak saya punya buktinya, mereka nggak akan bisa ngelak lagi. (kemudian menunjukkan video)

Pak polisi: "bawa mereka!"

Dian: "Widya, kita ngaku salah tapi tolong jangan penjarakan kami!"

Witan: "iya Widya tolong yaa" (dengan wajah memohon)

Widya: “kalian sudah sepantasnya di hukum, kesalahan kalian bukan tentang pembulian aja tapi ini adalah pembunuhan. Kalian harusnya dapat pasal berlapis, kalian saya keluarkan dan sekolah ini tidak akan mau menerima dana dari orang tua kalian.”

Diyan: (menggeram marah) “memangnya kamu siapa hah?! Kamu nggak berhak mengeluarkan kami dari sekolah ini!”

Widya: “aku? (tersenyum manis) aku adalah anak pemilik sekolah dan mulai saat ini aku yang akan mengurus sekolah ini”

Witan: “hah bagaimana mungkin?!”

Widya: “silahkan bawa aja pak”

Pak polisi: (menatap Widya ramah) “terimakasih sudah mau membantu kami”

Widya: “sudah kewajiban saya sebagai sesama teman pak, ohiya jika butuh saksi saya berkenan untuk hadir”

Pak polisi: (semakin tersenyum lebar) “tentu kami membutuhkan kesaksian anda, terimakasih kalau begitu kami permisi”

Epilog

Satu tahun kemudian

Ini adalah hari kelulusan untuk SMA Elang, dimana adalah hari mereka melepas masa putih abu-abu, serta memulai kehidupan baru. Aula di desain sedemikian rupa, memakai tema klasik modern sehingga terlihat keren,

Widya: (dengan gaun indah bak tuan puteri naik keatas panggung) “assalamu’alaikum warrahmatulahi wabarakatuh”

Semua orang: “wa’alaikumussalam warrahmatulahi wabarakatuh”

Widya: “puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Karena senantiasa melindungi kita semua dari segala mara bahaya. Selamat sore, yang saya hormati ayah saya selaku pemilik yayasan, kepala sekolah dan staf dewan guru serta teman-teman yang saya banggakan. Tidak terasa waktu cepat berlalu sekarang kita udah mau lulus aja hehe.

Terimakasih sudah membantu, membimbing saya untuk hal-hal baik. Untuk tragedy satu tahun yang lalu, yang sudah menewaskan teman kita saya mengambil banyak sekali pelajaran bahwasannya kekuasaan tidak bisa di gunakan hanya untuk menindas, bertindak layaknya bossy, dan mempermainkan harga diri seseorang.

Saya selaku anak pemilik sekolah, sangat-sangat menentang bullyng! Bullyng sangat mempengaruhi mental seseorang, kalian nggak tahu apa yang para korban alami! Kalian nggak tahu rasanya pengen ngadu tapi takut yang justru semakin memperburuk kondisi mental mereka. Stop bersikap sok berkuasa, kita nggak akan ada di titik ini kalau bukan karena bantuan teman-teman lainnya.

aku pernah mendengar sebuah quote yang mengatakan *jika kamu tidak bisa menjadi orang pandai, maka jadilah orang baik*. Sekian dari saya wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh"

semua orang: "wa'alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh" (sambil menatap Widya dengan kagum)

prok! Prok! Prok! Prok!

END

Akhlak Kepada Orang Tua, Guru, dan teman

(Karya: Lasmita K. Radjak)

1. Ustadz Kemal : sebagai pembaca narasi
2. Ustazah Lusi : berperan sebagai guru ngaji
3. Ustazah Marlina : sebagai orang tua santri
4. Ustazah Ainun : sebagai orang tua santri
5. Ustadz Ikram : sebagai Santri
6. Ustadz Baim : sebagai Santri
7. Uatad Slamet : sebagai Santri
8. Ustazah Mila : sebagai Santriwati
9. ustazah Widi : sebagai SantriWati

Disuatu pemukiman yang padat penduduk, berdirilah Lembaga Pendidikan non foramal yaitu Taman Pendidikan al-Qur'an atau TPQ al-Huda. Kegiatan KBM TPQ al-Huda dilaksanakan pada sore hari yaitu dimulai dari pukul 16:00 s/d 17:30. Widi adalah salah satu diantara Santri TPQ al-Huda yang shaliha, rajin, dan pintar. Semua predikat itu dia dapatkan Karena akhlaknya, sehingga banyak yang teman yang menyukainya bahkan guru-gurunya. Untuk lebih jelasnya marilah kita saksikan tentang Akhlak dari para Santri TPQ al-Huda. Marlina keluar dari kamarnya dengan memakai seragam TPQ lengkap dengan tas beserta isinya.

Widi : " Ibu, Widi berangkat TPQ dulu yah?" (sambil mencium tangan Ibunya)

Ibu : "iya, hati-hati yah nak. "

Sebelum ke TPQ, Widi biasanya kerumah temannya yaitu Mila untuk berangkat bersama. Dan kebutulan ketika sampai di rumah Mila, Ibuya Mila berada di teras rumah.

Widi : “Assalamu’alaikum Ibu Mila, Milanya ada ?”

Ibu Mila : “wa’alaikumussalam, eh Widi. Ada sebentar lagi keluar kok.” (Widi pun keluar dari rumahnya) nah itu dia.

Mila : “Ayukk” (Mila pun pergi begitu saja tanpa berpamitan sama Ibunya)

Widi : “Ibu Mila , saya berangkat dulu yah!” (sambil mencium tangan Ibu Mila)

Dari kejauhan Mila teriak kepada Widi

Mila : “Widi buruan, lama banget sih!”

Widi : “Iya mila” (dengan nada yang lembut dan menghampiri Mila)

Mereka berdua akhirnya berangkat bersama tiba mereka di tempat mereka mengaji. Dan kebutulan tempat mereka mengaji menyantu dengan masjid. Ketika berjalan menuju kelas, mereka pun melewati beberapa orang yang usianya lebih tua dari mereka yang sedang beristirahat semejak diemperan masjid setelah selesai melaksanakan shalat.

Widi: “permisi pak.....!” (berjalan dengan menundukkan setengah badan untuk menghormati pak yang sedang istirahat, Mila berjalan biasa tidak seperti Widi)

Bapak :” iya silahkan nak”

Ketika belum sampai di kelas, mereka bertemu dengan ustadzah Lusi guru mengaji mereka yang sedang duduk di tempat administrasi.

Mila : “Assalamualikum Ustdzah!” (Widi sambil mencium tangan Ustadzah, sedangkan Mila tidak mencium tangan Ustadzahnya tapi diletakan di bagian pipinya)

Ibu Lusi : “Walaikumussalam, eh Mila dan Widi Mila anak shalilah!. Cara salim yang paling baik, enteh kepada siapapun baik orang tua kita, guru-guru kita maupun saudara yang lebih tua usianya dari kita adalah yaitudengan mencium tangan mereka dengan dua bibir. Kalau diletak di pipi maupun di kening itu baik tapi kurang baik. Fahimti ya Mila” (Ustadzah sambil mempraktekan).

Mila :”Fahimtu Ustadzah”

Setelah bersalam dengan Ustadzah, mereka pun berdua langsung masuk menuju kelas dan kebetulan mereka berdua satu kelompok. Dan di dalam kelas, teman-teman pun sudah datang. Tak lupa mereka berdua mengucapkan salam kepada teman-temannya yang sudah datang diduluan.

Mila : “Assalaimulaikum”

Widi dan teman-teman : “Walaikumssalam”

Ketika dalam kelas, mereka pun saling sapa dan asik mengobrol antara satu dengan yang lain sebelum KBM di mulai. Tak terkecuali Mila dan Widi terlihat asik dengan obrolnya.

Widi : “Mila sebelum berangkat ke PTQ, kamu tidak salam ke ibu kamu yah.”

Mila : “ngapain?”

Widi : “ya minta doanya Widi, supaya kita dimudahkan dalam belajar lah, pantas saja selama ini kamu susah memahami materi yang diajarkan oleh Ustadzah Lusi sehingga kamu tak mampu menjawabnya jika datangnya oleh Ustadzah.”

Mila : “Jadi kamu pintar gara-gara suka salam ke ibu kamu ya!”

Widi : “iya itu juga ada sebenarnya Mila, kamu masih ingat hadits yang di sampaikan oleh ustadzah Lusi kepada kita yaitu hadist tentang keridhoan orang tua, Rasullulah bersabda yang artinya : keridhoan Allah tergantung kepada keridhoan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemuekaan Allah”

Mila : “ Maksudnya gimana sih, saya belum paham ?”

Widi : “begini Mila, kalau sebelum berangkat ke sekolah, kita salam dan mencium tangan orang tua kita, kemudian orang tua kita ridho ataupun senang dengan apa yang kita lakukan maka Allah pun akan ridho dan senang terhadap kita. Sehingga dengan sebab ridho orang tua kita, maka ketika belajar mengaji atau menerima ilmu dari guru, kita dimudahkan dalam memahi dalam ilmu yang di sampaikan oleh guru kita. Begitu sebaliknya jika orang tua kita tidak ridho ataupun tidak suka dengan sikap kita, maka Allah juga tidk akan ridho dan tidak akan senang terhadap kita sehingga ilmu yang di sampaikan oleh Guu, kita sulit untuk memahami”

Mila : “Ohh begitu, tapikan aku sering salam dan salim sama ustadzah.”

Widi: "Ustadzah Lusi memang orang tua kamu disekolah, tapi Ibu kamu yang dirumah jugakan masih orang tua kamu kan, kamu harus minta doanya juga Mila."

Mila: "iya deh, besok aku salam dan salim sama ibu aku, biar pintar kaya kamu sahabatku (sambil melirik Widi)."

Widi: "ahh biasa saja kamu Mil."

Mila: "ohh ya, tadi kita berjalan menuju kelas, ada seorang bapak yang lagi duduk-duduk kenapa kamu harus bilang permisi dan menundukkan kepala dan sedikit kapalamu Widi?"

Widi: (sambil tersenyum menjawabnya) "begini Mila, kata ibu aku, 'Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk menghormati kepada yang lebih tua dari kita dan menyayangi yang lebih mudah usianya dari kita. Nah karena bapak tadi usianya lebih tua dari saya, maka sikap saya harus menghormati bapak tadi dengan cara bilang permisi, menundukkan kepala sedikit badanku."

Mila: "ohh begitu yah Wid,"

Widi: "iyaa Mila."

Waktu menunjukkan pukul 16:00, belpun berbunyi bertanda kegiatan belajar mengajar ataupun mengaji akan dimulai. Semua santriwan dan santriwati memasuki kelas dan kelompok masing-masing. Tak terkecuali kelompoknya Widi, yang di isi oleh Mila, Baum, Slamet, dan Ikram. Merekapun berdiri seraya menundukkan kepala mereka untuk menyambut gurunya yang masuk kekelas mereka yaitu ustadzah Lusi dengan penuh semangat, suka cita dan rasa Tahjim (menghormati) terhadap guru mereka. Sang ustadzah pun datang dengan membuka pintu kelas, dan disambut dengan pandangan yang mengejutkan dari para santrinya, tak terkecuali Baim yang asik dengan mainannya sehingga ia tidak ikut berdiri bersama teman lainnya untuk menghormati gurunya yang datang dengan memasuki kelas. Slamet pun sebagai teman yang baik mengingatkan kepada Baim untuk berdiri.

Uatadzah: "Assalamualaikum!"

Para santri: "Waalaikumssalam"

Slamet: "Stttt... Baim ayo berdiri!" (melihat Baim yang masih bermain dengan mainannya).

Baim: "Haaa... berdiri, kenapa harus berdiri?"

Slamet : “Ustadzah telah datang, kita harus menyambut dengan berdiri sebagai wujud rasa ta’dzim/hormat kita kepada guru.” (Baim pun akhirnya meletakkan maiananya dan ikut berdiri bersama teman-teman lainnya walaupun ia belum tahu apa itu ta’dzim).

Ustadzah : (sang Ustadzah pun menuju ke tempat duduknya seraya mempersilangkan duduk kepada santri). “ silangkan duduk anak-anak ” !

Para santri : “Syukron Ustadzah”

Setelah sudah rapi semua, Ustadzah memulai kegiatan KBM di awali dengan membaca doa pembuka yang dipimpin oleh ketua kelompok yaitu Slamet.

Ustadzah : “Bai anak-anak ! sebelum mulai kita belajar, terlebih dahulu kita berdoa ya. Silanihkan ketua kelompok yaitu Slamet untuk memimpin doa.”

Slamet : “Baik Ustadzah, teman-teman! Ista’idz, irfa’uu yadaikum, dua’a’an, thoma’niinatan, khusyuu’an, wahid, isnain, tsalatsah.”

Para santri : “berdoa dengan sereantak hingga selesai.”

Ustadzah : (Tanya kabar kepada para santri), “apa kabar sore hari ini anak-anak”?

Setelah membaca doa para santri mendengarkan ustadzahnya dengan penuh hidmah, namun ada beberapa santri yang asik ngobrol dan ada juga yang asyik bermain.

Ustadzah : “Anak-anak hari ini kita akan belajar hadits tentang “ Kemuliaan Akhlaq” tentang apa anak-anak?”

Para santri : “Kemuliaan Akhlaq”

Ustadzah : “ Subhanallah, pintas sekali ini!”

Baim : “Ngeng” (sambil memainkan mobilnya).

Ustadzah : “Baim..! maaf kau sedang apa? Di Tanya oleh Ustadzah.”

Baim : “ maaf tidak tau Ustadzah .”

Ustadzah : “Baim ank shalih, jika ada ustadzah yang sedang menjelaskan, maka tugas Baim sebagai santri adalah memperhatikan dan mendengarkan dengan baik. Apa tadi tudas Baim?”

Baim : “memperhatikan dan mendengarkan dengan baik ustadzah.”

Ustadzah : “pintar sekali kamu Baim.. yang lainnya juga ya. Yaitu memperhatikan dan mendengarkan agar kalian dibrikan kemudahan oleh Allah dalam memahami ilmu yang ustadzah samapaikan kepada kalian ya. Fahimtum..!”

Para santri : “Fahimna...!”

Ustadzah : “Baim ustadzah akan membaca hadist tentang kemuliaan akhlaq sebanyak 4 kali dan diperhatikan dan fokus ya!”

Setelah dirasakan sudah mampu menghafal ustadz pun menyuruh membaca satu persatu sambil menghafal. Setelah dirasa sudah cukup lama Uastadzah akan membacakan sebuah artinya kemudian menjelaskan arti hadits tersebut. Jadi begini anak-anak jiaik kalian ingin menjadi orang mu’nim yang baik akhalaq atau sikap kita harus baik pula. Baik terhadap orang tua kita, guru-guru kita, bahkan terharap kita pun harus baik; 1 berbicara dengan sopan, 2 mengucapkan salam baik ketika mau pergi ke sekolah maupun pulang dari sekolah disertai dengan mencium tangannya,3 menjalankan perintahnya dan 4 mendengarkan dan menjalankan nasehatnya. Dan siapa yang mampu menyebutkan contohnya?

Widi : “Saya ustadzah.” (Widi pun menjawab satu persatu contohnya).

Ustadzah : “Subhanallah tepat sekali Widi. Ayo siapa lagi?”

Ikram : “Saya ustadzah.”

Ustadzah : “Oh ya Ikram, coba sebutkan?”

Ikram : (sambil garuk kepala), “aduh apanya tadi ya, maaf ustadzah saya lupa.”

Ustadzah : “Owalah Ikram coba anak-anak, ayo kita sebutkan saja bersama-sama.”

Para santri : “ menjawab dengan serentak.”

Ustadzah : “Subhanallah, alhamdulillah pintar semuanya...! Nah harus diingat-ingat dan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu akhlaq terhadap orang tua, guru, maupun teman-teman kita agar kita menjadi anak yang shalih dan juga akhalq yang baik kita dicintai oleh Allah, orang tua, guru dan teman-teman kita. Aminn.”

Waktu menunjukan pukul 17.30, bel pun sudah bertanda kalau waktu KBM sudah selesai dan para santripun bersiap-siap untuk pulang.

Ustadzah : "baik anak-anak silangkan bersiap-siap untuk pulang. Silangkan Slamet yang memimpin doa npulang jika teman-temannya sudah pada siap semuanya."

Slamet : "teman-teman ' ista'idz, irfa''uu, yadaikum, dua'an, thoma'niinatan, khusyuu'an wahid, isnain, tsalatsah!"

Para santri : "berdoa dengan penuh hidmah"

Ustadzah : "Waalikumssalam warahmatullahi wabarakatu."

Para santri pun bersalam satu persatu dengan gurunya tak lupa mencium tangan gurunya agar mendapatkan keberkahan. Setelah itu Ustadzah pun bangun dari tempat duduk dan keluar dari kelas berjalan paling depan kemudian diikuti oleh para santrinya di belakangnya. Darn santripun tidak berani berjalan di depan gurunya karena para santri mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan dari gurunya yaitu Ustadzah Lusi.

Setelah mereka bersalam dengan Uastadzah Lusi mereka pun berjalan menuju kamar masing-masing untuk menunggu shalat maghrib bersama. Setelah melaksanakan sholat maghrib mereka pun mengaji bersama ustadzah dan ustad, untuk memperdalam ilmu agama masing-masing. Dan setelah melaksanakan mengaji mereka keluar untuk mencari angin. Tiba-tiba muncul Widi Dan Mila mereka menyanakan kepada Baim dan Slamet.

Widi : "Baim Slamet apa sudah selesai mengajinya?."

Baim : "kalian berdua kemna saja tadi pas melakasnakan mengaji tadi?"

Mila : "kami tadi ketiduran pas pulang dari kelas."

Slamet : "Astafilullah, apa kalian tidak mendengarkan azan berkumandang ?."

Widi : "kami sudah ketiduran pulas, jadi tidak mendengarkan azan."

Mila : "iy kami tidak mendengar azan. Karena sudah ketiduran pulas banget."

Setelah berbicara cukup lama, Tiba-tiba ustazah mendatangi mereka yang sedang berbicara tentang Mila dan Widi yang tidak ikut mengaji tadi.

Ustadz : “Assalamu'alaikum, kalian semua sedang apa di sini.?”

Baim, Slamet : “Walaikumsalam ustadzah .”

Baim : “ini Ustadzah Mila dan Widi tadi tidak ikut mengaji di musolah ustadzah.”

Slamet : “Iy. Mereka berdua tidak ikut mengaji ustadzah.”

Ustadzah : “Mila Widi apa betul yang di bilang sama temanmu itu?”

Mila : “Iya ustadzah.”

Ustadzah : “Astaghfirullah, mengapa kalian berdua tidak ikut bersama teman-teman kalian pas mengaji tadi.”

Mila Widi : “mohon maaf ustadzah, kami berdua ketiduran. Karena tadi kami terasa cape sakali. Jadi kami sempat berfikir untuk tidur ustadzah.” (Sambil menundukkan kepala dan merasa bersalah)

Ustadzah : “ boleh kalian berdua tidur. Tapi ingat ketiduran pas azan magrib itu tidak boleh sekali yah.”

Baim : “Hmmm. Dengar tuh apa yang di bilang sama Ustadzah.”

Mila : “iyaiya kami dengar.”

Widi : “Kami berdua minta maaf ustadzah. Karena kami berdua sudah tidak mengikuti mmengaji bersama teman-teman.” (Sambil mencium tangan ustadzah?)

Ustadzah : “Lain kali ingat yah. Kalau sudah memasuki waktu mengaji kalian berdua jangan tidur lagi yah. Kalian boleh tidur tapi abis kegiatan semuanya yah.”

Widi : “Baik ustadzah. Kami berdua tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.”

Ustadzah : “Iya iya. Sekarang kalian semua masuk ke dalam kamar Masing-masing yah. Jadi tidak ada lagi keributan yah.”

Mila, Widi, Baim dan Slamet : “Baik Ustadzah.”

Setelah mendengar kan semua nasehat ustadzah mereka pun semua masuk ke dalam kamar Masing-masing.

Waktu sudah memasuki pukul 04.30 waktu nya sholat subuh untuk para santri dan santriwati. Setelah selesai sholat mereka semua di kumpul kan di halaman belakang pesantren untuk ada kegiatan kerja bakti dan membersihkan halaman pondok pesantren ini. Ustadzah sudah memberikan tugas masing-masing kepada mereka semua. Setelah selesai berkumpul mereka mengerjakan apa yang di bilang oleh ustadzah Lusi.

Baim : “Slamet apa tugas kamu yang di berikan oleh ustadzah?”

Slamet : “membersihkan bagian halaman yang di dekat lapangan olahraga.”

Slamet : “kalau kalau Baim?”

Baim : “kalau saya membersihkan bagian halaman yang dekat kamar mandi santri.”

Setelah selesai bercerita mereka berdua menyelesaikan tugas yang di berikan oleh ustadzah Lusi. Setelah mereka berdua menyelesaikan tugas nya mereka memberitahu kan kepada Ustadzah kalau tugas mereka sudah di kerjakan dengan baik.

Setelah menyelesaikan tugas nya dengan baik. Mereka berdua melihat santri dan santriwati berkumpul karena ada santriwati yang berkelahi gara-gara membersihkan halaman saja

Baim: “Slamet, mengapa santriwati dan santri berkumpul?”

Slamet : “saya juga kurang tau Baim” (menuju ke tempat kerumunan) .

Baim: “Permisi, astaghfirullah hey kalian berdua kenapa? Ko jadi berkelahi seperti ini sih.”

Slamet : “iya, apa kalian berdua jika malu di lihat sama santri dan santriwati.”

Baim : “berhenti Mila Widi. Apa yang kalian berdua lakukan siih? Sampai-sampai di lihat banyak orang kaya gini apa kalian tidak malu.”

Slamet : “iy, apa kalian berdua tidak malu di lihat sama santriwati dan santri yah.”

Widi sama Mila tetap saja mereka berdua tidak mendengarkan apa yang di bilang sama temannya sendiri.

Setelah mereka tidak mendengarkan nasehat temannya sendiri. Tiba-tiba datanglah Ustadzah Lusi.

Ustadzah : “Astaghfirullah Mila Widi berhenti. Apa yang kalian berdua lakukan?”

Mila : “Widi yang di duluan ustadzah (sambil menunjukkan kepada Widi dengan sangat marah sekali) .”

Widi : “Tidak ustadzah Mila yang di duluan.”

Ustadzah : “Sudah cukup. Dari pada kalian saling menuduh yang tidak jelas. Sekarang kalian berdua ikut ustadzah ke ruang ustadzah sekarang” (sangat marah kepada mereka berdua)

Mila Widi : “Tapi ustadzah saya tidak salah” (kompak bilang sama Ustadzah)

Ustadzah : “Tidak akan tapi-tapi. Sekarang ikut saya”

Mila : “baik ustadzah” (menundukkan kepala)

Sesampainya di ruangnya ustadzah mereka berdua di tanyakan mengapa kalian berdua sampai berkelahi.

Ustadzah : “kalian berdua mengapa saling berkelahi? Saya akan sudah memberikan tugas masing-masing pada kalian berdua kan. Mengapa kalian berdua berkelahi dan lihat boleh ssama teman-teman kalian. Apalagi sama santri.”

Widi dan Mila : “(hanya bisa terdiam yang di bilang oleh ustadzah sambil menundukan kepada masing-masing) .”

Ustadzah : “Sekarang saya mau dengar sama kalian berdua mengapa berkelahi? saya mau tanya sama Mila dulu.”

Mila : “Begini ustadzah, tadi saya sedang membersihkan halaman yang sudah ustadzah bagi. Tiba-tiba saja Widi datang untuk meminjam alat kerja saya ustadzah. Terus saya bilang ke Widi saya lagi pakai untuk membersihkan halaman. Widi tetap saja memaksa untuk memakai nya ustadzah. Saya sudah bilang pelan-pelan sama dia saya masih pakai alat itu ustadzah.”

Ustadzah : “Terus apa yang sampai kalian berdua berkelahi?”

Mila : “yang membuat kami berdua berkelahi itu saya sudah emosian sama Widi untuk tidak meminjam alat kerja saya ustadzah.”

Ustadzah : “Astaghfirullah, cuman gara-gara alat kerja kalian berdua berkelahi. Jika antara salah satu dari kalian tidak mempunyai alat kerja bilang sama saya, jangan kalian berbuat kekacauan yang tidak di sukai para santri dan santriwati.”

Widi : “Iya ustadzah saya minta maaf atas kesalahan saya yang tadi” (sambil merasakan bersalah)

Mila : “Saya juga minta maaf ustadzah karena sudah membuat keributan”

Ustadzah : “jangan meminta maaf kepada saya. Kalian berdua minta maaf lah kepada santri dan santriwati. Karena mereka yang sudah tidak senang atas perbuatan kalian tadi. Apa boleh kalian meminta maaf sama mereka semua?”

Mila dan Widi : “Boleh ustadzah”

Ustadzah : “Yah sudahlah kalian berdua pergi ke mereka untuk meminta maaf.”

Setelah mereka berdua bercerita semua kejadian kepada ustadzah. Mereka pun meminta maaf kepada santri dan santriwati atas kesalahan yang mereka buat.

Widi : “saya minta maaf kepada kalian santri dan santriwati atas kesalahan yang saya perbuatan tadi. Dan membuat kalian tidak nyaman untuk bekerja bakti” (sambil meminta maaf)

Para santri : “Iya tidak apa-apa ko. Kami semua sudah memaafkan kalian berdua. Tapi ingat jangan kalian berdua mengulangi yah”

Widi : “iya. Kami tidak akan mengulangi lagi” (sambil meneteskan air mata)

Setelah mendapat maaf dari santri dan santriwati mereka berdua saling meminta maaf untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Setelah sudah memaafkan mereka semua sudah menyelesaikan tugas yang di berikan oleh ustadzah.

Ustadzah : “Baik sebelumnya saya mengucapkan banyak Terima kasih kepada para santri dan santriwati sudah menyelesaikan tugas nya dengan baik. Walaupun ada sedikit kesalahan yang menimpa kita, tetap saja pekerjaan semua sudah selesai.”

Ustadzah : “Baik, ini sudah mau memasuki jam makan siang. Sebelum kalian semua makan siang sebaiknya kalian membersihkan badan terlebih dahulu yah”

Para santri : “baik ustadzah” (berjalan menuju ke kamar mandi)

Ustadzah : “setelah membersihkan semua badan kalian saya tunggu kalian di ruang makan yah”

Semua para santri dan santriwati sudah memberikan badan mereka dengan air. Dan mereka semua pergi ke tempat makan yang di suruh oleh ustadzah.

Merdeka pun sudah tiba dengan badan yang begitu segar. Ustadzah memanggilkan salah satu para santri untuk membacakan doa makan.

Ustadzah : “Baim tolong kamu membacakan doa makan”

Baim: “Baim ustadzah. Teman-teman sebelum kita makan marilah kita berdoa sama-sama. Berdoa mulai”

Para santri mengikuti apa yang di bilang sama baim.

Baim : “Berdoa selesai”

Ustadzah : “Baik. Sekarang kalian semua boleh makan sekarang. Ingat yah selama makan siang berlangsung saya tidak mau dengar lagi ada keributan yah. Kalian tatap fokus saja dengan makanannya.”

Para santri : “Baik Ustadzah.”

Ustadzah pun meninggalkan mereka para santri dan santriwati yang sedangkan makan bersama-sama. Setetelah beberapa lama kemudian mereka sudah selesai makan dan akan membersihkan tempat yang kotor dan penuh berentakan. Salah satu santriwati memanggil Ustadzah bahwa mereka sudah menghabiskan makananya dan mengatur tempatnya.

Baim: “Assalamualikum Ustadzah”

Ustadzah : “Walaikumssalam, ada apa Baim?”

Baim: “ini saya menyampaikan bahwa kami sudah membersihkan tempat makan”

Ustadzah : “Terima kasih kalian semua sudah membersihkan tempatnya”

Baim : “Sama-sama Ustazah”

Ustadzah : “Baim setelah selesai semuanya, saya akan masuk di kelas kalian pukul 12.45”

Baim : “Baik, Ustadzah saya akan menyampaikan kepada teman-teman.”

Ustadzah : “Terima kasih”

Baim : “Sama-sama Bu Ustadzah”

Selesai baim dan Ustadzah mengobrol baim pergi ke teman-temannya untuk menyampaikan bahwa ustadzah akan masuk sebentar lagi di kelas. Dan para santri dan santriwati bersiap-siap untuk menyambut Ustadzah dan menerima pelajarannya dengan baik.

Ustadzah : “Assalamualikum anak-anak”

Para santri : “Walaikumssalam Ustadzah”

Ustadzah : “Baik, sebelum kita memulai pelajaran di siang hari. Marilah kita semua membaca doa menurut keyakinan kita. Berdoa mulai” (sambil menundukkan kepala)

Ustadzah : “ berdoa selesai”

Setelah mata pelajaran berakhir para santri dan santriwati kembali ke pondok pesantren dan akan pulang kampung ke halaman mereka sendiri. Para santri dan santriwati mereka semua bahagia mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat dari Ustadzah dan Ustad. Mereka ingin sekali bisa kembali lagi di pondok pesantren Al-Huda untuk memperdalam ilmu agama.

Harapan Keluarga

(Karya:Widyastuti Rahman Isa)

Pagi itu cuaca cukup baik untuk para mahasiswa berangkat ke kampus ada yang menggunakan kendaraan dan tak sedikit juga menempuh perjalanan ke kampus dengan berjalan kaki, dengan semangat penuh meski ada yang berbekal sarapan dengan nasi semalam, bahkan ada juga yang tidak sarapan sama sekali. Maklumlah anak rantau bukan untuk bekerja mencari uang tapi untuk menuntut ilmu, memikul harapan orang tua serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Drama ini diperankan oleh 6 tokoh yaitu:

Widy : gadis yang mudah bergaul tapi sedikit malas

Mita : Gadis polos, berkulit putih dilengkapi dengan mata sipit

Ainun : gadis manja dan perhatian tapi suka blak-blakan

Iwi : gadis bermulut pedas

Lusi : sosok dewasa, pintar dan soleha

Ikram : laki-laki berwibawa yang sering jadi kepercayaan para dosen dan aktivis kampus

Drama ini akan dilengkapi oleh beberapa pemeran pembantu, yaitu Pak Dosen dan lain sebagainya. Berikut adalah cerita lengkapnya.....

Setelah melalui perjalanan dari kos ke kampus tibalah waktu yang di tunggu yaitu masuk keruangan dan ikram sebagai ketua tingkat bertugas mengundang dosen yang memiliki jam perkuliahan di kelasnya

Ainun : " hari ini kita kuliah di ruangan mana ya? Sambil menatap layar ponselnya guna melihat jadwal ruangan yang akan digunakan untuk perkuliahan hari ini."

Iwi : "ruangan 2.1 makanya dari kos itu liat jadwal agar tidak bingung dan langsung tau ruangan mana yang akan kita tempati" (menjawab pertanyaan Ainun dengan ketus)

Teman-teman lain tak menghiraukan percakapan singkat dua gadis itu, lalu tak berselang lama ikram datang dan menyuruh teman-teman sekelasnya masuk kedalam ruangan

Ikram : "ayo masuk 5 menit lagi dosen akan masuk. Bagaimana dengan tugas kalian?"

Widy : " aduhh lupa lagi kalo hari ini ada tugas yang akan dikumpul" (dengan nada kaget sekaligus panik sambil menepuk jidat)

Lusi: " makanya widy jangan malas mengerjakan tugas, kasian orang tua susah payah mencari uang agar kebutuhan perkuliahan anaknya terpenuhi" (menasehati dengan nada lembut)

Mita : " Alhamdulillah, punyaku sudah selesai dari minggu lalu begitu diberikan langsung aku kerjakan dirumah, agar tidak lupa dan agar tugasnya tidak menumpuk"

Iwi : "punyaku juga sudah selesai walaupun baru ku kerjakan semalam tapi alhamdulillah selesai juga."

Ainun : " yahh aku juga belum tugasnya, aduh bagaimana ini? Apakah yang tidak mengerjakan tugas bisa masuk kelas Bapak?" (dengan ekspresi wajah yang ketakutan)

Ikram : "makanya kalo dikasih tugas segera dikerjakan agar tidak lupa dan tidak menumpuk, kalian tau kan kita sekarang ini sudah duduk di bangku perkuliahan bukan lagi bangku sekolah, jadi tolong rubah pola pikir kalian. Sudah ayo masuk kelas sebelum bapak datang melihat kita masih diluar ruangan nanti dia marah."

Seluruh mahasiswa kelas C pun berbondong-bondong memasuki ruangan kelas, Saling tanya tugas. Pokonya suasana saat itu ribut sampai beberapa menit kemudian Suasana kelas menjadi hening ketika terdengar suara orang dewasa mengucapkan salam, tanpa pikir panjang semua kembali ketempat duduk yang semestinya lalu serentak mahasiswa menjawab salam itu

Pak Dosen : "Assalamu`alaikum"

Serentak semua mahasiswa pun menjawab salam beliau

Pak Dosen : "Bagaimana kabar kalian hari ini?, saya harap semua dalam keadaan sehat walafiat dan sudah menyiapkan tugas yang saya berikan minggu lalu."

Para mahasiswa yang mengerjakan tugas bergegas mengumpulkan tugas di awali dengan si pintar Lusi dan di susul teman lainnya, tersisa Widy dan Ainun yang belum mengerjakan tugas dengan wajah panik dan takut mereka saling bertatapan.

Widy : "Aduh Ainun gimana nih?"

Ainun : “ iya aku juga bingung harus gimana” (menjawab dengan wajah yang tampak sedih)

Pak Dosen : “ada yang tidak mengerjakan tugas? Jika ada silahkan maju kedepan”

Dengan langkah yang beriringan Ainun dan Widy maju kedepan dengan wajah tertunduk dan detak jantung yang tak beraturan. Dalam hati dan pikiran bercampur rasa panik dan takut

Pak dosen : “oh jadi ini mahasiswa saya yang tidak mengerjakan tugas, siapa nama kalian?”

Widy : “ nama saya Widy pak” (sedikit gugup)

Pak dosen : “Dan kamu siapa?” (sambil melemparkan pandangannya kepada Ainun)

Ainun : “saya Ainun pak”

Pak dosen : “apa alasan kalian tidak mengerjakan tugas? Saya tidak ingin mendengar alasan yang tidak masuk akal” (dengan nada marah melihat kearah dua mahasiswi yang tidak mengerjakan tugas itu)

Teman-teman lain hanya bisa diam ditempat duduk masing-masing sementara dua gadis ini masih dengan posisi menunduk dengan keadaan hati yang tak karuan

Pak dosen : “kau, widy apa alasanmu tidak mengerjakan tugas?” (menunjuk kearah Widy dengan tatapan marah)

Widy : “mmmm saya lupa pak kalo hari ini ada tugas yang akan diperiksa” (dengan suara yang sedikit gugup)

Pak dosen : “bagus sekali jawabanmu, lalu apa yang kamu lakukan di rumah atau kos ketika perkuliahan selesai? Dan kau Ainun apa alasanmu tidak mengerjakan tugas?”

Ainun : “saya juga lupa pak kalo hari ini ada tugas akan diperiksa” (jawab Ainun menyamakan jawaban dengan Widy)

Pak Dosen : “ikut-ikutan kamu yaa Ainun, apa tidak ada alasan lain selain lupa?. Mungkin karena malas atau alasan apa lagi?. Hari ini kalian saya berikan toleransi tapi minggu berikutnya tidak akan saya berikan toleransi dan ini menjadi contoh yang buruk yang tidak pantas untuk ditiru. Kembali ketempat duduk masing-masing”

Pembelajaranpun dimulai semua menyimak dan memperhatikan dengan baik penjelasan dosen, hingga perkuliahanpun berakhir dan menunggu mata kuliah selanjutnya. Beberapa orang menuju kantin untuk mengisi perut yang keroncongan, beberapa lainnya memilih nongkrong di area kampus.

Ikram : “Jangan lupa ponselnya diaktifkan agar saya tidak kesulitan menghubungi kalian ketika ada dosen yang hendak masuk, tapi perhatikan juga waktu istirahatnya jangan terlalu asik diluar sampai lupa waktu” (pesan ikram kepada teman-teman yang sedang berjalan keluar ruangan kelas)

Lusi :” ehh Ikram kamu sudah menghubungi dosen yang akan masuk sebentar?, biasanya kan perlu dikirim pesan pwa whatsapp dulu (tanya lusi kepada ikram yang sedang sibuk dengan ponselnya)”

Ikram : “sudah aman, ibu bilang beliau sedang dalam perjalanan menuju kampus”

Di jam istirahat itu digunakan Ainun dan Widy untuk mengerjakan tugas mereka yang belum selesai, berhubung saat itu mereka berdua belum lapar waktu luang itu di gunakan untuk mengerjakan tugas

Widy : “ nun, harusnya sebagai mahasiswi yang menerima beasiswa kita harus lebih giat belajar dan rajin mengerjakan tugas” (ucap widy sambil menulis)

Ainun :” ia kak apa lagi aku anak satu-satunya, berarti hanya aku satu-satunya harapan orang tua yang bisa mengangkat derajat mereka”

Widy : “ ia nun, kamu harapan satu-satunya orang tuamu sedangkan aku harapan pertama yang diharapkan dapat membuka jalan kesuksesan untuk adik-adikku. Pekerjaan orang tua kita memang tidak menghasilkan banyak uang tapi dari pekerjaan itu mereka bisa mengantarkan kita kedepan gerbang kesuksesan, meski harus mengadakan keselamatan asal anaknya bisa mengenakan toga”

Ainun : “kok aku jadi melo yaaa, teringat mereka dirumah kira-kira mereka sedang apa? Sudah makan atau belum?”

Widy : “telpon ajah nun, tanya bagaimana kabar mereka. Selagi bisa loh, apalah dayaku yang tidak bisa menghubungi mereka kapanpun aku mau, paling juga nunggu mereka yang telpon, di kampungku jaringannya susah dijangkau.”

Dari percakapan ini membuktikan bahwa kesadaran akan pentingnya belajar demi membahagiakan kedua orang tua itu telah menjamah hati kedua remaja ini, tak berselang lama mereka dikagetkan dengan suara seorang wanita yang muncul dari belakang tempat mereka duduk

Iwi : “waaa kalian lagi ngapain ayo? (tertawa kecil sambil memegang pundak widy)”

Ainun : “datang-datang bukannya salam malah bikin orang kaget” (sedikit kesal dengan perlakuan iwi)

Widy : “iya nih untung nggak ada yang punya riwayat sakit jantung.”

Iwi : “hehehe iya maaf abis kalian serius banget ngbrolnya” (tertawa dan sedikit merasa bersalah)

Widy : “kami duduk disini bukan sekedar mengobrol iwi tapi juga mengerjakan tugas yang bikin kami kena marah tadi”

Iwi : “ohyaa aku kira lagi gibahin orang” (sambil tertawa lalu menutup mulutnya)

Ainun : “astaga pikiran kamu kok udah sampe sana sih, udah ayo kak Widy kita ke kelas. dikit lagi jam mata kuliah ibu dimulai” (langsung berdiri lalu menarik tangan Widy)

Iwi : “aku ikut kalian yaa”

Widy : “iyah, ayo”

Setelah itu semua mahasiswa kelas C masuk keruang kelas dan menerima materi dari ibu dosen, semua berjalan lancar dan seperti biasa semua dosen yang masuk hari ini memberikan tugas yang harus di kerjakan dirumah dan dikumpulkan minggu depan. Waktu pulang pun telah tiba semua mahasiswa berbondong-bondong keluar kelas dan pulang ke rumah dan kosan masing-masing, saat tiba digerbang Ainun memanggil Widy

Ainun : “kak tunggu aku, kita pulang sama-sama yaa, aku sedang tidak ingin naik bentor niatnya sih mau berhemat”

Widy : “ayo” (menawarkan tangannya untuk dipegang Ainun)

Mita : “ikut donk” (berteriak dari jauh dan lekas lari untuk menghampiri Widy dan Ainun)

Ainun : “loh bukannya kamu punya motor kok jalan kaki? Lagian rumah kamu kan jauh”
(ucap Ainun sedikit heran)

Mita : “iyah, motorku dipakai kakaku rencananya sih mau naik bis lagi, tadi pagi juga aku naik bis jadi pulangny juga naik bis”

Ainun : “owhiya iya, ayo sama-sama sampe ketempat parkiran bis.”

Setelah sampai di parkiran Mita langsung menaiki bis yang ia timpangi, lalu Ainun dan Widy berpisah karan kos san mereka tak searah

Mita : “dah , aku duluan yaa” (ucap mita sambil melambaikan tangannya)

Ainun : “kak aku kesana yaa, sayang kos kita tidak searah”

Widy : “iya nun”

Sesampainya di kos Widy segera merebahkan tubuh lelahnya diatas sebuah tikar tanpa kasur, lalu istirahat sejenak kemudian memasak nasi dan makan setelah makan dia duduk sambil membuka buku pelajaran tak lama ponselnya bordering tanda ada panggilan masuk

Mama Widy : “nak bagaimana kabarmu? Sehatkan? Acar dan beras masih ada atau sudah habis?, biar mama kirim kalo sudah habis”

Widy : “Alhmdulillah baik ma, acar dan beras juga masih ada. Mama sama papa dan adik-adik sehatkan?”

Mama Widy : “Alhmdulillah kami sehat semua, sebaiknya kamu jangan terlalu mengkhawatirkan kami focus saja dengan studymu, jaga kesehatan jangan sering begadang dan atur pola makanmu”

Widy : “baik, ma”

Mama Widy: “Sudah dulu yaa, mama Cuma minjam hp tetangga ini sudah mau di pakai, Assalamu`alaikum”

Widy : “iyah mah, Waalaikumsalam.”

Keesokan harinya sang surya menyapa bumi dengan panasnya yang cukup terik, meski begitu para penuntut ilmu ini harus tetap melangkahakan kakinya menuju tempat menimba

ilmu, meski harus bergulat dengan teriknya mentari tapi semangat untuk pergi ke kampus tak pernah padam.

Ibu kos: "Ainun kuliahnya pagi yaa? "

Ainun : "iya bu, hari ini saya punya mata kuliah pagi"

Ibu kos : "sarapan dulu nak ibu masak banyak hari ini, panggil teman-teman kos lainnya yaa"

Ainun : "masyaAllah terimakasih banyak bu, kebetulan pagi ini saya belum masak dan belum makan apapun"

Setelah sarapan pagi Ainun pun segera pamit dan bergegas ke kampus

Ainun : "bu saya pamit ke kampus yaa, terimakasih untuk sarapan paginya" (sambil tersenyum dan mencium tangan ibu kos)

Sesampainya digerbang kampus.....

Lusi : "hey mita bagaimana tugasmu apakah sudah selesai? Soalnya yang aku tau kamu kan termasuk orang rajin dalam mengerjakan tugas"

Mita : "Alhamdulillah beberapa sudah selesai tapi beberapa lainnya masih ada yang belum terjawab (ucapnya sambil mengaruk kepalanya yang terbalut kerudung warna pink)"

Widy : "nomor berapa yang kamu belum paham, siapa tau aku bisa bantu" (ucap widy menawarkan bantuan kepada Mita)

Iwi : "hahaha kaya kamu ngerti ajah, kamu kan paling malas mengerjakan tugas di kelas ini"(ejeknya kepada widy)

Seketika perkataan Iwi itu membuat widy marah sekaligus sedih tapi ia berusaha meredam amarahnya sambil berkata

Widy : "setiap orang pasti akan berubah, tidak ada orang yang mau jatuh di lubang yang sama. Dari pada menghakimi lebih baik bantu dia untuk berubah" (jawab widy dengan sabar)

Ainun : "ehh Iwi sebenarnya kamu ada masalah apa sih sama kak Widy kok bisa sejahat itu?"

Iwi :“ loh kan aku bicara fakta, emang ada yang salah dengan perkataanku?”

Widy : “iyah kamu memang benar, aku malas mengerjakan tugas tapi itu kemarin hari ini aku berusaha menata diri agar bisa lebih baik lagi. Didukung yaa bukan di hakimi”

Ainun : “udah kak, tidak usah diladeni mending kita ke kelas nungguin dosen masuk”

Setelah duduk didalam ruang kelas Mita menghampiri Widy dan Ainun untuk memberi tahu bahwa ibu dosen sudah berjalan menuju kelas mereka. Dua orang itupun segera duduk dengan rapih dan ketika dosen masuk lalu mengucapkan salam semua mahasiswa menjawab salam itu dan seperti biasa di lanjutkan dengan proses belajar dan mengajar. Saat pengumpulan tugas semua hasil disuru antar kedepan dan ada beberapa mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas ternyata Iwi termasuk mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas, dengan alasan dia lupa membawa buku yang berisikan tugas yang diberikan dosen.

Ainun : “makanya jadi orang jangan jahat, tuhan tidak pernah tidur apapun yang kamu lakukan pasti akan kembali kekamu” (ucapnya saat iwi lewat)

Widy : “nun, nggak boleh gitu ahh”

Ikram : “memangnya iwi punya salah apa sama Widy?”

Lusi : “waduh cowok kok kepo sih sama urusan cewe” (ledek lusi ke ikram)

Mita : “ternyata kak lusi berani juga yaaa meledek seorang keting” (tambah mita)

Ainun :“ sesekali tidak apa-apa kan keting? Bercanda doank, iya kan kak Lusi?”

Lusi : “iya donk “

Setelah memperoleh hukuman teman-teman yang tidak mengerjakan tugas disuru kembali duduk di bangku masing-masing. Tampak wajah Iwi menyimpan amarah yang besar akibat perkataan Ainun

Widy : “nun, kok cara Iwi natap kamu gitu sih?”

Ainun : “biarin orang dia yang mulai duluan, makanya kalo nggak suka dijahatin yaa jangan jahat donk”

Pelajaran pun usai semua mahasiswa keluar kelas kecuali Iwi, rupanya ia menangis entah apa penyebabnya tapi yang jelas tangis tanpa suaranya itu mengundag teman-teman sekelas

bertanya-tanya namun bukannya menjawab Iwi malah pergi meninggalkan ruang kelas dengan wajah yang ditutupi dengan sebelah tangannya, tanpa sepengetahuannya Lusi, Widy, Mita dan Ainun mengikutinya dari belakang hingga sampai di suatu tempat dibelakang kampus, Iwi pun duduk

Lusi : “kamu kenapa wi? Kalo ada masalah cerita barangkali kami bisa bantu”

Widy : “iya wi, ayo cerita kami pasti akan berusaha membantumu”

Iwi : “mau apa kalian disini? Pasti hendak menertawakan aku kan?” (sambil menghapus air mata yang mengenangi matanya)

Ainun : “lah kok gitu sih, kami itu kesini berniat baik ingin membantu kesulitanmu, bukan menertawakan kamu”

Mita : “iya benar itu wi, kamu jangan soudzon dulu yaaa”

Setelah lama menawarkan bantuan akhirnya iwi bersedia menceritakan masalahnya, asal teman-teman tidak mengatakan hal ini kepada orang lain

Iwi : “aku mau cerita asal kalian jangn ceritakan hal ini keorang lain, aku malu”

Lusi : “iya, Cuma kita berempat saja yang tau”

Iwi : “jadi aku diusir tuan kosku gara-gara belum bayar kos, sebenarnya aku malu menceritakan hal ini sama kalian, tapi aku bingungg harus cerita kesiapa”

Widy : “oh jadi itu permasalahannya, gimana kalo kamu tinggal dikos aku saja nanti kita bagi dua pembayaran kos itu agar sedikit ringan” (ucapnya dengan senyum tipis yang menghiasi bibirnya)

Ainun : “kalo aku kayaknya belum bisa bantu soalnya kosku sempit dan aku tinggal berdua dengan temanku”

Lusi : “sama sih kalo aku tinggal berdua dengan adik perempuanku”

Mita : “dan nggak mungkin aku ajak kerumahku, kalian taukan bagaiman orang tuaku’

Widy : “sudah sama aku saja, gimana wi? Mau kan?”

Iwi : “sebelumnya makasih yaa Wid sudah menawarkan tinggal bersama dan maaf kalo aku sempat jahat ke kamu” (ucapnya penuh penyesalan)

Widy : “sudah, yang lalu biarlah berlalu.”

Tidak terasa mereka sudah sampai ditahap penyusunan skripsi, dengan berbagai judul yang diajukan tapi beberapa masih mengalami penolakan dan harus merevisi berulang-ulang skripsi tersebut, kecuali Lusi dan Ikram mereka lulus dengan predikat caumlaude. Di wisudah tersebut terpancar jelas rona bahagia dari wajah orang tua mereka bahkan ada yang meneteskan air mata haru, betapa tidak anak-anak yang diharapkan dapat mengenakan toga akhirnya bisa selesai dengan waktu yang terbilang singkat dibanding anak lainnya

Mama lusi : “akhirnya nak, kamu bisa menggunakan toga ini, mewujudkan impian orang tua untuk dapat menyaksikan anak pertamanya mengenakan toga buah dari kerja keras orang tua dan semangat belajarmu”

Lusi : “iyah ma terimakasih, semua ini berkat doa dan dukungan mama dan papa”

Teman-teman yang belum bisa wisuda bersamaan dengan ikram dan lusi pun ikut bahagia dan mengucapkan selamat serta bersuwa foto dengan mereka

Ikram :” janji yaa tahun depan harus bisa nyusul kita pakai toga ini (ucapnya kepada beberapa orang temannya”

Widy : “doakan yaa keting nanti jika ada kesulitan dalam penyusunan kripsi tolong di bantu yaa”

Ikram :” iya donk pasti saya bantu.”

Setelah beberapa kali revisi akhirnya Widy, Ainun, Mita, Iwi dan beberapa orang teman lainnya bisa di wisudah meski tidak memperoleh predikat caumlaude, mereka bisa di wisudah tepat waktu. Betapa bahagianya mereka bisa menyandang gelar sarjana buah dari kesabaran dan kerja keras mereka menuntut ilmu. Akhirnya mereka bisa mewujudkan harapan orang tua dan keluarga.

Tamat

Penyesalanku

(Karya: Wita Ningsih Djafar)

Gemparnya berita mengenai wabah yang saat ini sedang merajalela, yang dimana wabah tersebut berasal dari negara China kemudian menyebar sampai ke beberapa negara, dan salah satunya Indonesia. Pada awal pemberitaan terdapat simpang siur yang mengatakan bahwa wabah tersebut hanyalah sebuah konspirasi antara negara, dan akhirnya berita yang menyatakan wabah ini hanyalah konspirasi membawa penyesalan yang terdalam terhadap remaja yang bernama Yuyun.

Tokoh dan peran

1. Pak Slamet (Slamet)
2. Ibu Ainun (Ainun)
3. Anak pak Slamet dan ibu Ainun (Yuyun)
4. Ana (teman Yuyun)
5. Vinkan (teman Yuyun)
6. Bu Dokter (Lusy)
7. Suster (Nur Arsiyanti)
8. Petugas Ambulance (Kemal)

Adegan 1

Di ruang keluarga terlihat keluarga pak Slamet sedang berkumpul menonton tv yang pada saat itu sedang menayangkan berita tentang virus covid-19.

Pak Slamet : "Coba lihat semakin hari semakin bertambah saja korban virus ini"

Ibu Ainun : "Iya, kasihan sekali mereka yang terkena virus covid-19"

Pak Slamet : "Iya semoga saja keluarga kita, dijauhkan dari wabah ini"

Ibu Ainun : “Amin..”

Dari arah sebelah kiri panggung yang menjadi tempat masuk pemain drama, masuklah Yuyun anak dari Pak Slamet dan juga Ibu Ainun,

Yuyun : “Pak, Bu, sedang apa?” sambil berjalan ke arah dimana ibu dan ayahnya duduk

Ibu Ainun : “Ini loh nak sedang melihat berita tentang virus covid-19”

Yuyun : “Bapak sama ibu percaya kalau virus itu beneran ada??”

Pak Slamet : “Loh kok kamu ngomong gitu sih nak”

Ibu Ainun : “Ini buktinya di tayangin di tv, masa ia hoax?” tanya ibu Ainun bingung

Yuyun : “Iya banyak sekali teman-temanku yang mengatakan kalau virus itu hanya sebuah konspirasi saja”

Pak Slamet : “Huss! Ga boleh ngomong gitu, kalo ada yang denger kamu bisa dianggap provokasi” jawab Pak Slamet dengan penuh peringatan

Ibu Ainun : “Dan kamu harus tetap berhati-hati, untuk pencegahan, harus tetap menggunakan masker dan melakukan 3M seperti yang sudah dianjurkan oleh pemerintah”

Yuyun : “Ya..ya..ya” ucap Yuyun dengan malas

Yuyun : “Oh iya, aku baru ingat, bu, pak aku mau ijin keluar dengan Ana, mau ke acara ulang tahun Vinkan”

Pak Slamet : “Ini kita baru bahas loh nak, gak boleh ngumpul-ngumpul dulu,”

Ibu Ainun : “Iya nanti kalau kamu tertular gimana?” ucap ibu Ainun dengan khawatir

Yuyun : “Janji deh, aku bakalan pakai masker dan akan mencoba tetap jaga jarak”

Ibu Ainun : “Tapi nak..”ucapan Ibu Ainun langsung terpotong dengan ucapan Yuyun”

Yuyun : “yah..yah.. boleh yah, Please? mohon Yuyun

Pak Slamet : “Yasudah iya boleh, tapi harus tetap 3M loh ya, kalau enggak bapak ngga bakalan ijinin kamu pergi”

Ibu Ainun : “Pak, kok di ijinin, nanti kalo dia pulang-pulang bawa virus gimana?”

Adekan 2

Malam pun tiba, dan Ana pun menjemput Yuyun ke rumahnya

Tok..tok..tok.. (music suara ketukan pintu)

Ana : “Assalamualaikum”

Ibu Ainun : “Waalaikum’sallam, eh nak Ana”

Ana pun yang reflek akan mencium tangan Ibu Ainun terhenti karena Ibu Ainun tidak mengangkat tangannya

Ibu Ainun : “Maaf ya nak, bukan maksud ibu enggak sopan sama kamu, tapi kamu udah dengerkan tentang virus covid-19 dan penularannya gimana, sebenarnya ibu gak ngijinin Yuyun buat ikut, tapi bapaknya udah ngasih ijin”

Ana : “Eh Iya bu, enggak papa kok bu, Yuyun nya ada bu?”

Ibu Ainun : “Ada kok ada, tapi kamu udah cuci tangan kan?”

Ana : “Tenang bu, Ana udah cuci tangan, pake masker dan selalu bawa *hand sanitizer*, jadi Insha Allah aman”

Vinkan : “Yasudah masuk dulu, ibu akan panggil Yuyun”

Ibu Ainun pun pergi memanggil Yuyun, dan selang berapa menit Yuyun pun datang bersama Ibu Ainun.

Yuyun : “ Yaudah Aku pergi dulu ya bu, Assalamualaikum”

Vinkan : “Pamit bu, Asslamulaikum”

Ibu Ainun : “Iya, Waalaikum’sallam, ingat loh jangan dilepas maskernya dan juga tetap jaga jarak”

Adegan 3

Vinkan dan juga Yuyun pun sampai di acara ulang tahun Ana, dan pada saat mereka sampai Yuyun melepaskan maskernya dengan alasan, make up nya bakalan luntur dan dia juga kurang percaya dengan virus covid-19, karena menganggap virus covid-19 hanyalah sebuah konspirasi saja

Ana : “Kok dilepas maskernya?”

Yuyun : “Make up ku bakalan luntur, dan juga ya, kamu percaya dengan virus covid-19?”

Ana : “kamu udah janji loh sama ibu kamu, gak bakan lepasin maskernya, dan juga kita belum tau bener ya, kalo virus itu bener hanya konspirasi seperti yang temen-temen udah bilang, kalo virusnya ada beneran gimana”

Yuyun : “udah ah, ayok masuk ga enak udah di tungguin yang lain” sambil menarik tangan Ana untuk masuk ke dalam rumah Vinkan.

Mereka pun berjalan menghapiri Vinkan

Yuyun : “Selamat ulang tahun ya Vin, semoga apa yang kamu inginkan di Tahun ini akan dikabulkan oleh Allah SWT” sambil menjabat tangan ana dan memeluknya”

Vinkan : “iya makasih, ya Yun”

Ana : “Selamat ulang tahun Vinkan, sehat selalu dan panjang umur, oh iya ini hadiah kecil dari kita berdua” sambil menyerahkan bingkisan ke Vinkan

Adegan 4

Setelah mereka mengucapkan selamat kepada Vinkan, mereka pun pergi untuk bergabung dengan teman-teman yang lain, Yuyun pergi untuk berjabat tangan dengan teman-temannya yang lain, karena mereka juga baru saja bertemu setelah sekolah diliburkan karena pembelajaran dipindahkan di rumah yang di sebabkan oleh virus covid-19, dia tidak tau resiko dari perbuatannya yang menjabat tangan semua tamu undangan yang hadir di situ, karena mengingat semua tamu undangannya adalah teman sekolah mereka, Ana yang melihat itu hanya menggelengkan kepala.

Setelah mereka kembali dari acara ulang tahun Vinkan, seminggu dari itu, Yuyun mulai merasakan tidak enak pada badanya, dia mulai merasakan demam dan juga batuk yang tidak berhenti, walaupun sudah minum obat, tak lama dari itu, ibu dan juga bapaknya merasakan hal yang sama, ibunya yang curiga pun memeriksakan diri ke dokter bersama bapak dan juga Yuyun untuk melakukan *rapid tes*. Awalnya Yuyun tidak setuju, karena menurutnya ini hanya sakit biasa tetapi ibunya terus saja memaksa, dan akhirnya Yuyun pun mau untuk ikut memeriksakan dirinya.

Suster (Arsiyanti) keluar dari ruangan dokter (Lusy)

Suster (Arsiyanti) : “Ibu Ainun” (panggilnya)

Ibu Ainun : “Iya sus, saya sendiri” (sambil berdiri dari tempat tunggu”

Suster (Arsiyanti) : “Iya silahkan, masuk, dan yang lain mohon untuk bersabar ya”

Ibu Ainun dan Suster (Arsiyanti) pun masuk ke dalam ruangan

Suster (Arsiyanti) : “Silahkan duduk Ibu”

Ibu Ainun : “Iya, terima kasih sus”

Dokter (Lusy) : “Kita langsung saja ya bu”

Ibu Ainun : “Iya dok”

Setelah melakukan pemeriksaan

Dokter (Lusy) : “Untuk hasilnya, saya turut prihatin ya bu, karena hasilnya ibu positif Covid-19” ucap dokter dengan prihatin

Ibu Ainun : “Ya Allah, dok!” dengan nada sedih dan juga kaget

Dokter (Lusy) : “Bagaimana ceritanya bu, sampai ibu bisa tertular, maksudnya apakah ibu melakukan kegiatan di luar rumah, dan tidak melakukan anjuran pemerintah untuk tetap 3M?”

Ibu Ainun : “Enggak kok dok, saya tidak keluar rumah dan tetap melakukan 3M” dengan nada sedih

Dokter (Lusy) : “Mungkin saja ada dari anggota keluarga ibu yang lalai sampai membawa virus itu sampai masuk ke dalam rumah Ibu dan menjangkitkannya ke ibu, dan bisa saja ke seluruh anggota keluarga ibu”

Ibu Ainun : “Iya saya ingat dok, seminggu yang lalu anak saya pergi ke pesta ulang tahun temannya mungkin saja virus itu terbawa darinya” jelas ibu Ainun dengan sedih”

Dokter (Lusy) : “Kemungkinan besar seperti itu bu, terus dimana anak ibu?”

Ibu Ainun : “Di luar dok, sama bapak nya, dan bapaknya juga sekarang sedang sakit”

Dokter (Lusy) : “Baik sus, tolong bawa ibu Ainun ke ruang isolasi”

Adegan 5

Sementara itu diluar ruangan, pak Slamet dan juga Yuyun merasa cemas dengan hasil pemeriksaan ibu Ainun, tak lama dari itu, terlihat Ana yang tengah berjalan ke arah Yuyun dan juga pak Slamet.

Yuyun : “loh ana, kamu juga sakit?”

Ana : “Iya, udah seminggu yang lalu” *uhuk..uhuk*(suara batuk Ana)

Pak Slamet : “ Ibu sama bapak kamu di mana nak, kok kamu datang sendiri?”

Ana : “Kebetulan ibu sama bapak, ada tugas keluar kota udah sebulan yang lalu pak”

Ceklek (bunyi suara pintu yang dibuka) itu ibu dan juga suster yang keluar dari ruangan dokter, sangat terlihat jelas raut wajah sedih ibu Ainun setelah keluar dari ruangan.

Pak Slamet : “Gimana bu dengan hasilnya?” tanya bapak dengan khawatir

Ibu hanya terdiam, karena masih syok dengan apa yang telah terjadi, dalam benaknya ada sedikit penyesalan, andai saja waktu itu dia tidak membiarkan anaknya untuk tetap keluar pergi ke acara ulang tahun Vinkan pasti semua ini tidak akan terjadi.

Yuyun : “Bu!” desak Yuyun

Karena merasa tidak ada jawaban Yuyun pun bertanya kepada suster

Yuyun : “Sus, gimana hasil pemeriksaan ibu saya? Baik-baik saja kan!?” tanya Yuyun dengan harap cemas

Suster (Arsiyanti) : “Dengan berat hati, saya memberitahukan kalau ibu Ainun terkena virus covid-19, harus segera di isolasi, dan untuk bapak segera masuk karena dokter sudah menunggu, permisi”

Suster pun pergi membawa Ibu Ainun yang terdiam, ke ruangan isolasi.

Adegan 6

Setelah Yuyun dan Slamet melakukan *rapid tes* dan hasilnya juga positif, Ana merasa cemas, dalam hati dia berdo'a semoga dia tidak terkena virus seperti keluarga pak Slamet.

Suster (Arsiyanti) : "Saudari Ana" panggil suster

Ana : "I.i..ya sus" jawab Ana dengan gugup

Suster (Arsiyanti) : "Silahkan masuk, dokter sudah menunggu"

Ana pun masuk kedalam ruangan bersama suster (Arsiyanti).

Ana : "Selamat siang Dok"

Dokter (Lusy) : "Iya, siang juga. Ada keluhan apa?"

Ana : "Saya merasa demam, batuk, dan juga dok saya merasa sering kelelahan, padahal saya tidak melakukan hal-hal yang berat. Apa begitu juga yang di rasakan oleh keluarga pak Slamaet dok?" tanya Ana dengan harap cemas

Dokter (Lusy) : "iya seperti itu. Tapi tunggu dulu, kamu kok bisa kenal sama keluarga pak Slamet?"

Ana : "iya, anak dari pak Slamet adalah teman saya, Yuyun. Saya sudah menebak kalau saya juga positif dari covid-19" dengan wajah pasrahnya dan juga sedih

Dokter (Lusy) : "kenapa bicara seperti itu, kita belum melakukan *rapid tes*. Gejala seperti juga bisa saja sakit biasa."

Ana : "saya yakin kok dok, karena seminggu yang lalu saya ikut bersama Yuyun, menghadiri acara ulang tahun teman saya." Jawab Ana yakin

Dokter (Lusy) : "kita harus tetap melakukan tes, agar kita bisa tau pasti apakah kamu positif atau negatif"

Ana : “Baik dok”

Setelah melakukan rangkaian *rapi tes*, Ana pun menunggu hasilnya dengan perasaan takut dan juga cemas

Suster pun masuk membawa hasil dari *rapi tes* Ana,

Suster (Arsiyanti) : “Ini dok, hasilnya”

Dokter (Lusy) : “Iya sus, terima kasih. Kita lihat yah bagaimana hasilnya” ucap dokter sambil membaca hasil *rapi tes* Ana.

Ana : “L.iya dok” ucap Ana dengan gugup

Dokter (Lusy) : “Mohon maaf Ana, seperti apa yang kamu kira, memang benar, dengan berat hati saya harus memberitahukan kepada kamu, kalau kamu, positif covid-19”

Adegan 7

Di lain tempat, lebih tepatnya di ruang isolasi Yuyun sedang menangis dengan penuh penyesalan andai saja dia mendengarkan apa yang nasehat ibu dan juga bapaknya pasti ini semua tidak akan pernah terjadi. Sembari meratapi penyesalannya, terdengar suara langkah kaki yang begitu cepat seperti orang yang sedang berlari di depan ruangnya. Ada apa sebenarnya yang terjadi, dia pun pergi untuk melihat apa yang sedang terjadi di luar dan lebih tepatnya di ruang sebelah karena arah suara langkah kaki itu menuju ke ruang sebelah kamarnya.

Yuyun : “Itu kan ruangan ibu” ucap Yuyun dengan suara lirih

Terlihat suster (Arsiyanti) dan juga dokter (Lusy) yang sedang berjalan tergesa-gesa menuju ruangan ibu Ainun. Ana yang melihat itu pun mencegah suster (Arsiyanti).

Yuyun : “Sus, ada apa, apa yang terjadi!?” tanya Yuyun dengan khawatir

Suster (Arsiyanti) : Pasien di ruangan itu mengalami kejang dan juga susah bernafas.

Yuyun : “Itu bukannya ruangan ibu saya” tanya Yuyun yang sudah menangis

Suster (Arsiyanti) : “ Iya, itu ruangan ibu Ainun, ibu kamu” jawab suster (Arsiyanti) dengan rasa kasihan

Dokter (Lusy) : “SUSTER....., Panggilkan petugas ambulance” perintah Dokter (Lusy) keluar dari ruang sebelah dan menghampiri suster dan juga Yuyun

Yuyun : “Dok, gimana keadaan ibu saya?’ dengan wajah yang sudah berlinang air mata

Dokter (Lusy) : “Kamu yang tabah ya nak, ibu kamu enggak bisa tertolong” jawab dokter dengan prihatin

Yuyun : “ENGGAK!!! Dokter pasti bercanda kan??, saya mau lihat ibu saya” jawab Yuyun dengan berteriak dan juga berlinang air mata , dia tidak percaya dengan apa yang sudah dikatakan oleh dokter mengenai ibunya, ibunya pasti masih hidup iya masih hidup.

Suster (Arsiyanti) dan juga dokter (Lusy) menahan Yuyun yang sudah memberontak ingin pergi menemui ibunya

Dokter (Lusy) : “Kamu harus ikhlaskan ibu kamu enggak boleh kayak gini kasihan ibu kamu jika dia melihat kamu seperti ini, ingat masih ada bapak kamu, kamu harus kuat dan berdo’a supaya kamu dan juga bapak kamu bisa sembuh dari virus ini”ucap dokter (Lusy) menenangkan Yuyun

Setelah dokter lusy pergi, Yuyun terdiam dia merasa bersalah dengan semua yang sudah terjadi.

Yuyun : “Maafin yuyun bu maaf, pak maafin Yuyun, seharusnya Yuyun mendengarkan semua ucapan ibu, maafin Yuyun enggak bisa mengantarkan ibu ketempat

peristirahan terakhir ibu"lirih Yuyun sembari terisak
kecil

Yuyun hanya bisa melihat ambulance yang mangantar ibunya ke tempat
peristirahatan terakhir lewat dari balik jendela kamarnya.

"TAMAT

Adilan

(Karya: Desrianti Gani)

Suatu hari di sebuah desa sedang mengadakan pemilihan kepala desa, rakyat sedang berkumpul dan antusias untuk melihat dan mengetahui siapa saja yang mencalonkan diri sebagai kepala desa. Mereka berkumpul di balai desa untuk melihat kedua calon kepala desa, dan setiap calon diharuskan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing dan memaparkan visi misi mereka jika nanti salah satu dari mereka terpilih untuk menjadi kepala desa. Namun, sebelum mereka memperkenalkan diri mereka, sekretaris desa akan membacakan aturan yang harus diikuti dan harus dipatuhi oleh setiap calon. Yang pertama calon kepala desa harus memaparkan visi misi mereka dengan jelas, kedua harus menjalankan visi misi mereka dengan baik jika nanti terpilih, ketiga tidak boleh melakukan suap kepada rakyat berupa uang atau berupa apapun, jika ada yang kedapatan akan dibatalkan menjadi kepala desa, keempat kepala desa harus memiliki sikap yang jujur, baik dan amanah. Tidak boleh melakukan korupsi untuk dana dan anggaran desa. Terakhir jika diketahui melakukan pelanggaran yang telah dijelaskan tersebut maka akan menerima sanksi, dan harus siap jika jabatan menjadi kepala desa harus dicabut, dan jika didapatkan melakukan korupsi akan mendapat sanksi yang lebih berat lagi.

Tokoh dan peran serta karakter

1. Calon kepala desa 1 (Slamet), memiliki karakter yang baik, dan jujur.
2. Calon kepala desa 2 (Kemal), memiliki karakter yang tidak amanah ,sombong, iri.
3. Sekretaris desa (Ririn), memiliki karakter yang munafik , dan serakah.
4. Rakyat (Dianti) memiliki karakter yang sabar, jujur.
5. Rakyat (Martiana), memiliki karakter, serakah, cerewet.
6. Polisi (Baim), memiliki karakter yang tanggung jawab, tegas.

Adegan 1

Suatu hari di sebuah desa sedang mengadakan pemilihan kepala desa, setiap calon diharuskan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing dan memaparkan visi misi mereka jika nanti salah satu dari mereka terpilih untuk menjadi kepala desa.

Calon 1 (Slamet) : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu, perkenalkan nama saya Slamet, saya disini sebagai calon kepala desa, di desa ini saya melihat rakyat kekurangan sekali bahan pangan dan juga air, untuk itu visi misi saya jika nanti saya terpilih sebagai kepala desa, saya akan membangun irigasi air, dan akan membuat perkebunan untuk bahan pangan, untuk itu saya perlu dukungan dan partisipasi rakyat, untuk kita sama-sama memakmurkan desa ini. Terima kasih”.

Sekretaris (Ririn) : “Baik saudara-saudara sekalian itulah visi misi dari calon pertama kita Pak Slamet, selanjutnya kita persilahkan calon kepala desa yang kedua Pak Kemal dipersilahkan”.

Calon 2 (Kemal) : “Ayo semua, saudara-saudariku ayo kumpul! Dukung saya, untuk menjadi kepala desa di desa ini. Saya jamin jika saya menjadi kepala desa saya mensejahterakan desa ini. Visi misi saya, saya akan membangun lahan dari pada perkebunan, dan saya akan membuat bendungan untuk perairan”.

Rakyat (Tiana) : “Yakin pak?!. Karna pengalaman kami kemarin yah, kami hanya diberikan janji palsu, dan kenyataannya visi misi tidak berjalan, dengan baik”.

Calon 2 (Kemal) : “Iya, kalau bisa saya akan menjadikan desa ini, desa yang bisa menghasilkan pangan yang lebih baik”.

Rakyat (Tiana) : “Oke pak kita dukung bapak!”.

Sekretaris (Ririn) : “Baik saudara-saudara sekalian, itulah visi misi dari kedua calon kita Pak Slamet, dan Pak Kemal”.

Adegan 2

Sehari setelah kedua calon memperkenalkan diri, dan memaparkan materi. Keesokan harinya sekretaris (Ririn) ingin bertemu dengan Calon 1 yakni (Pak Slamet). Dengan niat kurang baik untuk mengajak pak Slamet untuk melakukan suap agar dirinya terpilih dan Sekretaris (Ririn) mendapatkan komisi dari suap tersebut.

Sekretaris (Ririn) : “Selamat malam, pak”.

Calon 1 (Slamet) : “Iya, ada apa?”

Sekretaris (Ririn) : “Begini pak, apakah Bapak ingin sekali terpilih menjadi kepala desa?”

Calon 1 (Slamet) : “Memang kenapa, kamu bertanya seperti itu?”

Sekretaris (Ririn) : “Begini pak, jika bapak terpilih nanti bapak akan banyak mendapat keuntungan pak”.

Calon 1 (Slamet) : “Keuntungan apa yang kamu maksudkan?”

Sekretaris (Ririn) : “Yah, keuntungan berupa uang pak, bapak bisa mempergunakan uang itu untuk kebutuhan bapak. Dan agar bapak bisa menang, bapak suap saja rakyat, gimana pak?”

Calon 1 (Slamet) : “Astagfirullah, kamu ini bicara apa sih! Tidak saya tidak akan melakukan suap itu! saya tidak mau menang dengan kecurangan! Kamu mengerti!”

Sekretaris (Ririn) : “Yah sudah! jika bapak tidak mau, tapi nanti jangan menyesal yah! jika bapak kalah nanti!”

Calon 1 (Slamet) : “Saya tidak akan menyesal! Saya akan lebih menyesal lagi jika saya menang dengan hasil kecurangan”.

Dengan rasa kesal Sekretaris (Ririn) pulang karna kenginanannya untuk mendapat komisi dari suap tidak terpenuhi. Dengan sifat keserakahannya dia tidak mudah menyerah. Dia berniat untuk mendatangi calon 2 untuk melakukan kerja sama yang tidak terpuji tersebut.

Adegan 3

Sekretaris (Ririn) : “Pagi Pak”.

Calon 2 (Kemal) : “Iya pagi, ada apa yah?” (duduk sambil memegang koran)

Sekretaris (Ririn) : “Maaf mengganggu waktunya pak, saya kesini berniat untuk mengajak bapak kerja sama.”

Calon 2 (Kemal) : “Kerja sama apa?” (sambil melirik ke Sekretaris)

Sekretaris (Ririn) : “Kerja sama agar bapak bisa menang.”(sambil senyum)

Calon 2 (Kemal) : “Gak usah pake kerja sama saya sudah pasti menang!”(dengan gaya sombongnya)

Sekretaris (Ririn) : “Bapak yakin bisa menang?! Karna banyak rakyat yang lebih menyukai Pak Slamet!”(dalam hatinya agar Pak Kemal merasa kesal agar mau bekerja sama dengannya)

Calon 2 (Kemal) : “ Ohiya, saya lupa bahwa, Pak Slamet juga mencalonkan dirinya!”
(dengan rasa kesal dan meletakan koran)

Sekretaris (Ririn) : “Iya pak , jadi gimana mau bekerja sama dengan saya?” (Sambil senyum licik)

Calon 2 (Kemal) : “Baiklah! saya mau bekerja sama! Saya tidak mau kalah dari Pak Slamet!”(dengan penuh kesombongan) “Jadi apa kerjasamanya?”
(dengan penasaran)

Sekretaris (Ririn) : “Bagaimana kalau kita melakukan suap kepada rakyat?”(Dalam hatinya berharap di setujui) “Agar bapak bisa menang!”

- Calon 2 (Kemal) : “Bagaimana bisa melakukan suap? jika di dalam aturannya sudah dilarang! Kamu sendiri yang membacanya!” (masih dengan kebingungan)”.
- Sekretaris (Ririn) : “Iya memang saya membacakan aturan tersebut. Tapi pak, jika bapak melakukan suap, bapak punya peluang besar untuk menang! (sambil terus meyakinkan kerja sama)”.
- Calon 2 (Kemal) : “Ya sudah kalau begitu! saya mau melakukan suap! (dengan keserakahan agar menang, tanpa peduli dengan konsekuensinya)”
- Sekretaris (Ririn) : “Baiklah pak kalau begitu,” (dalam hatinya sangat senang karna rencananya berhasil).”nanti bapak siapkan uang suapnya”.
- Calon 2 (Kemal) : “Baiklah kamu tunggu disini! saya akan mengambilnya.” (beranjak dari duduk berjalan untuk mengambil uang untuk suap)” Ini uangnya (sambil memberikan amplop berisi uang)”.
- Sekretaris (Ririn) : “Baik terimah kasih pak, kalau begitu saya pergi dulu untuk memberikan suap ini pak (dalam hatinya dia sangat senang)”.
- Calon 2 (Kemal) : “Iya, Tapi kamu harus hati-hati! jangan sampai ada yang s ini selain kita berdua! Kamu mengerti?!” (cemas)
- Sekretaris (Ririn) : “Bapak tenang saja, serahkan sama saya! Asalkan saya dapat komisi (tersenyum licik)”.
- Calon 2 (Kemal) : “Kamu tenang saja! (sambil memberikan amplop untuk sekretaris).

Adegan 4

Untuk melancarkan kerja sama antara Pak Kemal dan Sekretaris. Maka suap di lakukan di malam hari agar tidak di ketahui oleh pihak lain, apalagi pihak yang mendukung Pak Slamet. Suap dimulai dengan mendatangi rumah warga yang bernama Tiana yang juga memiliki karakter yang serakah jadi, begitu mudah untuk Sekretaris merayunya untuk menerima suap.

Sekretaris (Ririn) : "Malam Bu Tiana".

Warga (Tiana) : "Iya ada apa? Malam-malam kesini?"

Sekretaris (Ririn) : "Langsung saja keintinya yah bu! Ibu mau gak saya kasih uang?"

Warga (Tiana) : "Uang? Yah maulah, siapa sih yang gak suka uang! Sini mana sini mana uangnya?" (sambil duduk di samping sekretaris)

Sekretaris (Ririn) : "Tapi! ada syaratnya" (sambil tersenyum dan mengeluarkan uang)

Warga (Tiana) : "Aduh! Syarat apa lagi sih?" (dalam hati gak sabaran). "Udah kasih sekarang apa syaratnya".

Sekretaris (Ririn) : "Sabar dong bu! Syaratnya ibu harus memilih Pak Kemal untuk jadi kepala Desa, gimana ibu mau gak?".

Warga (Tiana) : "Haaa! udah itu saja syaratnya? Kalau soal duit mah saya mau, asal duitnya banyak!".

Sekretaris (Ririn) : "Wah ternyata ibu mata duitan juga yah!" (sambil tertawa). "ini duitnya, jangan sampai ada orang lain yang mengetahui ini!".

Warga (Tiana) : "Kamu tenang saja!" (sambil menghitung uang yang dikasih).

Sekretaris pun pergi dengan rasa senang karna aksinya berjalan lancar. Dan dia akan mendapatkan komisi besar dalam pemilihan ini. Selanjutnya, dia bergegas peegi ke rumah warga lain yaitu Ibu Dian.

Sekretaris (Ririn) : "Ibu Dian"(sambil senyum kepada ibu Dian)

Warga (Dian) : "Iya bu Sekretaris, ada apa ya?"

Sekretaris (Ririn) : "Lasung aja yah bu! Ibu mau duit gak?"(berharap ibu Dian mau).

Warga (Dian) : (Diam sejenak, Alhamdulillah ada yang mau berbagi rezeki). "Iya Bu, saya mau?" (belum mengetahui niat bu sekretaris)".

Sekretaris (Ririn) : "Tapi ada syaratnya bu!"(sambil senyum licik).

Warga (Dian) : "Syarat apa ya bu?"(merasa bingung).

Sekretaris (Ririn) : “Syaratnya ibu harus memilih Pak Kemal, dalam pemilihan kepala desa nanti, gimana ibu setuju gak?”

Warga (Dian) : “Astaga! Ibu melakukan suap uang kepada warga!”

Sekretaris (Ririn) : “Ibu tenang saja ini hanya hadiah kok!”(sambil senyum)

Warga (Dian) : “Tidak! saya tidak mau!”(tapi dalam hati dia juga perlu uang untuk membayar kontrakan, dan buat makan).

Sekretaris (Ririn) : “Yakin ! ibu menolak uang ini! apa ibu tidak butuh uang buat biaya hidup sehari-hari.” (sambil merayu bu Dian).

Akhirnya ibu Dian dengan terpaksa mengambil uang tersebut, karna saat itu dia sangat membutuhkan uang itu, untuk biaya kehidupannya.

Warga (Dian) : “Baiklah bu, saya mau.”(Sambil gemetar).

Sekretaris (Ririn) : (Merasa sangat puas karna dia berhasil membuat warga untuk mengambil uang suap tersebut). “Gitu dong bu,” (Sambil memberikan uang tersebut) “Yaudah saya pergi dulu yah.”

Adegan 5

Hari demi hari berlalu, tiba hari dimana pengumuman untuk pemenang kepala desa telah tiba, di Aula desa telah berkumpul warga dan kedua calon kepala desa yakni, Pak Slamet sebagai calon 1, dan Pak Kemal sebagai calon 2. Tiba pengumuman, akhirnya Pak Kemal yang menang dalam pemilihan kepala desa kali ini. Sekretaris dan Pak Kemal saling bertatapan dan saling memberi senyuman. Pak Slamet yang melihat mereka hanya menggelengkan kepala, dan mengelus dadanya, dalam hatinya dia hanya bisa bersabar, dia yakin pak Kemal dan Sekretaris sudah melakukan suap. Namun pak Slamet hanya diam, karna dia tau menang dari hasil berbuat curang tidak akan bertahan lama.

Pak Kemal : “Tidak ku sangka akhirnya aku menang!” (Sambil tertawa dengan nada yang tinggi)

Sekretaris : “Kan sudah saya bilang bapak pasti menang!” (Merasa senang karna rencananya untuk mendapat komisi berhasil).

Adegan 6

Hari demi hari berlalu, berganti minggu, minggu berganti bulan. Namun tanda-tanda untuk melaksanakan visi misi tak juga terlihat. Pak Kemal hanya sibuk dengan dirinya sendiri setiap ditanya selalu menghindar!. Bukannya untung tapi malah buntung, bukannya sejahtera malah sengsara. Itulah yang mereka rasakan sekarang.

Setelah itu warga melakukan aksi protes ke Balai desa, untuk meminta hak mereka. Pak Slamet yang melihat warga ikut pergi ke balai desa. Di balai desa mereka hanya bertemu dengan sekretaris.

Warga (Tiana) : “Bagaimana ini, janji mau mensejahterakan!, ini malah menyusahkan warga!” (dalam hati menyesal memilih)

Sekretaris : (Dengan rasa ketakutan menjawab). “Sabar dong ibu-ibu!” (Sambil menghubungi Pak Kemal namun tak ada jawaban)

Pak Slamet : “Sabar ibu-ibu, mungkin pak Kemal lagi sibuk.” (Sambil menenangkan suasana)

Warga (Tiana) : “Iya bu, Tiana sabar!” (mungkin ini yang di namakan karma)

Sekretaris (Ririn) : “Begini saja ibu-ibu sama bapak, silahkan kembali dulu nanti sudah ada pak Kepala desa kembali, baru kembali lagi” (gemetar)

Warga Menjawab : “Ya sudah kalau begitu kami nanti kembali lagi!”

Adegan 7.

Sekretaris tak henti-hentinya menghubungi pak Kemal namun tak ada jawaban. Keesokan harinya pak Kemal bertemu dengan Sekretaris, membahas masalah dengan warga.

Pak Kemal : “Kenapa sih? Kamu sering menghubungi saya! Mengganggu liburan saya saja!” (dengan nada kesal dan marah)

Sekretaris (Ririn) : “Bapak jangan gitu dong!” (Nada kesal) “mereka kesini untuk mencari bapak! untuk minta pertanggung jawaban bapak sebagai kepala desa!” (berjalan menuju Pak Kemal)

Pak Kemal : “Apa!” (dengan nada ketakutan dan panik) “untuk apa mereka mencari saya?” (pura-pura lupa)

Sekretaris (Ririn) : “Bapak ini lupa? atau hanya pura-pura lupa? yah mereka menuntut hak mereka, dari bapak! menuntut visi misi bapak!”(dengan nada kesal)

Pak Kemal : “Ini semua karna kamu!” (menunjuk ke arah sekretaris dan menyalahkannya)

Sekretaris (Ririn) : “Kok bapak menyalahkan saya sih!” (dengan nada marah dan memukul meja)

Pak Kemal : “Iyah ini memang salah kamu! jika saja kamu tidak mengajak saya untuk melakukan suap! mungkin ini tidak akan terjadi!” (Kembali menyalahkan Sekretaris untuk hal ini)

Sekretaris (Ririn) : “Oh jadi seperti itu! Bapak gak sadar diri yah! ini juga semua salah bapak karna hanya memberika visi misi, tapi tidak dilaksanakan!”

Pak Kemal : “Terus kita harus gimana?” (Tanya Pak Kemal kepada sekretaris)

Sekretaris : “Begini saja pak”(berjalan mendekati merja kerja) “Bagimana kalau bapak bangun saja bendungan air agar warga senang pak.”

Pak Kemal : “Mau bangun pakai apa! Uangnya sudah habis saya pakai! (sambil menggaruk kepala karna takut)

Penutup

Akhirnya warga sudah mengetahui kejahatan berupa korupsi yang di lakukan oleh pak Kemal dan Sekretaris. Polisi datang untuk menangkap kedua tersangka tersebut! dengan dibantu warga untuk mengantarkan pak polisi ke balai desa. Sekretaris yang melihat Pak polisi ingin kabur bersama pak Kemal. Namun usaha itu sia-sia!

Pak Polisi : “Berhenti! Diam di tempat!”

Warga menjawab : “Ini Pak mereka yang sudah melakukan, korupsi dana desa!” (Ibu tiana dengan nada kesal dan marah, sambil menunjuk ke mereka berdua)

Sebelum Pak Kemal di bawa oleh Pak Polisi, dia sempat melirik kepada Pak Slamet dan mendekat (sambil tangannya di borgol).Pak Kemal meminta maaf kepada Pak Slamet karna

dia sudah berlaku tidak adil dalam pemilihan Kepala desa, karna Pak Kemal telah melakukan kecurangan berupa suap agar dirinya Menang.

Pak Kemal : “Pak Slamet (sambil menatap mata pak Slamet), tolong maaf kan saya pak (sambil menahan tangis)”.

Pak Slamet : “Iya Pak, saya sudah memafkan Bapak”

Akhirnya Pak Kemal dan Sekretasi (Ririn) di bawa ke kantor Polisi. Di sana mereka akan menanggung dan menyesali perbuatan mereka.

Selesai

Perjuangan Sang Pengamen Melawan Kerasnya Hidup

(Karya: Marlina Bumulo)

Pemeran Utama :

1. Ana : Pekerja keras, penyabar, sedikit pesimis, penuh semangat
2. Ikram : Pemarah, suka mabuk-mabukkan.
3. Witan : Baik hati, penyayang
4. Ainun : Jahat, angkuh, licik
5. Desri : Jahat, angkuh, licik
6. Lusi : Jahat, angkuh, licik

Pemeran Pembantu :

1. Bu Ica
2. Dokter
3. Suster
4. Pembawa Acara

Prolog

Seorang gadis duduk termenung di sudut kamarnya. Ruangan yang sunyi dan gelap itu menunjukkan bahwa suasana hatinya begitu suram sedang tidak baik-baik saja.

Adegan 1

Ikram : “Ana, sini kamu.” (terdengar suara berat seorang lelaki memanggil gadis itu)

Ana : (Bangun dari duduknya dan membuka pintu kamar dengan tangan gemetar)

“Ya, kak?”

Ikram : “Mana hasil kerja kamu hari ini?” (mengulurkan tangannya)

Ana : “Maaf kak, tadi sepulang sekolah Ana nggakngamen. Tenggorokan Ana sakit, sudah berapa hari ini Ana ngamen terus.” (keluh Ana sambil memegang lehernya)

Ikram : “Banyak alasan kamu. Kalau kamu nggakngamen, kita makan apa malam ini hah?”
(marahnya dengan nada tinggi)

Ana : “Maaf kak.” (menundukkan kepalanya takut) “Bukankah kakak juga harusnya kerja? Kerjaan kakak setiap harinya hanya mabuk-mabukkan. Uang hasil ngamen Ana hanya untuk kakak minum.” (jelas Ana dengan kepala menunduk dengan tangan yang terpaut erat menahan takut)

Ikram : “Dasar adik tidak tahu diri kamu. Adik tidak tahu terima kasih. Kalau bukan aku, siapa yang akan merawat kamu dari kecil sampai besar seperti ini, hah? Kamu akan jadi gembel kalau bukan aku yang merawat kamu.” (teriak Ikram penuh amarah)

Ana : “Maafkan Ana, kak. Seharusnya Ana tidak bicara seperti itu pada kakak. Besok Ana akan ngamen lagi.” (kata Ana sambil menangis)

Ikram : “Nah gitudong. Sekarang kamu tidur sana. Besok kamu sekolah dan pulangnyanya harus ngamen.”

Ana : “Iya, kak.” (berjalan memasuki kamarnya dengan langkah gontai)

Adegan 2

Matahari mulai muncul dari persembunyiannya. Sinar warna jingganya yang indah tak jua membuat Ana bersemangat untuk sekolah. Karena ia sadar, hari yang berat akan datang lagi menghampirinya. Terlihat Ana sedang duduk melamun dikelasnya.

Witan : “Hei, Ana. Kok melamun sih?”

Ana : “Eh, hai Tan. Nggak kok.” (sambil tersenyum)

Witan : “Ada masalah?”

Ana : “Biasalah soal kakak”

Witan : “Kamu yang sabar yah. Aku tahu kamu kuat kok. Kamu pasti bisa melewati semua ini.” (tersenyum kepada Ana)

Ana : “Makasih, Tan. Kamu memang benar-benar sahabat terbaik aku. Aku tidak tahu jadinya kalau kamu tidak ada disini. Makasih selalu bersedia jadi tempat aku buat bercerita. Makasih untuk semangat yang tiap harinya kamu beri ke aku.” (terharu sambil memeluk Witan sahabatnya)

Witan : “Sama-sama, Ana. Bukankah sahabat akan selalu ada disaat senang dan susah?”
(menepuk pelan bahu Ana) “Oh ya, Na. Tadi aku lihat di mading sekolah ada lomba nyanyi antar sekolah. Aku saranin kamu ikut deh, suara kamu kan bagus.”

Ana : “ Suka sih, tapi aku nggak yakin deh. Banyak yang suara bagus di sekolah ini. Lebih dari aku pula.”

Witan : “Ana, kamu coba dulu gih. Jangan pesimisgitudong.” (menyemangati Ana)

Ana : “Baiklah, aku akan mencobanya.”

Setiap harinya saat pulang sekolah, Ana selalu menyempatkan waktu untuk ngamen. Bukan hanya sekedar ngamen, Ana selalu melatih vokal suaranya lebih bagus lagi. Yah Ana sepakat untuk mengikuti lomba itu.

Adean 3

Di kantin, terlihat Ana dan Witan sedang makan bersama. Tiba-tiba datanglah Trio Evil (Ainun, Desri dan Lusi). Geng perempuan yang ditakuti di sekolah karena kekayaan mereka dan selalu melakukan segala cara agar mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Desri : “Heh, kamu yang namanya Ana kan?” (menunjuk Ana)

Ana : “Iya, ada apa yah?” (berdiri dari tempat duduknya)

Ainun : “Aku mau kamu batalkan untuk ikut lomba itu.” (kata Ainun datar)

Witan : (berdiri dari tempat duduknya) “Loh, kenapa? Bukannya siapa pun bisa ikut lomba itu?” (tanyanya dengan heran)

Lusi : “Heh kamu diam yah. Ini tidak ada urusannya sama kamu.” (menunjuk Witan)

Ana : “Aku bakal tetap ikut kok. Ini kesempatan aku menggapai cita-cita aku untuk menjadi penyanyi.”

Ainun : “Aku nggak mau punya saingan pengamen kayak kamu. Nggak sebanding taunggak?” (angkuh Ainun dihadapan Ana)

Ana : “Terserah kamu mau bilang apa Ainun. Kamu tidak bisa atur hidupku seperti ini. Memang betul aku seorang pengamen. Apa kamu takut dengan pengamen seperti aku ini?” (tantang Ana)

Desri : “Kamu...” (menunjuk wajah Ana)

Ainun : “Cukup, Des.” (seraya mengangkat tangan memotong pembicaraan Desri) “Baik, kita akan lihat sejauh mana kamu akan ikut lomba ini” (mengangkat sudut kanan bibirnyadan berlalu meninggalkan Ana dan Witan yang diikuti dua sahabatnya Desri dan Lusi)

Ana dan Witan duduk kembali di kursi mereka.

Witan : “Aku sangat tidak mengerti kenapa ada manusia seperti mereka.”

Ana : “Sudahlah, biarin aja. Toh mereka sudah pergi juga.” (kata Ana dengan senyum tertahan)

Adegan 4

Di rumah pada malam hari, terlihat Ana sedang duduk bersama kakaknya di ruang tamu.

Ikram : “Ana, kakak mau bicara sama kamu.”

Ana : “Iya, kak. Ada apa?”

Ikram : “Kamu ikut lomba nyanyi di sekolahmu?”

Ana : “Iya kak. Kakak tahu dari mana?” (tanya Ana penasaran)

Ikram : “Kamu harus batalkan ikut lomba itu.” (perintah Ikram tanpa menjawab pertanyaan Ana)

Ana : “Loh... Memangnya kenapa, kak?” (tanya Ana sedih)

Ikram : “Pokoknya kamu harus batalin ikut lomba nyanyi itu. Kamu ngamen aja. Nggak usah sok' ikut-ikut lomba seperti itu. Suaramu itu pantasnya didengar di jalan-jalan.” (bentak Ikram)

Ana : “Kak Ana mohon kak. Izinin Ana untuk ikut lomba ini. Ana nggak mau terus terusan jadi pengamen kak. Ana mau merubah derajat kita. Ana mohon kak.”
(bersimpuh dikaki Ikram sambil menangis)

Ikram : “Kakak nggak ngizinin kamu.” (berlalu meninggalkan Ana)

Ana masuk ke kamarnya dengan terus menangis. Ia tidak tahu kenapa kakak melarangnya untuk ikut lomba itu. Padahal itu satu-satunya harapan untuk bisa mengubah hidup mereka agar menjadi lebih baik.

Adegan 5

Tak seperti hari-hari kemarin yang selalu ceria, hari ini Ana terlihat sangat murung. Menyendiri di bawah pohon yang jarang didatangi oleh siswa lain adalah yang dilakukan Ana ketika ingin menenangkan pikiran seperti sekarang ini.

Terlihat Witan yang mendatangi Anna dengan berlari.

Witan : “Ana, hei. Aku cariin kamu dari tadi. Ternyata kamu ada disini.” (jelas Witan dengan napas yang memburu akibat berlari)

Ana : “Mmm...” (singkat Ana tanpa memandang wajah sahabatnya itu)

Witan : “Anaku sayang, kamu kenapa lagi hm?”

Ana : (Menggelengkan kepala) “Aku nggak kenapa-kenapa kok.”

Witan : “Ana, aku kenal kamu sudah lebih 2 tahun. Aku tahu saat-saat kamu terpuruk, aku juga tahu tempat yang akan kamu datangi untuk nenangin diri kamu.” (memegang kedua pundak Ana)

Ana : (Mengahembuskan napas kasar) “Aku sudah tidak tau lagi harus bagaimana, Tan. Aku lelah.” (memandang kosong ke depan)

Witan : “Coba ceritain ke aku.” (kata Witan pelan)

(Setelah beberapa menit berdiam diri)

Ana : “Kakak ngelarang aku untuk ikut lomba nyanyi ini.” (melihat wajah Witan)

Witan : (Terkejut) “Hah, kenapa?”

Ana : “Aku tidak tahu. Kakak tidak kasih alasan kenapa aku tidak bisa ikut lomba ini.”

Witan : “Lalu bagaimana? Lombanya tinggal seminggu lagi. Kamu sudah latihan keras untuk lomba ini.”

Ana : “Aku nggak tahu Tan. Apa aku harus batalin untuk ikut lomba ini?” (timbang Ana dengan raut cemas)

Witan : “Kamu jangan terburu-buru Ana. Kita akan pikir jalan keluarnya bersama.”

Ana : “Iya, Tan.” (mengganggukan kepala)

Adegan 6

Setelah beberapa jam Ana dan Witan duduk di bawah pohon itu untuk mencari jalan keluar atas masalah yang terjadi pada Ana, tiba-tiba datanglah Trio Evil dengan senyum mengejek khas mereka.

Desri : “Wah wah wah. Ada yang lagi bahagia nih.” (ejek Desri)

Lusi : “Bagi-bagi cerita dong.” (Ketiga Trio Evil itu tertawa)

Ainun : “Aku bisa tebak cerita bahagia kalian. Ana dilarang untuk ikut lomba ini, kan?” (tebak Ainun dengan senyum penuh ejek)

Ana : “Kamu tahu dari mana?” (tanya Ana terkejut dan berdiri dari duduknya)

Witan : (Ikut berdiri) “Jangan-jangan kamu...” (menunjuk wajah Ainun lalu saling menatap dengan Ana)

Ainun : “Hahaha. Siapa lagi?” (tawanya diikuti oleh Desri dan Lusi)

Witan : “Kamu kenapa sih jadi manusia jahat sekali?” (tanya Witan heran)

Ana : “Apa yang kamu lakukan sampai kakak aku bisa nurut sama kamu?” (tanya Ana penasaran pada Ainun)

Desri : “Kakak kamu yang suka mabuk-mabukkan itu, dibujuk pakai uang apa nggak mau?” (jawab Desri dengan senyum mengejek)

Ana : “Kalian kenapa jahat sekali sama aku? Aku udah buat salah apa sama kalian hah?”
(teriak Ana dengan emosi yang memuncak)

Ainun : “Simpel. Aku nggak mau ada saingan yang hanya pengamen seperti kamu. Kamu harus batalin ikut lomba ini.” (jawab Ainun dengan mata melotot) “Aku beri kamu waktu untuk berpikir. Kalau kamu tetap gigih untuk ikut, aku akan buat hal yang lebih parah dari ini. Camkan itu.” (ancam Ainun dan pergi dari situ dengan diikuti Desri dan Lusi)

(Ana jatuh terduduk dengan pandangan yang sangat kosong. Hatinya sangat sakit mengetahui jika kakaknya melarang untuk ikut lomba hanya karena disuruh dan dapat uang dari Ainun)

Witan : “Ana... kamu tenang yah.” (mencoba menghibur Ana dengan memeluknya) “Ayo, aku antar pulang. Lebih baik kamu istirahat dulu.” (membantu Ana berdiri dan pergi dari pohon yang selalu menjadi saksi kesedihan Ana)

Adegan 7

Tiga hari lagi lomba nyanyi akan diadakan. Ana belum memutuskan untuk lanjut atau berhenti dari lomba nyanyi itu. Ia juga belum berbicara dengan kakaknya. Di sekolah pun sebisa mungkin ia menghindari Trio Evil.

Ketika Ana sedang melamun di kamarnya, terdengar suara ketukan pintu rumahnya.

Tok tok tok

Bu Ica : “Assalamu’alaikum Ana.”

Ana : (Berlari ke arah pintu dan membukanya) “Wa’alukumussalam Bu. Ada apa malam-malam begini ke rumah saya?”

Bu Ica : “Ibu hanya mau bilang, kakak kamu kecelakaan.” (kata ibu Fatma dengan hati-hati)

Ana : (Terkejut) “Kenapa kakak saya bisa kecelakaan Bu?”

Bu Ica : “Kakak kamu korban tabrak lari Ana. Sekarang kakak kamu sudah dibawa ke rumah sakit terdekat.”

Ana : “Yaudahbu, terima kasih. Saya mau pergi ke rumah sakit dulu.” (Ana bergegas pergi ke rumah sakit. Perasaannya sangat kalut. Ia sangat takut jika terjadi sesuatu kepada kakaknya itu)

Sesampainya di rumah sakit.

Ana : “ Suster, ruangan pasien korban tabrak lari atas nama Ikram dimana sus?”

Suster : “Mba silahkan jalan lurus lalu belok kiri, di ujung ada ruangan ICU.” (jelas suster)

Ana : “Terima kasih, sus.”

(Ana segera berlari sesuai petunjuk suster tadi. Tak berselang lama saat Ana sampai, dokter yang memeriksa kakaknya keluar dari ruangan ICU tersebut)

Ana : “Dok, bagaimana keadaan kakak saya?” (tanya Ana khawatir)

Dokter: “Pasien telah melewati masa kritis, kita tinggal tunggu kapan dia sadar. Pasien akan dipindahkan ke ruang rawat.” (jelas dokter)

Ana : “Terima kasih, dokter.” (kata Ana yang diangguki oleh dokter sebelum berlalu pergi)

Adegan 8

Sudah dua hari Ikram belum juga sadar dan Ana begitu khawatir dibuatnya. Setiap pulang sekolah, Ana selalu menjaga kakaknya di rumah sakit.

Ikram : “Ana...” (panggil Ikram lesu)

Ana : “Kakak. Alhamdulillah kakak sudah sadar. Ana panggil dokter dulu.”

Ikram : (memegang pergelangan tangan Ana) “Kakak baik-baik saja. Kakak perlu bicara sama kamu.”

Ana : “Ada apa, kak?”

Ikram : “Kapan lomba nyanyi kamu?”

Ana : “Besok kak. Tapi Ana udah nggak pikirin itu lagi. Ana hanya khawatir sama kakak. Hanya kakak keluarga satu-satunya yang Ana punya.” (kata Ana sambil meneteskan air mata)

Ikram : “Maafin kakak Ana. Maafin kakak selama ini udah nyusahin kamu. Maafin kakak yang selalu marah sama kamu, maafin kakak Ana.” (tangis Ikram dengan tangan memegang dada kirinya)

Ana : “Kak, kakak tenang yah. Nanti sakit kakak tambah parah lagi. Ana nggak pernah marah sama kakak, jadi nggak ada yang perlu dimaafin.” (jelas Ana menengkan kakaknya)

Ikram : “Kamu ikut lomba nyanyi besok yah.” (kata Ikram tiba-tiba)

Ana : “Tapi kak...”

Ikram : “Kakak setuju kok. Mulai sekarang kakak akan selalu dukung kamu.”

Ana : “Makasih, kak.” (memeluk kakaknya, ia sangat bahagia)

Adegan 9

Hari perlombaan telah tiba. Ana telah bersiap-siap di belakang panggung. Sedikit lagi gilirannya akan tiba.

Witan datang menghampiri Ana.

Witan : “Semangat Ana.”

Ana : “Makasih, Tan. Sejujurnya aku sangat gugup. Tapi aku juga bahagia bisa ikut lomba ini.”

Witan : “Aku yakin kamu bisa kok. Cukup tampilkan yang terbaik yah.”

Ana : “Makasih, Tan.” (memeluk Witan erat)

Telah tiba giliran Ana. Dengan tenang ia bernyanyi. Lagu yang indah dengan suara yang sangat merdu. Para juri pun terpesona dengan penampilan Ana. Ana bernyanyi dengan sungguh luar biasa.

Adegan 10

Ana dan Witan sedang duduk di ruang ganti. Sebentar lagi akan diumumkan siapa yang akan menang dalam lomba ini.

Ana : “Tan, kok aku nggak lihat Ainun nyanyi yah?”

Witan : “Kamu belum tahu kalau Ainun didiskualifikasi dari lomba ini?”

Ana : “Hah, kenapa bisa?” (tanya Ana penasaran)

Witan : “Pihak sekolah telah mengetahui bahwa Ainun dan 2 sahabatnya itu ternyata yang telah menabrak kakak kamu. Mereka melakukan itu sebagai peringatan untuk kamu. Bukan hanya didiskualifikasi tapi mereka juga di DO dari sekolah.” (jelas Witan)

Ana : “Aku nggak nyangka mereka bisa melakukan itu.” (kata Ana dengan menggeleng kepala)

Witan : “Iya, tapi tenang. Mereka sudah mendapatkan ganjaran atas apa yang telah mereka lakukan.”

Ana : “Iya, Tan.” (jawab Ana lega)

Pembawa acara : “Yang menjadi pemenang atas lomba ini adalah Ana B. Untuk pemenang diharapkan naik ke atas panggung. Berikan tepuk tangan yang meriah.” (memberikan piala kepada Ana)

Ana : “Terima kasih untuk semua yang telah mendukung saya selama ini. Penghargaan ini saya persembahkan untuk kakak tercinta saya dan juga sahabat tersayang saya. Makasih selalu ada untuk saya.” (tersenyum bahagia)

Setelah hari itu, kebahagiaan selalu menyelimuti hari-hari Ana. Ia tidak menyangka ia yang dulu hanya seorang pengamen jalanan sekarang sudah menjadi penyanyi yang terkenal dan sangat dihargai.

Kakak yang selalu menemani kemanapun dia bernyanyi dan sahabatnya yang selalu mendukungnya disituasi apapun. Ternyata benar, janji Tuhan akan selalu indah pada waktunya.

Selesai

Panca ± 1 Gadis

(Karya: Lusi Oktaviana Ne'u)

Ayam berkokok membangunkan 6 gadis kontrakan yang sedang tidur, mereka tinggal secara bersama kurang lebih 2 tahun lamanya. Dengan memiliki kepribadian dan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, nah mereka juga lah yang akan menjadi pemeran tokoh dalam cerita naskah drama ini, ialah:

Lusi Oktaviana Ne'u (P penghuni/Gadis Kontrakan),

Marlina Bumulo (P penghuni/Gadis Kontrakan),

Diyanti Niode (P penghuni/Gadis Kontrakan),

Ainun Mokodompit (P penghuni/Gadis Kontrakan),

Wita Ningsih Djafar (P penghuni/Gadis Kontrakan), dan

Retno Puspita Sari (P penghuni/Gadis Kontrakan).

Dalam cerita ini juga akan di lengkapi dengan beberapa tokoh/pemeran pembantu, di antaranya; Pak Satpam, dll. Anda penasaran? Sama saya juga! Lebih jelasnya, mari kita saksikan cerita selanjutnya...,

“Selamat Menyaksikan”

Rumah yang mereka tinggali memiliki 3 kamar, kamar pertama di tempati Lusi dan Retno, kamar ke dua di tempati Diyan dan Ainun, kamar ke tiga di tempati Marlina dan Wita.

Bangunlah mereka dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa masih ingin sekali melanjutkan tidur, tapi tidak dengan Marlina yang memiliki kerajinan tingkat dewa. Seperti biasanya, sebelum bergegas bergantian mandi untuk berangkat ke kampus, mereka selalu berkumpul di ruang tamu berukuran mini yang dilengkapi sarapan pagi. Tak lupa pagi mereka selalu di bumbui canda tawa yang selalu berhasil menggelitik perut, sampai-sampai perut Retno memproses sarapan dengan sangat cepat dan cepat-cepat harus di keluarkan hehehe...!

Retno: “adu du duh... sakit sekali perutku (sambil memegang kepala)”.

Lusi: “yaelah Retno... yang sakit sebenarnya perut atau kepala sih? (senyum-senyum menahan tawa)”.

Retno: “tau ah ini gara-gara kamu sih banyak leluconnya, aku duluan pakai kamar mandi yah (langsung berlari ke kamar mandi dan menutup pintu)”.

Lusi: “hahaha... (tertawa yang paling keras di antara yang lain)”.

Marlina: “eh tapi Lusi kamu jangan terlalu happy deh, katanya nanti menangis loh... (menasehati)”.

Lusi: “Lusi Oktaviana anak dari pasangan bapak Weris Ne’u dan ibu Nur Alang Majid bukanlah anak yang cengeng. Emangnya aku si dia (memberikan kode ke yang lain kalau yg di maksud cengeng si Wita)”.

Wita: “enak saja, aku bukan cengeng kok. Mataku saja yang suka mendung dan turun hujan (dengan ekspresi sedih)”.

Diyan: “iyah, iyah mendung. Tuh hati-hati turun hujan lagi (sambil memberikan kaca kecil ke Wita untuk memperlihatkan matanya yang sudah berkaca-kaca)”.

Marlina: “Oh cup-cup anak mama. (berusaha membujuk Wita si cengeng)”.

Retno: “Lusi,... (memanggil dari dalam toilet dengan suara nyaringnya)”.

Lusi: “apa, di dalam kamu berak (BAB) atau konser sih?”.

Retno: “tolong dong ambilkan handuk (baju mandi) aku ketinggalan di kamar. Tolong yah!”.

Lusi: “yaelah kebiasaan yang mendarah daging (sambil berjalan ke kamar untuk mengambil baju mandi Retno)”.

Lusi: “Retno... (sambil mengetuk pintu kamar mandi)”.

Retno: “ya... (sabar aku cebok dulu)”.

Lusi: “iiiiyuuu... (dengan ekspresi mau muntah)”.

Retno: “mana? (membuka pintu kamar mandi sambil menjulurkan tangannya)”.

Lusi: “nih..., mandi bebek aja jangan mandi tuan putri, ingat ini bukan di kerajaan ini kontrakan kamar mandinya satu doang (memberikan baju mandi Retno)”.

Retno: “iya iya..., makasih ya sayang (sambil menutup pintu dengan ekspresi mengejek)”.

Lusi: “iiiihhh... (merasa geli)”.

Seperti biasanya, mereka menggunakan seragam dengan warna yang kompak (kaya anak kembar saja) tak lupa di lengkapi dengan Hijab, dan kaos kaki untuk menjaga auratnya. Kecuali Lusi, di antara mereka Lusi yang belum mendapatkan hidayah untuk menggunakan kaos kaki, apalagi Hijab. Jam menunjukkan pukul 06.00 Pagi dan mereka segera beranjak ke kampus, dengan berjalan kaki karena kampus mereka yang tidak terlalu jauh. Masih dapat di jangkau tanpa harus naik angkutan umum, terkecuali telat!.

Sampai digerbang sekolah, tak lupa mereka mengucapkan sallah dan tak lupa pula kebiasaan Lusi yang berusaha menggoda Pak Satpam. Assalamualaikum Pak (mereka semua mengucapkan sallah secara serentak). Waalaikumssalam (Jawab Pak Satpam) yang sedang duduk di Pos jaganya di temani dengan segelas teh hangat dan 1 buah roti.

Lusi: "Selamat menikmati sarapannya Pak yang ganteng, awet muda, baik hati, dan tidak sombong".

Pak Satpam: "hehehe... kamu bisa saja(tersipuh malu)".

Retno: "Lusi hari ini kan hari Rabu".

Lusi: "iya, kenapa?".

Retno: "yailah dasar penglupa".

Lusi: "apa sih? (berusaha mengingat apa yang di maksudkan Retno)".

Retno: "hari inikan piket kita,...".

Lusi: "Astaga, iya aku lupa. yasudah ayok mumpung belum jam masuk".

Retno: "Ayok (Berlari bersama Lusi ke ruang kuliah yang akan mereka gunakan di hari itu)".

Lusi: "Eh kami duluan ya,...(pamitan sambil berlari)".

Ainun: "Iya menyapu nya yang bersih yah (mengejek mereka berdua)".

Wita: "Mari Pak, kami ke ruang kelas dulu!".

Pak Satpam: "Iya Nak. Semangat belajarnya (menyampaikan dengan penuh kasih dan sayang seperti anak sendiri)".

(Mereka pun serentak menganggukkan kepala dan tersenyum)

Kelas mereka beda-beda, Retno dan Lusi sekelas yaitu di kelas C, Wita dan Marlina di kelas B, sementara Inun dan Diyan di kelas D. Kelas mereka memang berbeda tapi mereka kuliah di Fakultas (Sastra dan Budaya) dan Jurusan (Bahasa Indonesia) yang sama. Mereka selalu berusaha untuk tetap kompak setiap hari. Hari telah sore tandanya kegiatan kuliah telah selesai dan mereka akan segera pulang. Tetapi kali ini mereka akan memilih jalan yang tidak seperti biasa nya di lewati.

Ainun: "eh kita lewat di jalan sana yuk (mengajak)".

Lusi: "yaelah lewat jalan biasa sajalah biar cepat sampe".

Inun: "yah kan sekali-kali doang...".

Wita: "memangnya ada apa tiba-tiba mau lewat jalan situ Nun?".

Retno: "Ada cowok gantenglah (mengejek Inun)".

Marlina: "hayo Nun sudah mulai nakal yah (ikut juga mengejek Inun)".

Ainun: "Apa sih kalian ini, di dunia ini tidak ada cowok ganteng selain Papa ku".

Lusi: "eh eh eh... jangan lupa Pak Satpam Kampus juga tidak kalah ganteng loh (bercanda dan membuat semua tertawa)".

Ainun: "Lusi ada-ada saja hehehe..., ya sudah ayoklah kita pulang lewat situ, katanya di situ punya pemandangan yang indah. Apalagi sore-sore begini matahari mulai tenggelam, sekalian kita foto-foto. Lumayan iya kan di buat kenang-kenangan".

Lusi: "wah ayoklah kalau begitu".

Marlina: "ah tidak deh kalian saja aku takut, kan itu lewat gang-gang kecil. Kalau ada penjahat bagaimana?".

Wita: "iya benar tuh Na, aku juga takut sih. Kalian saja deh".

Retno: "harus pulang sama-sama lah. Hargai momen dong, ayoklah yah (memohon dan berusaha membujuk Marlina dan Wita untuk ikut juga)".

Marlina: "ya sudah deh ayok,... tapi jangan lama-lama yah nanti malam loh".

Lusi: "iya iya bawel".

Marlina: "enak saja (menarik rambut Lusi)".

Setelah berjalan dengan jarak tempuh yang lumayan jauh, akhirnya mereka sampe juga di lokasi yang di tuju. Rasa lelah mereka terbayarkan dengan pemandangan yang sangat indah, tidak tunggu lama lagi mereka langsung disibukkan dalam pengambilan potret diri menggunakan pose-pose yang mengundang tawa.

"Ainun: pulang yuk sedikit lagi udah malam nih".

"Wita: sebentar dulu fotoin aku sendirian doong biasalah, buat ganti profil Facebook".

"Lusi: yailah dasar anak sosmed, apa-apa cekrek upload. Tadi perasaan menolak yah, katanya takut sekarang malah dia yang ketagihan".

"Wita: iiihhh... sekali saja. Na fotoin doong".

"Marlina: ya sudah sini, pose yang bagus".

"Retno: Widih, widih... posenya mengalahkan model-model papan atas nih".

"Wita: iya doong. Tidak seperti posenya Lusi tuh bibir di monyong-monyongin".

"Lusi: eh... jangan salah yah ini pose trendi loh. Kamu saja yang ketinggalan. Blee...".

"Wita: blee... (saling ejek mengejek)".

"Ainun: udah udah kalian tuh yah kayak anjing dan kucing saja".

"Marlina: pulang yok... (beranjak mengajak pulang)".

Tidak terasa mereka sudah sampai di kontrakan, sepanjang jalan mereka tak pernah diam persis radio rusak. Setiap harinya mereka seperti itu, semua berjalan dengan normal saja. Tidak ada yang berbeda, sampai suatu ketika di semester akhir mereka tidak sekompak dulu, hari-hari mereka tidak seperti biasanya. Mulai jalan masing-masing karena dinamika kuliah yang berbeda-beda. Sampai di mana keadaan kembali stabil dan merekapun kembali untuk kompak. Suasana kontrakan mulai ribut!

“Lusi: Pokoknya kita harus selesai bareng-bareng yah?”.

“(Iya doong...Aaamiin, semua menjawab serentak)”.

“Wita: lusi... (Menatap aneh)”.

“Lusi: apaan sih?”.

“Wita: coba diam! (menghampiri Lusi)”.

“Lusi: ya dari tadi juga aku diam”.

“Wita: ini darah kan Lus? (sambil menunjukkan tetesan darah di kerak baju Lusi)”.

“Lusi: ah bukan kok, ini kutek bukan darah tadi di kampus kebetulan ada yang tidak sengaja kenain ke baju aku”.

“Wita: serius?”.

“Lusi: Iya! Udah deh..., oh iya kalian tau tidak? (Bla bla bla... Lusi mulai mengalihkan pembicaraan ke topik lain)”.

Mengingat mereka adalah mahasiswa akhir dan tidak lama lagi hanya sekitaran 3 bulan akan wisudah bersama-sama. Mereka pun mengurus semuanya dengan kompak dan penuh canda tawa akibat kepribadian Lusi yang sangat lucu dan mengundang tawa. Dari mulai ukur baju ke penjahit untuk di pakai saat acara wisudah dan menemani Lusi belanja hijab..., setelah setengah hari liburan hanya habis di jalan untuk mengurus ini itu, mereka pun pulang ke kontrakan.

Lusi: “eh tolong doong kalian ajarin aku pake hijab”.

Retno: “iya gampang kok, sini aku ajarin”.

Lusi: “muka aku tidak aneh kan? (menunjukkan ke semua teman-temannya)”.

Ainun:” tidak lah! Cantik kok Lus”.

Lusi: “yah memang cantik dari sananya kali (bercanda)”.

Wita: “yah salah muji nih jadinya makan puji anak ini. dasar!”.

Inun: “tapi kok muka kamu pucat ya?”.

Lusi: “masa sih?”.

Marlina: “iya Lus, kamu sakit yah?”.

Lusi: “tidak kok, mana mungkin Lusi sakit. Kan aku wonder women. (berusaha untuk mengelak)”.

Retno: “wonder women alhamdulillah udah pakai hijab sekarang yah”.

(hahaha...,semua ketawa dan menjaili Lusi)”.

Lusi: “oh iya, aku mau bicara sesuatu sama kalian semua (dengan nada serius)”.

Wita: “widih tau serius juga ini anak”.

Lusi: “iihhh... serius!”.

Marlina: “yaudah mau bicara apa?”.

“Lusi: kita kan terhitung bulan lagi akan wisudah, kita udah tinggal bareng kurang lebih 4 tahun. Itu bukan waktu yang sebentar, tapi karna kalian yang seru dan selalu kompak membuat aku merasa 4 tahun ini sangat kurang untuk bersama kalian semua”.

Diyan: “ya sudah kita lewat 4 tahun saja bagaimana? Nanti sudah puas bersama baru wisudah (hehehe.. semua tertawa, suasana yang tadinya sedih berubah karna celotehan Retno)”.

Lusi: “yah Retno benar, kalau bisa sih aku mau seperti itu tapi aku tau orang tua pasti mau anak nya selesai tepat pada waktunya. Mungkin di antara kalian aku yang paling berisik, paling jail, paling rese dan paling merepotkan. Tapi, kali pertama aku mau bilang aku sayangg sekali sama kalian (tiba-tiba semua nunduk dan nangis). Kalian sudah seperti kaka dan adik kandung ku. Susah, senang kita selalu sama-sama. Jadi, aku pribadi minta maaf kalau pernah punya salah yang di sengaja ataupun tidak disengaja”.

Wita: “iya Lus... (semua memeluk Lusi dengan erat) kita juga minta maaf yah. Nanti kita janji yah jangan pernah hilang komunikasi, jangan pernah sombong. Kalau ada waktu luang jangan lupa untuk saling mengunjungi”.

Lusi: “iya-iya pasti kok. Ya sudah deh tidak usah menangis lagi yah. nah, mendingan kita makan enak yuk, aku yang traktir. Tenang saja, alhamdulillah aku punya rezeki lebih nih”.

Wita: “asik... makan enak (semua pun merasa senang)”.

Waktu berjalan sangat cepat, tidak terasa hari ini mereka akan wisudah. Dengan gaya yang kompak, penampilan yang menarik dan riasan wajah yang cantik. Gedung sudah di penuh banyak orang termasuk keluarga dari masing-masing mereka. Proses acara wisudah berjalan dengan sangat lancar dan penuh haru tentunya, kebahagiaan dari semua orang terutama orang tua mahasiswa. Tapi, setelah beberapa jam kemudian saat sesi foto berlangsung kegembiraan mereka ber 6 seketika menjadi duka.

Diyan: “Lusi, kamu tidak apa-apa?”.

Lusi: (dengan tubuh yang lemas dan darah yang terus mengalir dari hidungnya tiba-tiba jatuh pingsan)".

Mama Lusi: "tolong..., tolong..., tolong. (teriak dan histeris sambil memeluk anaknya dengan penuh rasa takut)".

Pak Satpam: (datanglah bantuan dari Pak Satpam yang sering bercanda dengan Lusi, dan di bantu oleh teman-temannya bergegas membawa Lusi ke rumah sakit terdekat)

Sayang sekali tidak lama sampai di rumah sakit setelah di tangani oleh dokter, Lusi di nyatakan telah meninggal dunia akibat sakit leukimia yang sudah lama diderita. Selama ini Lusi memilih untuk menyembunyikan perihal sakitnya kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, karena mengingat kondisi ekonomi keluarganya jika harus membiayai pengobatannya. Lusi juga tidak ingin sahabat-sahabat yang dia sayangi khawatir dan malah merepotkan mereka semua. Semua memang akan terpisah dan semua akan pergi ke jalannya masing-masing tapi bukan perpisahan dan kepergian ini yang sahabat-sahabat Lusi inginkan.

Proses pemakaman berlangsung dengan suasana histeris dari pihak keluarga dan sahabat-sahabatnya, setelah pemakaman selesai di langungkan dan acara pengajian di laksanakan, mereka yang dulunya ber 6 sekarang tinggal ber 5 saja tanpa Lusi suasana terasa sepi,... dan sebelum mereka kembali ke tempat masing-masing mereka pun memutuskan untuk pergi berkunjung ke kontrakan yang sangat banyak kenangan nya bersama Lusi. Sesampainya mereka di sana tidak lama mereka teringat akan sesuatu.

Diyan: "eh kita pergi ke tempat biasa yuk, aku penasaran apa yang Ucy tulis di kertasnya. Waktu itu kan kita sempat tanam kertas di satu botol dekat pohon besar. Kalian masih ingat kan?".

Ainun: "iya ingat! (bergegaslah mereka ke sana)".

Sesampainya mereka disana, di kejutkan lah dengan isi tulisan milik Lusi. kertas itu berisikan gambaran mereka ber 6 dan isi hati Lusi kepada mereka semua yang selama ini ingin di sampaikan. Sebenarnya kertas itu hanya bisa di buka ketika di antara mereka ada yang akan sudah menikah. Tapi karena Lusi sudah tiada jadi mereka ber 5 memutuskan untuk menggali dan membuka saat itu juga.

"Isi surat nya (Aku punya 5 orang sahabat yang sangat aku sayangi, mereka semua cantik-cantik dan sangat manis. Dari mereka aku belajar banyak hal memasak, mencuci

pakaian, menjemur, dll. Pokoknya dari mulai hal kecil sampai hal besar mereka selalu ada dan selalu menjadi yang paling terbaik, kalau di pikir-pikir lucu sih karena kami selalu bersama untuk menghabiskan waktu dari yang tidak penting sampai yang sangat penting. Makanya banyak sekali yang mengira kami ini anak kembar 6 hehehe,...!

Di antara kita memang tidak pernah benar-benar pandai mengungkapkan rasa sayang, tapi aku tau kita semua selalu memberikan rasa sayang itu dalam bentuk tindakan. Setidaknya di antara kita tidak pernah marahan, walaupun merajuk pasti tidak sampai sehari sudah baikan karena kita tidak bisa tanpa satu sama lain.

Em..., oh iya kadang aku ingin mengeluhkan rasa sakit yang aku rasakan tapi aku tidak ingin membuat mereka sedih dan khawatir, aku selalu berusaha hidup dalam keceriaan untuk keluarga dan sahabatku agar mereka pun berbahagia. Rasanya ingin sekali aku menangis dengan di peluk oleh mereka, tapi lagi-lagi aku pernah bilang kalau aku bukan si cengeng. Si cengeng hanyalah Wita hehehe.

Oh iya Wita memang cengeng dan paling manja di antara kita tapi Wita orang yang paling peka dan perhatian di dibandingkan yang lainnya. Aku senang sekali mengganggunya sampai buat dia menangis, bukan karena aku tidak sayang padanya tapi karena aku justru sangat sayang padanya. Dengan membuatnya menangis aku mempunyai alasan untuk minta maaf dan memeluknya. Dengan sering dia menangis kita semua bisa berpelukan tanpa perasaan geli atau canggung. Oh iya aku lupa selain mereka ber 5 aku punya satu orang sahabat lagi yang tidak kalah baik dari mereka, yah siapa lagi kalau bukan Pak Satpam hehehe,...!

Aku ingin sekali berterimakasih sama Pak Satpam karena beliau sudah banyak membantu aku dan sahabat-sahabatku, saat kita telat bangun dan dosen telah datang Pak Satpam lah yang berusaha mencari cara agar mengulur waktu. Ntah mengajak bicara dosen dan lain hal. Bahkan saking perdulinya sama kami, Pak Satpam rela-rela naik motor ke kontrakan untuk membangunkan kita. Bahkan kita ber 6 perah mandi di kamar mandi kampus karena tidak sempat mandi saat kekampus akibat telat bangun.

Aku berharap semoga saja Tuhan berpihak dan mau memberikanku sedikit lagi waktu agar bisa wisudah dengan mereka, berfoto-foto dengan mereka dan tak lupa tentunya dengan Pak Satpam juga. Untuk sahabat-sahabatku kalau kalian nantinya membaca tulisan ini aku mohon jangan menangis yah, karena aku tidak pernah ingin kalian menangis untuk aku.

Aku tidak pernah benar-benar pergi meninggalkan kalian semua kok, hanya saja Tuhan lebih merindukan aku. Dan kalau rindu juga tolong yah kirimkan doa-doa untukku,

ampuni segala kesalahan-kesalahan aku dan kunjungi rumah baruku di saat punya waktu. Kalian ingat janji kita dulu kan? Saling jaga satu sama lain yah, aku pamit dan melihat kalian dari jauh)".

Tiga tahun kemudian setelah wisudah, mereka pun hidup dengan sangat bahagia kecuali kehidupan Marlina Bumulo. Marlina yang dulu sikapnya pemalu dan jarang bicara bukanlah Marlina yang sekarang, tiba-tiba saja dia hilang kabar seperti menghindar dari sahabat-sahabatnya.

Sampai suatu ketika mereka berkumpul di salah satu restoran ternama. Dengan topik pembahasan mereka tentang persiapan acara pernikahan Retno yang tidak lama lagi akan melepas masa lajangnya dengan laki-laki pilihannya, alhamdulillah laki-laki itu adalah laki-laki yang dulu diam-diam Retno taksir sewaktu kuliah. Tiba-tiba pandangan Diyan menatap tajam dan tertuju pada seorang perempuan. Dengan rasa penasaran yang tinggi dan bertanya-tanya didalam hatinya.

Diyan: "apa iya itu Marlina?"

Ainun yang sadar akan sikap bingung Diyan, langsung menepuk pundak dan bertanya:

Ainun: "Diyan kenapa? Sepertinya kamu sedang memikirkan sesuatu".

Wita: "ada apa sih?"

Retno: "iya kalau ada yang mau di bicarakan ya bicara saja jangan diam-diam, kita kan bukan orang yang baru kenal".

Diyan: "emm... diantara kalian sudah ada yang mendapatkan kabar Marlina belum?"

Wita: "kalau aku belum".

Retno: "jelas belum lah, kalau sudah pasti kita saling kabar".

Ainun: "iya benar kata Retno".

Wita: "emangnya kamu sudah dapat kabar?"

Diyan: "sama sih aku juga belum".

Retno: "terus kenapa tiba-tiba kamu menanyakan hal itu?"

Diyan: "coba deh kalian lihat perempuan yang duduk di sana (menunjuk ke arah Marlina yang sedang duduk di salah satu restoran dekat dengan restoran tempat mereka makan)".

Wita: "itukan Marlina".

Retno: "iya sih mirip tapi kan dia pakai hijab".

Diyan: "makanya tiba-tiba aku bingung takutnya salah orang".

Ainun: "apa iya dia buka hijab?"

Wita: “aduuuhhh... kalian tidak akan mendapatkan jawaban yang sebenarnya kalau saling tanya begini, mendingan kita tanya langsung saja (bergegas dari tempat duduknya untuk memastikan secara langsung)”.

Diyan: “Wita jangan terburu-buru dulu (sambil menahan menghentikan langkah Witan)”.

Witan: “memangnya kenapa sih?”.

Ainun: “ eh,... sebentar deh sepertinya dia lagi menunggu seseorang (memperhatikan gerak-gerik dari Ana)”.

Mereka pun memutuskan untuk memantau Marlina dari kejauhan, tidak lama kemudian datanglah seseorang yang ia tunggu. Mereka sangat terkejut melihat Marlina menyambut seorang laki-laki dengan pelukan dan cupika-cupiki. Karena rasa penasaran yang luar biasa mereka memutuskan untuk mengikuti Marlina. Setelah 30 menit bergegaslah marlina dan laki-laki itu untuk meninggalkan restoran, teman-temannya pun tidak tinggal diam.

Diyan: “cepat-cepat jangan sampai kita kehilangan jejak”.

Marlina di ajak pergi ke salah satu toko yang menjual barang-barang mahal, laki-laki itu pun memberikan sebuah kartu pembayaran dan pergi meninggalkan Marlina sendirian. Tidak tunggu lama lagi mereka pun segera menghampiri Marlina yang sedang memilih tas ternama.

Ainun: “Ana? (memanggil dengan nada suara sedikit gemetar)”.

Marlina: (membalikkan badannya dengan rasa kaget)

Wita: “Marlina (langsung memeluk dengan erat dan sedih karena merasa sangat rindu)”.

Diyan: “kita duduk di sana saja yuk (mengajak keluar karena perasaan kepada pelayan toko yang menatap mereka dengan terheran-heran)”.

Retno: “kamu kenapa berpenampilan seperti ini sekarang?”.

Marlina: “aku terpaksa”.

Wita: “kamu punya masalah apa kenapa kamu menghilang dari kita? (sambil menangis)”.

Marlina: “Aku malu sama kalian, aku sudah tidak tau harus bagaimana lagi untuk cari uang sementara adikku harus sekolah dan orang tuaku sudah bercerai. Mereka tidak memperdulikan lagi kami, harapan adikku sekarang hanya aku (bercerita sambil menangis)”.

Ainun: “ maksudnya kamu memilih pekerjaan yang haram?”.

Marlina: “Iya (tertunduk malu)”.

Diyan: Astagfirullah Marlina, kok kamu tidak berusaha cari pekerjaan lain sih? Kenapa kamu tidak cerita ke kita, sapa tau kita bisa bantu”.

Marlina: “aku sudah berusaha, tapi selalu ada-ada saja masalahnya. Awalnya aku mau menghubungi kalian tapi aku takut merepotkan”.

Retno: “kita ini sudah seperti keluarga, kalau dulu kita selalu ada dan saling membantu satu sama lain. lalu, kenapa sekarang tidak. Sekarang kamu lihat dan tanya sama diri kamu sendiri, apa adik kamu akan bahagia kalau tau satu-satunya orang yang dia punya memilih pekerjaan seperti ini”.

Marlina: “aku stress, aku tidak mau begini. Aku merasa hidup dalam kepribadian yang ganda, saat keluar aku harus merubah penampilanku seperti ini dan ketika pulang aku pun harus merubah penampilanku agar adikku tidak tau apa yang terjadi sebenarnya”.

Mereka semua menangis dan memeluk Marlina. Karena situasi yang sangat ramai, mereka memutuskan untuk pergi ke apartemen Retno dan menyelesaikan semua masalah yang Marlina hadapi. Alhamdulillah calon suami Retno bekerja sebagai CEO di salah satu perusahaan ternama dan kebetulan di perusahaan itu membutuhkan karyawan dengan posisi juga gaji yang lumayan.

Tiga bulan berjalan kehidupan Marlina kembali menjadi lebih baik di antara mereka kembali menjalin dan menjaga komunikasi satu sama lain, bahkan akhir-akhir ini mereka sering bertemu untuk membantu persiapan pernikahan Retno Puspita Sari yang akan segera dilaksanakan pada bulan depan.

Acara pernikahan Retno berjalan dengan lancar,...! Tidak lama kemudian mereka di pertemukan dengan jodohnya masing-masing dan memutuskan untuk segera menikah agar terjaga dari fitnah,...! Akhirnya semua pun hidup dengan penuh kebahagiaan dan kebersamaan.

☺TAMAT☺

Tetesan Darah di Perbatasan

(Karya: Ade Putri Nabila Lawadjo)

Dengan Para Pelaku

1. Bertindak sebagai ibu diperankan Oleh :
 - **Ainun** (berperan sebagai ibu dari Putri. Ainun adalah ibu yang baik, ibu yang pengertian terhadap anaknya, ibu yang selalu ikhlas dan selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya)
2. Bertindak Sebagai Anak diperankan oleh :
 - **Putri** (berperan sebagai anak yang baik hati, ramah, tidak sombong dan sebagai wanita yang sangat berani, gagah dan pintar)
3. Bertindak Sebagai Pasukan dari Belanda di perankan oleh :
 - **Ikram** (berperan sebagai komandan pasukan penjajah Belanda yang menajajah Indonesia. Ikram adalah orang yang sangat jahat dan ingin menguasai Indonesia)
 - **Rendi** (berperan sebagai anggota tentara Belanda yang menyerang Indonesia. Rendi adalah anggota yang sama seperti komandannya sangat kejam dan jahat)
 - **Ikkal** (berperan sebagai anggota tentara Belanda yang menyerang Indonesia. Ikkal adalah anggota yang sama seperti Rendi yang jahat dan kejam)
 - **Rahmat** (berperan sebagai anggota tentara Belanda yang menyerang Indonesia. Rahmat adalah anggota sama seperti Rendi dan Ikkal yang memiliki sifat jahat dan kejam)
 - **Slamet** (berperan sebagai anggota tentara Belanda yang menyerang Indonesia. Slamet juga memiliki sifat sama hanya dengan komandannya dan rekan - rekannya yang jahat dan kejam)
4. Bertindak Sebagai Pasukan Sukarelawan Yang dipimpin langsung oleh Pak Haji yang di perankan oleh :
 - **Baim** (berperan sebagai Pak Haji yang sangat dermawan, sabar, baik hati dan selalu ikhlas dalam melakukan segala sesuatu)

- **Kemal** (berperan sebagai anggota pasukan relawan yang melawan tentara Belanda. Kemal adalah relawan yang sangat baik hati, sabar dan berani melawan penjajah – penjajah dari Belanda)
 - **Ardi** (berperan sebagai anggota relawan yang melawan tentara Belanda. Ardi adalah anggota yang cenderung lebih pendiam tidak terlalu banyak bicara tapi dia sangat baik dan berani melawan para penjajah Belanda)
 - **Syahrin** (berperan sebagai anggota relawan yang melawan tentara Belanda. Syahrin adalah anggota sangat baik hati, sabar dan berani melawan penjajah – penjajah dari Belanda)
 - **Aliyul** (berperan sebagai anggota relawan yang melawan tentara Belanda. Aliyul adalah anggota baik hati dan sangat berani namun nasib malang menimpahnya, dia mati tertembak oleh tentara Belanda)
5. Bertidak sebagai Pasukan suka relawati yang dipimpin oleh seorang wanita yang di perankan oleh :
- **Putri** (berperan sebagai ketua anggota yang memimpin suka relawati yang menyerang penjajah Belanda. Putri adalah anak yang baik, sabar, tidak sombong dan sangat berani dan pintar)
 - **Tian** (berperan sebagai anggota dari suka relawati yang ikut serta melawan para penjajah Belanda. Tian adalah wanita yang baik, sabar dan sangat pemberani)
 - **Marlina** (berperan sebagai anggota dari suka relawati yang ikut serta melawan para penjajah Belanda. Marlina adalah wanita yang baik, sabar dan sangat pemberani)
 - **Witan** (berperan sebagai anggota suka relawati yang melawan para penjajah dari Belanda. Witan adalah wanita yang baik, sabar dan sangat pemberani)
 - **Fatma** (berperan sebagai anggota suka relawati yang melawan para penjajah dari Belanda. Fatma adalah wanita yang baik, sabar dan sangat pemberani)

PROLOG CERITA

Disalah satu dusun terpencil tinggallah seorang ibu yang bernama, Ibu Ainun bersama anaknya yang bernama, Putri. disana mereka hanya tinggal berdua saja dan Ibu tersebut menjanda yang ditinggalkan oleh suaminya,dimana suaminya telah gugur pada perang melawan belanda. Hari demi hari anaknya sudah mulai dewasa,disuatu ketika anak tersebut

bertanya pada ibunya di manakah ayah berada kemudian ibunya bercerita kepada anaknya bahwa ayahnya telah dibunuh oleh tentara Belanda, lalu anak tersebut berkata pada ibunya bahwa dia akan membalas atas kematian ayahnya Sampai dengan “ TETESAN DARAH DI PERBATASAN” .

Suasana Pentas pada saat itu bagaikan berada di salah satu rumah yang sederhana kemudian ibu Ainun duduk di ruang tamu yang sederhana sambil merung nasib anaknya yang semakin hari semakin dewasa dan dia sudah tua bagaimanakah nasib anaknya jika suatu ketika dia telah tiada. Tiba-tiba anaknya datang dihadapan ibunya dan menanyakan apa yang sedang direnungkan

Putri : “Ibu, apa yang sedang ibu pikirkan saat ini? sebab akhir-akhir ini kelihatanya ada Sesuatu yang ibu pikirkan”

Ibu Ainun : “Anakku, tidak ada yang ibu pikirkan. Kau tak perlu mengkhawatirkan tentang ibumu ini”

Putri : “Tapi mengapa ibu sedih? tidak semacam beberapa hari yang lalu, coba ibu jelaskan padaku”

Ibu Ainun : “ Begini anak ku, yang ibu pikirkan bagaimana nasibmu nanti jika kau sudah tumbuh lebih dewasa”

Putri : “Hal itu jangan ibu pikirkan yang terpenting ibu telah membesarkan aku, mendidik aku. Namun jika ibu setuju aku mohon kepada ibu bahwa aku akan ikut relawati untuk membela Bangsa, Negara dan Agama dan Aku Akan membalaskan dendam ku atas kematian ayah yang telah di bunuh oleh kaum biadap itu” .

Ibu Ainun : “Anak ku Kalau itu yang menjadi tekadmu maka ibu menyetujui akan tetapi ibu Mohon padamu jaga dirimu baik -baik sebab engkau adalah seorang Wanita dan ibu akan selalu berdoa untuk keselamatanmu” .

Putri : “Terima kasih Ibu telah mengizinkan aku untuk ikut berperang melawan penjajah. Aku berjanji padamu untuk tetap menjaga diriku baik - baik” .

Ibu Ainun : “Baiklah, selamat berjuang anakku semoga Allah SWT Melidungimu dalam perjuangan” .

Suasana panggung bagaikan suasana medan perang. Pertama tampil adalah pasukan Belanda dipimpin oleh komandan pasukannya IKRAM. Mereka mengadakan pemantauan situasi medan perang apakah ada musuh atau aman - aman saja. Mereka mengadakan pertahanan pada markas mereka.

Komandan Belanda : Hot pordoman Indonesia ingin merdeka, merka mengira hal itu bisa.

Selanjutnya pasukan relawan dan relawati memasuki medan perang dibawa pimpinan seorang haji dan pasukan relawati dibawah pimpinan seorang Perempuan, selanjutnya mereka mengatur pormasi dimarkas mereka tiba-tiba genjatan senjata terjadi mula pertama tampak yang terjadi dari arah markasnya pasukan belanda pasukan dari Indonesia mengadakan perlawanan sehingga terjadi gentan senjata saling tembak menembak akhirnya beberapa orang anggota pasukan Indonesia meninggal dunia dan lainnya tertahan di markas Belanda.

Komandan Ikram : “Hai katakana dimana rekan-rekanmu sekarang”.

Pasukan Indonesia : “Kami tidak tahu!!!”.

Komandan Ikram : “Sekali lagi dimana rekan -rekanmu sekarang kalau kau tidak jawab kami akan tembak”.

Pasukan Indonesia : “Sekali lagi kami tidak tahu”

Komandan Ikram : “Letnan bawa mereka kedalam dan siksa saja mereka dan kalau tidak mengaku, panggil saya nanti saya tembak mati mereka”

Pak Haji sementara memberikan ceramah kepada para relawan dan relawati di salah satu ruangan rumah yang sederhana.

Pak Haji : “Kepada kalian selaku para relawan dan relawati saya sangat mengharapkan bahwa jika berjuang benar - benar berjuang jangan kita berjuang hanya ada sesuatu yang kita maksudkan karena perjuangan melawan para penjajah dan jika kita mati dalam medan peperangan untuk membela bangsa dan Negara dan terutama membela agama maka kita mati syahid”.

Kemal : “Pak haji, bagaiman ini ada suara tembakan dari luar sana”.

Pak Haji : “ Sudah, kalian tenang saja jangan panic”.

Aliyul : “Pak haji, ini sudah ada lagi tembakan yang kedua kalinya”.

Pak Haji : “Saya harap kalian tetap tenang dan terus beristigfar”.

Putri : “Tembakan yang ke tiga kalinya sudah terdengar sangat dekat pak haji”.

Pak Haji : “Sudah tenang mari kita berdoa dan kemudian kita atur strategi”.

Anggota semua : “Baik pak haji”.

(Semua bersiap dan mengambil posinya masing - masing

Pertempuran yang terakhir terjadi dengan genjatan senjata)

Terdengar suara tembakan begitu dahsyat. Ternyata salah satu anggota relawan Indonesia mati tertembak oleh penjajah belanda.

Kemal : “Pak haji, tolonglah kami disini salah satu anggota kami tertembak pak haji”.

Pak Haji : “Astagfirullah, cepat kalian angkat dia dan pindahkan ke tempat yang lebih aman”.

Kemal : “Baik pak haji”

(Setelah itu para anggota relawan lainnya telah memindahkan rekan mereka yang mati tertembak oleh penjajah Belanda, dan anggota lainnya tetap ikut bersama pak haji)

Pak haji : “dimana para anggota relawati? Apakah kalian melihat mereka?”

Ardi : “Mereka ada disana pak haji (sambil menunjuk ke arah dimana anggota wanita berkumpul)”.

Putri : “Kami berada disini Pak haji”.

Pak Haji : “Syukur Alhamdulillah kalian berada disini”

Marlina : “Alhamdulillah pak haji kami masih dalam keadaan aman aman saja”.

- Tian : “oh yahh pak haji kemana Aliyul pergi?”
- Pak Haji : “Aliyul sudah mati tertembak oleh penjajah belanda”.
- Putri : “Innalilahi wa innailaihi rojiun, kasihan dengan nasib aliylul”
- Kemal : “Iyaa, aliylul mengalami luka tembakan tepat di bagian dadanya hingga nyawanya tak tertolong lagi”
- Pak Haji : “sudah kita ikhlaskan saja rekan kita yang satu itu semoga tuhan menerima segala amal kebaikannya dan semoga dia di tempatkan di sisinya amin”
- Semua anggota : “amin”

Setelah itu pak haji bersama anggota relawan dan relawati menyusun rencana agar bisa membinasakan para penjajah belanda.

- Pak Haji : “Mari kita susun strategi agar bisa membunuh para penjajah belanda”.
- Syahrin : “Lalu strategi apa yang akan kami siapkan agar bisa membinasakan para penjajah belanda”
- Pak Haji : “Yang pertama kita harus membunuh anggotanya agar yang tersisa hanya komandannya saja, setelah itu kita akan membinasakan komandannya. Kalian para anggota relawan keluarkan semua senjata kalian dan bersumbunyi lalu berhati hati agar tidak di ketahui oleh mereka”
- Syahrin : “Baik pak haji”

Setelah itu mereka langsung berangkat ke tempat markas para penjajah Belanda. Sesampainya disana mereka tidak langsung masuk ke markas para penjajah Beanda melainkan mereka bersembunyi di balik semak-semak yang berada tepat di depan markas para penjajah Belanda. Dasana terlihat ada beberapa pasukan tentara belanda yang sedang beridiri dan memantau sekitar markas mereka. Tidak lama kemudian komandan mereka keluar dari dalam markas dan sedang berbincang dengan salah satu anggota mereka. Para relawan Indonesia tidak dapat mendengar apa yang sedang mereka bicarakan yang jelas

mereka sedang merencanakan sesuatu. Setelah itu pak haji menyuruh beberapa anggota relawan yaitu Kemal, Ardi dan Syahrin untuk masuk secara diam diam ke markas mereka.

Pak Haji : “Kemal, Ardi dan Syahrin kalian segera masuk ke markas mereka dengan hati hati dan jangan lupa senjata kalian di siapkan”

Kemal : “Baik pak haji kami akan segera masuk”

Setelah beberapa menit para relawan Indonesia masuk ke markas Belanda terdengar suara tembakan yang terjadi di dalam markas tersebut.

Komandan Ikram : “beraninya kalian masuk ke markas kami”

Kemal : “Iya, keberanian kami yang membawa kami masuk kedalam markas kalian untuk membunuh kalian semua dan membalaskan dendam kami atas meninggalnya rekan kami”

Komandan Ikram : “Hahahahaha, berani yah kalian melawan kami para penjajah belanda? Kalian sama saja mengantarkan nyawa kalian di hadapan kami”

Syahrin : “Justru kami yang bertanya kepada kalian, sampai mana kemampuan kalian melawan kami”

Komandan Ikram : “Dasar, para pemuda tidak berguna. Lihat saja siapa yang akan binasa nanti hahahahaha”.

Kemal : “Baiklah kita akan lihat siapa yang akan mati di tangan kami hari ini”

Komandan Ikram : “Serang mereka...tembak mereka sampai mereka binasa”

Pada saat tentara belanda dan para relawan Indonesia saling tembak menembak tiba - tiba masuk pak haji dan para anggota relawati yang di pimpin langsung oleh seorang wanita

gaga berani bernama Putri. Mereka pun masuk dan menyerang para tentara tentara belanda. Komandan Ikram kaget dengan datangnya pak haji dan relawati di markas mereka.

Setelah itu mereka berperang hebat. Tiba - tiba pasukan dari belanda semuanya mati yang tersisa tinggal Komondannya saja. Lalu datanglah Putri yang memmimpin pasukan relawati Indonesia dia langsung berdiri di hadapan komandan Ikram.

Putri : "Hei pak komandan, bagaiman dengan kehebatan kami? Apakah anda puas? Hahahahah tamatlah riwayatmu, hanya tersisa kau yang ada di tempat ini. Menyerahlah atau kau akan mati di tangan kami"

Komandan Ikram : "Tidak semudah itu kau bisa membunuhku. Kau hanya wanita tak berdaya yang tak pandai memegang senjata. Lepaskan saja senjatamu itu dan suru anak buahmu untuk keluar dari sini agar kalian tidak akan mati di tanganku"

Putri : "Pak komandan, lihatlah di sekelilingmu hanya ada pasukan Indonesia yang berada dsini, semua anak buahmu sudah mati di tangan kami hanya tersisa kau disini pak komandan, menyerahlah atau kau akan lenyap di tangan kami"

Komanadan Ikram : "Tidakkk, aku tidak akan menyerah. Siapa kau sebenarnya? Mengapa kau begitu lanceng padaku"

Putri : "Ohh, kau menanyakan siapa aku? Perkenalkan aku anak dari anggota relawan indonesia yang kau bunuh dan kau lenyapkan dulu".

Komandan Ikram : "Apa? Kauu, kauu anaknya?"

Putri : "Iya, aku anaknya dan sekarang aku akan membalaskan dendam ayahku yang kau bunuh dulu di medan perang. Akan ku balas semua apa yang ayahku rasakan dan tidak akan ku beri ampun bagimu".

Kemudian komandan Ikram menembak Putri.

Komandan Ikram : “Terimalah ini” (ditembak tidak kena karena perempuan itu menghindar)”

Putri : “Terimalah tembakan ini” (Dia menembak pada komandan Ikram)

Komandan Ikram selalu menghindar untuk menyelamatkan dirinya yang akan di bunuh oleh Putri si wanita pimpinan relawati Indonesia. Setelah itu komandan Ikram menembak lagi kearah Putri namun tetap saja peluru pistol si komanandan Ikram tidak menembus tubuh si nona Putri.

Komondang Ikram : “Terimalah ini”

Perempuan : “Terimalah ini” (yang kedualinya langsung dia mengeluarkan pedangnya dan menebas si komondan Ikram kemudian dia mati di hadapan Putri)

Berakhirlah dengan kemenangan. Putri kembali berkumpul berasama pak haji dan rekan rekan seperjuangannya, mereka sangat bangga dengan kemenangan yang mereka dapatkan begitupun dengan Putri yang bisa menghembuskan nafas dengan segar karena telah membalaskan dendam ayahnya yang mati dibunuh oleh tentara Belanda.

Setelah itu Putri, Pak haji dan rekan rekannya kembali ke markas mereka dan berdiskusi untuk melaksanakan upacara pemakaman para pahlawan pahlawan pejuang yang mati di medan perang termasuk rekan mereka yaitu Aliyul yang mati di tembak tentara Belanda

Pak Haji : “Baiklah peperangan ini sudah selesai kita sudah mengambil kembali tanah air kita dari para penjajah penjajah Belanda. Sekarang kita akan memikirkan upacara pemakaman para pahlawan – pahlawan yang gugur di medan perang”

Putri : “Bagaimana kalau besok kita adakan upacaranya saja pak haji mengingat jasat rekan kita Aliyul sudah di bawa pihak keluarganya ke rumah”

Kemal : “Iya pak haji, untuk itu kita akan segera menguburkan jasat mereka dengan mengadakan upacara pemakaman”

Pak Haji : “Baiklah kalau begitu segera kalian persiapkan untuk upacara pemakaman besok hari”

Kemal : “Baik pak haji, kami akan segera mempersiapkannya”

Setelah mereka selesai mempersiapkan upacara pemakaman para pahlawan besok hari. Putri langsung berpamitan untuk bertemu dengan ibunya di rumah.

Sesampainya di rumah putri langsung di sambut ibunya dengan perasaan senang dan bahagia karena dia bisa melihat putrinya pulang dengan keadaan selamat dan tidak ada sidikitpun luka pada tubuhnya.

Putri : “Assalamualaikum, bu saya sudah pulang”

Ibu Ainun : “Waalaikumsalam, Alhamdulillah nak kamu pulang dengan selamat, ibu sangat mengkhawatirkan kondisimu nak, ibu sangat cemas denganmu nak”

Putri : “Alhamdulillah bu saya pulang dengan selamat dan saya bersama rekan - rekan saya sudah mengalahkan tentara - tentara Belanda itu bu, saya juga sudah membunuh komandannya bu, saya sudah membalaskan dendam atas kematian ayah”

Ibu Ainun : “Seharusnya kau tidak perlu membalaskan dendam atas kematian ayahmu nak. Ayahmu mati di medan perang itu memang sudah takdirnya seperti itu karena ayahmu adalah seorang pejuang seorang pahlawan yang rela mati dan rela mempertarukan nyawanya demi bangsa dan Negara dan itu sudah menjadi sumpah dan janji ayahmu terhadap Negara ini”.

Putri : “Baiklah bu, maafkan aku karena terlalu gegabah hingga aku lupa bahwa tidak seharusnya aku memiliki dendam yang

tidak baik seperti itu. Tapi aku bersyukur bu karena Negara ini sudah terhindar dari para penjajah – penjajah Belanda yang ingin menguasai Negara kita”.

Ibu Ainun : “Iya nak, ibu sangat bangga padamu karena kamu sudah berjuang melawan para penjajah – penjajah Belanda itu dan kembali dengan selamat”

Putri : “Alhamdulillah bu, ini semua berkat doa dan dukungan dari ibu juga hingga aku bisa seperti ini. Sekalagi terima kasih bu”

(kemudian ibu Ainun dan anaknya Putri berpelukan)

Keesokan harinya upacara pemakaman para pahlawan, suasana panggung sangat ramai dan pada taman makam pahlawan terlihat para tentara – tentara Indonesia dan para relawan dan relawati yang sedang berdiri disana.

Komandan pasukan dari Indonesia yaitu Pak haji yang menjadi pemimpin upacara pada pagi hari itu.

Sebelum upacara dimulai para tentara Belanda melewati dengan membawa senjata tapi sudah tidak diangkat namun hanya pucuk senjata berada mengarah kebawah pertanda bahwa mereka sudah kalah dalam perang.

Upacara dimulai.

Barisan disiapkan oleh komandan Upacara

Pembina Upacara memasuki lapangan upacara

Penghormatan pada Pembina upacara

Laporan Pembina upacara bahwa upacara dimulai

Penghormatan pada Para pahlawan yang telah gugur di medan pertempuran

Doa yang dipimpin langsung oleh Pak Haji

Tabur Bungan Dimulai dari Pembina Upacara

Diiringi Lagu Gugurnya Pahlawan di sambung dengan lagu – lagu Pahlawan dengan berakhir penaburan Bungan maka selesai.

Akhirnya penjajahan di Indonesia telah berakhir. Indonesia sudah merdeka dan terbebas dari penjajahan belanda.

T A M A T

Mengejar Impian

(Karya: Nurasriyanti H. Panai)

Pemeran :

Windriyanti : gadis cantik yang pantang menyerah

Yuyun : seorang gadis judes sekaligus sahabat dekatnya windriyanti

Ikram : ayah windriyanti memiliki karakter yang keras

Triwidarti : ibu dari windriyanti wanita sederhana yang baik hati dengan sifat lemah lembut

Marlina : kakak perempuan windriyanti, perempuan cantik dengan karakter yang keras seperti ikram (ayah windriyanti dan Marlina), tetapi juga memiliki karakter baik hati seperti ibunya

Diyanti : wanita ramah

Prolog :

Senin, 1 Februari 2015 Gadis bernama windriyanti atau biasa disapa dengan nama iwi, berangkat ke sekolah nya dengan pakaian yang sangat rapi dilengkapi dengan sepatu yang bisa dikatakan sudah layak diganti, dengan tas ransel yang digandengnya berisi buku yang lengkap, tidak mau ketinggalan dengan mata pelajarannya.

Tiba disekolah lonceng sudah berbunyi, seorang teman dekatnya menyapanya.

Yuyun : “He”i (sapa yuyun dengan wajah juteknya)

Windriyanti : “Hai Yun, ayok masuk barisan, kamu di depanku ya” (ucap windri dengan wajah tersenyum)

Yuyun : “baiklah”

Windriyanti : “eh Yun, tugas Bahasa Indonesia kamu udah belum?”

Yuyun : “tugas yang mana ya? Aku lupa hehe”

Windriyanti : “tugas buat menyimak berita, masa kamu lupa sih, kan tugasnya di kasih baru dua hari yang lalu”

Yuyun : “Oh yang itu, iya udah kok, tenang aja” (Candanya dengan tertawa sedikit)

Windriyanti : “huh dasar ya kamuu” (Tatapan sinis dengan senyum tipis)

Yuyun : “yaudah yuk ke kelas bareng”

Windriyanti : “ayo”

Mereka pun masuk ke kelas dan langsung melaksanakan pembelajaran seperti biasa.

Kring kring kringggg!!! Bel pun sudah berbunyi, tandanya kelas sudah selesai. Windriyanti dan yuyun pun pergi ke kantin untuk istirahat sekaligus mengisi perut mereka.

Yuyun : “win, kita ke kantin yuk”

Windriyanti : “ayo”

Kemudian yuyun bertanya pada temannya itu

Yuyun : “ohyaa win, kamu mau masuk sekolah mana?”

Windriyanti : “belumm tau Yun, aku belum kepikiran masuk sekolah yang mana”
(jawabnya dengan wajah yang murung)

Yuyun : “loh, gimana sih kamu, kan kita udah kelas 3 SMA, dikit lagi mau masuk Perguruan tinggi, seharusnya kamu nentuin dari sekarang, biar aku ikut, trus biar kita bisa bareng terus hehe”. (Ucap yuyun dengan tertawa)

Windriyanti : “aku bingung yun”

Yuyun : “bingung kenapa? Oh aku tau, pasti bingung pilih universitas yang mana kan? Masuk ke Universitas yang disaranin sama mamaku saja, bagus juga universitas nya”

Windriyanti : “bukan itu Yun, aku bingung mau lanjut universitas atau. . .”

Yuyun : “atau apa win? Jangan bilang kamu udah gak mau lanjut ke universitas”.

Windriyanti : “iya Yun, papa akuuu... Papa aku gak ada niat buat ngelanjutin aku ke Perguruan tinggi” (ucapnya dengan tatapan mata yang sayup)

Yuyun : “gabisaaa, pokonya kamu harus lanjut ke Perguruan tinggi , masa iya kamu menyerah begitu saja, setau aku, kamu orang yang pantang menyerah, jadi kamu harus meyakinkan papa kamu, bilang ke papa kamu kalau kamu mau lanjutin ke Perguruan tinggi” .

Windriyanti : “Iya Yun, aku akan berusaha dan meyakinkan papa” .

Yuyun : “Nah, kalau begitu kita masuk kelas lagi, jam kelas udah mau mulai”

Windriyanti : “iya nih, udah mau mulai, ayo”

Selesai berbincang mereka pun melanjutkan kegiatan belajar mereka.

Selesai kelas sudah berbunyi bel, untuk menandakan kalau sudah jam pulang, mereka pun membereskan buku buku dan memasukan ke ransel mereka.

Diperjalanan pulang, Windriyanti atau biasa disapa dengan iwi, memikirkan apa yang dibilang yuyun sahabatnya tadi, ia memikirkan bagaimana caranya supaya ia bisa melanjutkan pendidikannya ke Perguruan tinggi dengan dukungan ayahnya.

Tiba dirumah, windri bertemu dengan kakak perempuannya, kakak perempuannya bingung dengan wajah windri yang keliatannya murung lalu windri menceritakan yang ia rasakan kepada kakaknya ini.

Marlina : “iwi, kamu kenapa? Keliatannya murung sekali, ada masalah apa?”

Windriyanti : “tidak apa apa kak, aku hanya bingung saja”

Marlina : “bingung kenapa?”

Windriyanti : “aku pengen lanjutin sekolah ke Perguruan tinggi”

Marlina : “ya udah, nanti kakak bilang sama ayah, kaka mau yakinin ayah supaya kamu bisa lanjut ke Perguruan tinggi yang kamu mau”

Windriyanti : “beneran ka? Makasih ya ka”

Marlina : “iya sama sama. Sana kamu mandi, udah kusam” (ucapnya dengan tertawa)

Windriyanti : “hahaha baiklah”

Setelah itu Marlina pergi untuk menemui ayahnya.

Marlina kesana kemari mencari ayahnya yang entah kemana, kemudian ia pergi ke arah ibunya untuk menanya ayahnya pergi kemana

Marlina : “ibu, ayah kemana bu? Aku kesana kemari nyariin ayah ga tau kemana”

Triwidarti : “Ayah kamu pergi ke kebun, ada apa lin? Kamu kok nanyain ayah?”

Marlina : “aku mau ngomong sama ayah, supaya iwi bisa lanjut pendidikan ke Perguruan tinggi yang dia mau”

Triwidarti : “oh itu, iya sebenarnya ayah kamu mau ngelanjutin adik kamu ke Perguruan tinggi, tapi jangan bilang sama dia ya, ayah kamu ke kebun itu buat cari uang, buat usahain supaya adik kamu bisa sekolah di SMA yang ia suka”.

Marlina : “oh seperti itu, baiklah”

Triwidarti : “tapi kamu jangan bilang sama ayah kalau ibu sudah kasih tau kamu”.

Marlina : “baik ibu, tenang aja”.

Kemudian Marlina pun pergi ke kamarnya, sebelum ke kamarnya, iwi yang lihat kakaknya pun langsung pergi menghampiri kakaknya itu, untuk menanyakan bagaimana ayahnya sudah setuju buat dia lanjut ke Perguruan tinggi.

Windriyanti : “ka? Gimana ka?”

Marlina : “ayah ga ada dirumah, kakak belum ngomong sama ayah”

Windriyanti : “oh gitu, ya udah deh, aku ke kamar dulu ya ka”

Marlina : “iya”

Kemudian iwi ke kamarnya dengan perasaan yang sedih, sampai sekarang ia bingung, bagaimana caranya supaya ayah mendukungnya untuk lanjut ke Perguruan tinggi.

Lalu ia menulis surat yang berisikan tentang keputusannya sementara keluar dari rumah untuk mencari uang dengan cara yang halal, apapun caranya.

Ia berkemaskan barang barang untuk tinggal sementara dirumahnya yuyun.

Suara ketukan pintu terdengar dirumah yuyun, tandanya windri sudah sampai di rumahnya yuyun.

Lalu yuyun membuka pintu rumahnya dengan ciri khas yaitu tatapan sinisnya

Yuyun : “eh wi, kamu ngapain?”

Windriyanti : “eeee, aku boleh nginap disini gak?”

Yuyun : “nginap?”

Windriyanti : “iya, menginap. Boleh yaa, plis”

Yuyun : “bolehlah masa engga” (ucapnya dengan tertawa terbahak -bahak)

Windriyanti : “haha dasar kamu” (ucap windri dengan dengan senang hati)

Yuyun : “ya udah, ayo masuk”

Kemudian mereka masuk ke rumah yuyun sambil berbincang,

Yuyun : “wi, gimana sama ayah kamu?”

Windriyanti : “gimana apanya?”

Yuyun : “soal itu”

Windriyanti : “itu apa?” (Ucap iwi sambil tertawa)

Yuyun : “kamu mahh, soal kamu masuk ke Perguruan tinggi, gimana? Ayah kamu udah ngijinin?”

Windriyanti : “belum tau Yun, soalnya tadi ayahku tidak dirumah”

Yuyun : “terus tujuan kamu kemari apa wi?”

Windriyanti : “aku mau mencari lowongan pekerjaan, buat bisa masuk ke Perguruan tinggi”

Yuyun : “kerja apa?”

Windriyanti : “kerja apa aja, yang penting halal, dan bisa mendapatkan uang”

Yuyun : “ohh, kalo gitu kamu kerja coffee punya tante aku aja, namanya tante diyanti, dia baik, terus orangnya ga kalah cantik juga hehe”

Windriyanti : “mau banget Yun” (ucapnya dengan perasaan senang)

Yuyun : “yaudah kalo begitu kita langsung ke coffee tempat tanteku saja”

Windriyanti : “yaudah aku mau siap siap dulu”

Yuyun : “iya, aku juga mau siap siap”.

Setelah itu mereka pun pergi ke tempat diyanti (tantenya yuyun)

Yuyun : “Hai tan” (ucap yuyun dengan senyuman tipis)

Diyanti : “hei, ngapain kamu?”

Yuyun : “temanku boleh kerja disini ga tan?”

Diyanti : “ya jelas bolehlah masa engga” (jawab diyanti dengan tawanya)

Yuyun : “yes, makasih ya tan”

Windriyanti : “makasih tante” (ucap windri dengan senyumannya)

Diyanti : “yaa, sama sama anak cantik hehe”

Terus kapan bisa mulai kerjanya? Ucapan kompak dengan yuyun dan windri

Diyanti : ‘eh, kok bisa kompak begitu sih, haha. Terserah kalian mau mulai kerjanya kapan, tahun depan juga boleh”

Yuyun : “hahaha kelamaan kali tan”

Windriyanti : “hahaha” (tertawa terbahak- bahak)

- Diyanti : “bercanda ko, sellow sellow, jangan tegang, hehe, mulai besok saja” .
- Yuyun : “Baiklah, Terima kasih tante ku yang cantik” (sambil memeluk Diyanti)
- Windriyanti : “makasih tante cantik” (ucap akrab windri karena bisa kerja di tempat Diyanti)
- Diyanti : “yaa, sama sama” (ucapnya dengan senyum manis)

Kemudian mereka pulang kembali kerumahnya yuyun, dengan perasaan gembira karena diterima kerja di coffee diyanti (tantenya yuyun)

Ke esokkan harinya, mereka kesekolah bareng, dan besok adalah pembukaan pendaftaran ke Perguruan tinggi.

- Windriyanti : “yun kamu mau masuk ke kampus mana?”
- Yuyun : “aku kan udah bilang aku mau ikut sama kamu win, tapi aku sukanya masuk Perguruan tinggi ke Universitas Negeri Gorontalo”
- Windriyanti : “oh iya?” (Tanyanya dengan dengan mata melotot mulut ternganga)
- Yuyun : “iya, aku mau masuk ke Universitas Negeri Gorontalo”
- Windriyanti : “aku juga niatnya mau mendaftar di Universitas Negeri Gorontalo”
- Yuyun : “ya udah, kita sama sama mendaftar saja”
- Windriyanti : “ayo, tapi kamu minatnya di jurusan apa?”
- Yuyun : “aku minatnya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”
- Windriyanti : “aku juga minatnya disitu, kita daftar saja bareng bareng”
- Yuyun : “yeee, kamu ngikutin aku terus”
- Windriyanti : “ngga ko, aku memang minatnya di Jurusan itu”
- Yuyun : “hahaha bercanda kok, santai sellow sellow” (Ucapnya sambil tertawa terbahak bahak)
- Windriyanti : “hiss dasar ya kamu, teman nyebelin”

Yuyun : “nyebelin – nyebelin, tapi kamu sayang kan sama sahabat mu inii”

Windriyanti : “iya sayang kok, tenang aja”

Yuyun : “nah gitu dong hahaha”

Diperjalanan pulang sekolah

Windriyanti : “eh Yun, sebentar deh, aku kebelet”

Yuyun : “ya udah ke toilet aja dulu, aku tungguin ko”

Windriyanti : “yaudah, sebentar ya”

Yuyun : “iya, jangan lama lama”

Windriyanti : “iya” (teriaknya sambil lari karena kebelet

Marlina yang tak sengaja bertemu dengan yuyun

Marlina : “Yuyun, kamu sedang apa disini?”

Yuyun : “lagi nungguin windri ka”

Marlina : “windri kemana?”

Yuyun : “ke toilet, kebelet hahaha”

Marlina : “oh gitu, hahaha”

Yuyun : “iya, kakak mau kemana ini?”

Marlina : “kakak dari minimarket, buat beli pembalut, udah abis stok hahaha”

Yuyun : “hahahha, habis pembalut ya” (ucapnya sambil tertawa terbahak bahak)

Marlina : “iya, Yun?”

Yuyun : “iya ka?”

Marlina : “windri tinggal di rumah kamu ya kan?”

Yuyun : “iya ka, dia juga ngelamar pekerjaan”

Marlina : “ngelamar pekerjaan? Perkerjaan apa?”

Yuyun : “iya ka, ngelamar kerja di coffee tante aku, katanya buat biaya kuliah, biar dia bisa mandiri juga”

Marlina : “astga, emang anak itu ya, Oh ya Yun, kakak mau ngomong sesuatu sama kamu, tapi kamu jangan bilang sama windri ya”

Yuyun : “emangnya apa ka? Bikin penasaran saja”

Marlina : “kakak sama ayah ibu kakak, udah rencanain kalau windri masuk ke Perguruan tinggi, tapi ayah sama ibu kakak tidak bilang sama windri”

Yuyun : “oh ya? Wah baguslah kalau begitu ka, tenang saja ka, aku ga bakal bilang sama windri”

Marlina : “iya, ya udah, kakak pergi dulu ya, jangan bilang sama windri kalau kamu ketemu sama kakak”

Yuyun : “siap laksanakan kak”

Terdengar suara percakapan windri pun menghampiri sahabatnya itu

Windriyanti : “Yun?”

Yuyun : “ya” (ucapnya dengan wajah terkejut)

Windriyanti : “tadi kok aku dengar suara”

Yuyun : “suara apa? Ga ada kok” (ucapnya sambil ketakutan, ia tidak mau sahabatnya ini tahu kalau tadi itu kak marlina)

Windriyanti : “ohh ya udah deh, ayo”

Yuyun : “ayo”

Tiba dirumah yuyun mereka pun langsung bersiap siap untuk pergi ke coffee

Tiba di coffee

Yuyun : “Hai tante aku yang cantik”

Diyanti : “Hai, wah sepertinya kalian semangat sekali ya buat kerja di hari pertama” (Ucapnya sambil tersenyum)

Yuyun : “oh iya dong, sangat bersemangat”

Diyanti : “ya udah, ajak teman kamu, kasih tau dia kerja yang biasa kamu lakukan”

Yuyun : “baiklah” (ucapnya sambil tersenyum)

Mereka pun melakukan pekerjaan dengan senang hati

Hari menjelang malam, pekerjaan pun sudah selesai, waktunya mereka pulang.

Windriyanti : “Yun, masih ada lagi yang perlu dikerjakan?”

Yuyun : “udah kok, paling tinggal nutup pintu coffee nya, itu biasanya tante aku yang nutupin”

Windriyanti : “oh ya udah, ayo kita pulang, aku capek banget hari ini”

Yuyun : “ayo”

Ke esokkan harinya

Windriyanti : “hei selamat pagi”

Yuyun : “selamat pagi, semangat banget ya kamu, haha”

Windriyanti : “iya dong, kita harus tetap semangat, walaupun banyak rintangan yang kita hadapi”

Yuyun : “hahaha, iya deh, ya udah ayo, nanti terlambat lagi

Windriyanti : “ayo”

Sebelum ke sekolah mereka melihat ayah dan ibu windriyanti ada di depan pintu

Windriyanti : “ayah, ibu. Kalian sedang apa disini”

Ikram : “ayah mau bilang sesuatu ke kamu nak”

Yuyun : “mari duduk pak buk”

Mereka pun duduk dilanjutkan berbincang dengan serius

Windriyanti : “ayah, ibu. Ada apa?”

Ikram : “ayah dapat informasi dari kakamu, katanya kamu mau masuk ke Perguruan tinggi”

Windriyanti : iya yah, aku pengen banget masuk Perguruan tinggi, tolong dukung aku yah, tenang aja kok yah, aku sudah mendapatkan pekerjaan supaya bisa biayain kuliah aku sendiri”

Ikram : “tidak perlu nak, ayah juga sudah memikirkan, ayah mendukung kamu buat masuk ke Perguruan yang tinggi, ayah juga sudah punya hasil buat biayain kuliah kamu, jadi kamu tidak perlu kerja lagi”.

Windriyanti : “benar yah? Yesss Terima Kasih Ayah, Ibu” (ucapnya dengan perasaan yang sangat bahagia)

Ikram/Triwidarti : “iya, semangat ya nak, jangan pernah mengeluh dan harus tetap bersyukur, dan kamu hari janji, kamu harus sukses, supaya bisa naikin derajat keluarga kita”.

Windriyanti : “baik ayah, ibu, aku janji”.

Akhirnya Windri bisa masuk ke perguruan tinggi yang diimpikannya, dengan usaha pantang menyerah, hingga ayahnya mendukung.

Selesai

Nasehat Terakhir Ayah

(Karya : Sarifudin Ayuba)

Pemeran Utama :

1. Ikram, sebagai ayah dari kemal dan Sarifudin. Dia adalah seorang ayah yang baik, sangat menyayangi keluarganya.
2. Lusi, sebagai ibu dari kemal dan Sarifudin juga sebagai istri Ikram. Dia amat mengasihi anak-anak dan suaminya
3. Kemal, sebagai kakak dari Sarifudin. Dia adalah anak yang Sholeh dan berbakti kepada orang tua
4. Sarifudin, sebagai adik dari Kemal. Dia anak baik yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya.
5. Triwidarti, sebagai guru di sekolah. Tempat Kemal dan Sarifudin sekolah. Dia adalah guru yang baik hati dan ramah. Dia banyak disukai para siswa
6. Slamet, sebagai teman kelasnya Sarifudin dan Kemal. Dia hobi berpuisi, karena itulah dia banyak teman.

Pemeran Pembantu :

1. Iblis 1, memiliki karakter yang tercela
2. Iblis 2, memiliki karakter yang tercela
3. Murid

Sinopsis

Cerita ini mengisahkan dua bersaudara yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya. Orang tuanya sangat mengutamakan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Sampai pada akhirnya mereka kehilangan kedua sosok yang sangat berarti bagi hidup mereka. Setelah mereka lulus dari bangku sekolah, mereka memutuskan untuk merantau ke kampung orang untuk mengadu nasib. Sampai akhirnya mereka sukses dan menemukan pasangan hidupnya masing-masing.

Di sore hari langit begitu terlihat sangat kemerah-merahan Sarifudin bersama kakaknya sedang melakukan pekerjaan untuk membersihkan halaman atas perintah orang tuanya. Ayah dengan keringat yang bercucuran diwajahnya terlihat sedang mengayuh cangkul untuk membuat lahan yang akan digunakan menanam sayur-sayuran. Sedangkan ibu sedang memasak untuk makan malam keluarga.

Ibu : "Bapak hari sudah petang ayo hentikan dulu pekerjaannya." (Berdiri di pintu depan rumah)

Ayah : "Iya." (sambil melangkah meninggalkan pekerjaannya)

Ayah : "Sarifudin... Ayo nak masuk ke rumah hari sudah mulai gelap."

Sarifudin : "Iya pak." (berlari menuju rumah. Diikuti oleh kakaknya)

Setelah membersihkan diri (mandi) mereka menunaikan sholat Maghrib berjamaah di ruang tengah.

Ayah yang menjadi imam. Usai melakukan sholat mereka melanjutkan ibadah dengan membaca Alqur'an beserta terjemahannya.

Ayah : "Nak dengar ini baik-baik nak. Allah SWT menurunkan kitab Al-Qur'an ini kemuka bumi tidak lain adalah sebagai petunjuk untuk manusia sebagaimana yang diterangkan dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185. Kakak tolong bacakan ayatnya"

Kakak : (dengan suaranya merdu dia melantunkan ayatnya)

Ayah : "Sekarang Sarifudin bacakan artinya."

Sarifudin : "Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran

bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur."

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 185)

Ayah : "Maha benar Allah dengan segala firman-Nya."

Ayah : "Baik anak-anakku kita lanjutkan besok yaah."

Sarifudin : "Baik pak."

Kakak : "Iyaah pak."

Ibu : "Ayo makan malam dulu." (sambil menanggalkan mukena yang digunakan)

Dengan hidangan yang sudah tersedia dimeja makan, semua kelihatan kelaparan karena aktivitas seharian yang begitu menguras tenaga.

Sementara itu Sarifudin sudah siap melahap makanan yang sudah ada diatas piring. Dengan cepat ayah menegur mereka

Ayah : "Eits baca do'a dulu" (sambil mengacung acungkan jari telunjuk)

Kakak : "Aku yang akan memimpin do'a (dengan mengadahkan tangannya kelangit)

Bunyi piring terdengar dari ruang makan keluarga tersebut.

Sementara itu iblis yang tidak suka dengan perilaku keluarga ikram berbisik-bisik dengan temannya

Iblis 1 : "Kita tidak bisa membiarkan mereka terus seperti ini."

Iblis 2 : "Iya. Kita harus merusak iman mereka."

Iblis 1 : "Kita harus menggoda anak-anak itu agar mereka berkelahi."

Iblis 2 : "Terus kita goda mereka agar supaya mereka melawan kepada orang tuanya."

Pagi pun tiba. Sarifudin dan kakaknya bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Mereka kini telah menduduki bangku kelas 2 SMP negeri. Disekolah, mereka adalah murid yang

terkenal berprestasi dan pandai. Bel tanda masuk kelas telah berbunyi. Sedangkan Sarifudin dan kakaknya masih berada wc lagi antrian masuk untuk buang air. Sarifudin yang terlihat lama di dalam wc dan kakak yang sudah tak tahan lagi akhirnya mengetuk pintu dengan kencang.

Kakak : "Din kamu sedang apa sih, kok lama sekali keluarinya."

Sarifudin : "Iya bentar..."

Iblis 1 : "Udah... Dia sengaja berlama-lama didalam. Ketuk aja terus." (Kepada kakak)

Kakak : "Din cepat aku sudah tak tahan nih..".

Tak lama kemudian Sarifudin keluar dengan wajah yang sedikit marah karena tindakan kakaknya yang kurang dia sukai.

Pembelajaran pun berlangsung Sarifudin dan teman-teman lainya mengikuti mata pelajaran bahasa. Ibu memulai pelajarannya dengan bertanya

Ibu guru : "Ok anak-anak pelajaran kita hari ini ada puisi. Sekarang ibu tanya siapa yang suka menulis puisi"

Murid : "Saya bu (terdengar suara serentak dari para murid di kelas)

Ibu guru : "Siapa yang bisa baca puisi?"

Dengan cepat slamet mengacungkan tangannya sambil berdiri

Slamet : "Saya bu..."

Ibu guru : "Baik Slamet silahkan maju."

Slamet : "Baik bu." (sambil melangkah maju kedepan)

Ibu guru : "Slamet mau baca puisi apa?"

Slamet : "Aku bu."

Ibu guru : "Iyah kamu yang baca,tapi judul puisimu apa nak?"

Slamet : "Puisi Aku bu karya Chairil Anwar."

Ibu guru : "Oh puisi aku, okeh silahkan Slamet." (sambil tertawa kecil)

Slamet : "Aku

Kalau sampai waktuku

Ku mau tak seorang kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Ibu guru : "Berikan tepuk tangan." (sambil bertepuk tangan dan diikuti oleh murid lainnya)

Setelah beberapa saat melakukan proses belajar mengajar bel pun berbunyi pertanda waktu pulang sekolah telah tiba.

Dalam perjalanan Sarifudin, Kemal, dan Slamet melakukan taruhan. Lomba jalan cepat sepanjang 300 meter. Siapa yang kalah maka besok harus mentraktir makan dikantin sekolah.

Mereka pun berlomba dengan melangkah cepat. Kemal yang unggul karena dia jauh lebih tinggi dari Sarifudin dan Slamet.

Yang kalah adalah Slamet

Kemal : "Slamet, besok kau yang traktir kami yaah." (tersenyum gembira)

Slamet : "Iyaah deh, nanti aku traktir."

Mereka pun berpisah. Rumah Slamet sudah mereka lewati. Sementara Sarifudin dan Kemal (kakaknya) melanjutkan perjalanan yang kurang dari 200 meter lagi.

Sesampainya di rumah awal cobaan pun menimpa mereka. Ayah mereka mengalami gagal jantung. Dengan bantuan pertolongan pertama dari ibu, ayahnya masih tertolong.

Sarifudin : "Apa yang terjadi bu?" (Terlihat panik)

Ibu : "Tadi ayahmu terkena serangan jantung."

Kemal : "Kita bawa ke dokter saja bu."

Ayah : "Kita punya uang dari mana nak?"

Ibu : "Iya nak. Hidup kita ini sudah susah nak jadi jangan ditambah susah." (mata berkaca-kaca)

Kemudian Sarifudin dan Kemal melakukan diskusi kecil.

Sarifudin : "Kita harus bekerja kak."

Kemal : "Iya kita harus bekerja. Untuk menambah biaya pengobatan ayah."

Besok harinya Sarifudin dan Kemal tidak berangkat ke sekolah tetapi mereka langsung bekerja ditempat pembangunan pabrik yang ada dikampung sebelah.

Suasana di kelas sunyi tanpa adanya kakak beradik tersebut. Saat ibu Triwidarti masuk kelas, dia terlihat sedang mencari.

Ibu Triwidarti : "Kemana Sarifudin dan Kemal" (dengan nada sedikit meninggi)

Murid : "Kami tidak tahu bu."

Ibu Triwidarti : "Slamet kamu tahu kemana mereka. Kenapa mereka tidak masuk sekolah?"

Slamet : "Saya pun tak tahu bu."

Sepulang sekolah ibu Triwidarti dan Slamet datang kerumah mereka. Sesampainya disana mereka tidak mendapati Sarifudin dan Kemal berada di rumah. Kemudian ibu Triwidarti bertanya kepada ibu mereka.

Ibu Triwidarti :“Ibu kalau boleh tau, kenapa Sarifudin dan Kemal hari tidak masuk sekolah yaa bu?”

Ibu Lusi :“Apa bu?” (sedikit terkejut mendengar pertanyaan ibu Triwidarti)

Ibu Triwidarti :“Jadi ibu tidak tau bahwa mereka bolos sekolah?” (Raut wajah yang Heran)

Ibu Lusi :“Tadi pagi mereka sudah memakai seragam sekolah lengkap bu. Dan mereka berangkat sama-sama kesekolah.”

Ibu Triwidarti :“Tapi mereka seharian tidak kelihatan di kelas bu.”

Selesai berbincang-bincang dengan ibu Lusi, ibu Triwidarti pamitan pulang.

Petang pun tiba, ibu Lusi dengan rasa cemasnya menunggu kedatangan kedua anaknya itu tak lama kemudian Sarifudin dan kakaknya terlihat dari kejauhan. Dengan badan yang sedikit kotor.

Ibu :“Dari mana saja kalian?” (memarahi kedua anaknya)

Kemal :“Kami dari bekerja bu.” (menundukan pandangannya, merasa takut)

Ibu :“Siapa yang menyuruh kalian bekerja? Kalian masih anak-anak, tugas kalian itu belajar bukan bekerja.”

Sarifudin :“Tapi bu..”

Ibu :“Tidak ada tapi tapi. Sana masuk.” (dengan sedikit membentak)

Hari pun berganti. Sarifudin dan Kemal kembali melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah sementara itu penyakit ayahnya semakin hari semakin parah dan harus segera melakukan pengobatan.

Slamet :“Din kenapa kalian tidak masuk sekolah kemarin?”

Sarifudin : "Kami lagi sedikit terkena musibah."

Kemal : "Ayah kami sedang sakit, dan perlu pengobatan. Tapi pengobatannya mahal. Untuk itu kami memutuskan untuk mencari penghasilan sendiri agar bisa membantu meringankan beban ibu kami."

Slamet : "Yang sabar yah. Allah menyukai orang-orang yang sabar."

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 155)

Sepulang sekolah Kemal dan Sarifudin tidak langsung balik ke rumah. Mereka menggunakan waktu yang ada untuk mencari uang. Mereka menjadi buruh angkut barang. Dengan sedikit penghasilan yang mereka dapatkan, mereka tabung untuk pembiayaan pengobatan ayah mereka. Mereka melakukan keseharian mereka tanpa kenal lelah.

Hari Senin tepat pada hari ulang tahun Kemal menjadi hari terakhir mereka bisa melihat orang tua mereka

Slamet : "Teman-teman hari ini Kemal lagi ulang tahun loh."

Teman-teman : "Selamat yaa Kemal (mereka memberi ucapan selamat kepada Kemal)

Dalam perjalanan pulang dari sekolah perasaan Kemal dan Sarifudin tidak enak

Kemal : "Din perasaan aku lagi gak enak."

Sarifudin : "Iyaa sama aku juga."

Kemal : "Kalau begitu kita langsung balik ke rumah."

Sarifudin : "Ayo."

Mereka mempercepat langkahnya. Terlihat dari kejauhan orang-orang mulai berdatangan kerumah mereka. Mereka segera berlari menuju masuk rumah. Sesampainya di dalam rumah terlihatlah sesosok tubuh yang sudah terbujur kaku ditinggal nyawa. Pada hari itu runtuhlah sudah kebahagiaan, berakhirlah sudah kisah indah yang sejak lama mereka

bersama. Orang yang selama ini menjadi malaikat penolong, orang yang selama ini menjadi sosok motivator kini telah dipanggil oleh Rabb pemilik roh.

Hari-hari mereka lewati tanpa sosok ayah, tanpa sosok pemimpin rumah tangga, kesedihan belum hilang setelah kepergian sang ayah. Kesekolah, mereka sudah tak begitu bergairah, teman-teman yang melihat mereka berdua ikut sedih dengan keadaan mereka.

Ibu Triwidarti : "Sarifudin, Kemal kalian yang kuat ya nak."

Slamet : "Badai pasti berlalu." (Dia menghibur Sarifudin dan kemal dengan syair-syair)

Sarifudin : "Terima kasih bu dan juga teman-teman."

Ibu Triwidarti : "Rasulullah SAW bersabda, "Apabila anak Adam (manusia) wafat, maka terputuslah semua (pahala) amal perbuatannya kecuali tiga macam perbuatan, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim)

Ibu Triwidarti : "Jika ingin berbakti kepada orang tua yang sudah tiada, maka caranya adalah menjadi anak Sholeh Sholehah."

Murid : "Baik bu." (dengan serentak)

Bel pulang sekolah telah berbunyi. Mereka kembali kerumahny a masing-masing.

Tiba-tiba Slamet menghampiri Sarifudin dan Kemal.

Slamet : "Hari Minggu besok aku main kerumah kalian ya."

Kemal : "Iyaah silahkan."

Sarifudin : "Nanti teman-teman lainnya diajak yaa."

Slamet : "Okeh siap." (sambil mengacungkan jempol)

Hari Minggu telah tiba mereka berkumpul di rumahnya Kemal dan Sarifudin.

Tapi suasana yang mereka pikirkan akan jadi seru, malah sebaliknya. Ibu Kemal dan Sarifudin mengalami sakit yang cukup parah. Hal tersebut menambah kesedihan mereka berdua. Rencana mereka untuk main seru-seruan tidak terlaksana.

Saat malam tiba, ibu yang sedang terbaring menahan sakit memanggil kedua anaknya.

Ibu Lusi : "Kemal, Sarifudin kemarilah nak."

Kemal : "Iya bu."

Ibu Lusi : "Nak umur ibu tidak akan lama lagi nak. Penyakit ibu akan sulit disembuhkan." (Dengan wajah yang menahan sakit)

Sarifudin : "Ibu tidak boleh bilang begitu." (air matanya mulai menetes)

Kemal : "Ibu pasti bisa sembuh." (menangis terharu)

Ibu Lusi : "Sebelum ayah kalian meninggal, dia meninggalkan pesan terakhir untuk kalian."

Sarifudin : "Apa pesan terakhir ayah ibu?"

Ibu Lusi : "Ayah kalian berpesan. Sampaikan kepada anak-anak kita, aku tak butuh mereka menjadi orang yang sukses. Aku tak butuh mereka menjadi Sarjana, doktor, ataupun profesor. Karna Semua itu hanya bersifat sementara. Setelah mereka mati selesailah sudah semua itu. Tapi yang aku mau mereka bisa menjadi anak Sholeh. Dengan menjadi anak Sholeh, mereka bisa memberi syafaat untuk kedua orang tuanya kelak sudah tiada. Aku ingin mereka mengabdikan doa kita di waktu dulu pas mereka lahir. Dulu kita berdoa agar mereka bisa menjadi anak yang Sholeh, dan hari ini aku mau mereka bisa mengabdikan Do'a kota.

Kemal dan Sarifudin tak mampu membendung air mata mereka. Suasana pun semakin mengharukan.

Esok harinya mereka tidak masuk sekolah karena merawat ibunya yang sedang sakit. Waktu pulang sekolah teman-teman kelas bersama ibu Triwidarti datang kerumah mereka untuk menjenguk ibu Lusi yang sedang sakit.

Hari demi hari sakit ibu Lusi semakin parah. Mereka tidak punya uang untuk membiayai pengobatan kerumah sakit.

Bencana pun menimpa kedua bersaudara tersebut. Ibu mereka pergi meninggalkan mereka untuk selamanya. Kehidupan mereka kini seakan-akan telah kehilangan arah. Kehilangan

sesosok Malaikat tak bersayap rasanya dunia mau runtuh. Kasih sayangnya yang dulu selalu mengalir bak mentari pagi yang selalu bersinar, kina telah redup, hilang dimakan waktu, pergi ditelan zaman.

Setelah mereka lulus dari bangku sekolah. Mereka memutuskan untuk merantau ke kampung orang untuk mengadu nasib.

Sarifudin : "Kak, kita harus bekerja."

Kemal : "Iyaah, kita harus merantau."

Sesampainya dirantau mereka berhasil mendapat pekerjaan masing-masing. Kemal bekerja sebagai security di salah satu perusahaan ternama. Sedangkan Sarifudin bekerja sebagai karyawan di pabrik yang ada di kota itu. Berkat ketekunan dan kejujuran mereka. Mereka diangkat jabatannya. Kemal diangkat menjadi komandan security di kantor pusat perusahaan tersebut.

Bos kantor : "Besok kamu jangan bekerja disini lagi."

Kemal : "Maksud bapak? Saya dipecat pak?"

Bos kantor : "Tidak. Kamu diangkat sebagai komandan security di perusahaan ini. Kamu yang akan mengontrol semua security yang bekerja di perusahaan ini."

Kemal : "Siap pak." (memberikan hormat untuk bosnya)

Sedangkan Sarifudin diangkat sebagai manajer dipabrik tersebut. Hari demi hari mereka melakukan pekerjaan mereka dengan baik hingga mereka terkenal ditempat kerja mereka sebagai panutan

Pada umur 25 sudah cukup dewasa untuk melakukan pernikahan, kemal memutuskan untuk menikahi gadis cantik berkerudung. Sedangkan Sarifudin yang masih berumur 24 tahun masih belum memutuskan menikah

Kemal : "Din kakak mau nikah."

Sarifudin : "Memangnya kakak sudah punya calon?"

Kemal : "Nah itu masalahnya, kakak sampai sekarang belum punya calon istri. Kamu punya kenalan gak?" (sambil tersenyum)

Sarifudin : "Memangnya tipe istri yang kakak cari seperti apa?"

Kemal : "Tak perlu terlalu cantik deh. Yang penting bisa masak, tapi yang paling utamanya Sholehah." (Nyengir)

Sarifudin : "Iyah ada kalo ciri-cirinya seperti itu."

Kemal : "Yang benar kamu?"

Sarifudin : "Iyaah benar. Besok kita ketemuan di café."

Kemal : "Okeh siap."

Waktu yang direncanakan pun tiba. Kemal dengan stelan jas yang rapi, sepatu yang mengkilap. Siap bertemu dengan calon pasangan hidupnya.

Kemal : "Ayo Din keburu telat."

Sarifudin : "Iyaah sebentar. Jangan tergesa-gesa. Tergesa-gesa itu pekerjaan setan."

Mereka pun menuju rumah makan yang dimaksud. Terlihat seorang wanita berkerudung hitam sedang menunggu dimeja.

Sarifudin : "Maaf yaa Sukma kami agak terlambat."

Sukma : "Iyaah tidak apa-apa."

Sarifudin : "Sukma kamu mau pesan apa?"

Sukma : "Terserah deh."

Sarifudin : "Kakak mau pesan apa?"

Kemal : "Terserah kamu saja."

Setelah mereka selesai makan malam Sarifudin menjelaskan tujuan mereka mengajak Sukma untuk ketemuan.

Sarifudin : "Jadi tujuanku mengajak kamu untuk bertemu, kakakku punya rencana untuk menikah, dan dia minta dicarikan pasangan. Nah sekarang kamu mau tidak sama kakakku?" (bertanya pada Sukma)

Sukma : "Baiknya datang kerumahku saja besok."

Sarifudin : "Baiklah kalau begitu. Nanti besok kami datang ke rumahmu."

Sepulang dari pertemuan itu Sarifudin bertanya kepada kakaknya

Sarifudin : "Bagaimana kak? Kakak mau sama dia?"

Kemal : "Iyaah mau. Tapi.." (terlihat malu)

Sarifudin : "Tidak ada tapi-tapi..." (tersenyum gembira)

Besok harinya Sarifudin dan kakaknya datang ke rumah Sukma sesuai dengan perjanjian mereka semalam.

Sesampainya di rumah Sukma, mereka dijamu dengan baik oleh orang tua Sukma.

Ayah Sukma : "Silahkan diminum tehnya."

Kemal dan Sarifudin dengan sedikit takut dan malu meneguk teh yang disediakan.

Ayah Sukma : "Jadi maksud dari kedatangan kalian berdua kesini untuk apa?"

Kemal : "Jadi maksud dan tujuan kami datang bertamu ke rumah bapak yakni saya ingin melamar anak bapak." (merasa takut)

Ayah Sukma : "Apa alasan kamu mau menikahi anak saya?"

Kemal : "Saya ingin melaksanakan syariat pak."

Ayah Sukma : "Baiklah kalau begitu. Berapa pun mahar yang kau berikan kepada anak saya, saya akan terima."

Kemal : "Terima kasih pak." (tersenyum bahagia)

Pernikahan pun dilaksanakan dengan baik. Kemal dan istrinya dikaruniai seorang anak laki-laki.

Tak lama setelah kemal melakukan pernikahannya Sarifudin pun telah menikah dengan wanita yang Sholehah pula. Karena sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang Sholehah.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan

Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

(QS. Ar-Rum 30: Ayat 21)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.""

(QS. Al-Isra' 17: Ayat 24)

Selesai

Enam Sekawan

(karya: Sri Ririn Nihali)

1. Mita :berperan sebagai anak kutu buku
2. Witan :berperan sebagai cewek cuek
3. Slamet :berperan sebagai anak yang sering terlambat
4. Redno :berperan sebagai anak manja
5. Mila :berperan sebagai anak paling hits disekolah
6. Sisi :berperan sebagai cewek tomboy

Disekolah Nusa Bangsa terdapatlah enam sahabat dengan kepribadian yang berbeda namun hal itu tidak membuat hubungan persahabatan mereka rengang namun menjadi semakin lengket satu sama lain. Pada hari senin salah satu sahabat mereka lupa membawa topi.

Slamet: “teman-teman aku lupa membawa topiku sebab aku tadi terburu-buru untuk pergi kesekolah karena aku takut terlambat nantinya, aku tak mau lagi dihukum oleh guru BK”. (kata slamet pada lima sahabatnya)

Witan: “bagaimana kamu ini met? Mengapa kamu sampai lupa membawa topimu sendiri apakah semalam kamu tak menyiapkannya, kamu kan tau bahwa setiap hari senin itu selalu diadakan upacara bendera”. (ucap witan dengan nada datar)

Retno: “ih slamet bagaimana ini mengapa kamu sampai lupa, kan setiap hari senin kita mengadakan upacara bendera mengapa kamu tak ingat”. (kata retno dengan nada marah tapi terlihat imut) Slamet hanya dapat memandang ekspresi para sahabatnya itu dengan wajah memelas

Mita : “yah sudah, tak usah bertengakar mari kita semua tak usah memakai topi pada saat upacara bendera, dan itu aku anggap adil buat kita semua, yaa kan mila, fasyila?” (kata mita pada kedua temannya yang hanya diam saja sedari tadi. sambil membaca kembali bukunya).

Fasyila : “baiklah aku setuju dengan pendapatnya mita tadi, terlihat lebih adil bagi kita.” (kata fasyilai masih dengan gaya tomboynya)

Mila: “aku sih ikut aja, tapi aku nggak mau kulit putihku nanti gosong, tunggu sebentar disini aku akan mengambil krimku aku tak mau nanti kulitku gosong karena dihukum, nanti aku tak cantik lagi” (kata mila sambil berlari kekelasnya untuk mengambil apa yang dia butuhkan)

Bel upacara pun berbunyi dan enam sahabat itu menuju tempat dimana upacara dilaksanakan. Mereka berjalan beriringan dan jangan lupa mereka tak memakai topi. Pada saat upacara akan dimulai seorang guru bk menghampiri mereka berenam dan berkata.

Guru bk: “mengapa kalian berenam tak memakai topi padahal ini hari senin”?
(Tanya guru bk itu pada keenam sahabat didepannya)

Slamet: “kami lupa membawanya bu.” (kata slamet sambil menunduk karena takut melihat wajah gurunya itu)

Fasyila : “kami minta maaf bu, kami siap dihukum apa saja” (kata fasyila dengan datar dan masi dengan gaya tomboynya)

Guru bk: “baiklah apa saja hukumannya akan kalian terima?” (kata guru bk itu pada enam sahabat didepannya dengan senyum sangat menakutkan sebab ia adalah guru yang paling menyeramkan)

Mila : “jangan hukum yang berat-berat ya ibu cantik nanti saya nggak kuat karena terlalu berat biar dilan saja.” (kata mila memohon sambil memuji gurunya)
Mereka berlima hanya memutar bola matanya karena mendengar salah satu temannya memuji guru yang paling seram itu.

Guru bk: “baiklah, kalau begitu saya tak akan menghukum kalian dengan berat. Kalian hanya saya suruh berdiri dilapangan setelah upacara bendera” (ucap sang guru denga tersenyum cantik, namun senyum itu sangat mengerikan bagi keenam sahabat didepannya)

Mila : “masih untung aku sudah memakai krimku jadi kulitku terselamatkan hah”
(sambil mengehela nafas senang)

Witan: “baiklah bu setelah upacara ini kami akan segera melaksanakan hukuman yang telah ibu berikan kepada kami” (tetap dengan raut datarnya)

Guru bk: “baiklah” (katanya sambil melangkah kakinya menjauh dari keenam anak tadi)

Setelah upacara berlalu mereka berenam segera melaksanakan hukuman yang diberikan oleh guru bk nya tadi. Setelah mereka menyelesaikan hukuman mereka tadi, keenam sahabat itu langsung menuju kantin dengan tujuan membeli minum karena mereka sangat haus setelah dihukum tadi. Setelah sampai di kantin

Mita : “ibu kantin kami pesan minum enam yaa” (kata mita pada ibu penjual kantin, dan kembali memfokuskan pandangannya pada buku yang ada didepannya

Ibu kantin: baik neng cantik (kata ibu kantin dan segera mengambilkan pesanan mereka) Saat semua telah duduk ditempatnya dan pesanan mereka sudah ada dihadapan mereka slamet memulai percakapannya.

Slamet: “teman-teman maafkan aku, karena aku kalian ikut dihukum sama guru bk tadi”. (ucap slamet dengan wajah merasa bersalah)

Retno : “tak apa-apa met kita kan sahabat, sahabat itu selalu bersama dalam suka maupun duka” (ucap retno dengan senyum manisnya dan itu terlihat sangat imut)

Fasyila : “besok akan diadakan kegiatan disekolah. Aku hampir lupa bahwa hari ini ada rapat osis aku akan pergi ke ruang osis karena rapatnya akan segera dimulai. Permisi teman-teman” (kata fasyila pada sahabatnya itu, meskipun penampilannya terlihat tomboy tapi dia adalah anak yang sedikit berprestasi.)

Setelah kepergian fasyila, mereka berlima memutuskan menuju kelas mereka yaitu kelas dua belas. Sesampainya dikelas, mereka langsung menuju tempat masing-masing karena lelah setelah melaksanakan hukuman tadi. Baru beberapa menit mereka duduk tiba-tiba datang seorang siswa dengan berteriak,

Siswa: “teman-teman hari ini kelas kita free karena guru-guru sedang melakukan rapat” (kata siswa yang barusan masuk tadi, dan itu menimbulkan keributan karena mereka berteriak senang sebab tak akan ada pelajaran masuk.)

Setelah mendengar berita bahwa hari ini tak ada guru yang akan masuk mereka langsung menuju kantin, saat mereka sedang makan slamet membuka percakapannya kembali

Slamet: “apakah sebentar sore kita akan pergi kerumah mila untuk mengerjakan tugas kelompok kita.?” (Tanya slamet pada lima sahabatnya itu)

Fasyila : “aku akan datang setelah pulang sekolah nanti aku akan datang bersama mila karena rumah kita berdekatan.” (kata fasyila masih dengan gaya tomboynya)

Mila: “ah iya” (ucap mila dengan singkat karena sibuk memperbaiki bedaknya dia tidak mau terlihat jelek nanti para fansnya jadi kurang hati nantinya).

Slamet:” lalu bagaiman denga kalian bedua.?” (Tanya slamet kepada retno dan witan.)

Witan : “tenang saja kami berdua akan datang” (ucap witan dengan cuek)

Setelah pembicaraan itu mereka melanjutkan dengan canda tawa dan mereka akan tertawa dengan keras jika melihat kelakuan sahabatnya satu ini. Setelah dari kantin mereka langsung menuju kelas mereka, karena hari ini tak ada pelajaran yang masuk mereka hanya bersantai saja dan bercerita tentang hal-hal yang mereka alami. Disaat mereka sedang tertawa salah satu dari mereka bertenya.

Retno: “fasyila kegiatan apakah yang akan dilaksanakan disekolah besok.?” (kata retno dengan nada sedikit imut)

Fasyila: “hanya kegiatan seperti lomba pertandingan basket antara sekolah sebelah saja” (kata fasyila dan retno hanya manggut-manggut saja petanda mengerti)

Mila yang mendengar hal itu langsung bergabung dalam pembahasan tadi

Mila : “benarkah fasyila? Apa aku boleh tau anak basket dari SMA mana yang akan bertanding besok,?” (tanya mila)

fasyila : “dari SMA dirgantara” (ucap fasyila dengan nada datar)

Mila : “Kalau begitu aku tak sabar menunggu hari esok, siapa tau aku ketemu pangeranku disana” (kata mila sambil membayangkan imajinasinya)

Fasyila, slamet, mita, retno, dan witan yang mendengar perkataan temannya tadi hanya memutar bola matanya saja

Setelah pembahasan mereka dikelas tentang kegiatan sekolah yang akan dilaksanakan besok, tak terasa bel pulang sudah berbunyi dan pertanda sudah waktunya pulang. Mereka semua sudah berada didepan gerbang unruk menunggu jemputan.

Mita : “teman-teman aku balik duluan ya aku sudah dijemput ayahku byebye sampai ketemu dirumah nanti” (kata mita sambil berlalu meninggalkan mereka)

Mereka serentak melambaikan tangan mereka dan menjawab ya, jangan lupa sebentar kita akan belajar kelompok dirumahmu siapkan makanan yang banyak yaaa kata slamet.

Setelah perpisahan mereka digerbang sekolah, sekarang mereka sudah berada dirumah mita sama seperti perjanjian mereka tadi siang untuk belajar kelompok. Dan sekarang mereka sedang belajar degan serius. Tiba-tiba witan berkata

Witan: “seminggu lagi kita libur sekolah apakah kalian tidak ingin berlibur.?”
(Tanya witan)

Retno: “aku akan berlibur dengan bunda dan ayahku ke bandung sambil menjenguk nenek dan kakekku disana (kata retno) kalau kalian akan berlibur kemana..?”

Slamet: “kalau aku tak akan kemana-mana aku akan menghabiskan masa liburku disini saja. (kata slamet) tiba-tiba mita dan mila ikut menjawab pertanyaan witan tadi,”

Mita : “aku sama seperti slamet, tak akan pergi kemana-mana aku akan menghabiskan waktu liburku dengan membaca” (ucap mita dengan mata berbinar sambil memperlihatkan bukunya yang segitu banyaknya)

Mila : “kalau aku akan pergi ke mall saja shopping lebih baik untuk kesehatanku”
(kata mila berbinar)

Setelah percakapan itu mereka larut dalam pembelajaran dan canda tawa yang mengema didalam ruangan itu

Hari yang mereka tunggu-tunggu telah tiba yakni lomba basket antara SMA Nusa Bangsa dan SMA Dirgantara

Mila sangat antusias melihat siswa dari SMA Dirgantara yang sangat tampan itu.

Witan: “mereka biasa saja.” (kata witan tak berminat)

Mita : “iya aku juga tak terlalu tertarik, aku lebih tertarik sama buku ini” (sambil menunjukan buku yang sedang ia baca)

mila : “ih kalian ini lihat tuh mereka sangat tampan (kata mila tanpa mengalihkan pandangannya) slamet yang baru saja datang dari toilet langsung membuyarkan kegiatan mila saat mengangumi mereka”

slamet: “ah gantengan juga aku kemana-mana” (ucap slamet dengan percaya diri sekali).

Mereka semua geleng-geleng kepala denga apa yang sahabat satunya ini menbangga-banggakan dirinya sendiri.

Pertandingan pun telah usai dan yang menjadi pemenangnya tidak lain ada sekolah Tunas Bangsa. Setelah pertandingan selesai mereka semua segera pulang karena sudah waktunya pulang.

Pada pagi hari mita dan witan sudah datang lebih awal, dan tak sengaja bertemu dengan slamet, merek menghampiri slamet yang tak jauh dari mereka

Witan: “slamet tumben kamu datang sepagi ini, biasanya juga kan selalu terlambat ada apa dengan mu.?” (kata witan menanyai slamet yang tumben-tumbenan datang pagi)

Mita : “aku bisaa tebak, pasti nenekmu ada dirumahmu kan maka dari itu kau hari ini datang sepagi ini.” (tebak mita)

Slamet: "kamu benar mita kalian kan tau bahwa nenekku itu membenci orang yang sering terlambat jadi aku harus cepat pergi kesekolah agar tak terlambat, jika tidak aku akan dijewer sampai kupingku memerah." (memikirkan hal yang pernah neneknya lakukan kepadanya karena neneknya yang mengetahui jika cucunya ini selalu terlambat pergi ke sekolah). Tak lama teriakan dari sahabat lainnya terdengar

Mila: "hallo aku kembali lagi gadis yang paling hits disekolah ini" (ucap mila sambil berjalan mendekati mereka bertiga disusul dengan langkah kaki redno dan sisi dibelakangnya)

Setelah kejadian tadi pagi kini mereka masuk bersama kekelas tiba-tiba salah satu sahabatnya mengeluarkan suaranya

Retno: "apa kalian sudah mengerjakan PR fisika?" (pertanyaan retno kepada teman-temannya) ya yang bertanya itu adalah retno

Fasyila : "aku sudah mengerjakannya apakah kamu mau melihatnya?" (Tanya fasyila sambil memberikan PR nya pada redno) dengan senang hati retno menerimanya.

Retno: "makasih banyak" (ucap retno dan segera menyalin jawabannya)

Setelah keheningan beberapa saat karena mereka focus dengan dunia mereka masing-masing. Tiba-tiba witan bersuara

Witan: "aku izin mau ke toilet (ucap witan) ada yang mau ikut aku ketoilet?" (Tanya witan lagi) tiba-tiba dari arah belakang bersuara aku tan aku ingin buang air, mereka pun berjalan keluar menuju toilet.

Setelah mereka balik dari toilet lima menit kemudian guru fisika masuk

Guru fisika: "selamat pagi anak-anak" (ucap guru fisika itu kepada siswanya)

Siswa: "selamat pagi pak"

Guru fisika: "kumpulkan PR nya" (ucap guru fisika itu langsung pada intinya)

Ketua kelas: "baik pak" (ucap ketua kelas dan segera bangkit dari duduknya dan cepat mengumpul tugas PR yang diberikan oleh gurunya).

Setelah beberapa jam menerima materi, terdengarlah bunyi bel istirahat yang menandakan jam pertama telah berakhir. Mereka pun berhamburan menuju kantin, setelah dikantin enam sahabat itu segera mencari tempat duduk dan mereka mendapatkan tempat duduk dipojokan, mereka segera kesana takutnya ada yang akan mengambilnya duluan setelah mereka duduk mita bertanya kepada teman-temanya

Mita: “kalian mau pesan apa? Biar aku yang akan memesannya kalian duduklah disini saja agar tempat kita tak ada yang mengambilnya” (ucap mita)

Witan: “aku pengen bakso yang biasa” (kata witan)

Slamet: “aku samakan saja dengan pesanannya witan” (jawab slamet)

Mita: “baiklah kalau begitu, yang lainnya mau pesan atau gimana?” (Tanya mita kepada sahabat-sahabatnya)

Mila: “aku pesan es jeruk saja, soalnya aku lagi diet” (ucap mila tanpa mengalihkan atensinya dari cermin)

Retno: “aku samakan saja dengan yang punya slamet dan witan tapi pedas ya” (kata retno)

Fasyila : “aku sudah sarapan tadi dari rumah. Kalian saja yang makan akan aku temani disini” (jawab fasyila)

Setelah itu mita segera pergi untuk memesan makanan mereka, setelah menunggu beberapa menit akhirnya pesanan yang ditunggu-tunggu telah tiba.

Mita: “makanannya telah tiba” (kata mita dengan nada berteriak) mereka mengalihkan atensi mereka pada sosok yang sedang membawakan pesanan mereka dan dibantu oleh ibu kantin.

Retno: akhirnya datang juga aku sudah lapar dari tadi (kata retno dengan berbinar)

Ibu kantin: “kalau begitu silahkan dimakan makanannya saya permisi dulu” (kata ibu kantin segera mengambil langkah pergi menjauh dari enam sahabat tersebut)

Slamet: “selamat makan semua.” (kata slamet) akhirnya mereka makan dengan tenang dan ada sedikit canda tawa yang mereka keluarkan.

Setelah dari kantin mereka langsung menuju kelas karena lima menit lagi pelajaran selanjutnya akan dimulai. Setelah sepuluh menit berlalu guru pun masuk untuk melanjutkan pembelajaran.

Ibu guru: “baiklah anak-anak apa kabar hari ini?” (Tanya ibu guru kepada muridnya) dan dengan serentak para murid menjawab dengan riang

Siswa: “baik bu”

Ibu guru: “baiklah anak-anak kalian tahu kan minggu depan kita akan melaksanakan ujian akhir sekolah, maka persiapkan diri kalian supaya kalian mendapatkan nilai yang memuaskan” (kata ibu guru)

Siswa: “baik bu” (ucap siswa dengan serentak)

Ibu guru: “baiklah kita lanjutkan materi kita pada hari ini yaaa” (ucap ibu guru dengan segera melanjutkan materi pembelajaran pada hari ini)

Pelajaran hari ini berjalan dengan lancar, tak terasa bel pulang pun telah berbunyi pertanda bahwa pelajaran hari ini telah usai semua siswa dan siswi berhamburan keluar gerbang untuk pulang dan menuju rumah masing-masing. Tak beda jauh dari keenam sahabat itu mereka masi berkumpul didepan sekolah mereka menunggu orang tua mereka untuk menjemput, sambil menunggu mereka dijemput mereka membahas tentang ujian akhir sekolah yang akan diadakan minggu depan.

Fasyila: “aku akan belajar mulai saat ini agar aku bisa meraih nilai yang memuaskan” (kata fasyila)

Mita: “ya aku juga tak beda jauh dengan fasyila, aku ingin mendapatkan nilai yang bagus” (kata mita sambil membayangkan perkataannya dengan memeluk bukunya)

Slamet: “kamu tidak belajar saja sudah pintar mit kamu kan orangnya pintar.” (kata slamet)

Mita: “memangnya orang pintar nggak boleh belajar” (kata mita sambil memutar bola matanya) setelah beberapa menit setelah kejadian perdebatan kecil mita dan slamet tiba-tiba mila bersuara

Mila: “ah sepertinya itu papaku telah tiba untuk menjemputku,” (kata mila kepada lima sahabatnya) kalau begitu aku pulang duluan yaa (pamit mila sambil berjalan mendekati papanya)

Iya hati-hati dijalan ya ucap mereka serentak, setelah kepulangan mila tak lama jemputan mereka telah sampai dan mereka semua pulang menuju rumah masing-masing.

Malamnya mereka belajar dengan giat karena mereka ingin mendapatkan nilai yang memuaskan itulah yang membuat mereka sangat bersemangat untuk belajar sebelum menghadapi ujian akhir sekolah minggu depan nanti yang akan dilaksanakan nantinya, yang pertanda bahwa mereka sedikit lagi akan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu jenjang perkuliahan nanti.

Tak terasa minggu yang mereka nanti-nantikan telah tiba mereka berenam sangat gugup dihari pertama melaksanakan ujian akhir sekolah. Mereka telah menyiapkan mental mereka dan telah belajar semalam.

Slamet: “aku sangat gugup” (kata slamet sambil memengang dadanya dan merasakan degup jantungnya yang berdetak sangat kencang bahkan ingin rasanya jantungnya akan meloncat keluar)

Witan: “aku juga sangat gugup” (ucap witan singkat)

Retno: “bagaimana bisa kamu berkata sangat gugup, bahkan ekspresimu saja tak menunjukkan raut gugup sama sekali tan.” (jawab retno dengan menelisik wajah witan dengan seksama tapi dia tidak mendapatkan ekspresi gugupnya)

Mila: “sudahlah tak usah bertengkar sedikit lagi ujiannya akan dimulai” (kata mila) setelah teguran dari sahabatnya yang bernama mila akhirnya mereka diam saja dan sibuk dengan duniannya masing-masing

Bel pun berbunyi pertanda bahwa ujian pertama akan dimulai, soal dan jawabannya telah dibagikan dan waktunya satu jam dalam menyelesaikan ujiannya.

Setelah satu jam mereka semua mengerjakan soal ujiannya bel pun bel pun berbunyi pertanda bahwa waktu ujian telah selesai dan waktunya istirahat. Keenam sahabat itu berkumpul dibawah pohon rindang untuk membahas bagaimana ujian tadi

Fasyila : “bagaimana dengan kalian?” (Tanya fasyila kepada para sahabatnya)

Retno : “bagaimana apanya,? aku biasa saja.” (jawab retno)

Slamet : “aku akui tadi itu adalah hal yang menegangkan karena waktu ujian tinggal sisa tiga puluh menit lagi tapi soal ujianku belum sama sekali terisi. Saat aku mendengar bahwa waktu ujiannya hanya tinggal sedikit langsung aku kerjakan saja aku tak tau benar apa tidaknya jawabanya aku pasrah saja” (jawab slamet dengan nada lesuh)

Witan : “kau bilang, kau belajar semalam tapi pada saat mengisi soal ujian kau merasa kesusahan. Kamu ini belajar atau tidak sih” (ucap witan dengan nada kesal)

Slamet: “sejujurnya semalam itu aku belajar tapi tiba-tiba aku ngantuk dan pada akhirnya aku ketiduran dan tak dapat melanjutkan belajarku semalam” (ucap slamet sambil mengaruk tengguknya yang tidak gatal) semua sahabatnya hanya memular bolah matanya karena mendengar jawaban dari salah satu sahabat mereka.

Mila : “mengapa kau tidak mengatakan tadi pagi kalau kau bilang nanti akan aku kasih contekannya” (kata mila)

Slamet: “ah kalau begitu besok aku tak akan belajar saja kan ada mila yang baik hati yang akan memberikan aku contekan” (kata slamet sambil tersenyum manis)

Mila: “enak saja kamu ini, aku memberikan contekan hanya hari ini besoknya sudah tidak ada maka dari itu kau harus berusaha untuk mengerjakan soal ujianmu sendiri slamet.” (kata mila dengan nada datar)

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat waktu ujian telah usai dan keenam sahabat itu telah berada dirumah witan.

Mita: “kalian akan melanjutkan kuliah dimana?” (Tanya mita membuka percakapan)

Mila : “mungkin aku akan kuliah dibandung aku ingin kuliah disana” (jawab mila)

Slamet : “aku akan kuliah di Jakarta” (jawab slamet)

Witan : “aku sama dengan slamet di Jakarta” (ucap witan)

Retno : “mungkin aku akan kuliah di Amerika sebab orang tuaku ingin aku kuliah disana” (jawab retno)

Fasyila : “aku sama dengan witan dan slamet aku tak mau berpisah dengan orang tuaku disini lebih nyaman di kota Jakarta saja.” (jawab fasyila sambil melihat kelima sahabatnya).

Tak terasa waktu begitu cepat hingga hari yang mereka nantikan yaitu hari kelulusan mereka. Mereka semua telah berkumpul di sekolah untuk mendengarkan pengumuman kelulusannya, dan dengan ketidaksabaran mereka langsung membuka amplop yang diberikan kepada mereka semua. Setelah mereka membuka amplop tersebut suara teriakan kesenangan mengalun diteliga para pendengarnya.

Slamet: “akhirnya aku lulus dengan nilai yang cukup baik” (kata slamet dengan linangan air mata)

Fasyila : “aku juga aku lulus dengan nilai yang memuaskan” (kata fasyila)

Aku pun sama (jawab serentak yaitu mila mita, witan dan retno) akhirnya mereka saling berpelukan sebelum perpisahan yang akan terjadi diantara mereka berenam. Kita dipertemukan dalam satu lingkungan dengan bertahun-tahun namun ada saatnya kita harus berpisah meskipun hubungan yang kita jalin sangatlah erat, namun untuk alasan mengejar masa depan masing-masing kita terpisah sangat lama dan tak tahu entah kapan kita akan bertemu lagi.

END

Serdadu-Serdadu Mimpi

(karya: Fasyila Aulia Londo)

- Pemeran : 8 orang
- Diyan : pintar, pendiam, dingin, jutek dan baik hati.
- Syarifah : periang, cerewet, suka menyanyi.
- Putri : cantik, agak lambat pikirannya, jago menggambar.
- Ikram : tampan, keras kepala, jago olahraga (badminton).
- Kemal : humoris, jago menulis.
- Slamet : jago memasak dan sahabat Ikram dan Kemal.
- Pak Guru Saripudin : baik, berwibawa, lucu, dan penasehat yang baik.
- Kepala Sekolah : pemimpin yang baik.

Pada suatu pagi saat matahari telah bangun dari tidurnya, burung-burung bernyanyi begitu merdu sembari menyambut hangatnya pancaran keemasan dari sang surya, terlihat seorang gadis berpakaian sekolah SMP berjalan di gang sempit sambil melompat-lompat kecil dan senandung dengan suara yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri. Tapi, langkah dan senandungnya bahkan raut wajahnya tiba-tiba berubah saat ada dua orang gadis yang berpakaian sama dengannya menghampiri dirinya.

Syarifah: “diyan..! hei, tungguin kita berdua” (berteriak dengan suara yang begitu nyaring sambil melambaikan tangannya kepada diyan).

Putri: “waduh, lama-lama tuli nih telinggaku” (ucap putri sambil memegang telingganya karena mendengar suara syarifah yang sangat nyaring)

Syarifah dan Putri pun menyusul diyan yang tetap berjalan tanpa memperdulikan panggilan dari kedua teman sekelasnya itu. Diyan memanglah orang yang terkenal dingin, jutek, dan tidak suka dengan keramaian. Dengan keramaian saja dia tidak suka apalagi berteman dengan orang yang cerewet seperti Syarifah.

Syarifah: “ Diyan, cepat banget sih jalannya kaya lagi lomba lari aja” (ucap syarifah sambil menggandeng lengan Diyan senyum diwajah)

Putri: “Iya tuh, nanti kalau cepat-cepat bakal keringatan kalau keringatan nanti wajah aku cantik banget ini bakal luntur. Jadi, jalannya pelan-pelan aja yah ketua kelasku

yang cantik walau masih cantikkan aku sih, hhe.” (ucap putri kepada Diyan dengan wajah memelas andalannya)

Diyan: “Apaan sih, enggak jelas banget.” (ucap diyan sambil melepaskan gandengan tangan Syarifah dan meninggalkan keduanya setelah mendegarkan perkataan mereka)

Syarifah: “ehh.. ehh.. kok kita ditinggal sih, dinggin banget sih jadi manusia. Diyan kita berdua nih manusia yahh bukan ikan yang perlu di dinginin”(teriak syarifah kepada diyan dengan suara nyaringnya dan wajah yang cemberut karena sifat diyan yang sangat dingin dan jutek)

Putri: “iya ihhh, Ketua kelas nanti cantiknya hilang loh, mending senyum nanti bisa secantik aku”(ikut-ikutan teriak karena kesal dengan diyan yang meninggalkan mereka berdua)

Diyan yang mendengar teriakan kedua temannya itu tetap melangkah dan kakinya dan sama sekali tidak memperdulikan omongan mereka.

SMP Cendekia Nusa Bangsa adalah sekolah satu-satunya yang berada di antara pemukiman warga yang kurang mampu kondisinya sangatlah memperhatikan karena ada banyak genteng dan jela yang sudah rusak, bangku siswa yang hanya tinggal beberapa saja dan papan tulis yang sudah tidak layak digunakan karena sudah banyak terdapat lubang di papan tulis tersebut. Namun, itu bukanlah suatu masalah yang besar untuk para orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka disitu, karena yang terpenting menurut para orang tua adalah anak mereka mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak nantinya, dan tidak hidup seperti orang tuannya yang hanya bekerja sebagai pemulung, buruh, dan penjual di pinggir jalan.

Kringg... kringg... kringg... lonceng sekolah berbunyi semua siswa SMP Cendekia Nusa Bangsa berkumpul untuk melaksanakan upacara kenaikan bendera karena berhubung hari itu adalah hari senin. Selesai upacara semua siswa masuk kedalam kelas untuk melaksanakan kewajibannya sebagai siswa. Terdengar suara bising dari salah satu kelas yang terdapat di paling ujung. Kelas 2 C adalah kelas yang paling seering bikin masalah dan terkenal dengan murid-muridnya yang aneh.

Syarifah: “Kemal..!!! kamu yahh. Pasti kamu. Udah ngaku sekarang atau aku panggilin bapak-bapak siap 86!!

Kemal: “ehh, kalian dengar enggak kaya ada suara nenek-nenek ngomel gitu tapi kok neneknya enggak ada yah?” (tanya kemal dengan wajah yang sangat polos kepada ikram dan slamet seolah tidak melihat wajah syarifah yang sudah sangat merah seperti tomat yang sudah siap panen)

Syarifah: “KEMAL HUSYEN ABDALLAH!! Jangan belaga buta! Aku tahu udah tahu pasti kamu pelakunya jadi ngaku aja yahh.. aku tuh capek tahu enggak tiap hari kaya gini. Aku hitung sampai 2 kalau enggak ngaku aku laporin beneran kamu”

Kemal: “ehh kecepatan tuh hitung sampai 5 aja yahh” (jawab kemal dengan wajah yang sangat nyeselin)

Syarifah: “heh! Malah nawar, kamu pikir aku jualan. Udahlahh kemal jangan menguji kesabaran aku yahh. Cepetan balikin pulpen aku kemal, sebentar lagi pak guru udah mau masuk. Pulpen aku yang tersisah hanya itu saja” (ucap syarifah dengan ekspresi seperti ingin melenyapkan orang)

Kemal: “hiii takutttt..” (jawab kemal dengan ekspresi mengejek)

Ikram dan Slamet yang dari tadi menonton perkelahian Syarifah dan Kemal hanya tertawa dan merasa sangat menikmati situasi itu, diyan yang duduk di bangku paling depan selaku ketua kelas tidak bisa berbuat apa-apa karena syarifah dan kemal memang sudah begitu dari semenjak pertama kali mereka bertemu selalu bertengkar meskipun itu hanyalah hal yang sepele. Dari pada mengurus hal yang tidak penting Diyan lebih memilih untuk menutup telinganya dan belajar materi dan soal-soal agar nilainya bagus.

Syarifah: “ wahhh.. wahhh.. nantangin nih ceritanya” (ucap syarifah sambil melipat lengan kemeja sekolahnya)

Kemal: “ayo.. siapa berani, kabur ada nenek sihir ngamuk” (ucapan kemal dan melarikan diri keluar kelas tapi masuk lagi karena ada guru yang mencegahnya dan menyuruhnya masuk kelas)

Seorang guru masuk kedalam kelas, seketika ruang kelas itu menjadi sangat sunyi semuanya terdiam karena terpana dengan kewibawaan guru itu.

Pak Guru: "Selamat pagi anak-anak!" (Sapa pak guru)

Semua murid: "Selamat pagi pak" (balas murid)

Pak Guru: "semuanya ganti baju terus kelapangan sekarang"

Semua murid kebingungan dan saling bertatapan karena orang yang berdiri didepan mereka sekarang ini tidak dikenali oleh mereka, kemal yang sangat penasaran pun memberanikan dirinya untuk bertanya.

Kemal: "maaf pak, bapak siiii.." (tanya kemal yang langsung dipotong oleh pak guru)

Pak guru: "astagahh lupa saya, kenalkan nama saya Saripun dan saya adalah guru penjas kalian yang baru sekalian wali kelas kalian juga, ada lagi yang ingin bertanya? Kalau sudah tidak ada sekarang ganti bajunya kita ke lapangan untuk olahraga" (ucap pak guru dengan singkat)

Semua murid kelas 2 C kaget dan terdiam karena sebelumnya tidak guru disekolah ini yang mau menjadi wali kelas mereka karena dengan alasan bahwa kelas ini adalah kelas biangnya masalah dan tempatnya para pembuat onar.

Murid kelas 2 C sudah berkumpul dilapangan untuk melaksanakan olahraga.

Pak guru: "semuanya lakukan pemanasan dulu, kamu yang paling *good looking* kesini dan pimpin teman-teman kamu untuk pemanasan" (kata pak guru sambil menunjuk kearah Ikram)

Ikram: "saya pak? tau aja kalo aku tuh emang *good looking*" (ucap ikram dalam hati sembari berjalan kedepan untuk memimpin pemanasan)

Pak guru: "ya iya kamu. Supaya mereka tuh semangat olahraganya karna yang didepan mereka enak dilihat kalau saya yang didepan mah bukannya enak dilihat malah enak dilihat olahraganya gak jadi yang ada pada mualual semuanya" (canda pak guru saripudin kepada anak-anak muridnya)

Murid kelas 2C: "hhe.. hehe.. hhhee..iya pak.." (tawa paksa dari murid yang mendengar lawakan receh wali kelas mereka)

Setelah pemanasan semua murid kelas 2C dibebaskan untuk melakukan olahraga apa saja oleh pak guru. Ada yang bermain sepak bola, voly ball, badminton dan apa saja yang ingin mereka lakukan.

Pak Guru Saripudin yang saat itu sedang mengawasi murid-muridnya dia melihat permainan badminton Ikram sangat bagus seperti seorang yang sudah sangat profesional dan mahir. Pak Guru Saripudin sangat terpana dengan permainan Ikram sampai lupa akan jam mata pelajarannya yang sudah habis dan harus segera berganti ke mata pelajaran selanjutnya.

Pak Guru: “waduh waduh tuh kan lupa lagi, gara-gara si Ikram ini mah kan lupa kalau mata peajaran saya udah habis. Anak-anak ayo masuk kelas mata pelajaran selanjutnya sebentar lagi dimulai” (ucap pak guru yang berbicara dengan dirinya sendiri sambil berjalan menuju anak muridnya untuk memberitahukan bahwa jam mata pelajarannya telah selesai dan menyuruh mereka ganti pakain untuk masuk ke mata pelajaran selanjutnya.

Pak Guru: “Ikram, kamu sebentar pulang sekolah jangan lupa ke ruangan saya dan ketua kelas tolong pastiin teman-temannya tidak ada yang bolos kalau ada yang bolos nanti kasih tahu saya” (ucap pak guru kepada Ikram dan Diyan)

Ikram: “iya pak”

Diyan: “baik pak, pasti akan saya beritahukan”

Kemal: “ehh Matematika nih sebentar, gimana lanjut atau mundur?” (ucap kemal kepada Ikram dan Slamet dengan wajah yang sangat mencurigakan)

Ikram: “Mundurlah, kalau lanjut yang ada malah overdosis obat tidur aku”

Slamet: “mundur kemana nih? Kantinnya Bu Asri?” (tanya Slamet)

Kemal dan Ikram: “iyalah, kemana lagi kalau bukan kantinnya Bu Asri” (kompak kemal dan ikram)

Slamet: “okeelah, Pas banget perutku udah keroncongan nanti biar aku yang masak in kebetulan juga aku punya resep baru jadi kalian berdua nanti cicipin yah” (pinta

slamet kepada Kemal dan Ikram dengan wajah yang sangat bersemangat karena akan memasak resep baru yang dia ciptakan sendiri untuk orang lain)

Kemal dan Ikram: “enggak usah ditanya, kita habis semua masakan kamu” (kompak Kemal dan Ikram yang sangat bersemangat dengan makanan yang akan dimasak slamet)

Slamet memanglah orang yang sangat suka memasak. Kemal dan Ikram pun tahu bagaimana enak nya rasa makanan yang dimasak oleh slamet. jika dibandingkan dengan makanan yang ada di restoran bintang 5. Masakan slamet sudah setara dengan makanan dari restoran tersebut.

Syarifah: “laporin ahh, biar dihukum” (ucap syarifa yang dari tadi mendengarkan rencana bolos 3 sekawan itu)

Kemal: “cerewet banget sih nenek sihir ini, kita culik aja gimana? Terus kita tukar sama radio seken sakit kuping aku dengerin omelannya mending dengerin radio seken” (jawab kemal sambil berbicara dengan ikram dan slamet untuk mengejek syarifah)

Putri : “ketua kelasku yang cantik ada yang mau bolos nih sama mau nyulik orang katanya buat ditukar dengan radio seken” (Adu putrid polos kepada diyan karena mendengar perkataan mereka dari tadi)

Diyan: “hufftt, kalian tuh bisa enggak sih tidak buat masalah semenit ajah. Capek tau ngurusin orang-orang enggak berguna seperti kalian” (ucap putri karena waktu belajarnya terganggu dan dia harus tetap mengawasi mereka karena tugas yang di berikan Pak Guru Saripudin kepadanya)

Putri: “iya nih, mana mau rencanain nyulik Syarifah terus ditukar radio seken pula, jahat banget sih” (ucap putri polos)

Kemal: “yaa enggak gitu konsepnya Putri yang paling cantik se alam baka. Becanda aku tuh, tau becanda enggak sih kamu? Jenius banget sih jadi manusia..” (ucap kemal kesal karena ketidak pahaman putri dengan perkataan mereka tadi)

Putri: “ohh jadi gitu, maaf yah hhe. Ketua kelasku yang paling cantik mereka enggak jadi nyulik syarifah katanya becanda aja” (ucap putri tanpa rasa bersalah dan dengan raut wajah yang girang)

Diyan: “bodo amat enggak peduli. Mana tadi yang mau bolos, Kalau mau bolos silahkan, tapi aku ingatin kekalian! Kalian bolos aku laporkin ke Pak Guru Saripudin itu tugas dari Pak Guru ke Aku.”

Ikram: “yaa bodo amat juga, kita juga enggak perlu perhatian dari kamu, enggak usah diingatin kita enggak perduli dan satu hal lagi, makasih yah udah disilahkan kami bolos. ” (ucap Ikram dengan ketusnya sambil berjalan menuju keluar kelas untuk bolos bersama kemal)

Diyan yang mendengar perkataan Ikram terdiam sejenak dengan kesal,

Diyan: “dasar beban keluarga, orang tua mati-matian banting tulang untuk nyekolahkan eh taunya malah seperti ini kelakuan anaknya. Gimana Indonesia mau maju kalau penerus bangsanya aja kaya gini, maunya seenaknya gak mau diatur dikasih jalan benar malah milih jurang. Gimana mau balas budi ke orang tua kalau menghargai usaha mereka buat nyekolahkan kalian aja enggak bisa. Slamet katanya kamu jago masak kenapa enggak belajar tentang apapun itulah tetang masakan. kamu, Kemal kenapa enggak banyak baca buku supaya tulisan kamu makin bagus kenapa? Kaget. Aku liat kamu suka nulis puisi atau apalah itu. Tulisan kamu bagus kenapa enggak ditambahin ilmu tentang menulisnya. Dan kamu Ikram, orang paling keras kepala enggak mau dengar siapapun sekarang aku mau kamu dengerin aku. Kamu itu berbakat, kamu tahu Pak Guru Sapudin tadi takjub kepadamu wali kelas kita takjub melihat kamu bermain badminton. kamu tuh jago dibidang itu tapi kenapa? Aku tanya lagi kenapa enggak dipelajari lebih dalam. Orang tua kita banyak menaruh harapan untuk kita. Mereka tidak apa-apa kerja keras untuk kita sekolah tapi kenapa kitanya yang malah main-main dengan kerja keras mereka. Penerus bangsa kok kelakuannya kaya perusak bangsa! (ucap putri dengan wajah kecewa sambil menahan air mata yang sudah hampir tumpah dan meninggalkan kelas)

Semuanya terdiam karena kaget dengan Diyan yang berbicara panjang karena Diyan adalah orang yang dingin, jutek, tidak peduli dengan orang lain tiba-tiba menjadi seperti itu. Ikram, Kemal, dan Slamet pun tidak melanjutkan rrencana bolos mereka karena memikirkan kata-kata yang dikeluarkan oleh Diyan kepada mereka. Pak Guru Saripudin yang sedari tadi diluar kelas mendengar perkelahian antara muridnya pun mengerti masalah apa yang terjadi dengan kelas ini dan telah memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah yang ada di kelas ini.

Dibawah pohon rindang angin berhembus pelan membawa susana sejuk seolah tau dan berusaha menghibur seorang gadi yang duduk di bawah pohon itu, Diyan yang duduk sendiri untuk menenangkan pikirannya karena kejadian di kelas. Tiba-tiba Syarifah dan Putri menghampirinya.

Putri: “eh ada ketua kelas yang paling cantik nih hati-hati loh nanti ada yang nyulik terus ditukar sama radio seken. Hii serem tau” (ucap putri berusaha menghibur Diyan)

Syarifah: “yee, kalau yang ditukar radio seken itu mah aku putri.. punya masalah hidup apa sih kamu ngomongnya enggak pernah jelas.”(ucap syarifah yang juga berusaha mneghibur Diyan)

Diyan yang mendengar percakapan keduanya tanpa sadar tersenyum tipis. Syarifah yang meelihat senyum tipis tersebut merasa senang karena orang yang dulu dinginnya udah seperti es yang membeku akhirnya cair juga.

Syarifah: “Ngomong-ngomong nih ya putri kok tumben yah ketua kelas kita yang paling cantik ini bolos sambil senyum tipis segala, udah enggak takut nilainya turun kali yaa?

Putri: “bosen kali dengan nilai bagus makanya bolos” (ucap putri ngaco)

Diyan: “kalian tuh kalau mau ngegibah ya jangan didepan orangnya, ganggu suasana aja”(ucap diyan dengan nada yang masih dingin namun kata yang bertambah dari mulutnya)

Syarifah: “wahh 12 kata yang keluar dari mulutnya putri, ini mah rekor baru sih”(ucap syarifah yang kagum dengan banyaknya bicara si manusia es atau si diyan)

Putri: “aku catat dibuku deh supaya ada kenang-kenangan gitu” (jawab putri ke syarifah)

Diyan tidak bisa lagi menahan senyumnya dan akhirnya pertahanannya pun hancur diyan tersenyum dan tertawa karena percakapan Syarifah dan Putri. Semenjak hari itu Diyan mulai membiasakan diri untuk tidak lagi bersikap dingin kepada Syarifah dan Putri. Mereka pun berteman dan sering belajar dan bermain bersama. Diyan yang dulunya orang yang sangat tertutup dan irit bicara bisa dibilang seorang yang introvert sekarang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Yang dulunya hanya terobsesi dengan belajar menjadi lebih

bisa mengatur kapan dia harus belajar dan kapan harus berhenti. Bahkan nilainya menjadi lebih baik lagi dari kemarin.

Setelah beberapa minggu kejadian dikelas 2C yaitu diyan yang bertengkar dengan 3 sekawan. Akhirnya mereka memberanikan diri untuk meminta maaf. Mereka mulai mendekati Diyan yang sedang asik ngobrol dengan Syarifah dan Putri. Ikram langsung menjulurkan tangan ke depan Diyan.

Diyan: "Apa nih?" (tanya diyan heran dengan kedatangan Ikram yang tiba-tiba)

Syarifah dan putri juga ikut heran. Melihat tingkah laku 3 sekawan yang sanget aneh dan mencurigakan.

Ikram: "yaa tangan lah" (jawab ikram ke Diyan)

Diyan: "iyaa aku tau ini tangan, emang siap yang bilang punggung. Aneh banget sih, enggak jelas" (jawab diyan yang masih bingung)

Kemal, Slamet, Syarifah dan Putri menahan tawa melihat pembicaraan 2 orang yang sama-sama keras kepala itu sangatlah tidak jelas.

Ikram: "Kemal, Slamet jangan cuman senyum-senyum aja kalian berdua bantuin kek, bukan cuman aku juga yang punya salah sama nih manusia es" (bisik ikram kepada kemal dan slamet)

Slamet: "udah bilang aja kalau kamu minta maaf soal yang kemarin, gitu aja kok dibikin remot." (ucap slamet memberi saran sambil melucu)

Kemal: "kok dibikin remot sih, harusnya tuh dibikin roket." (balas kemal ke slamet berusaha untuk lebih lucu dari slamet)

Ikram: "dasar teman enggak bisa diandalin, kelaut aja kalian berdua" (ucap ikram kesal karena jawaban sahabatnya yang ngasal dan tidak membantu sama sekali)

Syarifah: "tujuannya mau apa kesini, mau bicara atau pertunjukan bisik-bisik tetangga?" (ucap syarifah sambil yang masih bingung dengan tingkah ketinganya)

Kemal dan Putri: "bisik-bisik tetangga kini mulai terdengar selalu ditelinga" (kompak kemal dan putri yang tiba-tiba langsung bernyanyi dan berjoget yang tidak jelas)

Ikram: “ini apa-apaan sih kok malah nyanyi. Orang mau minta maaf juga” (ucap ikram yang kecepolan dan kaget sendiri kenapa mengatakan hal tersebut secara spontan)

Diyan: “ ohhh, jadi mau minta maaf? Kenapa repot banget sih dari tadi gajelas.” (ucap diyan ke 3 sekawan)

Ikram: “iya, aku sama mereka berdua minta maaf yah soal yang kemarin itu, janji enggak akan diulangin lagi. Dan satu hal lagi makasih yah perhatian dan nasehatnya, makasih marah-marah yang sangat bermanfaat untuk kita yah kita bertiga udah insaf kok. kita udah keluar dari jurang yang kemarin kamu bilang, kita udah pergi kejalan yang kamu tunjukkan kemarin kok. sekali lagi maaf ya ketua kelas kita yang paling jutek, hhe” (ucap ikram dengan tulus dan diahiri dengan candaan recehnya)

Diyan: “udah dimaafin kok, maaf juga kalau aku selama ini enggak bersikap baik ke kalian bertiga yah” (jawab diyan dengan senyum diwajahnya)

Pak Guru Saripudin yang senang mendengar bahwa anak muridnya telah berbaikan masuk kedalam kelas untuk menanyakan kabar murid-murid kesayangannya itu.

Pak Guru: “apa kabar semuanya? Ada yang sakit hari ini atau ada yang mau bolos lagi?” (sambil melingkarkan kedua tangannya di dada)

Kemal: “emang boleh bolos kalau kita mau bolos pak guru? Yaa kalau boleh saya mau deh. Ehh Ikram sanma Slamet juga katanya mau ikut pak.”

Ikram: “enggak pak, saya sudah insaf nanti ada yang ngamuk lagi” (melirik ke arah Diyan)

Slamet: “saya juga pak, dasar si Kemal. Enggak aku masakin lagi untuk kamu.”

Kemal: “ehh-ehh enggak jadi bolosnya deh. Slamet sebentar masakin yahh, hhe.” (melirik slamet dengan mengangakt kening sebelahnya)

Pak Guru: “yaa kalau kalian mau bolos bersihin toilet sekolah, nyapu seluruh ruang kelas dan ruang guru dulu baru boleh bolos”

Kemal: “enggak makasih tawarannya pak” (nyegir sambil menggaruk kepala)

Pak Guru: “Bulan nanti akan ada Kompetisi Olahraga, Sains, Dan Seni antar Sekolah SMP. Saya harap kalian dapat mempersiapkan diri untuk melaksanakan kompetisi tersebut. Besok akan dilaksanakan seleksi dan semua siswa wajib mengikuti seleksi

tersebut dan yang lulus seleksi nanti saya yang akan menjadi pelatihnya.”
(meninggalkan kelas)

Semua murid SMP Cendekia Nusa Bangsa langsung heboh dengan pengumuman yang diberitakan oleh masing-masing wali kelas, karena ini pertama kalinya sekolah mereka diikuti sertakan dalam ajang kompetisi bergengsi. Mereka tidak percaya diri untuk melawan sekolah-sekolah lain yang tentunya lebih bagus dari sekolah mereka.

Siswa SMP Cendekia:” ngapain sih ikut kompetisi segala entar juga kita yang bakal pulang duluan” (bisik seorang siswa yang sedang berbincang dengan teman-temannya)

Diyan, syarifah, dan Putri yang lewat tidak sengaja mendengar perkataan tersebut.

Diyan: “susah yah jadi anak jaman sekarang hobinya *Insecure* emang enggak ada hobi lain yah, perang belum mulai udah pada mau nyerah. Itulah kenapa ada istilah “yang miskin makin miskin” gimana mau kaya kalau mainnya ditempat paling bawah mulu.” (melanjutkan perjalanannya dengan syarifah dan putri)

Ikram, Kemal dan Slamet yang mendengar perkataan Diyan pun merasa sangat kagum dengan diyan karena pemikirannya yang sangat berbeda dengan orang lain dan memotivasi mereka agar bangkit dan tidak berada ditempat paling bawah.

Ikram: “pokoknya kita harus menang dalam seleksi besok harus kita buktikan bahwa kita yang berada di tempat terbawah pun bisa naik di tempat tertinggi”(member semangat kepada kedua temannya)

Kemal dan Slamet mengangguk dan menyetujui perkataan Ikram.

Beberapa menit lagi seleksi kompetisi akan dimulai, diyan yang memang sudah sangat bersemangat dengan kompetisi yang akan diadakan sangat menantikan momen tersebut dan ingin sekali menang agar bisa membanggakan orang tua dan bisa mengharumkan nama Sekolahnya. Syarifah dan putri juga bersiap-siap begitu pun dengan Ikram, Kemal dan slamet. Mereka bertiga akan mengikuti seleksi olahraga badminton.

Kepala Sekolah: “baik anak-anak sekarang kalian masuk keruangan seleksi yang sesuai dengan kompetisi yang akan kalian ikuti sedangkan untuk yang olahraga silahkan berkumpul dilapangan.”

Diyan masuk diruang Sains, Syarifah dan Putri masuk diruang Seni sedangkan 3 sekawan yaitu Ikram, kemal, dan slamet menuju kelapangan olahraga.

Proses seleksi berlangsung selama 5 jam dan akan diumumkan setelah 1 jam para guru memutuskan siapa yang lulus seleksi. Setelah menunggu selama 1 jam akhirnya akan diumumkan siapa yang lulus seleksi.

Kepala Sekolah:” semuanya harap tenang, berikut adalah nama-nama yang lolos dalam seleksi dari nama yang lulus dari komptesi sains adalah Diyan, dari kompetisi sains ada syarifah dibagian menyanyi dan Putri dibagian menggambar dan yang terakhir dari kompetisi olahraga kami para guru telah sepakat hanya akan mengikut sertakan sekolah ini dalam cabang olahraga badminton dan yang lulus adalah Ikram, berikan tepuk tangan untuk mereka yang akan membawa nama sekolah kita dan akan berusaha membuatnya menjadi harum dan untuk kalian yang belum terpilih jangan berkecil hati dan tetap berusaha, kalian adalah para penerus bangsa yang kuat (bertepuk tangan untuk memberikan semangat kepada para murid)

Semua murida terkejut karena nama-nama yang lulus seleksi adalah anak-anak dari kelas 2C karena kelas 2C terkenal dengan kelas pembuat onar. Sebenarnya kelas 2C bukanlah kelas pembuat onar hanya saja mereka butuh perhatian yang lebih dari para guru. Mereka sudah tidak membuat masalah lagi setelah Pak Guru Saripudin yang menjadi wali kelas mereka, Pak guru mempunyai cara tersendiri membimbing kelas 2C. diyan, syarifah, putri, dan ikram sangat senang dengan pengumuman tersebut, mereka sangat bersemangat dan tidak sabar untuk mengikuti kompetisi tersebut.

Pak Guru: “Kalian berempat mulai besok harus mengikuti latihan dengan saya, jangan lupa bawa semangatnya, oke.” (pergi meninggalkan anak muridnya)

Kemal: “wahh selamat yah sahabat aku, harus menang kalau enggak menang enggak boleh makan masakannya salmet, iya enggak slamet? (menyenggol slamet dengan lengannya)

Slamet: “kamu kaya enggak tau ikram aja kemal, ikram itu kalau udah badminton udah kaya Kevin Sanjaya jadi enggak mungkin dia kalah. Aku mah percaya sama dia.”
(melirik ikram sambil tersenyum)

Kemal: “iya deh, bercanda itu mah slamet. Kaku banget sih jadi manusia.” (memutar bola matanya)

Ikram tersenyum melihat tingkah kedua temannya itu.

Diyan: “selamat yahh syarifah, putri, dan kamu Ikram. Jangan lupa bawa semangatnya besok pas lahitan yah”

Syarifah: “iya, udah tenang ajah udah aku kantongin nih semangatnya”

Putri: “aaa, makasih ketua kelasku yang paling cantik tapi cantikkan aku” (menggandeng tangan putri dan membuat bentuk hati dengan jarinya yang ditujukan ke diyan)

Ikram: “makasih, kamu juga selamat. Semoga kita bisa mengharumkan nama sekolah kita”

Kemal: “SEMANGKA!! SEMANGAT KAWAN...!! gimana yel-yelnya bagus enggak aku juga mau latihan nyemangatin kalian sama si slamet juga” (tiba-tiba berteriak dan melakukan gerak aneh)

Syarifah: “yaa enggak sekarang juga KEMAL HUSYEN ABDALLAH, hampir amti muda nih aku karna jantungan”

Kemal: “yaa maaf, hhe” (melanjutkan gerakan yang tadi)

Ikram, diyan, syarifah dan putri belatih dengan sungguh-sungguh dan tidak pernah bermain-main dalam latihan mereka. hari yang dinanti pun tiba, Ikram diyan, syarifah, dan putri yang sampai ditempat kompetisi dibuat kagum dengan kemegahan tempat tersebut karna sebellumnya mereka belum pernah melihat tempat sebegus dan seindah ini, banyak siswa dari sekolah lain yang memandang mereka sebelah mata karena pakaian mereka yang sederhana dan tingkah mereka yang sangat aneh. Beberapa siswa dari SMP Cendekia Nusa Bangsa juga ikut untuk meyemangati teman-teman mereka yang ikut kompetisi, kemal dan slamet dan yang lainnya duduk di kursi penonton.

Pengumuman bahwa kompetisi akan dimulai telah disampaikan Ikram, Diyan, Syarifah, dan putri berisap-siap dan berusaha membuang rasa gugup mereka karena ini baru pertama kalinya mereka ikut kompetisi dan harus melawan orang-orang yang mungkin sudah berpengalaman.

Ikram: “ayok kita berdoa dulu sebelum kompetisi, yuk kumpul.” (memimpin untuk berdoa)

Ikram, diyan, syarifah dan putri berdoa dengan khusyuk dan sangat berharap untuk kemenangan mereka.

Panitia kompetisi: “perhatian untuk para siswa silahkan pergi ke tempat kompetisi masing-masing”

Pak Guru: “baik anak-anak sekarang saatnya, selamat berjuang dan satu hal lagi kalah menang dalam suatu kompetisi itu adalah hal yang biasa yang penting kalian sudah berusaha dan memberikan yang terbaik apapun hasilnya nanti bapak akan selalu bangga dengan kalian.

Ikram, diyan, syarifah dan putri menggauk dan segera menuju ke tempat kompetisi mereka masing-masing.

Selama kompetisi berlangsung mereka berempat sangat bersungguh-sungguh dan sampai pada akhirnya kompetisi pun telah selesai. Ikram menjadi juara pertam dalam lomba olahraga badminton tunggal pria. Tidak kalah dari Ikram, diyan juga mendapat juara pertama dalam kompetisi sains, syarifah juara 2 dalam kompetisi menyanyi dan Putri mendapat juara gambar yang paling menarik. Pak Guru Saripudin sangat bangga dan terharu dengan perjuangan anak-anak didiknya. Suara sorakan dan tepuk tangan dari teman-teman mereka menambah rasa senang dihati mereka berempat. Kemal yang dari awal kompetisi tidak bisa diam terus bersorak kepada teman-temannya itu.

Diyan: “terima kasih pak guru sudah mau membimbing kami sehingga bisa sampai seperti ini saya mewakili teman-teman semua sangat mengagumi bapak dan sangat berteima kasih atas segalanya, terima kasih sudah mau menjadi wali kelas kami dan membuat kami naik ke tempat yang tinggi” (ucap diyan sambil mengusap air matanya yang jatuh di pipinya)

Pak guru: “Iya sama-sama, kalian itu orang-orang hebat makanya bapak sangat bangga dengan kalian. Ingat semangatnya dibawah terus jalan kalian masih panjang untuk

naik ke tempat yang kalian inginkan, kenapa harus tempat yang kalian inginkan? Karena percuma kalau tinggi tetapi kalian tidak menginginkannya. Mending pergi ke tempat yang kalian inginkan kalian pasti akan selalu bahagia dan tidak akan menyesalinya.(sambil mengusap kepala keempat anak didiknya.

SMP Cendekia Nusa Bangsa menjadi salah satu sekolah terbaik karena sudah mulai banyak mengikuti banyak kompetisi-kompetisi dan sering mendapat juara. Murid-murid yang termotivasi dari perjuangan Ikram, diyan, syarifah dan putri menjadikan sekolah itu lebih dikenal. Kelas 2C sudah tidak lagi mendapat julukan pembuat onar dan menjadi tempatnya para pejuang. Hubungan 3 sekawan dengan diyan, syarifah dan putri sudah membaik malahan mereka menjadi sahabat yang sangat dekat dan dikagumi oleh para siswa di SMP Cendekia karena mereka berenam memiliki karakter dan keahlian masing-masing yang sangat mereka kuasai ditambah dengan tampang yang kalau kata Pak Guru Saripudin enak dipandang bukan enek dipandang. Begitulah kehidupan sekolah yang dulunya suram bagai dikelilingi awan hitam yang sekarang bukan lagi awan hitam melainkan pelangi yang dengan indah menghiasi langit sekolah itu.

Pengemis

(Karya : Revandi Tabingo)

Prolog:

Semua orang kodratnya adalah pengemis yang hakikat meminta-minta.

Pengemis bukan hanya berjajaran di sepanjang jalan, meratapi kemalangan, dibaluti baju lusu dan kotor, sebaliknya pakaian bagus dan rapi di hiasi dasi yang bercorak merupakan salah satu pengemis abadi. Di desa Tingki hiduplah 6 sekawan yakni Ikram, Lusi, Rendi, Ririn dan Diyanti Slamet. Ikram adalah seorang anak keturunan pengemis lokal, Lusi adalah perempuan yang memiliki inisiasi untuk membuat pemahaman kepada semua orang bahwa kita semua adalah pengemis di seluruh berbeda dengan Slamet yang merupakan anak dari petinggi Negara yang kehidupannya tidak membuatnya sombong. Ditengah-tengah kehidupan yang dijalani muncullah satu masalah yang mengakibatkan para pengemis saling menyerang. Dengan tragedi munculnya Ideologi baru yakni semua orang adalah pengemis yang di inisiasi oleh Lusi kawan perempaun Ikram.

1. Tema :

Semua orang adalah Pengemis

2. Tokoh Dan Penokohan

Lusi : Inisiator Pembentukan Ideologi semua orang adalah pengemis/Protagonis

Ikram : Anak korban dari pembentukan Ideologi semua orang adalah pengemis/Protagonis

Slamet : Anak Petinggi Negara/Tirtagonis

Pak Sarifudin: Selaku bapak Rt di desa/Antagonis

Pak Kemal : Ayah dari Slamet sekaligus Petinggi Negara/Antagonis

Satpol pp : Aparat keamanan/Tirtagonis

3. Permasalahan

Para pengemis yang bertujuan membuat pemahaman bahwa semua orang adalah pengemis.

4. Komplikasi

Penindasan terhadap pengemis membuat ideology baru.

5. Kesimpulan

Akhirnya 3 keturunan pengemis bisa menyuarakan sekaligus bisa membentuk Ideologi bahwa semua orang adalah pengemis serta menyakinkan semua pengemis di dunia ini bahwa kita semua pengemis dan abadi menjadi pengemis.

6. Latar

Drama ini menggunakan latar tempat di pingiran kota Jakarta, di desa Bukit Tinggi.

Bagian 1

Dialog

Pagi pukul 09.30 WIB. Slamet dan Ikram berkumpul di tepian danau di desa Bukit Tinggi, yang merupakan desa yang mereka tinggali dan merupakan lingkungan sekaligus markas dari pengemis local. ditemani pemandangan indah dan alami Ikram mengawali percakapan itu.

Ikram :“Met, coba kau bayangkan, Apa yang terjadi kalau misalnya pengemis di Negara ini punah. Pasti Bangsa ini akan hancur. karena kata banyak orang pengemis itu merupakan jantung dari kemajuan bangsa”

Slamet : “Tidak juga sih, kan masih banyak orang yang bukan pengemis, kalau pengemis musnah di muka bumi atau di negara ini tentu Negara ini akan baik-baik saja”. (Slamet berbicara sambil tersenyum)

(Dengan pakaian putih panjang dengan rambut di ikal, Lusi menghampiri ke 2 kawanya yang nampak serius berbicara).

Lusi :“Eh kalian pada ngapain di sini?” (sapa Lusi dengan sedikit kepo).

Slamet :“Eh Lusi, nih Ikram Tanya bagaimana kalau di bangsa yang sebesar ini kehilangan pengemis) terus kataku kan masih ada bapakku dan teman bapakku yang duduk disana”.

Lusi :“Oh itu ya Bukankah teman-teman dan bapak kau pengemis?”(Dengan muka terseyum)

Slamet :“Maksud kau gimana ya.. maksud kau Bapakku dan teman bapakku pengemis, berdebat kau masa seorang petinggi Negara dan wakil rakyat

dengan baju rapih nan dasi merupakan pengemis. Gila kau" (Ujar dengan muka marah).

Ikram :“Udah, jangan ribut tidak penting masalah itu mari kita bubar aku mau bantuin bapak aku ngemis di tepi jalan sana”.

Ikram :“Kalian mau ikut gak?”

Slamet :“Idih masa aku anak petinggi Negara mengemis gila kali kau” (Dengan wajah sombong).

Lusi :“Maaf Ram, Aku sebentar ada janji dengan Bapak mau belanja ke pasar jadi aku tidak bisa ikut.”

Bagian 2:

Sekitar pukul 12.00, Dengan pakaian lusu dan kotor Ikram dan Bapaknya siap-siap melakukan aktivitasnya yakni mengemis.

Bapak Ikram :“Ikram,ikram.... apakah kamu sudah siap ?” (Bapak memanggil ikram yang sedang duduk di tepi danau bersama Lusi dan Slamet)

Ikram :“Siap pak... lus, met, aku duluan ya nanti kapan lagi kita ngobrol perkara ini.” Wkwkwkwkw

Lusi&Slamet :“Sip deh” (seraya menjawab secara bersamaan Berakat dengan baju lusu dan kotor, ikram dan bapak meninggalkan rumah dan menuju ke tempat pengemisan dengan cara ngesot).

Di tengah-tengah perjalanan Ikram bertemu dengan seorang bernama pak Rt.

Ikram :“Selamat pagi Pak Rt” (Dengan muka tersenyum).

Pak Sarifudin :“Pagi eh Ikram, mau kemana nih pasti mau meminta-minta lagi ya....Kasihankalian ini hidup kalian di habiskan dengan belas kasihan dari orang.” (Tangan mendekap ke dada dengan senyum tipis Ikram pun terdiam tanpa bahasa).

Bapak Ikram :“Sudah itu tidak penting yang penting bagaimana kita bisa makan hari ini ayo kita pergi”.

Dengan rasa sedih diakibatkan tanggapan pak Rt ikram pun tidak ikut bersama ayahnya untuk mengemis.

Ikram :“Ayah.... Maaf ya mungkin untuk kali ini aku tidak bisa ikut dengan Bapak untuk mengemis”.....

Bapak Ikram :“Oh iya bapak paham, ya sudah kamu pergi saja main-main kemana ke”

Ikram pun meninggalkan Bapaknya dengan muka sedih sambil berlari

Setelah 2 jam kepergiannya ikram meninggalkan Bapaknya ada bapak” pengemis yang merupakan kerabat atau teman seprofesi bapaknya yang lari menghampiri yang sedang duduk di tempat biasa yakni di tepi Danau.

Pengemis 1 :“Ikram, Bapak kamu ketangkap oleh satpol pp”

Ikram :“Apa? Terus bang Bapakku di bawah kemana,kemana bang?” (Dengan muka menyesal)

Pengemis 1 :Ke kantor Satpol pp yang di dekat jalan durian desa tinggki.

Ikram :Iya, terimah kasih bang.

Masih dengan model muka yang sama ikram lari tergopo” menghampiri ayahnya

Di tengah” perjalanan Ikram bertemu dengan Lusi dan Slamet yang pada saat itu masih berbicara pengemis.

Slamet :“Hey Ikram, kenapa kau? Rupanya kau sangat ketakutan ada apa ikram?”

Lusi :“Iya, kenapa kau ikram?” (Ikram berhenti dengan wajah merah dan dengan air sedikit yang terlerai di pipinya)..

Ikram :“Ayahku tertangkap oleh satpol PP, makanya aku cepat-cepat mau menemuinya”.

Lusi :“Apa? Masa pengemis tangkap pengemis sih.” (Dengan muka marah dan rasa empati).

Slamet :“Ya udah kita langsung ke kantor saja,kita langsung menemui Bapak kamu”.
(Lusi, ikram dan Slamet bergegas ke kantor).

Setelah sampai di kantor ikram langsung bergegas bertemu dengan Bapaknya melalui petugas untuk meminta ijin bertemu dengan Bapaknya yang sedang di terbaring lemah dalam tahanan.

Lusi dengan muka marah dan sangat marah menatap dengan melirik satu persatu petugas satpol pp..... Seakan-akan ingin memberitahu bahwa semua orang adalah pengemis yang sering meminta-minta untuk membengkakan perutnya.

Ikram :“Pak , gimana kabar Bapak? Dengan posisi memberikan bapaknya nasi kotak kesukaannya”

Bapak Ikram :“Tenang Nak, Bapak baik-baik saj)..

Ikram :“ Aku berjanji akan membebaskan bapak dari jeruji besi ini.” (Dengan tegas Ikram mengatakan hal itu).

Akhirnya, Ikram selesai menemui Bapaknya yang berada di sudut jeruji besi itu. Ikram berjanji pada ayahnya untuk tidak panic, pasti ikram bisa mengeluarkan bapaknya kata Ikram.

Didepan kantor terjadilah diskusi kecil-kecilan yang melibatkan ikram, slamet dan Lusi. Mereka mendiskusikan bagaimana ayah ikram bisa bebas dari jeruji besi itu.

Lusi :“Ram, bagaimana kita minta bantuan sama preseiden saja perihal ini, semoga saja dengan kekuatan salah satu pengemis Negara ini bisa membuat ayah kamu bebas.”

Slamet :“Apa? Presiden kamu ini siapa seenaknya mau minta bantuan pada presiden, kamu anak mentri? Kamu anak Penguasa? Gila kali kau minta bantuan langsung ke petinggi Negara.” (Dengan muka meragukan)

Ikram :“Sudah... sudah.. tidak usah bertengkar tujuan kita diskusi ini bukan untuk bertengkar, tapi mencari solusi bagaimana Bapak aku bebas.”

Ikram :“Bagaimana kita minta bantuan sama Pak Rt perihal ini. Bagaimana? Kalian setujukan?” (Sontak lusi dan Slamet menjawab secara bersamaan) “Boleh juga tuh”

Ikram :“Gitu dong, kompak itu kan enak dilihat, ya udah besok kita kumpuldi tempat kita di tepi danau abis dari situ kita bergegas ke rumah pak Rt (dengan wajah tersenyum dan Penuh semangat)”

Sesuai rencana kemarin merekapun berkumpul ditempat janji mereka yakni di tepi danau,Setelah dari situ Merekapun bergegas menemui Pak Rt untuk meminta bantuan perihal ayah Ikram yang tertahan di kantor satpol pp.

Ikram :Tok,tok,tok

“Selamat pagi”

“Pak Rt”

“Pak Rt” ...

“Pak Rt”

(Ikram memanggil pak RT sampai 3 kali berulang kali).

Akhirnya setelah beberapa lama Ikram Pak Rt pun keluar dengan kameja batik yang berwarna biru.

Pak Sarifudin:“Ada apa? (kayanya kamu ketakutan” dengan wajah pertama kali bertemu dengan ikram).

Ikram :“Pak Rt, Ikram mau minta bantuan sama pak Rt Bisakan?” (Wajah penuh harap)

Pak Sarifudin:“Bantuan apa? Bukakah kalian setiap harinya menerima bantuan. (Masih dengan nada sombong).

Ikram :“Jadi gini pak Rt, Bapak saya kemarin ketangkap Satpol PP pada saat menegemis di seberang jalan sana”

Pak Sarifudin:“Terus kamu duduh mengunjungi Bapak kamu ?”

Ikram :“Iya pak, saya, Lusi dan Slamet sudah mengunjunginya”

Ikram :“Gimana pak? Bapak bisa bantuin aku? Tolonglah pak... pak.. Tolonglah”

Slamet :“Iya pak, tolonglah Bapaknya ikram”...

Lusi :“Iya pak, tolonglah..... Bukanya Bapak juga pengemis ya?” “Dengan suara menyindir”.

Ikram :“Lus, tidak bisa mengatakan hal itu dia pak Rt, pimpinan kompleks sini” (dengan suara berbisik).

Slamet :“Benar itu lus, yang dikatan Ikram kita harus bisa menjaga etika karena etika hal yang paling penting dalam rana apapun apalagi social seperti ini”

Pak Rt yang sedang berdiri sontak terdiam... setelah mendengar kata” yang di lontarkan oleh si lusi yang merupakan anak dari adiknya.

Setelah terdiam beberapa menit akhirnya Pak Rt mengeluarkan pendapatnya...

Pak Sarifudin:“Maaf ya Ikram, bukanya bapak tidak mau bantuin kamu tapi urusan begituan sudah bukan urusan bapak atau bukan rananya bapak kamu pahamka?”

Lusi :“Dasar pengemis yang lupa kulitnya” (sontak dengan suara yang agak jengkel).

Ikram :“Ya udah pak, kalau bapak tidak mau bantuin Bapakku tidak apa.. cuman satu yang aku minta bantuin doa ya... semoga Bapakku bisa bebas”. (Dengan muka murung yang membasahi pipi kanan ikram, mereka meninggalkan rumah Pak Rt dan segera memikirkan langkah selanjutnya)

Akhirnya setelah beberapa saat lusi mempunyai Ide...

Lusi :“Ram, bagaimana kita buat gerakan kemanusiaan, gimana?”

Ikram :“Kemanusiaan? (Dengan rasa penasaran)“Gimana maksud kamu? Aku tidak paham”

Lusi :“Jadi gini, Gerakan ini sebenarnya sudah ada di benak aku sejak dulu, jadi gerakan ini bertujuan untuk mengkampanyekan bahwa di bangsa ini semuanya adalah pengemis layaknya pengemis adalah seorang peminta-minta. Jika mereka paham tentang Ideologi yang kita bangun maka pandangan terhadap pengemis ini akan berubah. Coba bayangkan ketika ideologi ini terpatrit dalam benak semua orang yang ada di bangsa ini maka penindasan dan intimidasi akan musnah, maka dengan itu Bapak kamu Ikram akan bebas.”

Ikram :“Tapi cara itu bisakan membebaskan ayahku?”

Lusi :“Benar ikram, dengan sendirinya gerakan ini bisa menyadarkan seluruh pengemis terutama pengemis yang diatas betapa pentingnya memanusiakan manusia dalam hal ini pengemis yang hidup untuk membengkakan perut).

Lusi :“Bagaimana met, kamu setuju ?

Slamet :“Aku sih sebenarnya setuju, tapi takut dengan ayahku... Tapi karena ini demi kepentingan kemanusiaan maka aku setuju dan aku siap menerima konsekuensinya”..

Lusi :“Ok, karena kalian setuju maka dari itu kita harus buat strategi. Jadi gini kita harus buat semacam tagar **#Kemanakarasakemanusiaan** nanti setelah tagar ini viral kita harus siap-siap Action.”

Slamet :“Ok, berhubung Followers aku yang paling banyak diaatara kalian maka ijinkan aku yang membumikan tagar itu.”

Ikram :“Mantap Met, kau memang salah satu kawan terbaikku.

Setelah 2 hari di upload , tagar itu akhirnya viral sampai ke telinga-telinga para pengemis kalangan atas.

Bagian 3

Pagi itu,Selasa 29,Okt,2000, mulailah gerakan tersebut Dengan membetangkan spanduk dan memakai pakaian yang bertuliskan **#kemaarahkemanusiaan** pengemis lokal dan 3

pemuda itu sudah siap-siap menyuarakan hal ini jalan di depan gedung DPR yang mereka sebut sebagai Dewan penindas Rakyat.

Ram, jadi kamu arahkan saja panggil saja seluruh masa, Aku dan slamet akan menunggu kamu di seberang jalan sana.

Ikram dengan Rombongan datang dengan menyuarakan

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

Ditengah hiru pikuk dan kekacauan yang terjadi akhirnya berita ini sampai pada satpol pp bahkan sampai pada seluruh petinggi Negara

Akhirnya seluruh pihak keamanan di kerahkan untuk meminimalisir kekacauan itu.

Ditengah-tengah bergumamn suara

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

“Kemanaarahkemanusiaan”

Datanglah aparat keamana yang bertujuan mengamankan kekacauan itu.

Setelah polisi datang seorang pemuda pun mengahampiri dengan seutas tali di damping pengeras suara.

Ikram: Hey aparat keamana sekaligus pengemis tidak tau di untung kalian ini adalah pengemis yang berselimut aturan dan kedudukan, hakikat kalian ini meminta bukan mengamankan jika kalian percaya tentang arti kemanusiaan pasti kalian akan berusaha melihat kebawah dan melihat apa yang menjadi soal gerakan ini kami buat.

Ayah saya yang termenung di kantor sana itu di kurung disiksa tidak di beri makan apakah kalian punya hati?

Hey bersuaralah apakah kalian bubu.

Hey bersuaralah.

Dengan badan yang tegak polisi itu mengeluarkan suara sama sekali hingga pada akhirnya akibat dari perkelahian pun terjadi, batu dan darah menjadi kawan bermain.

Ujaran makian, menjadi hiburan pada masa itu.

Setelah selama 30 menit saling menyerang akhirnya terhenti akibat Bapak dari Ikram Meninggal di bui.

Lusi yang menghampiri Ikram yang sedang aduh kekuatan langsung memeluk ikram sontak ikram berhenti dan langsung mencari tempat yang jauh dari keributan, sambil mengatakan bahwa Bapak kamu sudah meninggal.

Lusi :“Ikram, Bapak kamu sudah meninggal.”

Ikram :“Apa?”(Ikram mengulangnya sampai 3 kali karena tidak kedengaran karena tidak).

Ikram :“Bapakku sudah meninggal.” (Dengar lutur menyentuh tanah seakana-akan tidak berkuasa apa yang dikatakan Lusi).

Di tengah suara #**Kemanaarahkemanusiaan** yang terus berlanjut Ikram pun berdiri dengan gaga diatas podium yang di lengkapi dengan pengeras suara yang besar.

Sambil mengatakan

Hey, para pengemis.

Hey para penjilat.

Hey para penindas

Bukankah kalian pengemis, bukankah kalian penyembah kedudukan yang rela menginjak hak-hak kemanusiaan. Hari ini aku berdiri dengan nama tuhan bersumpah jika ketimpanagan, penindasan masih meraja lelah di negeri maka negeri sampai kapanpun tidak akan maju.

Dengarkan itu wahai penjilat.

Dengarkan itu para pengemis biadab

Dengarkan itu para boneka.

Dengarkan itu para pinokio.

Hari ini Bapakku mati tanpa di kenang.

Kalian bahagia kan?

Semua masa mendengarkan dengan seksama dan hening apa yang dikatakan oleh Ikram.

Di tengah-tengah orasi kemanusiaan akhirnya datanglah salah seorang petinggi Negara dengan diikuti TNI dan Polisi dan membubarkan masa dan terus Ikram, Slamet sebagian masa diamankan dan di tahan Polsek terdekat serta diminta klarifikasi tentang kejadian ini.

Dengan hal ini tidak membuat mereka menyerah terutama Lusi seorang inisiator, kali ini Lusi tidak mau memakai cara kemarin.

2 hari setelah pascakejadian, Lusi dan sebagian masa yang berhasil lolos, membuat surat tertulis pada presiden dan kepada seluruh partai serta membuat video singkat yang berdurasi 3 menit.

Selepas 5 hari pembuatan video dan surat untuk presiden itu sampai pada telinga presiden perihal pembetulan ideologi bahwa manusia semua adalah pengemis.

Pagi itu, Pergerakan pun dimulai dengan mengantarkan seluruh surat terbuka kepada seluruh petinggi partai, DPR, pemerintah, aparat desa, RT, RW. Guna untuk mengajak untuk berdiskusi perihal pembetulan ideologi manusia semua adalah pengemis.

Lusi yang bergerak dengan suka rela tak mau berhenti atas gerakannya ini menurut ia gerakan ini harus terjadi dan harus berhasil.

Dengan viralnya video yang berdurasi 3 menit itu membuat Lusi semakin yakin bahwa gerakan yang dibuatnya ini tidak akan sia-sia.

Sore itu, Lusi yang sedang duduk di tepi danau yang dimana tempat diskusi santai bersama Ikram, Slamet didatangi oleh orang yang berpakaian batik dan ber celana hitam., oh ternyata dia merupakan pesuruh pengemis dan dia juga merupakan pengemis.

Ajudan raja pengemis :“Kamu Lusi ya” (Dengan nada sopan ia menyapa Lusi).

Lusi :“Iya benar, saya Lusi”, “Bapak siapa ya?”

Ajudan raja pengemis :“Tujuan saya mau kemari mau mengundang Lusi untuk berdiskusi bersama pemerintah soal tuntutan Lusi pembetulan Ideologi semua manusia itu adalah pengemis.” (Dengan suara menyakinkan).

Lusi :“ Baik saya akan menentui bapak presiden”

Ikram :“Ketahuilah met, Mengapa Bapakku meninggal itu karena di pengemis ini yang tidak lain adalah ayahkau, dia sengaja membayar si penjaga penjara supaya tidak memberikan makan bapakku hingga akhirnya Ia meninggal dengan kelaparan.” Ikram memeluk Slamet dengan rintihan air mata.

Slamet yang saat itu memeluk Ikram merasa tidak percaya bahwa Ayahnya adalah dalang semua ini.

Slamet :“Berdebah, Ayah keparat, Ayah perusak.” (Wajah merah Slamet mengatakan hal itu).

Hingga Akhirnya Ayah dari Slamet itu di penjara dan di vonis 20 Tahun penjara.

Setelah sehari-hari melakukan pergerakan Akhirnya kejadian itu mengantarkan , Ikram, lusi dan Slamet di undang oleh presiden untuk menyampaikan maksud dan tujuan pembentukan Ideologi Bahwa semua manusia itu sama.

Lusi :“Yang Saya hormati Presiden, Wakil presiden dan seluruh jajaran mentri, sebelumnya saya berterimah kasih atas kesediaan parah petingi Negara , yang telah bersedia untuk mendengar curahan hati kami. Kita ini hidup dibangsa dengan bermacam-macam ras,suku dan budaya. Dengan balutan ideologi yang sudah tertanam rapi pascakemerdekaan menghargil sesama insane itu musnah tanpa jejak. Dalam hidup bernegara kita di tuntutan untuk menginjak kepalannya teman ataupun sahabat demi kekuasaan maka jika hal ini dibiarkan maka ini akan berakibat fatal bagi NKRI maka untuk membentuk semua ini saya dan teman-tema seperjuangan, mempunyai Visi pembentukan ideology yang disebut oleh kami Ideologi pengemis. Saya dan teman-teman yakin setelah terbentuknya ideology ini paham tentang rasisme, separatis dll,dan dengan sendirinya mengembalikan cintra tentang NKRI akan musnah dengan sendirinya membetuk sekaligus mensosialisasikan, pembentukan Ideologi bahwa manusia adalah pengemis, ideologi ini menggambarkan bahwa presiden sampai ketua Rt Adalah pengemis.Maka oleh sebab pemahaman Ideologi ini harus digemakan.”

Setelah mendengar pernyataan singkat dari Lusi. Akhirnya Bapak presiden sadar bahwa kita semua ini adalah Pengemis dan layaknya pengemis harus melayani pengemis lainnya.

Dengan perjuangan yang bercampur darah berlumur dan meninggalkan bercak darah dan air mata Akhirnya membuahkan hasil Budaya ideologi pengemis akhirnya buming dan menjadi salah satu ikon Indonesia untuk Negara asing.

Akibat perjuangan itu Presiden menagurahi, Slamet,Lusi,Ikram sebagai duta muda pengerak.....

Berakhir Duka

(Karya: Windriyanti Nupulo)

Pemeran : 8 orang

Diyanti Niode : baik, suka berkawan, rajin dan pantang menyerah

Lusi : Lucu dan suka bercanda, berteman baik dengan diyanti, suka menolong dan termasuk anak cerdas

Putri : Teman baik diyanti, ia juga suka menolong teman

Marlina: Pendiam, bijaksana, sekaligus teman baik diyanti

Sarifudin :Teman kelas diyanti, suka berkawan dan sering lupa dengan hal-hal penting

Kemal : Teman sekelas diyanti sekaligus krtua kelas, bijaksana baik, dan juga cerdas

Ayah : suka bercanda, pekerja keras, bertanggung jawab, serta penyayang

Ibu : Lemah lembut baik dan juga penyayang

Sinopsis

Di sebuah desa kecil terdapat keluarga yang hidup rukun, bahagia dan saling menyayangi . Mereka memiliki anak semata wayang yang bernama Diyanti. Terdengarlah suara di pagi buta Ayah dan anak yang sedang berbincang.

Ayah : “Nak, hari ini kamu UAS pertama ya?”.

Diyanti: “Iya Ayah, Diyan akan berusaha dengan keras agar nilai Diyan dapat membanggakan Ayah dan Ibu”(Ucapnya penuh semangat).

Ibu: “Nah gitu dong, itu baru anak ibu” (sembari membawa nampan berisi teh, lalu duduk disampingAyah).

Ayah: “Oh ya? Kok Ayah jadi ragu ya?” (Senyum Ayah menggoda).

Diyanti : “Yaudah Diyan akan berusaha membanggakan Ibu aja deh, Ayah gak usah”(Sambil cemberut).

Ayah : “Haha.. Ayah bercanda sayang, yaudah sana berangkat yang rajin ya. Ayah pengen nilai kamu lebih baik lagi dari kemarin” (Tersenyum)

Diyanti : “Siap Ayah! (Sambil berjabat tangan dengan ayahnya) Diyan berangkat dulu ya Ayah, takut telat. Assalamualaikum” (menyalim tangan Ayah dan Ibu, lalu keluar rumah).

Ayah: “Lihat Anak kita Bu, dia sudah besar. Ayah yakin nilainya tidak akan pernah meleset sedikit pun dia kan juga Anak yang pantang menyerah”.

Ibu : “Iya Ayah, dia kan kayak kamu” (sambil geleng - geleng kepala)

Ayah : “Hehehe”

Di sisi lain Diyan selalu mengingat ucapan ayahnya, ia tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya. Ia ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa ia bisa mendapatkan nilai yang terbaik. Sesampainya di sekolah Diyan langsung menuju kelas, kemudian ia mengambil buku pelajaran yang akan ia pelajari untuk UAS nanti, padahal ia sudah cukup memahami pelajaran tersebut sedari malam.

Sarifudin : “Eh Diyan ini masih sangat pagi loh, kamu kok udah belajar aja” (Tegur Sarifudin teman sekelas Diyanti yang baru sampai itu)

Lusi: “Iya, hari ini kan UAS. Wajar lah dia rajin belajar, gak kayak kamu tuh” (Langsung di jawab oleh Lusi yang juga baru tiba).

Sarifudin : “Hah? UAS? Kok aku gak tau ya?” (Dengan ekspresi paniknya).

Diyanti : “Makanya, kalo ada penyampaian dari guru itu di dengerin bukannya sibuk main sama cewek” (Sindirnya).

Sarifudin : “Duh gawat, aku harus belajar nih”(segera berlari di tempat duduknya dan membuka buku)

Lusi : “Haha.. Lucu deh kalau liat sarifudin panik kayak gitu”

Diyanti : “Iya ya hehehe”

Diyanti semakin giat belajar, ia ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa dia bisa mendapatkan nilai yang terbaik. Akhirnya, UAS pertama selesai. Diyan yakin ia sudah mengisi soal demi soal dengan sebaik mungkin. Dengan hati riang ia kemudian pulang ke rumah. Diperjalanan pulang ia asik bercanda dengan teman-temannya.

Putri : “Eh kalian ngeliat ekspresi sarifudin tadi gak? Lucu banget tau”(tertawa)

Lusi : “Yaiyalah, dia tuh lupa kalo hari ini UAS pertama” (Ikut tertawa)

Diyanti : “Udahlah teman-teman, kita saling mendoakan saja semoga kita semua lulus dengan nilai yang memuaskan”

Putri : “Amiin, benar juga tuh kata Diyan. Ngomong-ngomong, kalian mau masuk sekolah mana nih?”

Marlina : “Gak usah jauh-jauh lah, sekolah dekat sini juga bagus. Lagian sejauh apapun kita merantau disekolah jauh tetap aja kan balik lagi kekampung sendiri” (Marlina angkat bicara, dia anak yang pendiam makanya ia bersuara hanya disaat yang penting saja)

Diyanti : “Aku juga gak mau pilih-pilih sekolah, lagian kasian juga orang tua kita. Kalo kita sekolah ditempat yang jauh, kan mereka yang repot” (Diyan paham akan kondisi keluarganya)

Lusi : “Kamu emang anak yang baik ya Di, kalo aku jadi orang tua kamu pasti bangga punya anak kayak kamu hahah”(Kembali bercanda)

Mereka semua tertawa kembali, emang hanya Lusi yang dapat merubah suasana menjadi lebih menyenangkan. Mereka ber-empat sudah bersahabat sejak masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Hanya saja Marlina terpisah kelas dengan mereka, sementara Diyanti, Putri, dan Lusi sekelas sedari pertama masuk Sekolah SMP.

Akhirnya mereka sampai dirumah mereka masing-masing, Diyanti kemudian masuk tak lupa memberi salam kepada Ibunya.

Diyanti : “Bu, Ayah mana?”

Ibu: “Seperti biasa nak, Ayahmu kan emang biasanya di sawah jagain hasil panen kita”

Diyanti : “Hehe, iya ya, aku lupa Bu”

Ibu : “Yaudah sana ganti baju dulu, trus mandi. Ibu juga udah nyiapin makanan kesukaan kamu”

Diyanti : “Asikk.. Diyanti sayang Ibu”(berteriak sambil berlari dalam kamar)

Ibu : “Anak ini”(sambil geleng - geleng kepala)

Kemudian seperti biasa, Diyanti mandi dan ganti baju. Tak lupa ia makan siang dan tidur siang, rasanya badan dan otaknya merasa lelah. Tiga jam Diyanti tertidur.

Ibu : “Diyan bangun, ini udah sore sayang. Anak perawan gak boleh tidur sore, pamali” (Ibunya yang selalu percaya dengan ucapan orang tua dulu)

Diyanti : “Lima menit lagi dong Bu, masih ngantuk nih”

Ibu: “Ayah kamu bentar lagi pulang, kalo dia liat kamu masih tidur Ibu yang dimarahi”

Diyanti : “Iya iya, Diyan bangun”

Tak berapa lama Diyanti sudah selesai mandi dan kemudian ia kembali belajar. Karena esok, UAS terakhir .Dengan penuh semangat ia belajar dengan giatnya. Ayahnya yang sedari tadi sudah pulang hanya memantau anaknya saja dengan tersenyum.

Ayah : “Diyan emang selalu serius dalam urusan sekolah” (bergumam dalam hati)

Ibu : “Ehem, ngapain ngintip-ngintip anak sendiri yang sedang belajar” (Berbisik)

Ayah: “Aduh, kamu ngagetin aja. Aku Cuma mau liat seberapa kerasnya anak kita berusaha”

Ibu : “Masih gak percaya ya sama anak kita hm?” (Mengangkat alis sebelah).

Ayah : “Hehe, yaudah kita duduk diruang tamu aja ya”

Ayah pun duduk diruang tamu, sedangkan Ibunya segera ke dapur untuk membuat kopi. Disisi lain Diyanti sibuk belajar, ia begitu fokus. Sudah berjam –jam ia menghabiskan waktu untuk belajar. Bahkan ia lupa makan malam, Ibunya sudah berkali-kali mengingatkan tetapi ia selalu mengatakan belum lapar. Bahkan kini sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 02.30 pagi. Ia lalu tertidur diatas meja belajar.

Pukul 06.00 Ibunya masuk ke kamar mengecek Diyanti

Ibu : “Astagfirullah, ini anak belum bangun juga. Diyan, bangun nak. Kamu harus siap-siap kesekolah. Hari ini kan hari terakhir kamu UAS “(ngomel-ngomel)

Diyanti : “Iya bu bentar (“masih menutup mata)

Ibu : “kamu kenapa sih? Tumben jadi malas bangun pagi” (mendekat dan meraba kepala Diyan dengan rasa cemas) Astagfirullah, Diyan badan kamu demam. Hari ini kamu gak usah masuk dulu ya sayang?”

Diyanti : “Apa sih bu, aku gak apa-apa kok. Lagian hari ini aku UAS, gak mungkinlah aku gak bisa hadir” (segera bangun)

Ibu : “Ibu akan datang ke sekolah kamu, kamu istirahat dirumah aja ya sayang”(Dengan nada khawatir)

Diyanti : “Gak apa-apa Bu, aku siap-siap dulu ya” (Memaksa)

Ibu : “Tapi sayang, kamu kan lagi sakit. Gimana nanti kalo kamu pingsan? Atau bahkan bisa lebih parah gimana?”

Diyanti : “Bukannya doain anaknya sehat-sehat malah ngomong kayak gitu hm” (Wajah lesu)

Ibu : “Yaudah kalo kamu tetap maksa, tapi kalo gak kuat bilang ya. Ibu khawatir”

Diyanti : “Iya Bu, yaudah aku siap-siap dulu. Bakalan telat nih”

Diyanti segera bersiap-siap, ia takut telat. Kemudian ia menyiapkan segala keperluan Ujian. Tak lupa sebelum pamit itu menyium tangan ibunya. Hari ini ia naik ojek, karena badannya yang terasa lemah dan lesu. Tak berapa lama, ia sudah sampai disekolah, segera ia menuju kelas karena sedikit lagi bel berbunyi.

Sarifudin : “Eh Diyan, kok muka kamu pucat sih? Kamu sakit ya?”

Lusi : “Iya, kamu sakit ya Di?” (Khawatir)

Diyanti : “Aku gak apa-apa kok, Cuma kecapean aja”

Sarifudin : “Makanya belajarnya jangan terlalu rajin”

Putri : “Jelas lah dia rajin dia kan pintar, gak kayak kamu tuh Din”

Sarifudin : “Enak aja, gini-gini nilai aku juga gak jelek amat”

Lusi : “Masih pagi-pagi udah ribut aja, temannya lagi sakit”

Sarifudin : “Putri tuh mancing duluan”

Putri : “Ya kamu kan ikan makanya harus dipancing wkwkw”

Diyanti: “Udah-udah pusing aku ngeliat kalian ribut” (tiduran diatas meja)

Sarifudin dan Putri : “Hehe maaf”

Tak berapa lama, bel pun berbunyi. Siswa-siswi yang berada diluar segera masuk kedalam kelas, karena sebentar lagi akan ada guru yang masuk.

Kemal : “Semuanya udah hadir?” (ketua kelas)

Lusi : “Kayaknya semua udah ada deh”

Kemal : “Yaudah, jangan lupa di absen ya sekretaris”(Menoleh kearah Diyanti, karena Diyanti adalah sekretaris kelas)

Putri : “Diyanti gak enak badan, biar aku yang absen ya?” (Menawarkan)

Kemal: “Oh yaudah Put, kamu aja yang absen”

Sementara itu, Pak guru masuk dengan membawa lembaran soal. Diyanti masih tetap saja tiduran didalam kelas.

Pak guru: “Ehem, kayaknya ada yang begadang semalaman ya? Belajar atau nonton drakor nih?” (Menyindir dengan candaan, karena ia tau Diyanti anak yang rajin belajar)

Kemal : “Maaf pak, kata yang lain Diyan sedang tidak enak badan pak”

Pak guru: “Kamu sakit ya Di? (menempelkan punggung tangan di dahi diyan untuk memastikan apakah suhu tubuhnya naik) Astaga badan kamu panas banget, kenapa gak istirahat dirumah aja dulu?”

Diyanti: “Gak apa-apa kok pak, lagian cuma kecapean aja. Bentar lagi sembuh kok”(Menjawab dengan tersenyum paksa)

Pak guru : “Jangan hanya karena kamu ingin nilai kamu bisa lebih baik, kamu ngorbanin diri kamu sampai demam kayak gini”

Diyanti : “Iya pak, terima kasih atas perhatiannya. Kedepannya saya akan lebih menjaga kesehatan saya pak”

Pak guru: “Yaudah kamu istirahat di Uks aja dulu ya? “

Diyanti : “Saya akan tetap ikut ujian pak, lagian saya gak mau ketinggalan apalagi ujiannya sendiri hehe” (Meyakinkan)

Pak guru : “Yaudah deh, ketua kelas silahkan dibagi kertas ujiannya.”

Kemal : “Baik pak” (Segera berdiri dan membagikan kertas soal)

Kini mereka sedang sibuk mengisi soal demi soal, tak lupa pula meskipun Diyanti sedang tidak enak badan, ia tetap mengisi ujiannya dengan baik. Semua materi yang ia pelajari semalaman ternyata ada di soal, tak sia-sia ia belajar sampai larut malam, meskipun ia menanggung sakitnya pula. Sekitar 120 menit Ujian selesai, mereka tak lupa memeriksa hasil jawaban karena takut ada yang terlewati. Diyanti segera mengumpulkan kertas soal dan jawabannya membuat Pak guru tersenyum bangga, ia tau kemampuan muridnya yang satu ini.

Pak guru: “Sudah selesai?” (Sambil tersenyum ramah)

Diyanti : “Alhamdulillah sudah pak” (Yakin)

Pak guru: “Baik silakan istirahat ya”

Diyanti : “Iya pak saya ke UKS dulu, permisi”

Lusi : “Aku temenin ya” (Lusi pun sudah selesai)

Diyanti: “Yaudah boleh kok, terimakasih “

Lusi : “Udah kayak sama siapa aja sih Di.”

Merekapun keluar kelas menuju ruang UKS, disana ada penjaga ruangan tersebut. Segera mereka meminta obat demam dan diminum oleh Diyanti, ia pun segera berbaring diatas tempat tidur.

Lusi : “Aku beliin kamu makanan dulu ya Di, tunggu disini.”

Diyanti : “Iya, sekali lagi makasih ya Lus”

Lusi : “Santai aja kenapa sih” (tersenyum)

Lusi segera keluar untuk membeli makanan dikantin, sementara itu Putri dan Marlina menyusul di ruangan UKS.

Putri : “Assalamualaikum”

Diyanti : “Walaikumsalam “

Marlina : “Sendirian aja Di? Lusi mana?”

Diyanti : “Lusi baru keluar kok, mau beli makanan katanya”

Putri : “Terus kamu udah minum obat?”

Diyanti : “Udah kok, udah enakan dikit”

Putri : “Baguslah, kami khawatir tau gak”

Diyanti : “Aku gak apa-apa kok Put”

Tidak berapa lama Lusi masuk keruangan tersebut, membawa dua nasi goreng yang terbungkus.

Lusi : “Kamu makan dulu ya Di” (Menyalin nasi goreng kepiring)

Putri : “Iya Di kamu juga harus banyak-banyak istirahat “

Diyanti : “Iya teman-teman, kalian udah pada makan belum?” (Menoleh ke arah Putri dan Marlina)

Putri : “Udah kok, makanya kami selesai makan langsung ke sini. Kami khawatir sama kondisi kamu Di” (Dengan wajah serius)

Diyanti hanya tersenyum bangga melihat teman – temannya, ternyata banyak yang masih peduli terhadapnya selain Ayah dan Ibunya. Diyanti dan Lusi segera memakan nasi goreng tersebut, tapi Diyanti hanya menelan beberapa sendok saja.

Marlina : “Habisin dong Di, kamu harus cepat sembuh. Kalo gak makan, kapan sembuhnya” (Menatap Diyanti lemas)

Diyanti : “Gak bisa Na, kalo aku makannya banyak nanti malah muntah”

Lusi : “Yaudah gak usah dipaksa, sekarang kamu istirahat aja dulu, biar nanti aku yang beresin.”

Kemudian, Diyanti segera istirahat. Sedangkan teman-temannya hanya menatap lesu. Beberapa saat kemudian belpun berbunyi.

Diyanti : “Udah bel masuk, sekarang udah sesi kedua kan? Yuk masuk” (Segera bangun)

Putri : “Yaudah, jalan hati-hati. Nanti kamu jatuh gimana?”

Lusi : “Di gendong aja kali ya? Hehe”

Merekapun tertawa bersama, meskipun Diyanti sedang tidak enak badan namun ia masih berusaha untuk tersenyum. Saat mereka keluar dari ruangan, banyak pasang mata yang menatap mereka, mungkin karena bangga dengan persahabatan mereka atau malah sebaliknya. Tak berapa lama mereka segera menuju ke dalam kelas.

Kemal : “Udah enakan Di?”

Diyanti : “Alhamdulillah udah kok”

Sarifudin : “Orang lagi gak enak badan malah di cegat, awas dong Diyan mau duduk dibangkunya tuh” (tegur Sarifudin)

Kemal : “Eh iya, maaf” (memberi jalan)

Lusi, Putri, dan Diyanti hanya geleng-geleng kepala lalu menuju ke tempat duduk Diyanti yang bertepatan dengan tempat duduk Putri. Sedangkan Marlina kembali ke kelasnya yang hanya bersebelahan.

Tak berapa lama, Pak guru kembali masuk seperti biasa membawa kertas UAS.

Pak guru : “Selamat siang anak-anak”

Seluruh siswa : “Siang pak”

Pak guru: “Masih sanggup lanjut?” (Tersenyum menggoda)

Seluruh siswa : “Siappp”

Pak guru : “Kemal, silakan dibagi ya”

Kemal : “Baik pak” (berdiri dan membagikan kertas soal dan jawaban seperti biasa)

Selang beberapa menit semuanya telah terbagi, seluruh siswa mulai mengerjakan soal dengan sangat serius. Tidak ada suara sedikpun terdengar, karena ini bukanlah hasil ujian yang hanya main-main. Tak lupa pula Diyanti selalu mengisi soalnya dengan baik dan percaya diri.

Seperti biasa sekitar 120 menit Ujian selesai, bel pun berbunyi. Murid-murid mengumpulkan hasil ujiannya. Mereka berbondong keluar kelas, kecuali kelompoknya Diyanti.

Kemal : “Di, kamu kan lagi sakit, kebetulan aku bawa motor. Nanti aku antar aja ya?”
(Kemal menatap Diyanti kasihan, ia tak tega melihat patner kerjanya dalam organisasi kelas itu keliatan lesu)

Sarifudin : “Iya Di, aku juga bawa motor kok. Aku juga siap antar kamu pulang” (Sarifudin menawarkan)

Diyanti bahagia mempunyai teman-teman yang peduli kepadanya, (ia tersenyum bangga)

Putri : “Kamu kenapa Di? Kesambet setan ya? Tiba-tiba kok senyum-senyum sendiri” (Ia bergidik yang lain pun heran)

Diyanti : “Makasih ya untuk hari ini, aku bangga punya kalian, aku merasa hidup aku udah sempurna dengan adanya kalian.”

Lusi : “Di, jangan kek gitu dong. Kita semua kan kayak saudara, yang satunya kesakitan yang lain pun dapat merasakan.”

Marlina : “Yang terpenting itu kesehatan kamu dulu Di, kami gak tega lihat saudara kami kayak mau minta digendong gitu” (Marlina tiba-tiba bercanda dan semua pun tertawa)

Kemal : “Yaudah, gimana Di? Kita antar ya?”

Diyanti : “Yaudah deh, tapi yang lain gimana?” (Dian memikirkan teman-temannya yang tak memakai kendaraan)

Putri : “Udah tenang aja, kita gampang kok. Yang terpenting itu kamu Di, yang sakit kan kamu.”

Lusi: “Bisa-bisanya dalam keadaan sakit kayak gini masih aja mikirin orang lain.”

Sarifudin: “Ya kalo cuma mikirin kamu, Om bentor namanya haha”

Semuanya ikut tertawa, Diyanti kembali merasakan kebahagiaan yang selalu ia temukan dari teman-temannya itu.

Putri : “Yaudah yuk, kasian tuh Diyanti udah lemes banget.”

Merekapun beranjak pergi keluar kelas, Diyanti diboncengi oleh Kemal, Marlina bersama Sarifudin, sedangkan Putri dan Lusi sudah dijemput oleh orangtuanya. Mereka sudah merencanakan semua ini sedari awal, mereka tau Diyanti tak ingin membiarkan teman-temannya itu pulang berjalan kaki sementara ia diantar dengan kendaraan. Selang beberapa menit kemudian, mereka sudah sampai dirumah masing-masing, begitu pun dengan Diyanti. Kemal mengantarnya sampai didepan rumah.

Kemal : “Sampai sini aja Di? Gak mau diantar sampai didalam gitu?”

Diyanti : “Aku masih bisa jalan Mal, kamu fikir aku cacat apa?” (Sambil geleng-geleng kepala)

Kemal : “Hehe.. Iyaiya deh becanda, yaudah aku pamit pulang ya Di. Istirahat yang banyak tugas sekretaris masih banyak loh” (Sambil tersenyum menggoda)

Diyanti : “Siap pak ketua, yaudah makasih ya Mal udah anterin”

Kemal: “Iya sama-sama, santai aja kali hehe”

Kemal pun berpamitan pulang, dan Diyanti segera masuk kedalam rumah, dan disambut oleh Ibunya.

Ibu : “Eh udah datang, kok gak salam sih” (Tegur ibunya)

Diyanti : “Diyan salam kok Bu, Cuma Ibu aja yang gak denger hehe”

Ibu : “Eh ngeledek Ibu ya kamu hmm” (Ibunya menggelitik Diyanti)

Diyanti : “Hahahaha ampun Bu, becanda kok” (Diyanti berlari kedalam kamar)

Ibu : “Eh tunggu dulu nak, kamu masih demam kan? Gimana kondisi kamu sayang?” (Tanya Ibu sambil mengetuk pintu kamar, sebab Diyanti segera mengunci kamarnya)

Diyanti : “Diyan baik-baik aja bu, lagian udah minum obat disekolah tadi” (Bersuara dibalik pintu kamar)

Ibu : “Syukurlah, Ibu khawatir”

Diyanti : “Jelaslah Ibu khawatir, kan Diyanti anak tercantik Ibu”(Katanya lagi sambil menggoda)

Ibu : “Emang ya, buah mangga jatuhnya gak jauh dari pohonnya” (Sambil geleng - geleng kepala, maksud Ibunya perlakuan Diyanti tak beda jauh dengan ayahnya).

Sedangkan didalam kamar, Diyanti merasa kepalanya pusing, dan ingin mual. Segera ia membuka pintu kamarnya.

Diyanti : “Ibuuuu.. (Duggg.. Diyanti jatuh pingsan, didepan pintu)

Ibu : “Diyaannn.. Kamu kenapa nak” (Sangat panik setelah mendengar teriakan Diyanti)

Ibunya segera memanggil tetangganya dan meminta bantuan agar Diyanti bisa segera dibawa kerumah sakit terdekat. Karena tetangga mereka begitu baik terhadap keluarganya, maka segera mereka menolong Diyanti yang sudah tidak sadarkan diri. Hingga akhirnya Diyanti dibawa kedalam ruangan. Mereka semua panik, Diyanti yang tak biasanya pingsan membuat mereka bertanya-tanya, tak terkecuali teman-temannya yang mendapati kabar dari salah satu tetangganya.

Dokter : “Keluarga pasien?” (Keluar dari dalam ruangan)

Ibu : “Saya Ibunya dok, gimana keadaan putri saya?” (Dengan sekuat mungkin untuk tenang, begitu pun dengan ayahnya yang baru sampai, ia dapat kabar dari istrinya)

Dokter : “Baik, silakan ikut saya keruangan ya”

Ayah dan Ibunya pun segera mengikuti dokter tersebut.

Dokter : “Dari hasil pemeriksaan, anak anda mengalami penyakit anemia stadium akhir pak, bu.”

Ayah dan Ibu : “Apa?”

Ayah : “Bagaimana bisa putriku mengalami penyakit seperti ini Ya Allah” (Pertama kalinya sang Ayah meneteskan air mata)

Ibu : “Anak saya baik-baik saja dok, dia hanya demam dan sedikit kelelahan. Ini semua tidak mungkin” (Menangis tak percaya)

Dokter : “Penyakit yang ia alami ini sudah lama bu, tapi mungkin ia tidak menghiraukan penyakitnya itu. Penyakitnya ini diakibatkan sering begadang atau tidur hingga larut malam.”

Ibu : “Astagfirullah nak, Ibu gak tau kamu mengidap penyakit yang berbahaya seperti ini”

Dokter : “Kita berdoa dan berusaha saja pak, bu. Sebab penyakit ini sudah stadium akhir, tidak menjamin putri anda dapat diselamatkan.”

Ayah : “Lakukan yang terbaik dok, saya mohon”

Dokter : Iya pak, saya akan berusaha untuk menyelamatkan putri bapak dan ibu.

Mereka sangat terpukul, bagaimana mungkin anak semata wayang yang begitu dimanjakan meskipun ia tidak manja kini mengidap penyakit yang mungkin bisa dikatakan dapat mematikan. Berita ini pun sampai ketelinga teman-temannya, mereka sangat sedih atas apa yang terjadi kepada Diyanti, mereka tidak ingin kehilangan teman sekaligus saudara mereka yang sangat mereka sayangi.

Keesokan harinya, teman-temannya pergi menjenguk kerumah sakit, karena hari ini mereka libur setelah menyelesaikan UAS kemarin. Lusi, Putri, Marlina, dan Kemal datang hari itu. Sarifudin tidak bisa ikut dikarenakan ia harus menjenguk Neneknya dikampung. Sesampainya dirumah sakit dokter mengizinkan mereka masuk, asalkan tidak gaduh, merekapun mengangguk mengerti. Orang tua Diyan keluar dari ruangan, memberi kesempatan kepada teman-teman Diyanti untuk menjenguknya.

Lusi : “Di, kamu kenapa jadi kayak gini sih? Kenapa kamu selalu bikin kamu khawatir”
(Dengan nada sedih).

Putri : “Kamu kuat Di, jangan mau kalah sama penyakitnya. Kita yang puluhan didalam kelas aja bisa kamu kalahkan dengan nilai kamu. Aku yakin kamu bisa ngelewatin ini.”

Kemal : “Kita semua akan selalu doain kamu Di, cepat sembuh ya patner kerjaku.”

Diyanti yang pada saat itu sudah sadar hanya menangis bahagia, kapan lagi ia merasakan kebahagiaan yang tiada duanya ini menurutnya. Ia berjanji akan melewati semua ini dengan sabar dan ikhtiar. Ia tidak ingin meninggalkan orang-orang yang menyayanginya dengan tulus.

Marlina : “Jangan nangis dong Di, sakit ya? Kami gak tega liat kamu kayak gini” (Tanpa sadar Marlina juga meneteskan air mata)

Diyanti : “Aku gak bakal ninggalin kalian semua, aku akan berusaha sebisa mungkin agar tetap hidup bahagia dengan kalian saudara-saudaraku.”

Merekapun sesenggukan, tak dapat ditahan mereka meneteskan air mata kesedihan yang mendalam, tak terkecuali Kemal, meskipun ia laki-laki, tetapi ia juga berperasaan dan dapat merasakan apa yang dirasakan Diyanti.

Setelah waktu menjenguk sudah habis mereka pamit kepada Diyanti dan orangtuanya, merekapun pulang kerumah masing-masing.

Hingga satu minggu berlalu, saatnya penerimaan kelulusan untuk kelas tiga sekolah menengah pertama. Dengan hati yang berdebar, mereka sudah tidak sabar menunggu saat kelulusan.

Putri : “Gimana ya keadaan Diyanti saat ini? Aku kangen sama dia”

Lusi : “Kita berdoa aja yang terbaik untuknya”

Sarifudin : “Gimana kalo kita jenguk dia setelah pulang sekolah?”

Marlina : “Iya aku setuju”

Lusi : “Yaudah nanti kita jenguk bersama ketua kelas.”

Mereka pun mengiyakan, kini saatnya pengumuman. Dari yang memegang peringkat satu sampai tiga diumumkan.

Kepala sekolah : “kita mulai dari peringkat ketiga ya, baik peringkat ketiga atas nama Kemal Husein Abdallah, peringkat kedua diraih oleh adik Lusi Oktaviana ne’u dan yang terakhir diraih oleh siswa yang memiliki prestasi membanggakan, yang tak pernah pantang menyerah, dan kini sedang melawan rasa sakitnya saat ini. Adik Diyanti Niode... Silahkan untuk perwakilan dari orangtua naik keatas panggung, untuk menerima penghargaan dari sekolah.”

Ketiga orangtua tersebut naik keatas panggung, tak terkecuali Ayahnya Diyanti. Dengan rasa haru dan bangga tak terasa ia meneteskan air mata bahagia. Karena sekarang putri kesayangannya itu sedang menghadapi penyakit dan rasa sakitnya.

Setelah naik keatas panggung, mereka segera menerima penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah, ingin rasanya Ayah Diyanti ingin segera menemui anaknya dan memperlihatkan kepadanya. Setelah beberapa saat kemudian, rapat orangtua selesai, kini ayahnya Diyanti beserta teman-temannya bergegas datang kerumah sakit.

Sesampainya disana, tiba-tiba..

Ibu : "Ayahh, Diyan Ayah, putri kita hu.. hu..huuu" (menangis tersedu)

Ayah : "Kenapa bu? Ada apa ini?" (panik)

Mereka semua segera berlari kedalam ruangan Diyanti, dan akhirnya mereka menemukan Diyanti yang sudah tertutupi kain putih. Tangis mereka pecah, tak terbayangkan, sesakit inilah ditinggalkan oleh orang yang mereka sayangi.

Ayah : "Di, lihat di, lihat kamu berhasil, kamu berhasil membuat Ayah dan Ibu bangga. Jangan bercanda Di, bangunnnn (Tangis Ayah menjadi-jadi) Ayah bangga punya Diyanti, Ayah akan menuruti semua keinginan Diyanti, bangunnnn"

Wajah kaku, pucat pasi itu terlihat sangat tenang, membiarkan disekelilingnya menangis sejadi-jadinya. Bahkan Lusi, Putri, Marlina, Sarifudin dan Kemal tidak percaya akan hal ini.

Lusi : "Kamu akan tetap jadi saudara kami yang tiada gantinya Di" (Menangis)

Putri : "Aku bangga punya teman sekaligus saudara sepertimu Di"

Marlina : "Sampai kapanpun, kami akan selalu mengenang kamu"

Sarifudin : "Maaf, kami tak sempat buat kamu bahagia terlalu lama, semoga kamu akan tetap bahagia disisi Allah."

Kemal : "Sekarang kamu sudah tidak akan merasakan sakit lagi Di, kamu hebat. Udah ngelewatin penyakitmu ini. Semoga tenang dialam sana patner kerjaku."

Mereka semua mencoba menerima kenyataan, mereka yakin Diyanti sudah bahagia dan tak dapat merasakan sakit lagi. Akhirnya perjuangan dan perjalanan seseorang hanya Tuhan yang tau begitu pula dengan perjuangan Diyanti hanya sampai pada titik itu. . Allah maha besar

Tamat

Arti Sahabat

(Karya: Trywidarti S. Magu)

Pemeran : 6 orang

Ikram : tampan, pintar

Kemal : tampan, pintar, humoris

Diyanti : cantik, baik hati, pintar,

Ainun : cantik, jutek, dingin, pengagum pria

Fasyila : baik, penasehat, cantik, pendiam

Lusi : jahat, iri hati, benci dengan kemal, penghasut

Sinopsis Drama

Bintang yang setia pada malam, begitu pula kesetiaan embun menemani pagi. Matahari yang tak pernah lelah terangi dunia ini. Seperti itulah persahabatan, selalu setia tanpa diminta. Saling mengerti tanpa harus memohon. Tak ada satupun orang di dunia ini yang hidup tanpa persahabatan, persahabatan adalah kisah terindah yang tak terlupakan bagi setiap insan yang pernah merasakannya. Fasyila, Ikram, Ainun, Kemal, dan Diyanti sedang duduk bergerombol bersama. Mereka mengobrol, bernyanyi sambil sesekali tertawa lantang, saling menjahili satu sama lain. Sungguh seperti sebuah keluarga yang harmonis. Karena merasa iri hati, Lusi yang tak mempunyai banyak teman datang untuk mengacaukan suasana.

Dialog

Lusi : "Idih...!! suara pas-pasan aja sok mau nyanyi! Diem aja deh mendingan," (dengan wajah menghina)

Kemal : "Eh.. suka-suka dong! Kayak suara kamu aja yang paling enak, kalah cempreng tuu!"

Semua anak di tempat itu tertawa keras, kecuali Lusi yang rautnya berubah menjadi tak karuan. Kemal dan kawan-kawannya pun melanjutkan obrolan mereka lagi tanpa menghiraukan Lusi

Lusi : (pergi meninggalkan tempat dengan wajah berlipat)

Kemal : “Hmm.. sorry fren, aku balik duluan ya? Ada janji buat latihan, maklum mau ada konser amal kecil-kecilan gitu..”

Diyanti : “Duh, sibuknya! Ya udah buruan berangkat, ati -ati!” (sambil melambai-lambaikan tangan)

Ainun : “Aku ke toilet dulu yah..? (buru -buru meninggalkan anak-anak yang lain)

Fasyila : “Eh, haus nih.. minum air enak kali ya??”

Ikram : “Iya juga ya. Oke kalo gitu aku beli air minum dulu ya, tunggu di sini aja sama

Diyanti,” (berlalu pergi meninggalkan Fasyila dan Diyanti)

Diyanti : “Fasyila.. sebenarnya beberapa bulan ini ada yang beda dari aku, aku udah nggak bisa nyembunyiin ini semua. Dan menurutku cuma kamu yang bisa jaga rahasia ini.”

Fasyila : “Rahasia? Cerita aja, Diyanti.. kita kan temenan udah lama. Lagian aku udah siap kok buat jadi pendengar yang baik,” (berusaha meyakinkan Meta)

Tanpa mereka sadari, Ikram berdiri di kejauhan dengan beberapa bungkus es di tangannya. Ikram melihat Fasyila dan Diyanti sedang asyik bercerita, dan mengurungkan niatnya untuk menghampiri mereka. Ia melamun. Dan saat tersadar dari lamunannya, ia menuju ke Diyanti dan Fasyila, dan tersentak ia terkejut mendengar ucapan Diyanti.

Diyanti : “Aku.. su – ka Kemal!!!” (dengan terbata-bata)

Ikram : “Hah..?! Diyanti suka Kemal??” (berkata lirih)

Kebetulan Ainun juga sudah datang. Di saat itu pula pertengkaran terjadi.

Fasyila : “Eh, kalian udah pada balik!” (sambil tersenyum dengan sapaan halus)

Ainun : “Diyanti.. serius kamu suka Kemal??”

Diyanti : “Hmm.. ngomong apa sih, kamu..? (pura -pura tidak tahu)

Ainun : "Halah..!! gak usah bo'ong deh.. aku denger kok!" (dengan nada agak tinggi)

Fasyila : "Kamu salah denger, kali?" (berusaha menengahi)

Ainun : "Diyanti, kayaknya kamu juga harus tahu! Aku suka ama Kemal udah lama banget, kamu nggak boleh gitu dong!! Kayak nggak ada yang lain aja?!" (marah -marah)

Ikram : "Heh udah diem semua!!" (berusaha menandingi nada tinggi Ainun dan Diyanti)

Diyanti : "Oh gitu ya?! Berarti kamu tuh yang ngerebut gebetan temen sendiri, kamu aja yang naksir ama cowok laen, ngapain pake nyuruh aku??" (balik marah)

Keadaan semakin parah karena tidak ada yang mau mengalah.

Fasyila : "Udah, udah... jangan bertengkar" (berusaha melerai)

Ikram : "Kita udah temenan lama , jangan sampai semua rusak cuma karena masalah sepele kayak gini!"

Ainun : (meninggalkan teman-temannya dan pergi menyendiri)

Sialnya, orang yang sangat membenci Kemal mengetahui perkara ini. Lusi memanfaatkan keadaan ini untuk menghancurkan persahabatan mereka berlima.

Ainun : (termenung, sendiri, dan terdiam)

Lusi : "Ehm.. kok cemberut sih?? Ada masalah ya?" (berusaha menarik simpati Ainun)

Ainun : "Katanya sahabat, masak harus naksir cowok yang sama?! Bete banget, kan??"
(berkata dengan nada ketus)

Lusi : "Sabar aja deh. Mending sementara nggak usah temenan deh sama mereka.

Nanti kan jadi saingan yang nggak sehat!" (merayu)

Ainun : "Gitu, ya..?"

Lusi : "Gini aja, mending mulai sekarang kamu gabung sama aku. Nanti aku akan bantu kamu ngalahin si Diyanti itu!"

Ainun : "Emang boleh..??"

Lusi : “Ya boleh, lah!!”

Ainun hanya tersenyum, entah benar atau tidak keputusannya ini, dia tidak begitu peduli saat itu.

Keesokan harinya..

Ikram menceritakan semua yang terjadi kemarin antara Diyanti dan Ainun. Sekejap terkejutlah Kemal mendengar semua itu.

Ikram : “Menurutku kamu harus cepet bikin keputusan. Kasih kepastian buat mereka berdua. Aku nggak mau mereka bertengkar terlalu lama.”

Kemal : “Oke, oke..! aku bakal berusaha jelasin semuanya biar mereka nggak bertengkar sia-sia,”

Kemal pun berusaha menemui Diyanti dan Ainun hari itu juga. Namun sayang, hanya Diyanti yang mau menerima keputusan Kemal, sedangkan Ainun lebih memilih menghindarinya.

Kemal : “Diyanti, Ikram udah nyeritain semua ke aku tentang yang kemarin. Bener kamu suka aku..?” (berusaha memastikan)

Diyanti : “Ikram nggak bohong kok soal yang kemarin itu!”

Kemal : “Gini, ya. Sebelumnya aku minta maaf. Soalnya gara-gara aku kamu jadi bertengkar sama Ainun. Bukannya apa-apa, tapi buat waktu dekat ini aku lagi nggak pengen mikirin cewek. Aku masih mau serius di dunia musikku,” (menerangkan dengan bijaksana)

Diyanti : “Oke. Aku ngerti kok”

Ainun, Lusi: (berjalan melewati Kemal dan Diyanti, namun bersikap tak acuh dan sama sekali tak peduli)

Kemal : “Ainun?”

Ainun : (berjalan terus tanpa henti)

Hari ini pun Ikram akan mengunjungi rumah Fasyila. Dan di perjalanannya menuju rumah Fasyila, ia melihat Kemal tergeletak tak sadarkan diri di pinggir jalan. Sepertinya ia menjadi korban tabrak lari. Cepat-cepat Ikram membawa Kemal ke Rumah Sakit.

Sesampainya di Rumah Sakit...

Ikram : "Halo, Fasyila? Kemal ada di RS. Dia habis ketabrak kendaraan, cepetan kamu ke Rumah Sakit – mm, Islam Gorontalo," (langsung berbicara begitu suara di seberang telepon menjawab)

Fasyila : "Hah, sekarang keadaannya gimana?!" (panik)

Ikram : "Udah tenang aja, yang penting kamu sekarang cepetan ke sini! Jangan lupa Bilangin sama yang lain!"

Dan tak lama kemudian Fasyila datang, sambil berlari tergesa-gesa.

Fasyila : "Ya ampun.... Kemal!!" (begitu melihat Kemal)

Ikram : "Dokter udah periksa dia, katanya luka di kepalanya itu nggak terlalu parah, kok," (berusaha menenangkan Fasyila)

Fasyila : "Syukur deh kalo gitu.." (mendesah lega)

Ikram hendak berjalan ke ruang rawat. Saat ia berjalan, tiba-tiba bahunya tertabrak dengan bahu seseorang. Betapa kagetnya Ikram saat melihat ternyata bahu yang ia tabrak adalah bahu Ainun.

Ainun : "Aduuh...!" (sambil memegang bahunya)

Ikram : "Oh, maaf, maaf.. Nggak sengaja, lagi buru -buru,"

Ainun: "Iya, iya. Nggak apa -apa kok,"

Ikram : ".. lho? Ainun?? Ngapain kamu di sini..?"

Ainun : "Eh, Ikram.. Iya, aku habis nganterin Mama check up, tapi aku ada perlu, jadi

Mamaku pulang duluan. Terus.. kamu sendiri nagapain di sini?"

Ikram : "Ini, Kemal tertabrak, sekarang lagi dirawat di kamar 555. Ini aku lagi nungguin Diyanti dateng,"

Ainun : "Oh..."

Ikram : "Kamu masih marah sama Diyanti? Sama kita juga?"

Ainun : "Ngg... nggak sih. Agak sebel aja. Emang kenapa?"

Ikram : "Ainun, aku cuma mau beritahu, Lusi itu bukan orang yang baik. Dia manfaatin keadaan kita yang lagi retak ini dengan menghasut kamu. Inget Ainun, kita udah lama sahabatan."

Ainun : "Tapi si Diyanti itu lho.." (memasang wajah kecut)

Ikram : "Kemal udah jelasin ke Diyanti dan Diyanti ngerti, kok. Masa kamu nggak bisa ngerti??"

Ainun : "Mmmh.. gimana ya?? Iya sih, aku liat Lusi itu nggak baik. Mm.."

Ainun : ".. mungkin aku pikir aku minta maaf aja ya ama Diyanti...?"

Ikram : "Naah, gitu dong! Ya udah, kamu ikut aku aja ke kamarnya Kemal. Nanti kita tunggu Diyanti dateng"

Kemudian, Ikram telah kembali dari kantin, bersamaan dengan yang baru datang. Tak lama kemudian, Ainun mengetuk pintu..

Ainun : "Ehm.. aku boleh masuk, kan?" (sedikit ragu)

Kemal : "Boleh kok Ainun"

Ainun : "Sebenarnya.. selain mau jenguk Kemal, aku dateng juga untuk minta maaf atas semua kesalahanku sama kalian selama ini. Kalian mau, kan, maafin aku..?"

Diyanti : Aku juga minta maaf, soalnya udah ngomong kasar ke kamu. Maafin aku juga, ya?"

Kemal : "Nah, kalau gini kan lebih enak, ya kan, Fren??"

Ikram : "Aku juga seneng kalo kita semua akur lagi kayak dulu," (sambil tersenyum)

Fasyila : "Makanya, lain kali kalo mau naksir cowok nggak usah pake acara kompakan..!"

Semua : (tertawa bersama-sama)

Sesaat kemudian, handphone Ainun berdering nyaring, mengejutkan semua orang... Terkejutlah semua orang dalam ruangan itu saat mendengar berita bahwa Lusi mengalami kecelakaan!

Diyanti : "Lho kok..?!"

Kemal : "Terus keadaannya gimana sekarang..?"

Ikram : "di rumah sakit mana?"

Fasyila : "Parah apa nggak?"

Ainun : (hanya diam mendengarkan semua pertanyaan itu)

Ikram : "Gini aja. Sekarang biar Ainun ceritain semua yang dia tahu tentang keadaan

Lusi sekarang,"

Ainun hanya diam. Dia masih shock dengan banjir pertanyaan barusan.

Ainun : "Hmm.. jadi gini, sekitar satu jam yang lalu Lusi ceritanya mau ke sini. Dan tadi berita dari rumah sakit bilang kalo Lusi ditemuin jatuh di perempatan deket sini. Katanya keadaannya cukup kritis sih,"

Diyanti : "Rumah Sakit mana?"

Ainun : "Emm, Islam apaa gitu, lupa aku —"

Kemal : "Islam Gorontalo ,ainun?"

Ainun : "Nah itu! Bener!"

Kemal : "Ya ampun Ainun, itu kan Rumah Sakit ini! Ayo ayo kita tanya ruangan mana!"

Ainun : “Ya udah, sekarang kita bareng -bareng buruan cari. “

Dan tak lama kemudian mereka semua tiba di ruangan tempat Lusi dirawat.

Ainun : “Lusi... kamu nggak apa-apa kan?”

Lusi : “Aku udah agak mendingan kok.. makasih ya kalian semua udah mau jenguk aku..”

Diyanti : “Ya.. walaupun kita masih agak kesel ama kamu,” (sedikit ketus)

Kemal : “Udahlah.. yang kemaren nggak usah diungkit -ungkit lagi!”

Lusi : “Hhm, aku minta maaf yah, selama ini aku banyak banget salah sama kalian.

Mau kan, maafin aku??”

Diyanti : “Iya, kita mau kok maafin kamu! Tapi ada syaratnya, lho!”

Lusi : “Apa syaratnya?”

Diyanti : “Kalo kamu udah sembuh nanti, traktir kita semua makan!!” (sambil tersenyum - senyum)

Semua : (tertawa bersama-sama)

Lusi : “terimakasih yah. Kalian memang teman terbaik. Aku sayang kalian semua.

Fasyila : “kami juga sayang kok sama kamu

Begitulah akhir dari permasalahan yang dihadapi oleh ke 5 sahabat tersebut, mereka kembali bersahabat dan telah melupakan masalah yang telah terjadi. Kembali menjadi sahabat yang saling menyayangi dan saling mengerti satu sama lain. dan takkan terpisahkan lagi. Mereka pun menjadi teman terbaik selamanya. Semenjak saat itu persahabatan mereka semakin kuat.

Tak ada satu pun manusia di dunia ini yang sempurna. Mereka semua tak pernah luput dari kesalahan. Oleh karna itu meminta maaf lah jika merasa bersalah. Dan maafkanlah bila ada yang bersalah. Semua akan indah jika kita saling memaafkan satu sama lain.

Selesai

Sahabat Lama Marah Kepada Sahabat Baru

(Karya: Slamet Ladjulu)

Aktor:

Ikram : (Sahabat Lama)

Kemal : (Sahabat Lama)

Sarifudin : (Sahabat Lama)

Pak guru : (Guru Yang Mengajar)

Yuyun : (Sahabat Baru)

Diyanti : (Sahabat Baru)

Nurmila : (Sahabat baru)

Dalam kehidupan remaja sering ada pertikaian. Begitulah yang dialami oleh dua sahabat remaja murid SMA INDAH ini. Sahabat lama (ikram, kemal, dan sarifudin), mereka bertiga adalah sahabat sejati yang selalu bersama dalam suka dan duka. Ketiga orang sahabat ini memiliki karakter baik, marah, dan keras kepala. Tidak seperti sahabat baru (yuyun, diyanti dan nurmila). Ketiga sahabat ini baik hati, pintar, ramah dan suka menolong.

Di sebuah ruang kelas dengan dekorasinya yang indah, di tambah lagi dengan siswa dan siswi yang saling mengobrol satu dengan yang lainnya. Terlihat dari ruangan kelas, tiba-tiba datang yuyun dengan mengenakan pakaian sekolahnya yang rapi dan sopan.

Ikram : "Eh. Eh. Lihat siapa itu yang datang?" (*sambil bertanya kepada siswa dan siswi*).

Kemal : "Mungkin dia murid baru yang ada kelas ini, karena siswa dan siswi yang ada di kelas kan sudah cukup!"

Diyanti : “Iya, baru kali ini saja kamu melihat yuyun baru masuk sekolah! Bahkan pada saat itu yuyun sedang dalam keadaan sakit selama tiga hari, Sehingga yuyun tidak dapat masuk sekolah.”

Nurmila : “Betul katanya diyanti barusan. Karena yuyun adalah sahabat baru kami, yang baru masuk sekolah. Kalau tidak percaya tanya aja sama yuyun!”

Kemal : “ Baiklah kalau begitu, ayo din!” (sambil keluar dari tempat duduknya)

Sarifudin : “Kamu dulan aja mal! Aku sedang sibuk nih.”

Kemal : “Sedang sibuk apa din? Aku sedang mengerjakan tugas mal!” (sambil melihatnya)

Nurmila : “Mal, katanya ikram kamu ingin menghampiri yuyun. Untuk menanyakan soal tentangnya yang baru masuk sekolah! Kenapa kamu tetap masih ada disini bersama sarifudin?”

Kemal : “ Aku cuma melihat apa yang sedang dikerjakan sarifudin.”

Nurmilah : “Ok, baiklah.”

Diyanti : “ Akhirnya kemal pun pergi juga.” (sambil menghampiri yuyun).

Kemudian tanda bel istirahat berbunyi. Siswa dan Siswi yang ada di dalam dikelas langsung keluar pergi menuju kantin, lapangan dan perpustakaan. Sedangkan sahabat lama kemal dan sarifudin pergi menuju sebuah kantin yang ada di samping sekolah. Akan tetapi ikram sendirian yang masih berada di dalam kelas untuk mengerjakan tugasnya.

Sementara sahabat baru yuyun, diyanti, dan nurmila pergi ke perpustakaan. Mereka pun membaca buku serta mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Tapi kali ini ikram tidak bisa ikut bersama sahabat lamanya yaitu kemal dan sarifudin ke kantin, di karenakan ia sedang menyelesaikan tugas mata pelajarannya. Lalu kemal dan sarifudin mengajak ikram.

Kemal : “Kram, kamu tidak ikut bersama kami ke kantin?” (sambil menarik tanganya)

Ikram : “Tidak mal! Aku sedang mengerjakan tugas mata pelajaran lain yang belum selesai.”

Sarifudin : “Ayo kram! Nanti saja kerja tugasnya, bisa juga kan dikerjakan dirumah.”
(sambil menutup bukunya)

Ikram : “Kalau begitu kalian berdua aja ke kantin! Aku tetap ingin menyelesaikan tugas, mata pelajaran yang belum selesai.”

Kemal : “Ya udah deh kalau begitu.” (sambil pergi)

Setelah selesai bel tanda istirahat berbunyi. Siswa dan siswi yang lain langsung masuk menuju kelas, begitu pun dengan sahabat baru. Yuyun, diyanti, dan nurmila mereka yang baru saja dari perpustakaan langsung masuk ke kelas. Sedangkan sahabat lama kemal dan sarifudin masih berada di kantin.

Yuyun: (terkejut melihatnya) “Astaga Ikram! Kamu masih sedang mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain belum selesai.”

Ikram : “Iya, yun.”

Diyanti : “Kram, kenapa kamu tidak ikut bersama sahabat lamamu ke kantin?”

Ikram : “Tidak yan! Lebih baik waktu istirahat, ku gunakan untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran lain.”

Diyanti : “Benar juga perkataanmu barusan kram.”

Nurmila : “Kenapa sahabat lamamu lama sekali masuk kelasnya kram?.” (sambil melihat yang ada didalam kelas)

Yuyun : “Iya benar katanya nurmila tadi!”

Ikram : “Mungkin saja mereka sedang makan!”

Tidak lama kemudian tanda bel pulang sekolah berbunyi. Semua siswa dan siswi mengambil tasnya dan bergegas untuk pulang. Seperti biasanya sahabat lama Ikram, Kemal, dan sarifudin pun pulang bersama. Sedangkan sahabat baru Yuyun, Diyanti, dan Nurmila

biasanya sering mengerjakan tugas di kosnya diyanti. Jadi setiap sore yuyun dan nurmila datang ke kosnya diyanti. Sore hari di kosnya di yanti.

Yuyun dan Nurmila : “Assalammualikum” (sambil mengetuk-ngetuk pintu)

Diyanti : “Walaikumsalam (sambil membuka pintu) silahkan masuk.”

Mereka bertiga menuju ke ruang tamu. Tempat dimana mereka sering mengerjakan tugas sambil berbagi cerita. Kali ini tugas yang dikerjakan adalah tugas bahasa indonesia yaitu membuat sebuah teks pidato. Mereka lalu mengeluarkan buku dari dalam tas.

Diyanti : “Yun! Apakah kalian berdua sudah mempunyai untuk tugas membuat teks pidato?”

Yuyun : “Belum ada sih, judul yang bagus untuk membuat sebuah teks pidato!”

Nurmila : “Sama, aku juga belum mempunyai judul sama sekali.”

Yuyun : “Yan, apakah kamu sudah mempunyai judul untuk tugas membuat teks pidato?”

Diyanti : “Aku sudah mempunyai judul.” (sambil menulis)

Nurmila : “Apa judul untuk tugas teks pidato kamu yan?”

Diyanti : “Judul untuk tugas pidatoku itu adalah kebersihan lingkungan sekolah.”

Sementara sahabat lama ikram, kemal dan sarifudin setelah pulang sekolah mereka pulang kerumah masing-masing. Pada setiap sore sahabat lama, kemal dan sarifudin mereka selalu bermain sepak bola di lapangan yang dekat rumahnya sarifudin. Kemudian mereka berdua pun pergi menuju kerumahnya ikram, untuk mengajak bermain sepak bola.

Sarifudin : “Assalammualikum” (sambil mengetuk-ngetuk pintu)

Ikram : “Walaikumusalam (sambil membuka pintu) silahkan duduk”

Kemudian mereka berdua pun saling bercerita hingga cukup lama. Sambil membujuk ikram, untuk di ajak bermain sepak bola bersama. Akan tetapi ikram menolaknya, dikarenakan ia sedang sibuk membantu orang tuanya bekerja dan juga sedang mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran lain, serta tugas teks pidato.

Sarifudin : “Kram! Ayo bermain bola bersama kami!”

Ikram : “Terima kasih atas ajakannya, tetapi saya masih memiliki beberapa tugas yang harus diselesaikan.”

Kemal : “Ayo, ikutlah bermain sepak bola bersama kami sekali saja!” (sambil memegang bola)

Ikram : “Mohon maaf, saya tidak bisa ikut. Di karenakan saya sedang membantu orang tua, serta masih mengerjakan beberapa tugas yang harus di selesaikan. Termasuk tugas teks pidato!”

Setelah itu ikram kembali bertanya kepada kemal dan sarifudin sahabat lamanya. Tentang tugas-tugas mata pelajaran lain, yang telah di berikan oleh guru di sekolah.

Ikram : “Mal! Apakah tugas-tugas mata pelajaran lain, serta tugas membuat teks pidato kalian berdua sudah selesai? ”

Kemal : “Belum satu pun tugas yang saya kerjakan kram.”

Sarifudin : “Sama, saya juga belum mengerjakannya.”

Ikram : “Gimana kalian berdua nih, tugas saja belum satu pun yang selesai! Sudah mau ajak main lagi!”

Suatu pagi, ikram pergi ke sekolah sambil berjalan melewati hamparan sawah yang begitu indah. Terdengar sura kicaun burung yang beterbangan. Kemudian di suatu jalan ikram bertemu dengan sahabat lama kemal dan sarifudin, disitupun merka berjalan sambil bernyanyi, menari dan menikmati indanya hamparan sawah. Sementara sahabat baru yuyun, diyanti, dan nurmila mereka bertiga sudah sampai tiba di sekolah. sahabat baru pun masuk kelas sambil menunggu pak guru, mereka bertiga saling bercerita tentang tugas yang sudah selesai di kerjakan. Setelah itu nurmila bertanya sama sahabat baru yaitu diyanti, tentang sahabat lama, yang belum datang kesekolah.

Nurmila : “Yan! Kok sahabat lama belum sampai juga?”

Diyanti : “Pasti mereka takut datang kesekolah, di karenakan sahabat lamakan belum mengerjakan tugas kecuali ikram!”

Yuyun : “Tidak seperti itu juga yan, mungkin saja mereka masih dalam perjalanan menuju sekolah.”

Diyanti : "Ok, kita liat aja nanti!"

Yuyun : "Baiklah kalau begitu."

Sahabat lama ikram, kemal, dan sarifudin mereka pun tiba di sekolah. Mereka bertiga pun langsung masuk menuju kelas. Sambil menyapa siwa dan siswi yang serta sahabat baru. Lalu nurmila bertanya sama ikram tentang mereka bertiga baru. Sementara dia yanti tidak percaya mereka sudah datang.

Ikram : "Halo, semuanya."

Nurmila : "Halo, juga ikram."

Ikram : "Bagaimana kedaan sahabat barumu, yuyun dan dinyanti?"

Yuyun dan diyanti : "Allhamdulillah Baik, kram."

Nurmila : "Kenapa kalian bertiga lama sekali datang?"

Ikram : "Kami bertiga tidak naik kendaraan menuju sekolah, akan tetapi kami berjalan kaki!"

Sarifudin : "Iya, benarkatanya ikram."

Yuyun : "Apa kubilang pada mu, mereka pasti datang! Bukan karena takut sama tugas akan tetapi mereka sedang dalam perjalanan!"

Diyanti : "Oh, Kukira mereka takut sama tugas."

Nurmila : "Bukan seperi itu yan!"

Dinyati : "Ok, baik."

Tidak berapa lama kemudian pak guru masuk kelas, Sambil menyapa siswa dan siswi serta sahabat lama dan sahabat baru yang berada di dalam kelas. Pak guru pun sambil menayakan tugas yang lain serta tugas teks pidato.

Pak guru : "Selamat pagi, Bagaimana kabara kalian hari ini?"

Ikram : "Allhamdulillah baik pak."

Nurmila : "Alhamdulillah kami semua baik pak."

Pak guru : "Apakah Sudah selesai memberikan tugasnya semua?"

Yuyun : "Sudah pak, kami semua sudah memberikannya!"

Pak guru : "Siapa lagi yang memberikan tugasnya?"

Nurmila : "Kemal dan sayrafudin pak." (sambil menjawab)

Selesai mengumpulkan tugas yang diberikan siswa dan siswi serta sahabat lama dan sahabat baru. Kemudian pak guru bertanya kepada kemal dan sayrifudin sahabat lama.

Pak guru : "Kenapa kalian berdua tidak memberikan tugas?"

Kemal dan srafudin : "Kami lupa mengerjakan pak."

Sehingga pak guru, memberikan kesempatan mereka berdua untuk menyelesaikan tugas yang belum di kerjakan. Dan langsung di anatarakan di mejanya. Lalu kemal dan srafudin mengerjakan tugas lupa membawa sebuah pulpen, kemudian mereka memijam pulpen pada sahabat baru dan juga meijam buku tugasnya sahabat lama yaitu ikram.

Kemal : "Yun, apakah saya boleh memijam polpen mu?"

Yuyun : "Tidak boleh mal, saya masih menggunakannya."

Sarifudin : "Aku juga begitu mal! Mereka sahabat baru tidak mau menjamkan pulpen kepada ku, serta ikram pun tidak mau memperlihatkan cara membuatnya tuganya."

Kemal pun marah kepada sahabat baru

Kemal : "Loh kok, mau pijam pulpen sebentar aja pelit!"

Sarifudin : "Iya benar sekali."

Kemal : " Biarkanlah mereka disini, ayo kita pergi din."

Sarifudin : "Biar pun begitu mereka dan ikram adalah sahabat kami di kelas."

Setelah itu, sahabat baru yaitu diyanti memberi pijaman pulpen kepada kemal dan syarifudin sahabat lama. Untuk mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran lain, serta tugas teks pidato. Serta diyantin pun membantu dan menunjukkan bagaimana cara mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran lain, termasuk tugas pidato.

Kemal : "Terimakasih yan, atas bantuan nya"

Diyanti : “sama-sama mal.”

Kemal dan sarifudin, mereka berdua pun sedang mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran lain serta tugas teks pidato dengan teliti. Kemudian diyanti bertanya kepada kemal dan sarifudin.

Diyanti : “Apakah, kalian berdua sudah selesai mengerjakan tugas mata pelajaran lain serta tugas teks pidato?”

Kemal : “Aku, sementara menyelesaikan teks pidato tinggal yang terakhir.”

Sarifudin : “Punyaku sudah selesai, tinggal menunggu saja kemal yang sedang mengerjakan teks pidato terakhir.”

Diyanti : “ok, baiklah.”

Sementara itu kemal dan sarifudin, ketika mereka sudah selesai mengerjakan tugas mereka berjalan keruang guru untuk memberikan tugas. Lalu bertemu dengan sahabat baru untuk menanyakannya dimana mejanya pak guru.

Kemal : “Yun, dimana mejanya pak guru?”

Yuyun : “Mejanya yang paling pojok, dan banyak tumpukan buku.”

Sarifudin : “Iya mal, mejanya penuh dengan tumpukan buku” (sambil melihatnya)

Kemal : “Ayo, din! Kita taruh aja dimejanya.”

Sarifudin : “Ayo kram!” (sambil meletkannya)

Setelah selesai mengatrankan tugasnya di ruang guru, kemal dan sarifudin mereka menuju perpustakaan untuk membaca buku. Serta memjimam buku yang ada dalam perpustakaan untuk mengerjakan tugas kerja.

Kemal : “Din, kamu mengabil buku apa di perpustakaan tadi?”

Sarifudin : “Aku, mengambil buku pelajaran bahasa Indonesia!. Sedangkan kamu mengabil buku apa mal?”

Kemal : “Aku, mengabil buku pidato.”

Sarifudin : “Bagus bukunya ya.”

Kemal : “Benar sekali din.”

Kemudia sahabat baru melihat ikram dan sarifudin, sedang bercerita tentang buku yang mereka pinjam di perpustakaan. Sementara itu, sahabat baru menghampiri kemal dan sarifudin.

Nurmila : “Kalian berdua sedang ngapain?”

Kemal : “Kami sedang membaca buku dan mengerjakan tuga mil.”

Sarifudin : “Iya, benar katanya kemal barusan.”

Nurmila : “Kalian berdua sangat rajin sekali.”

Akhirnya, sahabat lama sadar bahwa mengerjakan tugas-tugas adalah sangat penting. Kemudian sahabat lama meminta maaf kepada sahabat baru, mereka pun saling memaafkan. Sehingga mereka pun saling akur satu sama lain sampai selamanya.

... TAMAT...

Perlawanan Terhadap Para Penjajah di Desa Sidangkasih

(karya: Kemal Huseyn Abdallah)

Prolog:

Warga desa hidup serba kekurangan karena mereka sedang dijajah oleh Belanda. Mereka dipaksa untuk menanam tanaman yang dibutuhkan untuk perang seperti kelor. Bagi para penduduk yang berani menentang akan langsung dijatuhi hukuman mati. Meskipun terlihat tunduk namun para penduduk sedang membuat rencana pemberontakan terhadap Belanda yang ternyata bertepatan dengan rencana Belanda untuk memusnahkan kampung itu.

Tokoh dan Penokohan :

Tokoh utama

1. Ikram : Pemimpin desa yang bijaksana, dan banyak akal / protagonis
2. Witan : Istri Ikram, sabar dan selalu mematuhi suaminya / protagonis
3. Slamet : Saudara Ikram yang selalu membantu pemberontakan / protagonis
4. Baim : Teman seperjuangan Ikram dan Slamet, pekerja keras / protagonis
5. Pak Jendral : Jendral Belanda yang ingin memusnahkan desa Sidangkasih / antagonis
6. Wakil Jendral : Wakil dari Jendral Belanda yang bertanggungjawab dan patuh / antagonis

Tokoh sampingan

1. Para Penduduk
2. Pasukan Belanda

Latar :

Tempat : Desa Sidangkasih

Waktu : Pagi, siang dan malam hari

Sosial : Desa Sidangkasih sudah lama menjadi daerah jajahan Belanda namun akhir-akhir ini beredar desas-desus bahwa desa tersebut akan dimusnahkan untuk dibangun sebuah markas militer penjajah.

Babak 1

Pagi hari di sekitar kebun kelor para penduduk sedang bekerja dibawah perintah pasukan penjajah belanda. Mereka bekerja secara paksa serta diberikan upah dan makanan yang sedikit sehingga saat mereka bekerja terlihat letih dan lesu.

Wakil jendral : "Cepat kerjanya, nanti ada jendral datang untuk melihat kerja kalian. Yang malas akan langsung masuk sel dan tidak akan dibebaskan!" (Sambil membentak para penduduk).

Para penduduk : "Baik Tuan. (Menjawab serentak)".

Wakil Jendral : "Awas saja kalau kalian kerja tidak becus, kalian semua akan di eksekusi".

Para penduduk : "Baik Tuan, ampun. Kami akan lakukan sebisanya" (Dengan ekspresi ketakutan).

Wakil Jendral : "Bagus-bagus..." (Degan sedikit tersenyum keji)

Seseorang datang dari kejauhan dengan memakai seragam dan atribut lengkap beserta tentara pengawal.

Wakil Jendral : "Pak Jendral sudah tiba, aku harus segara kesana..." (lari tergesa-gesa).

Pak Jendral : "Subur sekali tanah ini". (Sambil memegang tanah yang ada di kebun tersebut)

Wakil Jendral : "Lapor Jendral, semua tanaman sudah siap dipanen."(Sembari memberikan hormat kepanya).

Pak Jendral : "Kerjamu bagus, kalau boleh tau tanaman apa yang kalian tanam disini?". (Bertanya pada wakilnya).

Wakil Jendral : "Kami menanam tanaman kelor untuk kepentingan perang".

Pak Jendral : "Ohh baguslah kalau begitu, tanaman itu berguna untuk kepentingan obat-obatan".

Wakil Jendral : "Iya Jendral...".

Kemudian mereka duduk sembari membahas sesuatu di tempat duduk yang telah disiapkan oleh Wakil Jendral.

Wakil Jendral : "Jendral, saya dengar pasukan di wilayah utara semakin terdesak, apakah benar begitu kabarnya?". (Tanyanya kepada Pak Jendral)

Pak Jendral : "Ya itu benar, tapi semalam bala bantuan dari pusat sudah datang dan akhirnya kita menang. Tapi, kita butuh tempat yang aman dan luas sebagai markas militer dan mendirikan benteng agar pertahanan kita tidak mudah dibobol."

Wakil Jendral : "Kira-kira dimana letak akan didirikan markas itu Jendral?".

Pak Jendral : "Ada beberapa tempat tapi aku memilih desa ini."

Wakil Jendral : "Bukankah desa ini sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan perang?" (Seraya bertanya pada si Jendral dengan wajah keheranan).

Pak Jendral : "Ya, tapi kita harus punya markas yang kuat dan lokasi desa ini sangat ideal".

Wakil Jendral : "Ohh jadi seperi itu ya..." (Dengan wajah yang puas setelah mendengarkan jawaban yang diberikan)

Pak Jendral : "Susun rencana untuk membakar seluruh desa saat semua penduduk lengah" (Dengan sedikit senyum licik).

Wakil Jendral : "Siap Jendral".

Dari semak-semak, mereka berdua tidak mengetahui kalau seorang petani kelor mengamati pembicaraan mereka dan berlalu pergi setelah semuanya selesai.

Babak 2

Malam harinya di rumah Ikram mereka sedang berbincang-bincang santai mengenai berbagai hal, kemudian kedatangan Baim memecah suasana yang ada .

- Baim` : “Gawat...gawat, teman-teman....!” (sedikit berlari kecil menghampiri teman-temannya).
- Ikram : “Ada apa Baim?” (Jawabnya dengan penuh keheranan).
- Baim : “Kemarin aku tidak sengaja menguping pembicaraan antara Jendral dan wakilnya...” (Dengan wajah serius).
- Ikram : “Lalu apa yang kau dengarkan dari pembicaraan mereka berdua?” (Lanjut bertanya pada Baim).
- Baim : “Musnah semua rencana kita, kita kalah cepat” (Dengan panik menjelaskan).
- Slamet : “Ada apa Baim? Mereka minta upeti lagi? (Sambil keheranan melihat tingkah Baim).
- Baim : “Kali ini masalahnya lebih genting. Mereka akan membangun markas baru disini dan semua kampung akan dibakar” (Dengan tatapan serius menjelaskannya).
- Slamet : “Benarkah yang kau katakan itu...??” (Dengan terkejut setelah mendengar penjelasan Baim).
- Baim : “Iyaa... aku mendengarnya dengan jelas dari pembicaraan mereka” (Dengan ekspresi serius)
- Ikram : “Mereka sangat keterlaluan dan keji. Semua telah kita berikan bahkan makanpun kita kekurangan tetapi masih saja memperlakukan kita semena-mena” (Dengan sedikit kesal terlihat di wajahnya).
- Slamet : “Mereka memperlakukan kita seperti hewan, tanpa adanya rasa kemanusiaan sedikitpun” (Sedikit menggerutu).
- Baim : “Aku tidak tahan lagi melihat kelakuan mereka...” (Dengan ekspresi marah dan kesal)

- Ikram : “Kapan mereka akan melaksanakan rencana itu?” (Tanyanya kepada Baim)
- Baim : “Sekitar beberapa hari yang akan datang saat pasukan Belanda memasuki wilayah ini”.
- Ikram : “Ini gawat... kita harus segera bertindak”. (Sedikit panik mendengar jawaban Baim).
- Slamet : “Kita harus bergerak cepat untuk mengungsikan para warga tanpa mereka ketahui”.
- Baim : “Benar katamu met...kita harus memprioritaskan keselamatan warga desa”.
- Ikram : “Kita pindahkan orang tua renta, perempuan, dan anak-anak ke sisi hutan. Dan para pemuda harus turun untuk melakukan perjuangan”.
- Baim : “Lalu bagaimana dengan persiapannya? Kita harus bersiap dalam waktu yang sedikit seperti ini rasanya mustahil...” (Dengan ekspresi seperti putus asa).
- Ikram : “Kalian tenang saja...dari jauh hari sebelum ini aku telah menduga kalau hal seperti ini bisa saja terjadi, oleh karena itu aku telah mempersiapkannya”.
- Baim : “Benarkah??? Rasanya seperti mendapatkan sebuah harapan” (Kembali menjadi percaya diri).
- Slamet : “Apa tidak terlalu gegabah?”(Sedikit memperlihatkan kekhawatirannya)
- Ikram : “Tidak! Apa artinya persiapan yang telah kusiapkan selama ini jika pada akhirnya kita harus menyerah kalah begini”(Dengan semangat memberikan jawaban).
- Witan : “Mas, mereka bersenjata dan kita tidak, bagaimana kita bisa menang?” (Sedikit khawatir dengan suaminya).

- Ikram : “Aku telah menyiapkan beberapa senjata yang kukuri dari mereka, lalu sudah ku sembunyikan di tempat aman” (Meyakinkan yang lain).
- Baim : “Jadi kita sudah memiliki cadangan senjata di tempat yang mereka tidak tau kan?” (Dengan ekspresi senang).
- Slamet : “Ya, semua warga desa harus tau dan rencanakan dengan matang”(Sambil meyakinkan teman-temannya).

Babak 3

Pagi harinya Pak Jendral menemui Wakilnya untuk membahas rencana mereka untuk membantai warga desa. Mereka berdiskusi di depan rumah Wakil Jendral.

- Pak Jendral : “Wakil Jendral ada yang ingin kubicarakan denganmu” (Tanyanya kepada wakilnya).
- Wakil Jendral : “Siap jendral, silahkan” (Dengan memberikan hormat).
- Pak Jendral : “Apa pasukan lain sudah datang untuk membantu?” (Tanyanya kepada Wakil Jendral).
- Wakil Jendral : “Sudah Jendral, semua persiapan yang dibutuhkan telah disiapkan dan nanti malam eksekusi siap dijalankan”.
- Pak Jendral : “Bagus, semua menjadi tanggungjawabmu, jika gagal, kamu yang aku eksekusi”. (Dengan tegas menjelaskan)
- Wakil Jendral : “Baik Jendral...” (Dengan ekspresi takut dan suara yang sedikit gugup).

Dari semak-semak ada beberapa petani yang menguping pembicaraan antara mereka berdua. Mereka kemudian berdiskusi sambil berbisik karena takut bila berbicara dengan keras akan ketahuan pihak Belanda.

Slamet : “Tidak salah lagi nanti malam adalah malam pembantaian. Kita harus segera melaporkan ini pada yang lain!” (Ucapnya sambil berbisik).

Baim : “Menjelang malam semua penduduk harus diungsikan dan semua persenjataan harus segera disiapkan”.

Slamet : “Kita tidak boleh sampai kalah di tangan mereka, tugas kita untuk menyelamatkan warga desa Sidangkasih”.

Baim : “Setuju, mari kerahkan yang terbaik yang bisa kita lakukan!”.

Kemudian mereka kembali dengan berhati-hati tanpa diketahui oleh pihak belanda.

Babak 4

Siang hari di rumah Ikram mereka berkumpul dan membahas tentang rencana mereka untuk memberontak dan mempersiapkan semua keperluan yang dibutuhkan.

Ikram : “Apa seluruh penduduk sudah tau dan mau mengungsi?”.

Slamet : “Iya, mereka akan segera mengungsi”.

Baim : “Para pemuda juga sudah siap. Menjelang tengah malam desa akan kosong”.

Ikram : “Baiklah... kita mulai perjuangan ini, Allahu Akbar!” (Dengan penuh semangat mengatakannya)

Slamet & Baim : “Allahu Akbar!” (Menjawabnya dengan penuh semangat pula).

Setelah mereka selesai mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang dibutuhkan selanjutnya mereka bersiap untuk menjalankan rencana mereka.

Ikram : “Sisakan beberapa pemuda untuk menjaga warga desa kita”.

Baim : “Baik, akan aku kirimkan beberapa pemuda bersama rombongan pengungsi”.

Witan : “Mas berhati-hatilah, aku menunggumu di pengungsian”. (Dengan memperlihatkan ekspresi khawatir terhadap suaminya).

Ikram : “Iya adindaku, aku akan berhati-hati. Kau juga harus berhati-hati di jalan aku telah mengirimkan pengawal untuk kalian”. (Sambil sedikit bermesraan dengan Istrinya).

Witan : “Baik, Mas”. (Sedikit tersipu malu).

Setelah Ikram dan Istrinya saling bermesraan untuk melepas kepergian tiba saatnya mereka membahas rencananya untuk memberontak dengan teman-teman perjuangannya.

Baim : “Apa yang akan kita lakukan untuk memberontak? Apa kita akan melakukan serangan gerilya?” (Tanyanya kepada Ikram)

Ikram : “Iya, kita akan melakukan serangan gerilya yang tak terduga saat mereka membakar desa di malam hari. Pasukan Belanda pasti tidak akan menduganya”. (Menjawab pertanyaan Baim).

Slamet : “Ide yang bagus, rencana ini pasti akan berhasil” (Menjawabnya dengan berseri-seri)

Ikram : “Tentu, rencana ini sudah kuperhitungkan dengan matang sebelumnya jadi tidak mungkin kita akan gagal” (Dengan percaya diri yang tinggi).

Slamet : “Ya sudah, sekarang kita kembali ke rumah masing-masing dan bertemu menjelang malam di pinggir hutan sebelah barat”.

Ikram : “Siapkan tenaga kalian jangan terlalu banyak beraktifitas yang memberatkan”.

Baim : “Baiklah, aku akan mempersiapkan raga dan jiwa untuk peperangan malam nanti”

Ikram : “Bagus...semoga rencana kita berjalan lancar”.

Baim : “Aku percaya kita akan berhasil” (Menjawab dengan penuh percaya diri).

Babak 5

Tengah malam di perbatasan desa, para pejuang telah bersiap untuk menggempur pasukan Belanda yang akan membantai desa mereka.

Wakil Jendral : “Semua penduduk sudah tertidur pulas. Ini saat yang tepat untuk menyerang. Aku tidak ingin ada satupun orang yang tersisa dari desa ini. Sapu habis bakar semua. Kalian mengerti!” (Dengan tegas mengatakan).

Pasukan Belanda : “Siap tuan.” (Serentak Menjawab).

Pasukan mulai memasuki desa dan membakar satu persatu rumah warga dengan cepat. Namun ada yang aneh. Desa tampak hening padahal pasukan bersenjata sudah siap menembaki mereka. Tiba-tiba segerombolan orang tak dikenal menyerang dari belakang. Pasukan Belanda tidak mengetahui serangan kejutan yang dilakukan oleh warga desa sehingga membuat mereka kocar-kacir dan lari terbirit-birit.

Ikram : “Waktunya sudah tiba. Seraaaaaang!” (Berteriak sambil memberi aba-aba pada pasukannya)

Para pemuda berhamburan keluar dari tempat persembunyian dan menyerang para pasukan membabi buta. Wakil Jendral akhirnya tewas dan pasukan yang tersisa lari terbirit-birit. Mereka mengabarkan kepada Jendral bahwa penyerangan gagal dan Jendral akhirnya menarik pasukannya.

Ikram : “Apa masih ada yang tersisa?”.

Baim : “Mereka berhamburan seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Hahaha...” (sedikit tertawa melihat pasukan yang lari terbirit-birit)

Slamet : “Aku rasa sisanya sudah lari. Kita biarkan saja yang penting kita semua selamat dari serangan ini”.

Ikram : “Baguslah kalau begitu, akhirnya kita berhasil mengusir mereka dari desa ini” (Sambil memperlihatkan ekspresi leganya)

Kemudian mereka berpelukan satu sama lain untuk merayakan kemenangan mereka karena telah berhasil mengusir penjajah dari desa mereka tanpa mengorbankan seorangpun.

Baim : “Kita harus bersiap dengan serangan sewaktu-waktu”.

Slame : “Iya betul, kita tidak akan tahu kapan mereka akan kembali dan melakukan serangan balasan lagi”.

Ikram : “Api sudah dikobarkan dan perjuangan dimulai di sini. Ini tanah air kita, mati atau hidup, harus kita pertahankan. Merdeka!” (Dengan lantang mengatakannya).

Slamet & Baim : “Merdeka!!” (Serentak menjawab).

Tamat

Lilin

(Karya: Diyanti T. Niyode)

Prolog

Layaknya lilin yang berdiri dengan sendiri yang hanya bisa menerangi kehidupan orang lain tapi tak mampu menerangi dunianya sendiri. Yah kehidupan yang ia alami sangat menyedihkan. Bukan hanya itu, dengan penyakit yang ia derita menambah beban hidupnya bertambah.

Tokoh

1. Fasiyla : gadis yang malang dengan sifat yang baik tapi dingin terhadap orang-orang
2. Diyanti: gadis penyayang
3. Nursia: gadis jutek tapi penyayang
4. Bu Desi: baik hati
5. Baim : tukang gombal dan humoris
6. Kemal: Penyayang
7. Bu Martin: kasar, jahat dan benci pada Fasiyla

Lapangan Sekolah

Diyanti : “maaf kelas Bahasa dimana ya?” (Tanyanya pada seseorang)

Nursia: “Kamu kelas bahasa juga? Sama dong aku juga kelas bahasa dan aku juga bingung kelasnya dimana”. (Jawabnya sambil tertawa).

Diyanti: “hahaha sama ternyata, ohiy perkenalkan namaku Diyanti, Nama kamu siapa?”

Nursia: “ohiy sampai lupa (sambil menepuk jidatnya) perkenalakan namaku nursia biasa di panggil cia cantik nan imut (jawabnya dengan sangat ceria) orang-orang sih bilangnyaku aku cantik dan akupun sadar (ucapnyaku sangat percaya diri dan tak lupa dengan tawanya yang sangat keras)”

Diyanti: “hahaha iya kamu memang cantik”.

Dari perkenalan tersebut mereka sudah menjadi teman, mereka mencari kelas mereka bersama-sama. Setelah beberapa menit lelah mencari kelas akhirnya mereka menemukan kelasnya.

Nursia: kalau aku tahu kelasnya disini, aku nggak bakal cape nyari ni kelas di dalam. (ceritanya pada Diyanti)

Diyanti: iya yah, padahal mah kukira ini awalnya perpustakaan.

Nursia: Nah itu dia, tahu-tahunya kelasnya kita haahha (sambil tertawa). Untungnya gurunya belum masuk.

Diyanti: Alhamdulillah, yuk cari tempat duduk (Ajaknya)

Tidak lama akhirnya guru mereka pun masuk.

Bu Desi: "Assallaumalaikum anak-anak"

Siswa/Siswi: "Wa alaikumussalam warrahmatulai wabarrakutu bu" (Jawab mereka secara bersama-sama)

Bu Desi: "ibu ucapkan selamat datang untuk kalian semua, selamat berjuang di sekolah ini. Semoga kalian bisa mendapatkan pengetahuan baik akademik maupun non akademik di sekolah. Baik perkenalkan nama ibu Desi Puspita Sari, kalian bisa panggil ibu Desi"

Siswa/Siswi: "Hallo Bu Desi" (Sapa mereka)

Bu Desi: "Jadi selama kalian kelas 10 ibu yang akan menjadi wali kelas kalian, semoga kalian senang dengan ibu yaa"

Baim: "Kami pasti senang ko bu, ibu kan cantik" (katanya sambil memainkan rambutnya dan tersenyum menggoda"

Siswa/siswi: "huuuuu...." (teriak mereka)

Karena kejadian tersebut membuat ruang kelas ribut, banyak yang tertawa mendengar rayuan Baim, karena menurut mereka lucu ada seorang murid yang merayu gurunya secara langsung. Bahkan Bu Desi tertawa mendengar rayuan Baim.

Bu Desi: "sudah-sudah diam, kita lanjutkan. Dan untuk kamu Baim maaf ibu sudah bersuami" (sambil menahan untuk tertawa)

Siswa/siswi: "hahahhah" (Tawa mereka lebh keras)

Baim: "iya bu maaf" (jawab Baim dengan malu-malu)

Bu Desi: "oke,ibu lanjutkan. Untuk hari pertama kita santai dan untuk itu ibu akan bagi kalian brosur dari ekstarakulikuler yang ada, sekolah ini mempunyai empat ekstrakulikuler yaitu Pramuka, Pmr, Rohis dan Pik-R. Untuk lebih jelas kalian bisa lihat di brosur ini, dan ibu harap kalian bisa ikut di salah satu ekstrakuliker tersebut" (membagikan brosur).

Siswa/siswi: " Baik bu"

Bu Desi: " kalau ibu begitu tinggal dulu, jangan ribut dan yang mau ikut ekstra tolong catat namanya".

Setalah kepergian bu Desi kelas kembali ribut, ada yang tertawa, ada juga yang sedang berkenal.

Diyanti: "Kamu mau ikut ekstra apa?" (tanya pada cia)

Nursia: " Nggak ada yang menarik". (jawabnya asal)

Diyanti: "ko gitu sih, mending kita ikut Rohis aja gimana? (dengan nada yang membujuk agar cia mau)

Nursia: "Rohis? Kamu mau ajak aku masuk rohis?" (dengan muka terkejut dan memastikan bahwa ia tidak salah dengar)

Diyanti: " benar cia, emangnya kenapa?" (tanyanya kembali dengan raut wajah yang bingung)

Nursia: " Diyanti kamu mau aku pakain ibu-ibu gitu? Nggak aku nggak mau." (tolaknya dengan keras)

Diyanti: " nggak gitu cia. Belajar sedikit-sedikit cia. Ya mau ya".

Nursia: "Terserah kamulah, sekarang kita ke kantin aku udah lapar" (jawab dengan lemas)

Diyanti: "yuk ayo kita makan" (ajakanya dengan senang hati)

Begitulah hari-hari mereka berdua, selalu bersama dan dengan sesuai kesepakatan akhirnya mereka mengikuti estrakulikuler Rohis. Dan hari ini pun jadwal mereka untuk mengikuti kajian rutin setiap hari kamis.

Nursia: "kamu yakin kita ikut ini?" (tanyanya lagi)

Diyanti: “yakin dong, dan kamu harus ikut aku. Nggak ada alasan”. (jawabnya dengan tegas)

Nursia: “ahhhhh “ (meletakkan kepalanya di atas meja)

Diyanti: “ohiya. Kamu nggak heran sama salah satu teman kelas kita nggak?”

Nursia: “teman kelas kita yang mana? Kamu kalau ngomong yang jelas deh. (tanya dengan raut wajah bingung)

Diyanti: “itu loh yang selalu pakai jaket kesekolah. Kayaknya dia oranya tertutup deh. Sampai sekarang aja aku nggak pernah lihat dia mau bergabung dengan kita di kelas” (jawabnya sambil berpikir)

Nursia: “yaelah, lama-lama pasti mau..

Diyanti: “atau dia punya masalah” (memotong perkataan nursia)

Nursia: “bisa nggak selesain perkataan aku dulu? dan soal fasiyla, nggak semua harus kita tahu, semua orang punya privasi sendiri. Ok

Diyanti: “iya-iya maaf”

Tiba-tiba fasiyla masuk di kelas dengan ekspresi yang selalu dia tunjukkan pada orang-orang yaitu ekspresi tanya senyuman yang membuat orang enggan menyapa.

Nursia: “tuh orangnya datang” (tunjuknya pada fasiyla”

Diyanti: “samperin yuk, (langsung menarik nursia untuk ikut denganya). Haii (sapanya ketika sudah sampai di bangku fasiyla”

Fasiyla: “haii, ada apa ya?

Diyanti: “ nggak kok, kita Cuma mau kenalan aja. Kenalin aku Diyanti dan ini Cia. (sambil memberikan tangan untuk berkenalan”

Fasiyla: “ fasiyala” (jawabnya singkat tanpa membalas jabatan tangan dari Diyanti)

Nursia: “kamu sombong banget sih, kita kesini mau ajak kamu berteman. Kalau kamu nggak mau yaudah. Yuk kita pergi dari sini (ajaknya dengan emosi yang memuncak)

Diyanti : “kamu kok gitu sih?

Nursia; “gitu gimana?, kamu nggak lihat dia itu nggak mau nerima jabatan tangan dari itu artinya dia nggak mau kita berteman dengan kita (jelasnya dengan kesal)

Diyanti: “ya nggak harus gitu juga, kan bisa di omongin baik-baik. (timpalnya)

Nursia: “terserah kamu deh, cape aku” (jawabnya dengan pasrah)

Bel pulang akhirnya berbunyi banyak siswa yang berhanburan keluar karena sudah merasa bosan di sekolah seharian.

Pulang sekolah

Fasiyla: “assalamualaikum, aku pulang” (salamnya ketika sampai)

Bu Martin: “Wa alaikumussalam, cepat ganti baju kamu banyak pekerjaan rumah yang harus kamu selesaikan. (katanya dengan nada kasar)

Fasiyla: “tapi ma sila cape, apa bisa kerjanya nanti aja? lagian juga sila belum makan” (mintanya dengan raut wajah yang takut)

Bu Martin: “ ohh kamu mau ngatur mama? Nggak ada yang namanya istirahat lemah banget sih jadi orang! (jawabnya dengan membentak fasiyla)

Fasiyla: “nggak ko ma, yaudah Sila ganti baju dulu” (jawabnya takut dan langsung meninggalkan ibunya karena takut akan lebih membuat marah ibunya jika lama)

Kemal: “mama kenapa sih selalu marah sama Sila?” (tanyanya, ketika melihat lagi-dan lagi ibunya memarahi Sila)

Bu Martin: “ kamu jangan iku campur”.

Kemal: “ ma Sila itu anak mama juga dia butuh kasih sayang dari seorang ibu” (katanya mengingatkan ibunya”

Bu Martin: “ lebih tepatnya anak sial. Dan mama sudah menganggapnya mati semenjak kejadian itu (tetap dengan emosi yang memuncak dan langsung meninggalkan kemal)

Kemal: “tapi ma kejadian itu sudah 5 tahun yang lalu” (teriaknya, dan Bu Martin tetap berjalan dengan tidak menghiraukan perkataan kemal tersebut) “mau sampai kapan mama membenci sila?” (tanyanya dalam hati)

Fasiyla mendengarkan semua percakapan tersebut dan itu membuat hatinya sakit

Fasiyla : “Sila juga nggak pernah semua ini terjadi ma” (dengan air mati yang terus mengalir)

Begitulah hari-hari Sila di rumahnya, ia selalu menerima kemarahan dari ibunya, kasih sayang dan perhatian seorang ibu telah hilang sejak 5 tahun yang lalu. Kejadian tersebut membuat kehidupannya berubah.

Kemal melihat Sila di balik pintu itu, ia yakin pasti Sila sedang menagis sekarang. Hati anak mana yang nggak akan sakit mendengar bahwa ibunya sendiri tidak mengakui dirinya. Iapun mengahapiri adiknya yang malang tersebut.

Kemal: “Sila kakak tau kamu ada di situ” (katanya membuat Sila terkejut)

Fasiyla : “ya ka” (jawabnya dengan berusah menghapus sisa-sisa air matanya)

Kemal: “maafin kakak ya nggak bisa bantu kamu selama, kakak merasa gagal menjadi seorang kakak untuk sila. (katanya dengan air mata yang mengalir)

Fasiyla : “kenapa kakak minta maaf? Kakak nggak salah. (langsung memeluk kakanya)

Kemal: “kamu yang sabar ya, kakak yakin mama pasti berubah bisa sayang sama kamu lagi. (sambil menusap kepala adiknya)

Fasiyla: “iya kak” (mengiyakan perkataan kakaknya)

Kemal: “ yaudah sekarang hapus air mata kamu dan langsung ganti baju kamu, nanti mama akan tambah marah lagi kalau kamu lama” (melepaskan pelukannya)

Fasiyla: “iya kak, kalau begitu aku ganti pakaian dulu” (kemalpun mengangguk mengiyakan perkataan Sila

Setelah itu iapun mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan oleh ibunya, dengan badan yang sedikit lemas karena memang ia belum sama sekali mengisi perutnya.

Keesokan harinya

Bu Desi: "Selamat pagi anak-anak" (sapa bu Desi)

Siswa/siswi: "pagi bu" (jawab mereka serentak)

Bu Desi: "untuk hari ini kami para guru akan melaksanakan rapat, jadi ibu hanya akan memberikan tugas kelompok, yaitu membuat satu teks observasi dengan melihat keadaan di sekitar kalian. Untuk anggota kelompok terserah kalian pilih siap tapi dengan catatan satu kelompok beranggotakan tiga orang. Karena ini merupakan tugas kelompok jadi ibu harap semua mengerjakan dan tidak berharap sama teman yang lain. Paham?"

Siswa/siswi: "paham bu" (jawab mereka)

Bu Desi: "kalau begitu ibu tinggal dulu, jangan ribut di kelas. Baim ibu nggak mau lagi dengar kalau kamu gangguin teman-teman perempuan" (kata Bu Desi mengingatkan mereka)

Baim: "iya bu" (jawab baim dengan malas"

Siswa/siswi: "baik bu" (jawab mereka)

Setelah ibu Desi pergi semua sibuk sedang mencari pasangan mereka untu membuat tugas yang ibu Desi berikan.

Diyanti: "kita kan udah dua orang, bagaimana kalau Fasiyla kita ajak masuk ke kelompok kita"

Nursia: "kamu yakin ngajakin dia?" (tanyanya dengan ekspresi datarnya)

Diyanti: "yakin dong, yuk kita samperin dia" (ajaknya dengan semangat)

Diyanti: " haii Fasiyla" (sapanya dengan semangat)

Fasiyla: "haii" (jawabnya singkat)

Nursia: "tuhkan dingin lagi" (katanya dengan ekspresi yang tidak suka dengan perkataan Fasiyla)

Diyanti: “jangan dengerin dia, dia emang gitu jutek tapi dia baik kok. (sambil memamerkan senyum indahny), ohiy kamu udah masuk kelompoknya siapa untuk tugasnya ibu Desi?.

Fasiyla: “aku belum ada kelompok”

Diyanti: “ bagus dong kalau begitu,kamu masuk aja sama kelompok. Gimana kamu mau?. (tanyanya berharap Fasiyla mau dengan ajakanya).

Fasiyla: “yaudah aku mau kok” (jawabnya mengiyakan permintaan Diyanti)

Diyanti: “yeeyy, kalau gitu sebentar pulang sekolah kita pulang bareng” (katanya dengan sangat bergembira)

Nursia: “ bisa biasa aja nggak?” (tanya dengan kesal)

Hal tersebut tak di hiraukan oleh mereka. Setelah beberapa lama akhirnya bel pulang pun berbunyi. Mereka pulang bersama-sama karena memenag mereka satu tujuan yakni pergi ke rumahnya Diyanti untuk mengerjakan tugas kelompok yang Bu Desi berikan.

Diyanti: “selamat datang di surgaku, anggap rumah orang ya” (katanya dengan sambil tertawa)

Nursia: “nggak gitu konsepnya Jubaidah” (katanya gemes)

Diyanti: “ohiy, kamu nggak papa kan kalau pulang terlambat?” (tanyanya pada Fasiyla)

Fasiyla: “iya, nggak papa kok” (jawabnya denganya ragu, karena sesungguhnya iapun taku akan di marahi oleh ibunya karena pulang terlambat)

Nursia: “ kalau emang nggak bisa jangan di paksa” (katanya yang paham dengan raut wajah Fasiyla”

Hal tersebut nggak di hiraukan oleh mereka berdua. Dan langsung menyiapkan semua keperluan yang mereka butuhkan untuk mengerjakan tugas. Mereka fokus dengan tugas mereka masing-masing. Setelah dua jam akhirnya tugas merekapun selesai dengan hasil yang sangat memuaskan.

Diyanti: “kamu mau langsung pulang atau mau istirahat sejenak?” (tanyanya pada Fasiyla)

Fasiyla: “mau langsung pulang aja, udah magrib juga nannti kemalaman tukatnya orang ruman nyari’in)”

Diyanti: “ yaudah kalau gitu aku anterin kamu kedepan”

Dalam perjalanan pulang Fasiyla sangat taku ibunya marah.

Di Rumah

Fasiyla: “ assalamualaikum” (dengan suara yang di kecilkan agar tidak di dengar oleh ibunya)

Bu Martin: “dari mana aja kamu?” (tanyanya dan membuat Sila terkejut)

Fasiyla: “maaf ma, Sila lupa ngabarin kalau mau pulang terlambat” (jelasnya dengan rasa takut)

Bu Martin: “aku nggak butuh penjelasan kamu. Sekali lagi kamu ulangin maka kamu akan tahu akibatnya” (dengan nada yang kasar dan mengancam”

Fasiyla: “iya ma, Sila minta maaf”

Bu Martin: “yaudah sekarang kamu ke dapur aku udah lapar, cepat sana” (perintahnya dengan nada yang sangat tinggi)

Fasiyla: “ iya ma” (langsung berlari menuju kedapur)

Fasiyla langsung membuat makanan yang enak untuk makan malam mereka semua. Tidak dapat di pungkiri makanan Fasiyla memang enak. Berapa lama kemudian akhirnya masakanya sudah siap di sajikan

Bu Martin: “Sila mana makannya, kenapa lama sekali sih” (teriaknya)

Fasiyla: “iya ma” (sambil berusaha membawa makanan yang akan disajikan di meja makan)

Bu Martin: “sekarang kamu panggil Kemal untu makan. Dan seperti biasa kamu makan di dapur.” (Perintahnya)

apa salahku ma, sampai mama sebenci ini padaku? Aku tak pernah berharap semua ini terjadi. Aku ingin kayak anak-anak yang lain yang dekat dengan ibunya.

Bu Martin: “kok diam? Kamu nggak dengar apa yang mama katakan?” (membuat Sila sadar dari lamunannya)

Fasiyla: “ehh iya ma Sila panggil kakak sekarang” (langsung memanggil kakaknya)

Sesampai di ruang makan.

Kemal: “malam ma” (sapanya pada Bu Martin)

Bu Martin: “malam sayang, yuk sini makan”

Kemal: “iya, ma. Sila sini kita makan bersama” (katanya membuat Bu Martin terkejut)

Bu Martin: “kamu nggak salah ajak dia”

Fasiyla: “nggak usah kakak, aku makan di tempat biasa aja” (tolaknya)

Kemal: “sekali lagi kakak bilang disini tetapa disini”

Bu martin: “jangan rusak rasa keinginan mama untuk makan dengan di ada disini?”

Kemal: “Sila juga anak di rumah ini ma, kenapa dia harus makan di tempat yang tidak seharusnya”

Fasiyla: “aku nggak papa kok kak. Udah biasa juga”

Kemal: “nggak kamu tetap disini”

Bu Marti: “terserah kamu kemal, mama udah lapar”

Akhirnya Bu martin mengalah, hal tersebut membuat Kemal senang dan langsung menyuruh Fasiyla duduk di sampingnya. Hari ini Fasiyla kembali merasakan nikmat makanan dengan keluarga kecilnya ya walaupun ibunya masih membencinya. Selang berapa menit akhirnya selesai dan mereka langsung menuju kamar masing-masing. Sebelum ke kamar Fasiyla membersihkan piring-piring bekas yang mereka pakai. Ketika itu terdengar suara teriakan.

Kemal: “ahhhh sakit” (teriaknya dengan rasa sakit yang amat menyiksa)

Bu martin: “sayang kamu kenapa” (tanyanya dengan khawatir)

Kemal: “ma sakit ma, Kemal nggak tahan” (katanya dengan badan yang mulai memerah dan membengkak)

Fasiyla: “kakak kenapa” (tanyanya dengan khawatir)

Bu Martin: “kamu jangan pura-pura nggak tahu, ini semua kelakuan kamu!”

Fasiyla: “aku nggak tahu apa-apa ma” (jawabnya)

Bu Martin: “kamu tahu kakakmu nggak bisa makan kacang, kenapa kamu kasih dia makanan yang berkacang. Kamu memang anak pembawa sial. Dulu papa yang kamu buat meninggal sekarang kakakmu akan kamu buat sama juga? Pergi sana jangan pernah sentuh Kemal.

Fasiyla: “tapi ma” (mendekat untuk tetap mau menolog Kemal)

Bu Martin: “aku bilang jangan sentuh kemal, kamu tuli ya” (bentak Bu Martin dan langsung mendorong Fasiyla)

Bu Martin pun membawa kemal ke rumah sakit dengan sendiri. Sementara Fasiyla merasakan sakit kepala yang amat sakit karena benturan tersebut.

Fasiyla “aku juga sakit ma,tapi mama nggak pernah perduli sama sekali. Mungkin berita sakitku akan menjadi berita yang baik buatmu. Karena anak sialmu ini akan hilang dalam kehidupan ini” (katanya dalam hati dengan air mata yang mengalir).

Rasa sakit di kepalanya semakin bertambah, ia harus meminum obat itu lagi. Obat yang selama ini yang menjadi penolongnya untuk hidup.

Fasiyla: “aku juga pengen mama bisa khawatir kalau aku sakit” (katanya dalam hati tanpa ia sadari ada cairan kental merah keluar dari hidungnya)

Dirumah Sakit

Kemal: “kenapa mama harus bentak Sila sih”

Bu Martin: “nggak usah bahas anak itu”

Kemal: “ma apa salah Sila sampai mama sebenci ini? Jika hanya kejadian itu sudah lama berlalu, dan papa pasti sudah tenang disana”

Bu Martin: “mama keluar dulu”

Untuk menghindari dari semua pertanyaan Kemal lebih baik ia keluar.

Ke Esokkan Harinya

Pagi ini Fasiyla sangat lemas, rasa sakit kemarin belum seutuhnya sembuh. Dan ketika sampai di sekolahpun banyak yang menanyakan keadaanya.

Diyanti: "kamu sakit? (tanyanya pada Fasiyla)"

Fasiyla: "Cuma agak pusing dikit, tapi aku baik ko" (

Nursia: "jangan pura-pura sehat, kalau memang sakit k Uks aja"

Diyanti: " benar kata Nursia, mending kita antari kamu di Uks. Kamu bisa istirahat disana"

Fasiyla akhirnya mau mengiyakan saran dari teman-temannya karena sesungguhnya iapun sudah tidak bisa menahan rasa sakitnya. Walau ia sudah meminum obatnya tapi entah kenapa obatnya tidak bereaksi seperti dulu. Tapi baru beberapa langkat ia sudah jatuh pingsan dan hal tersebut membuat semua orang yang di kelas panik. Diyanti akhirnya memanggil Bu Desi. Mereka akhirnya membawa Fasiyla ke rumah sakit

Rumah Sakit

Diyanti: " bagaimana keadaan Fasiyla" (tanyanya dengan khawatir)

Bu Desi: " kata dokter Fasiyla mengidap kanker otak" (dengan raut wajah yang sedih, ia tidak menyangka siswinya mengalami penyakiy yang mematikan itu)

Mendegar itu membuat mereka terkejut, karen selama ini mereka tidak pernah tahu bahwa Fasiyla sakit.

Bu Desi: "apa kalian ada yang tahu tentang keluarganya?"

Mereka berdua menggelengkan kepala menandakan bahwa mereka tidak mengetahui salah satupun keluarga Fasiyla

Diyanti: "Fasiyla nggak pernah bercerita tentang keluarga bu"

Dari arah yang lain ada yang mendengar percakapan mereka. Yah itu Kemal, ia terkejut mendengar nama adiknya di sebut tapi ia berharap itu bukanlah adiknya.

Bu Martin: "ayo sekarang kita pulang"

Kemal: "ma tunggu, kita kesana dulu" (ajaknya pada Bu Martin)

Kemal: "maaf permisi apa pasiennya bernama Fasiyla?"

Bu Desi: "iya benar, anda siap ya?"

Kemal: "ohhiy perkenalkan saya Kemal, dan ibu saya. Tadi saya sempat mendengar nama Fasiyla, sama dengan nama adik saya. Jadi apa boleh saya melihat pasiennya?"

Bu Desi: "ohh boleh, silahkan masuk saja"

Kemal: "Terima kasih bu"

Saat membuka pintu ruang kemal berdoa semoga ini bukan adiknya yang malang itu. Sudah cukup penderitaan yang di alami oleh adiknya tersebut. Detak jantungnya berdetak sangat cepat saat ia mulai mendekati ke tirai pembatas itu. Dan saat membukaa tirai iapun terkejut dengan air mata yang sudah mengalir

Kemal: "Sila, kamu kenapa nggak bilang sama kakak kalau kamu selama ini sakit? Kakak merasa jadi kakak yang jahat yang tidak bisa menjagamu dengan baik.

Sementara itu Bu Martin hanya berdiam dia tak tahu harus berbuat apa.

Kemal: "mama lihat sekarang doa mama selama ini akhirnya terkabul. Anak yang mama benci sekarang berjuang melawan rasa sakitnya sendiri. Mau sampai kapan begini? Mau sampai kapan mempertahankan keegoisan mama. Lihat wajahnya yang pucat itu ma, apa mama masih benci padanya? Sudah cukup ia menderita selama ini ma. Tolong buka hati nurani mama untuknya" (katanya dengan terus menggenggam tangan Sila).

Bu Martin tetap diam dengan mencerna perkataan dari Kemal. Apa ia sejahat itu selama ini pada putrinya sendiri? Rasa cinta dan kasih sayang terhadap suaminya membuat ia buta dan membeci putrinya sendiri samapai pada titik dimana anaknya sudah mulai lelah dengan kehidupannya. Ia merasa menjadi seorang yang paling jahat di dunia. Ia menangis dalam menyeasali perbuatanya selama ini.

Fasiyla: "aahhh" (sambil memegang kepalanya)

Kemal: "Sila, kamu sudah sadar sayang?"

Fasiyla: "kakak dan mama ngapain disini"

Bu Martin: “Sila, maafin mama. Mama udah jahat sama kamu. Mama terllu dibutakan oleh cintanya mama sama papa. Sekali lagi mama mint maaf” (sambil memeluk erat putriny).

Fasiyla: “aku udah maafin mama. Aku senang karena sekarang sudah tidak benci aku lagi. Akhirnya doaku terkabul” (katanya dengan air mata bahagia).

Bu Martin: “ sekarang kamu harus sembuh, mama akan selalu ada sampai kamu sembuh. Yah kamu yang semangat.

Hari itu menjadi hari bahagia Fasiyla, rasa sakit yang ia rasakan tidak mengurangi kebahagiaan di hari itu. Doa-doanya akhirnya terkabul. Kini saatnya dia harus sembuh agar ia bisa lama bersama dengan orang-orang yang menyanyanginya.

SELESAI

Malapetaka

Oleh: Nurmila Fadhila Adam

Hidup Inun sangatlah bergelimangan harta. Ia dikelilingi oleh orang-orang yang sangat memanjakannya. Hal itu yang menjadikan ia menjadi anak yang manja dan semua keinginannya harus terpenuhi. Namun setelah kejadian malam itu, justru membawa mala petaka buat Inun

Para pemain:

Inun : Gadis manja dank eras kepala

Pak Kemal : Papanya Ara yang selalu memanjakan anaknya

Dian & Wiwi : Teman Ara

Bibi & mang Slamet : pembantu rumah tangga dan supir

Desi : Sahabat Ara yang selalu menolong Ara

Dirumah

Inun : "Pokonya Inun gak mau tau... Inun mau papa beliin Inun mobil keluaran terbaru." (*sambil menghentak-hentakan kakinya*)

Pak Kemal : "Loh, mobil kamu yang kemarin baru papa beliin kemana?"

Inun : "Ya itu ada sih pa... tapikan Inun mau mobil yang keluaran terbaru. Plis beliin ya pah" (*sambil memasang wajah memelas*)

Pak Kemal : "Yaudah nanti papa beliin. Tapi kamu janji yah, setelah ini kamu harus hemat."

Inun : "Yeayy...makasih ya pah" (*sambil memeluk papanya*)

Dicafe

Dian : "Nun, kamu dimana? Kita lagi ngumpul nih di café. Mau ikut

gak?" (*sambil sibuk menelfon seseorang*)

Wiwi : "Jadi gimana ?, si Inun jadi datang kesini kan?"

Dian : "Katanya sih mau nyusul kita kesini, sekalian mau ngajak kita hengout"

Wiwi : "Oh yaudah, bagus deh kalau begitu...ada yang bayarin haha"

Dian : "Haha lu kalau ngomong suka bener ya Wi..."

Wiwi : "Iya dong, si Inun kan gampang dimanfaatin orangnya"
(*sambiltersenyum sinis*)

(20 menit kemudian Inun tiba memasuki Café)

Inun : "Sorry ya telat, macet banget tadi di jalan. Yuk kita langsung ke Mall aja. Hari ini aku bayarin kalian sepuasnya."

Wiwi : "Wahh keliatannya Inun lagi senang nih, makanya traktir kita"

Inun : "Haha tau aja kamu Wi, hari ini aku lagi senang banget"

Dian : "Emangnya kenapa Nun? Kok senang banget kelihatannya?"

Inun : "Tau nggak?"

Dian & Wiwi : "Enggak! Hehe" (*sambil cengegesan*)

Inun : "Heh... aku belum selesai ngomong" (*Sambil memukul pelan kedua bahu temannya itu*)

Wiwi : "Hahaha maaf ya Nun, jadi gimana? Ada apa gerangan nih,yang membuat seorang Inun jadi baik hati mentraktir kita seharian ini?"

Inun : "Yee aku kan emang selalu baik hati...kamu aja yang ga nyadar.(*sambil menoyor kepala kedua temannya*) Jadi gini, aku mau dibelikan mobil keluaran terbaru sama papaku hehe"

Dian : “Pantas saja kamu kelihatan sumringah sekali”

Inun : “Hahaha... yuk kita langsung cabut aja” (*sambil mengajak teman temannya menuju kemobilnya*)

Wiwi : “Eh Nun, gimana kalau habis dari mall kita lanjut ke club aja?”

Dian : “Wah boleh juga tuh Nun, gapapa lah skali-skali kita kesana...hitung-hitung hiburan lah buat kita.”

Inun : “Yaudah hayuk, tapi, jangan pulang kemalaman ya? Takutnya papa aku marah kalau pulang kemalaman”

Dian & Wiwi : “Okey Nun”

Rumah

Pak Kemal : “Duh udah jam berapa ini? Kok Inun belum pulang (*sambil sibuk menelfon Inun dengan wajah cemas*) bi ... bi ...(papa Inun memanggil pembantu rumah tangganya)”

Bibi : “Ada apa tuan?”

Pak Kemal : “Bibi tau nggak Ara pergi kemana? Ini udah jam segini, masa dia belum balik?”

Bibi : “Waduh tadi katanya mau pergi sama teman-temannya tuan. Tapi, itu udah dari tadi siang perginya”

Pak Kemal : “Yaalah nak...kamu kemana aja? Ditelfon gak aktif, mana ini udah hampir jam 12 malam lagi. “

Setelah 30 menit berlalu akhirnya Inun tiba di rumahnya

Inun : “Akhirnya sampai rumah juga...semoga aja papa udah tidur,kalau belum tidur bisa-bisa habis diomelin aku sampai

pagi”

Ceklek (lampu tiba-tiba menyala)

Pak Kemal : “Dari mana saja kamu jam segini baru pulang?”

Inun : “ngg itu pah... Habis main sama teman-teman Inun (*sambil menggaruk tengkuknya*)”

Pak Kemal : “Emang tadi udah izin sama papa?” (Menatap Inun garang)

Inun : “Yaelah pah, main doang masa gak boleh sih. Papa tau sendirilah pah, anak muda zaman sekarang gimana”

Pak Kemal : “Udah pintar ngelawan kamu yaa...” (Plak...terdengar suara tamparan)

Inun : “aww...(Sambil meringis memegang pipinya) papa tega menampar Inun?”

Pak Kemal : “I-inun maafin papa nak, papa gak sengaja nampar kamu”

Inun : “Papa udah gak sayang lagi sama Inun” (sambil berlari kedalam kamar dan menguncinya dari dalam)

Dan tanpa papanya sadari di dalam kamar Inun sudah berkemas untuk kabur dari rumahnya.

(Terdengar suara jerit tangis yang memilukan di jalanan yang sepi.)

Inun : “hiks...duh aku ada dimana ini? Kok jalannya serem kayak begini sih” (*Sambil terus berlari tak tentu arah*)

Tiba-tiba ada sepeda motor yang hampir menyerempet Inun, untungnya ia bisa menyelamatkan diri. Namun, tas yang terdapat uangnya berhasil diambil oleh penjahat itu untungnya handphone dia tidak letakan ditasnya. Sekarang ia taktau harus pergi kemana dan harus tidur dimana malam ini.

Rumah Inun

Pak Kemal : “(*Tatapan penuh penyesalan*) ya allah apa yang sudah aku lakukan Kepada Inun? Mang Slamet tolong sediain mobil saya mau pergi mencari Inun!”

Mang Slamet : “Tapi tuan...alangka lebih baiknya bagaimana saya saja yang

menyetir. Ntar takutnya kenapa-kenapa sama tuan" (*menatap cemas*)

Bibi : "Iya tuan, biarin mang Slamet aja yang nyetir"

Pak Kemal : "Udah tenang aja, saya masih kuat kok. Kalian berdua dirumah aja jaga rumah. Takutnya ada orang jahat yang masuk. Yaudah, saya pergi dulu, Assalamalaikum"

bibi & Slamet : "Walaikumsalam"

Papa Inun pun pergi dengan mengendarai mobilnya sendirian

Bibi : "Mang Slamet" (*memanggil dengan wajah cemas*)

Mang Slamet : "Kenapa bi?"

Bibi : "Saya kok jadi khawatir ya sama tuan? Firasat saya tiba-tiba nggak enak nih... kenapa ya?"

Mang Slamet : "Sttt, gak boleh bicara begitu. Udah, kita doain aja semoga gak terjadi apa-apa sama tuan dan non Inun."

Bibi : "Semoga aja ya... amin"

Dijalanan

Inun : "Duh ini sudah jam berapa ya? udah gak ada uang buat ongkos pulang lagi... tapi, masa aku pulang kerumah sih, ahh mending aku telfon aja si Desi (*menghubungi Desi*)

Desi : "Hallo?"

Inun : "Desii... kamu lama banget sih ngangkat telfonnya?"

Desi : "Ya maaf, lagian jam begini kenapa sih nelfon? Gak tau apa ini jam istirahat?"

Inun : "Desi tolongin aku man..." (*sambil menangis terisak*)

Desi : "Kamu kenapa Nun? Gak biasanya kamu telfon jam segini?"
(*panik*)

Inun : "Tolongin aku man...aku lagi kabur dari rumah, terus tadi aku

habis dicopet...uangku habis...aku malam ini boleh nginap ditemapat kamu gak? "

Desi : "Astagaa... kok bisa sih Nun? Lagian ngapain sih kamu pakai acara kabur segala dari rumah? Ujung-ujungnya kan jadi kayak gini!"

Inun : "Ya bisalah...lagian kamu mau bantuin aku atau tidak sih? jangan ngoceh terus dong...bantuin aku (*nada melas*)"

Desi : "Iya iyaa aku bantuin, kamu dimana? Biar dijemput sekalian"

Inun : "Gak tau nih aku dimana...bentar deh, aku share lokasi ke kamu aja deh sekarang"

Desi : "Iya cepat! Keburu ngantuk nih aku kalau kamu lama"

Inun : "Iya Desi bawell...udah ku share. Cepatan kesini aku takut nih sendirian (*memandang keadaan sekitar*)"

Desi : "iya, ini mau pergi bawell"

Inun : "okey!"

Setelah beberapa menit kemudian akhirnya Desi tiba ditempat Inun

Inun : "Ya ampun Desi kamu lama banget sih...aku sampe lumutan nih nungguin kamu."

Desi : "Maaf Nun, tadi tuh aku lupa naru kunci mobil dimana hehe" (*menggaruk kepalanya yang tidak gatal*)

Inun : "Kebiasaan deh kamu Des, yaudah buruan masuk"

Mereka pun memasuki mobil dan menuju kerumah Manda. 25 menit kemudian akhirnya mereka sampai ke rumah Manda

Rumah Desi

Desi : "Kamu Istirahat dikamar tamu atau mau dikamar aku aja Nun?"

Inun : "Aku istirahat dikamar tamu aja Des"

Desi : "Oh yaudah...selamat istirahat Ara"

Inun : "Iya... eh Desi, kok tiba-tiba perasaan aku gak enak ya?"

Desi : "Masa sih Nun? Mungkin karna kamu belum ngabarin bokap"

kamu deh, mending sekarang kamu kabarin orang rumah, bilangin sekarang kamu ada dirumah aku "

Inun : "Gak mau, aku kan lagi kabur dari rumah. Yakali aku nelfon orang rumah untuk ngabarin aku dimana sekarang"

Desi : "Ya setidaknya biar orang rumah gak khawatir lah Nun, kasian mereka sibuk nyariin kamu tengah malam begini."

Inun : "Iya iya Desii, nanti aku kabarin mereka kok, tapi gak sekarang"

Desi : "terserah kamu deh Nun, susah bicara sama orang yang kepala batu"

Setelah Desi memasuki kamarnya, ia langsung menghubungi papa nya Inun, namun ponselnya papa Inun tidak aktif. Akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi nomor telfon rumah Inun.

Bibi : "Hallo assalamalaikum, ini siapa ya?"

Desi : "Hallo bi, Ini Desi, temannya Inun. Aku mau ngabarin Inun ada dirumah aku"

Bibi : "Allhamdulillah, akhirnya neng Inun udah ketemu. Tapi tuan Kok gak bisa ditelfon sampe sekarang ya" (*cemas*)

Desi : "Hah? Kok bisa bi? Emang tadi gak minta dianterin Mang Slamet?"

Bibi : "Mang Slamet mah udah nawarin non, tapi tuan keras kepala maunya nyetir sendiri untuk nyari non Inun"

Desi : "Ya allah bi, semoga gak terjadi apa-apa ya bi...entar kalau ada kabar dari papa nya Inun telpon aku dinomor ini ya bi? (*menyebutkan nomor telponnya*)"

Bibi : "Baik non "*(menutup telfon)*

Selang beberapa waktu, telpon rumah Inun pun kembali berbunyi. Dan bibi pun kembali mengangkatnya.

Warga : "Hallo, apa benar ini dengan nomor telpon rumahnya pak Kemal?"

Bibi : "Ya, betul pak. Kalau boleh tau ini dengan siapa ya pak?"

Warga : "Maaf ya bu, sudah nelpon tengah malam begini, saya cuman Mau ngabarin bapak Kemal kecelakaan bu. Beliau dibegal oleh preman-preman di gang sekitar rumah saya bu"

Bibi : "Allahuakbar *(terkejut)* yaalah tuan...yang beneran pak?"

Warga : "Iya bu beneran, sekarang pak Kemal lagi di Unit Gawat Darurat (UGD). Keadaanya kritis bu, sebaiknyaibu cepat kesini deh"

Bibi : "Dirumah sakit apa pak?"

Warga : "Dirumah sakit Aloe Saboe bu."

Bibi : "Iya pak, saya segera kesana!"

Setelah sampai dirumah sakit, bibi segera berlari ke UGD. Namun, tuannya sedang ditangani dokter, ia pun memutuskan menghubungi non Desi dan meminta tolong memberitahukan keadaan papa-nya non Inun sedang kritis sekarang. Dan ia menunggunya dirumah sakit.

Inun : "Bi, gimana keadaan papa bi?" *(Menangis Terisak)*

Bibi : "Gak tau non, tuan sedang ditangani dokter di dalam"

Perawat : *(keluar dari ruangan UGD)* "keluarga pak Kemal?"

Inun : "Iya saya anaknya sus, papa saya gak papa kan sus?"

Perawat : "Keadaan Pak Kemal sekarang kritis ,dan harus dioprasi sekarang. Pak Kemal kekurangan banyak darah, dan harus mendapatkan tranfusi darah

secepatnya , tapi untuk sekarang stok darah golongan darah A rhesus positif dirumah sakit masih kosong.”

Inun : “Golongan darah aku A Rhesus positif sus, ambil darahku saja (*histeris*)”

Perawat : “Baik, ikuti saya keruangan sekarang “

Beberapa menit kemudian, terlihat pintu UGD terbuka. Inun pun segera mencecar berbagai pertanyaan kedokter.

Inun : “Bagaimana keadaan papa saya dok? Dia gak papa kan? Jangan diam saja dok...jawab! “

Dokter : “(tertunduk lesu) Maaf ya nak...kamu tim medis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan papa kamu. Namun, tuhan berkehendak lain. papa kamu terjadi serangan jantung mendadak pada saat kita melakukan operasi”

Inun : “Maksud dokter apa?”

Dokter : “Dengan berat hati saya katakana bapak kamu sudah meninggal dunia” (*Semua orang yang ada di depan UGD terdiam kaku*)

Inun : “Gak! Gak mungkin! Dokter pasti bohong (*Masuk ke ruangan papanya yang sudah terbujur kaku*) Pah...papa jangan tinggalkan Inun pah. Bangun pah...Inun janji gak minta macam-macam lagi sama papa, asal papa bangun ya pa...” (*memeluk jasad papanya*)

Bibi : “Non...sudah non iklasin. Kasian papa nonsedih jika ngeliat non kalau sedih begini”

Inun : “Bibi bohong!” (*Berteriak kemudian pingsan dipeluk Desi*)

Desi : “Nun bangun Nun...sus tolongin teman saya” (*berteriak memanggil suster*)

Inun : (*bangun setelah pingsan tadi*) “Gak! Papa masih hidup! Itu papa udah bangun liatin Inun” (*Senyum-senyum melihat Papanya*)

Desi : “Nun jangan begini Nun...”

- Inun : "Papa ku masih hidup yeay" (Bertingkah seperti orang terganggu mentalnya)
- Dokter : "Sebaiknya Inun dibawah ke psikiater saya takutnya mental dia terganggu."
- Desi : "Baik dok, saya akan membawa Inun ke psikiater setelah mengurus pemakaman papanya"
- Dokter : "Iya, lebih cepat dibawa, lebih baik nak"

Namun takdir berkata lain, pada malam setelah pemakaman papa Inun. Inun merasa ia hanya sebatang kara di dunia ini. Dan pada akhirnya ia memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di kamarnya.

SELESAI

6 Cm

(Karya Fatma Wati Ahmad)

Sinopsis

Vinkan, Iwi, Ainun dan Widy adalah sahabat dekat sejak kecil. Orang tua mereka berteman dan sudah dari tiga tahun lalu mereka tinggal se kompleks. Suatu hari saat mereka jogging di taman, mereka bertemu dengan anak perempuan yang pendiam dan penyendiri. Ternyata anak tersebut bersekolah disekolah yang sama dan se kompleks dengan mereka. Siapa sebenarnya anak tersebut? Apakah ada yang disembunyikan oleh anak itu?

Tokoh

Vinkan :Vinkan merupakan tokoh utama dalam drama. Dia adalah anak yatim-piatu dan dibesarkan oleh neneknya. Kepribadiannya keras kepala, pemarah, tapi baik hati. Hanya saja ada beberapa hal yang membuat ia salah paham dengan Yuyun.

Yuyun Yuyun adalah anak dari seorang guru berprestasi, ayahnya manager disuatu perusahaan besar. Sejak ibunya meninggal, Yuyun menjadi pendiam dan penyendiri. Ayahnya menjadi stress dan tempramen, suka berjudi, dan akhirnya hidup mereka menjadi kacau tak terarah

Iwi : Iwi anak yang baik, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan periang

Ainun : Ainun mempunyai hati yang baik, pesimis, dan periang

Widy : Widy merupakan anak yang baik hati, tidak suka keributan, selalu menjadi penengah saat sahabatnya yang lain bertengkar, dan dapat memecahkan masalah.

Slamet :Slamet adalah anak orang kaya yang bijak, tenang, dan suka damai. Dulu ia pernah menjadi teman se SMP Yuyun sehingga tahu masa lalu Yuyun

Nenek : Baik hati, sangat sayang pada Vinkan, cucunya

Pak Guru : Tegas dan bijak

Bagian 1

Pagi itu hari minggu, Vinkan, Iwi, Ainun, dan, Widy seperti biasa sudah janji jogging di taman dekat komplek rumah mereka. Sebelum mereka berlari mereka melakukan pemanasan terlebih dahulu. Sementara melakukan pemanasan, mereka berbincang-bincang sedikit.

Iwi : " Kalau nggak ada aku, mungkin Vin dan Ainun sekarang lagi kejar-kejaran di mimpi, hahhah "

Ainun : "Tapi aku yang bangun lebih dulu dari vinkan, kalau Vinkan susah dibangunin hahhahah.."

Vinkan : "Udah haha hihinya? Pemanasan yang benar dong. Jangan ngmong terus, kalau leher kalian patah kita lagi yang repot "

Widy : " Sudah-sudah, nggak usah ribut. Habis ini kita langsung jogging "

Vinkan : " Ya udah ayo, aku sudah kelar pemanasan "

Iwi, Ainun, Widy : " Ayokk " (mereka menjawab bersamaan)

Merekapun melanjutkan jogging berkeliling taman. Selang beberapa menit iwi melihat seseorang duduk menyendiri dengan raut muka yang sedih dan agak pucat. Diapun memberitahu teman yang lain.

Iwi : "Eh, coba kalian lihat anak yang duduk di bawah pohon itu. Auranya kayak beda gitu "

Widy : "Yang mana? Kan yang duduk dibawah pohon kan banyak"

Ainun : "Ohh yang lagi sendirian itu? Iya sih agak beda. Apa jangan-jangan dia itu setan ya? Pucat banget "

Vinkan : "Hahha mana ada setan pagi-pagi begini. Jangan mengada-ngada. Mungkin saja dia lagi menunggu seseorang "

Widy : "Iya benar, lagian bukan urusan kita. Lanjut aja yuk, biar aku cepat kurus hheheh "

Vinkan : "hhahah iya ngapain diurusin "

Setelah kurang dari 30 menit mereka jogging, merekapun istirahat sebentar dan Ainun pergi membeli minuman yang dijual diseberang jalan dekat taman yang kebetulan akan melewati jalan disebelah anak yang mereka bicarakan tadi.

Ainun : "Selaluu saja aku yang beli minuman. Memangnya aku ini babu mereka apa?! " (*Serunya dalam hati*).

Saat Ainun melewati anak tersebut, tidak sengaja mereka bertatapan. Ainun merinding karena ditatap anak itu dengan sadis. Ia mempercepat langkahnya membeli minuman setelah itu kembali ke teman-temannya.

Vinkan : " Kok kamu ngos-ngosan sih? Kayak habis dikejar setan aja " (sambil tertawa kecil)

Ainun : " Huhh.. Huhh.. Huhh.. Iya aku habis dikejar setan perempuan yang duduk disana itu "

Widy : " Hah yang benar? Biarkan dia bernafas dulu, minum dulu deh " (*Sambil menyodorkan minuman*)

Vinkan : "Siapa yang berani gangguin temanku yang satu ini? Kita samperin aja "

Iwi : "Kamu sampai dikejar? Wah bahaya sih. Samperin aja "

Ainun : "Nggak, dia nggak ngejar. Tatapannya kaya setan tau nggak. Mana langit mendung gini kan jadi serem "

Vinkan : "Seseram itu ya? Sampe kamu ngos-ngosan?"

Widy : "Emang kamu apain dia sih sampai dia segitunya?"

Ainun : " Aku cuman lewat doang, terus gak sengaja tatap-tatapan "

Vinkan : "Ahh anak aneh. Udah biarin aja, mungkin dia kena gangguan jiwa hhh "

Widy : "Yaudah kita pulang aja yuk, mungkin dikit lagi mau hujan "

Iwi : "Nah daripada makin ngawur, kita pulang aja kerumah masing-masing "

Ainun : "Ayok pulang aja aku juga masih mau nyiapin seragam sekolah "

Vinkan : "Iya yah, benar juga. Besokkan kita perdana masuk kelas, kita sekelas lagi, senangnyaa hheheh "

Widy : "Yaudah yukk! "

Mereka berempat pulang dengan buru-buru karena sudah mau hujan. Saat Vinkan menengok kebelakang, ia melihat anak yang tadi sedang memperhatikan mereka. Lalu setelah itu mereka cepat berlari menuju kerumah mereka masing-masing.

Bagian 2

Besoknya, mereka akan menghadiri kelas perdana. Mereka berempat sekolah di Archipelago Art Highschool. Sekolah itu merupakan sekolah seni bergengsi yang berada di Kota Gorontalo. Mereka memilih sekolah ditempat itu karena disekolah itu tidak ada pelajaran Matematika. Terdapat 4 jurusan disekolah itu, yaitu Musik, Tari, Vokal, dan Drama. Mereka berempat memilih jurusan Vokal agar mereka selalu bersama.

Vinkan pergi ke rumah Ainun untuk menjemputnya dengan sepeda motorn. Kebetulan mereka bertetangga

Pipp.. Pipp.. Pipp (Bunyi klakson motornya Vinkan, didepan rumah Ainun)

Vinkan : "Assalamu'alaikum, tante. Ainunnya ada? "

Ibu Ainun : "Walaikumussalam, Ainunnya ada didalam. Masuk aja dek Vinkan "

Vinkan : "Oh iyaa bu. Ainunn.. Ainunnn, jadi berangkat nggak nih? Udah telat banget! "

Ainun : "iyaa iyaa, sabar dikit. Pentul aku hilang nihh.. Kalau gak dicari malah nongol dimana-mana "

Vinkan : "ya udah sini pakai pentul aku aja, kebetulan aku masih punya satu nih"

Ainun : "Okey Terima kasih" (Sambil mengambil jarum pentul ditangan Vinkan)

Vinkan : "Iyaa buruan"

Ainun : "Iyaa udah kelar nih, ayok"

Mereka berdua pun langsung mengambil helm dan bergegas ke sekolah. Sesampainya disekolah, mereka berpapasn denga widy dan iwi. Mereka berempatpun pergi ke kelas bersama-sama.

Sesampainya di kelas, mereka kaget melihat sosok perempuan yang mereka temui di taman kemarin. Mau tidak mau mereka duduk di kursi didekatnya karena kursi yang lain sudah terisi.

Ainun : "Aduh, kok bisa sih sekelas sama manusia batu itu. Nggak sudi aku, mau pindah kelas aja " (Rengek ainun pada teman-temannya)

Widy : "Sssttt nanti dia dengar. Lagian disini kan ada kita, jadi kamu nggak perlu takut"

Iwi : "Lagian dia juga gak ganggu, jadi nggak apa-apa. Tenang aja yah"

Tiba-tiba Vinkan berdiri dan pergi ke kursi anak perempuan itu.

Vinkan : "Kamu ada masalah ya sama kita? Dari kemarin aku perhatiin kok kamu ngeliatin kita terus? Kenapa? "

Anak tersebut hanya terdiam. Bahkan seperti menghiraukan omongan Vinkan.

Widy : "Astagah Vin, jangan kayak gitu. Sini duduk lagi. Sudah-sudah biarin aja "

Ainun : "Vin udha dong, ini hari perdana kita disin, duduk lagi kalo kamu nggak mau di usir"

Iwi : "Iya vin, gausah di ladenin, biarin aja dia "

Suasana kelas seketika menjadi senyap. Semua mata tertuju pada Vinkan dan anak perempuan tadi.

Vinkan : "Awas ya sekali lagi kamu ketahuan sering liatin kita, aku nggak bakal diam aja. Kenapa diam?"

Anak itu masih tetap diam, dan langsung pergi keluar kelas tanpa sepatah kata pun.

Widy : "Udah biarin aja, sini kamu duduk lagi "

Vinkan : "Iya iyaa, aku kesel aja sering diliatin gitu "

Widy : "Iyaa sabar-sabar.. "

Kemudian guru masuk dan memperkenalkan diri. Semua siswa juga memperkenalkan diri. Tiba saatnya anak misterius itu memperkenalkan diri. Ternyata namanya adalah yuyun, dan tinggal di kompleks yang sama dengan vinkan dan kawan-kawannya.

Mereka berempat kaget, karena anak tersebut tinggal di kompleks mereka. Wajah vinkan dan Ainun cemberut, karena merekalah yang mempunyai kesan buruk dengan Yuyun.

Ainun : "Ih malas banget se kompleks sama dia! "

Iwi : "Semoga nantinya kalau ada tugas kelompok, kita nggak sama dia. Amiin deh amiin "

Widy : "Kalian pada ngapain sih hahah "

Sudah 1 jam mereka saling memperkenalkan diri dikelas, akhirnya pak guru keluar kelas. Pak Guru itu mempersilahkan siswa-siswi untuk beristirahat.

Pak Guru : "Baiklah anak-anak, sekarang sudah waktunya beristirahat. Kalian bisa pergi ke kantin di lantai 1. Jangan jajan sembarangan yah"

Siswa-siswi : "Baik pak! "

Sesampainya di kantin, mereka berempat ngobrolin tentang Yuyun.

Widy : "Kira-kira dia tetangga sama siapa yah? Jadi penasaran nih, hahah"

Ainun : "Semoga bukan aku huhuu"

Iwi : "Semoga juga dia nggak tetangga sama aku, amit-amit deh "

Vinkan : "Jangan-jangan dia yang tinggaltinggal dirumah bibi lagi?, kan rumahnya udah ada yang beli?! Sialan "

Widy : "Kenapa sih kalian benci banget sama dia? Kita itu cuman belum kenal dekat aja sama dia, makanya dia keliatan sombong"

Vinkan : "Bodoamat lah, gak isah ngomongin dia. Bikin nggak mood tau nggak "

Widy : "hah iyaa maaf, nih bakso kamu" (Sambil memberi semangkok bakso yang di antar ibu kantin)

30 menit berlalu, bel tanda istirahat telah selesai berbunyi. Mereka bersiap-siap kembali ke kelas untuk perkenalan dengan guru selanjutnya.

Setelah kelas usai, mereka pulang bersama. Widy dan Iwii dengan motor pribadinya, sedangkan Ainun berboncengan dengan Vinkan. Tapi sebelum pulang, mereka mampir membeli boba di jalanan.

Vinkan : "Hahh.. Haus banget, gerah juga "

Iwi : "Selamat datang di Gorontalo, kalau nggak panas, ya panas banget hahhahaha "

Ainun : "Eh aku aja yang bayarin "

Widy : "Ahayiaapp, ampun sultan hhahah"

Vinkan : "Sultan nih boss, don't play play bosku! "

Ainun : "Hhah Sultan dari hongkong?! "

Mereka tertawa dan mengucapkan terima kasih pada Ainun. Setelah beberapa saat mereka kembali ke rumah masing-masing. Dan benar saja, sesampainya dirumah mereka melihat yuyun menyapu teras rumah yang tepat berada didepan rumah Vinkan. Mereka bertatap muka cukup lama, lalu masuk ke rumah masing-masing.

Nenek vin : "Kamu kenapa sayang? Tadi disekolah baik-baik aja kan?"

Vinkan : "Baik - baik aja kok. Aku masuk kamar dulu ya nek"

Dikamar Vinkan penasaran dengan latar belakang Yuyun. Menurutnya Yuyun itu aneh dan menyebalkan. Saat itu juga ia keluar menemui neneknya yang sedang menyiapkan makanan untuknya.

Vinkan : "Nek..? Vin mau nanya sesuatu, bole nggak? "

Nenek Vin : "Kamu mau nanya apa? Terus terang aja sama nenek "

Vinkan : "Yang beli rumah bibi siapa?"

Nenek Vin : "Nenek nggak tau banyak. Cuma seingat nenek yang beli itu bapak-bapak. Terus dia tinggal dirumah itu sama anaknya yang cewek"

Vinkan : "Ohh terus bapaknya kerja apa nek? "

Nenek Vin : "Setau nenek sih pekerja kantoran. Cuma nenek nggak tau kerjanya dikantor apa dan dimana"

Vinkan : "Oh yaudah deh nek. Ini makanannya aku bawa ke atas yah, nenek istirahat aja, biar aku yang lanjutin beres-beres."

Nenek Vin : "Tumben kamu kepo sama tetangga, kenapa? "

Vinkan : "Nggak kenapa-kenapa sih, aku cuman merasa kalau anaknya itu agak aneh "

Nenek Vin : "Ohh kalian sudah saling kenal?"

Vinkan : "Aku terpaksa kenal dia, kita sekelas nek."

Nenek Vin : "Wah bagus kalau begitu. Nanti juga kalian akan akrab. Ajak dia gabung sama grup kamu, kasian dia selalu... "

Belum selesai neneknya bicara, vinkan langsung pergi membawa makanannya ke kamarnya di lantai atas.

Vinkan : "Nanti ngobrol lagi yah nek, Vin sayang nenek"

Nenek : "Dasar anak generasi milenial, orang tua lagi ngomong gak didengerin"

Seminggu kemudian, dikelas mereka terdapat murid baru. Dan pak guru meminta murid baru tersebut memperkenalkan diri.

Pak Guru : "Silahkan anda memperkenalkan diri anda. Ayo Jangan malu-malu"

Murid tersebut mulai memperkenalkan dirinya. Namanya Slamet, dari SMP Tunas Bangsa, salah satu sekolah elit di Gorontalo. Slamet memiliki kepribadian yang tenang, cuek, dan menawan. Membuat banyak orang penasaran kira-kira orangnya akan jadi seperti apa nanti.

Saat melihat Slamet memperkenalkan diri, Vinkan terus melihat ke arahnya hingga Widy yang memanggilnya pun tidak ia dengar. Lalu widy menepuk pundaknya.

Widy : "Hey! Kamu bengong apa gimana? Suka ya sama Slamet? Cieee"

Vinkan : "Ng.. Nggak k-kok, aku cuman ngerasa kayak pernah liat dimana gitu. Ng..nggak kok. Masa aku bisa suka sama orang begitu sih, nggak mungkin "

Iwi : "Hhaha kok jadi gugup sih Vin, santai ajaa kalii. Kalo nggak suka ya jawab aja nggak suka, pake gugup segala lagi, hhahahh"

Vinkan : "Iya beneran nggak suka kok. Suka apaan"

Ainun : "Eh kok dari tadi dia liatin Yuyun terus yah? Apa mereka temenan? Atau mereka pacaran?"

Vinkan : "Mana mungkin Slamet pacaran sama batu gitu, bisa-bisa bosan duluan hhaha "

Ainun : "Ih Vin kamu cemburu ya? hhaah keliatan tauu hhaha"

Widy : "Udah jangan ribut, nanti kita dimarahin Pak Guru lagi "

Pak Guru : "Anak-anak, hari ini kita test vokal ya. Biar bapak bisa lebih gampang buat Ngelompokin kalian. Sekaran mulai dari kamu, iya kamu yang di depan " (*sambil menunjuk siswa yang duduk didepan*)

Iwi dan Ainun berkeringat dingin, karena meskipun mereka memilih jurusan vokal, mereka tidak bisa bernyanyi dengan baik. Mereka memilih jurusan tersebut hanya agar bisa bersama sahabat-sahabatnya.

- Ainun : "Aduh wii, mampus kita. Kita nanti mau nyanyi lagu apa? "
- Iwi : "Aku juga bingung nun. Kita bernafas aja fals, gimana nyanyi?! "
- Widy : "Hahha Astagfirhullah, tenang ya tenang. Pikirin aja lagu yang kalian hafal dan aman buat kalian nyanyiin. Don't panic bosku wkwk "
- Ainun : "Kamu sama Vin sih enak, emang udah bisa nyanyi. Lah kita? Gimana nihh.."
- Pak guru : "O keyy selanjutnya kamu Slamet. Mau nyanyi lagu pop? Atau..?"
- Slamet : "Pop Indonesia aja pak"
- Pak Guru : "Baik silahkan "
- Slamet : "Jadilah pasangan hidupku.. Jadilah ibu dari anak-anakku.... "

Vinkan mendengar Slamet bernyanyi langsung histeris, sedangkan sahabatnya yang lain enggak demga ulah Vinkan tersebut. Setelah Slamet, Vinkan yang ditunjuk. Vinkan menyanyi dengan baik sehingga mendapat tepuk tangan yang meriah dari orang-orang dikelas tersebut. Begitupun dengan Widy, ia juga bernyanyi dengan baik. Lalu Iwi dan Ainun bernyanyi lagu anak-anak yang lagi hits, mereka bernyanyi dengan riang sehingga suasana kelas lebih hidup, walau suara mereka agak sumbang.

Tibalah saatnya Yuyun yang bernyanyi. Vin dan teman-temannya juga penasaran seperti apa suara Yuyun saat bernyanyi. Saat Yuyun bernyanyi, suasana kelas menjadi tenang, suaranya begitu indah karena dia sangat menjiwai lagu Ibu yang ia bawakan. Vinkan kesal, melihat Slamet yang seperti terpukau dengan penampilan Yuyun. Banyak yang memberikan tepuk tangan hingga pujian. Banyak yang tidak menyangka, ternyata diam-diam Yuyun memiliki bakat bernyanyi yang luar biasa.

- Vinkan : "Ahh lebay banget sih, begitu doang aku juga bisa kalii "
- Widy : "Iya Vin, kamu juga bisa kayak gitu. Tapi emang suara Yuyun tadi bagus banget. Aku aja kayak dihipnotis hhihi "
- Ainun : "Lainkali kamu harus lebih menjiwai lagi vin, biar kamu bisa menanganin hatinya Slamet "
- Vinkan Slamet" : "Aku nyanyi buat diri aku sendiri, buat oma aku bangga, bukan karena Slamet"
- Iwi : "Iya deh Vin, iyaa terserah kamu hhaahh "

Karena tidak tahan dengan omongan orang yang memuji Yuyun, Vinkan keluar kelas dan pergi ke kamar mandi. Slamet ternyata juga memperhatikan Vinkan. Melihat Vinkan keluar, ia segera mengikutinya dari belakang. Sesampainya di depan kamar mandi, ia marah karena merasa Yuyun lebih baik darinya, sedangkan Yuyun sudah dianggap musuh.

Vinkan : "Ahh sialll! Kenapa aku nggak bisa lebih baik dari dia sih? Kenapa juga aku harus iri hati begini? Aku kurang apaa?"

Slamet muncul dari belakang dan memegang pundak Vinkan.

Slamel : "hey, tenang. Tadi penampilan kamu juga nggak kalah bagus kok. Kalo kamu nyanyi dengy lagu yang sama mungkin kamu juga lebih baik. Kamu jangan sedih ya, jangan anggap semua orang musuh. Kalau ada musuh dihidup kamu, gimana kamu bisa hidup tenang? Smangat ya, aku ke kelas dulu. Nih tissue, lap air mata kamu, setelah udah tenang, langsung kembali ke kelas yah" (Ucap Slamet dengan tenang)

Mendengar hal itu Vinkan hanya terdiam, ia sudah tidak bisa berkata-kata. Dia langsung mikir mungkin Slamet juga menyukainya. Disisi lain dia penasaran kenapa Slamet sering memperhatikan Yuyun. Apa Slamet juga menyukai Yuyun?

Vinkan : "Baru kali ini ada cowo se tenang itu yang nenangin aku, oh tuhan aku suka diaaaa" (jerit Vinkan dalam hati)

Setelah ia tenang ia kembali ke kelas dan ternyata pelajarannya telah usai. Yang tersisa dikelas hanya Vinkan, Slamet dan Yuyun. Vinkan berjalan menuju kursinya untuk mengambil tas dan tidak memperdulikan Yuyun. Saat hendak keluar kelas, Slamet menghentikan Vinkan.

Slamet : "Vin.. Tunggu dulu"

Vinkan : "Kenapa ya? "

Slamet : "Pulang bareng yuk, kamu udah ditinggal sama teman-temanmu"

Vinkan : "Nggak deh, makasih. Kamu antar si Yuyun aja, kasian dia gaada yang ngajakin pulang bareng"

Slamet : "Terus kamu mau naik apa? Motor kamu udah dibawa teman kamu, siapa namanya.., aduh aku lupa.. "

Vinkan : "Ainun?? Kok tega sih, ah nyebelin banget. Hari ini hari yang burukk"

Slamet : "Ijnin aku antar kalian berdua ya, biar kita lebih akrab"

Vinkan : "Hah serius? Gila kali aku semobil sama dia. Nggak mau.. "

Yuyun : "Nggak apa-apa met, aku nanti jalan kaki aja. Rumahku nggak terlalu jauh kok"

Vinkan : "Bentar, kalian saling kenal?"

Slamet : "Kita kebetulan pernah satu SMP. Nggak nyangka juga sih, bisa ketemu disini "

Vinkan : "Ya mungkin kalian jodoh kalii, makanya ketemu terus"

Yuyun : "Aku pulang duluan ya "

Vinkan : "Eh tunggu. Met, aku terima tawaran kamu. Kamu juga ikut ya yun "

Mendengar hal itu, slamet tersenyum. Karena dia tahu, Vinkan bukan anak yang jahat yang bakal ngebiarin temannya jalan kaki.

Mereka bertiga masuk ke mobil, dan dalam perjalanan pulang suasananya canggung. Akhirnya Slamet memulai topik pembicaraan.

Slamet : "Jadi rumah kalian searah ya? "

Vinkan dan Yuyun hanya terdiam.

Slamet : "Jadi kita belok kiri apa kanan nih? "

Vin & Yuyun : "Kanan!! " (mereka berdua menjawab serentak)

Slamet : "Nahh kompak gitu kan bagus, damai banget liatnya "

Vin & Yuyun : "Stop!! " (mereka menjawab secara bersamaan)

Vinkan dan Yuyun bertatapan dan tertawa. Setelah tersadar, mereka mulain diam lagi. Vinkan yang lebih dulu turun dari mobil, lalu diikuti Yuyun.

Vinkan : "Terima kasih ya met, maaf ngerepotin "

Yuyun : "Terima kasih ya Slamet "

Slamet : "Iya sama-sama. Kalian kalo akur gini adem banget deh liatnya"

Vinkan : "Hilih apaansih. Udah ah, aku masuk dulu, bye! " (sambil melangkah menuju pintu rumahnya)

Slamet : "Yun, kamu harus beradaptasi dengan lingkungan kamu. Jangan lampiaskan kesedihan kamu sama orang yang nggak bersalah. Mereka sebenarnya baik kok"

Yuyun : "Kamu tau semua itu dari mana? "

Slamet : "Gini ya yun, aku peduli sama kamu. Aku tahu cerita kamu saat kita masih di SMP dulu. Dan yang ceritain gimana hari-hari kamu disini bahkan pernah ribut sama Vinkan itu ya sahabat-sahabatnya. Mereka penasaran sama kamu, mereka nganggap kamu aneh tau nggak."

- Yuyun : "Udahlah nggak usah dibahas, aku lagi nggak mau bahas itu dulu"
- Slamet : "Yaudah kalau kamu nggak mau bahas ini. Aku cuma mau kamu kembali lagi happy kayak dulu, jangan buat diri kamu lebih jauh dari orang yang bisa peduli sama kamu. Ingat itu, aku pergi dulu "
- Yuyun : "Iya, aku udah mau masuk juga. Makasih ya Met, kamu nggak pernah berubah. Kamu tetap peduli dengan orang lain. Jangan sampai kepedulian kamu bikin orang salah paham"
- Slamet : "Ya mau gimana lagi, udah dari sononya aku begini, hhahah. Yaudah, bye "

Slamet pun pergi dengan kendaraan beroda empatnya. Lalu Yuyun masuk ke dalam rumah sambil memikirkan perkataan Slamet.

Sementara di rumah Vinkan, ternyata sudah ada Iwi, Ainun, dan Widy yang menunggunya. Mereka mau mendengar cerita Vinkan yang tadi semobil dengan Slamet dan Yuyun.

- Vinkan : "Sebentar, jadi kalian yang udah rencanain ini? Kenapa sih? Nggak lucu tau"
- Widy : "Jangan marah dong. Kita rencanain ini biar kamu nggak salah paham terus sama Yuyun. Dia aslinya baik kok"
- Iwi : "Kasian banget tau. Ternyata dia itu anak broken home. Ibunya meninggal setahun yang lalu, ibunya meninggal saat akan melahirkan adeknya. Kasian kan"
- Ainun : "Kamu tau nggak Vin, ternyata setelah ibunya meninggal, ayahnya menjadi temperamental, dia sering marah bahkan mukulin Yuyun. Mungkin Yuyun kena mental, jadi berpengaruh sama kehidulannya"
- Vinkan : "Hah? Kalian dengar semua ini dari siapa? Jangan bilang ini prank yah! "
- Widy : "Slamet yang ngomong. Dulu Slamet pernah satu SMP sama Yuyun. Ibu Yuyun dulu guru berprestasi di sekolah itu, makanya semua orang disitu kenal Yuyun dan kasihan sama Yuyun "
- Vinkan : "Seriusan? Kalo ini semua emang benar, berarti aku udah jahat banget sama dia. Hmm.. Terus bapaknya kerja dimana?"
- Ainun : "Slamet sih bilang bapaknya si yuyun kepala staf di suatu perusahaan besar. Tapi setelah istrinya meninggal, pekerjaannya jadi nggak beres"
- Iwi : "Teman ibuku itu, sepupuan sama bapaknya Yuyun, terus katanya gajinya cuman di hamburin ke perempuan malam, intinya kasian banget deh, hidupnya jadi nggak beraturan gitu"

Vinkan : "Astagah, jahat banget aku. Besok aku bakal minta maaf ke Yuyun. Nanti kita ajak dia main bareng ya"

Widy : "Iyaa Vin, itu yang mau kita dengar dari kamu"

Iwi : "Yaudah kalo gitu aku sama Widy balik duluan yah "

Ainun : "Eh aku juga, udah dicariin sih dati tadi, bye"

Vinkan : "bye semua, besok ketemu dikampus yaa.. "

Mereka berempat kembali ke rumah masing-masing dan berencana akan meminta maaf pada Yuyun karena sudah keterlaluhan.

Besoknya disekolah, Vinkan yang menghampiri Yuyun lebih dulu. Slamet diam-diam memperhatikan mereka.

Vinkan : "Yun, aku minta maaf yah, suka seenaknya sama kamu, suka ganggu kamu, sering jahatin kamu "

Yuyun : "Iya, nggak apa-apa. Aku juga salah, Maafin aku yaa Vin "

Vinkan : "Iyaa yun, mulai hari ini kita temenan. Jadi kalo kamu lagi butuh kita, kita siap bantuin kamu"

Yuyun : "Iya, terima kasih ya sudah mau jadi teman aku"

Iwi, Ainun dan Widy juga meminta maaf pada Yuyun. Slamet melihat ke arah Vinkan, dna Vinkan pun membalas senyumannya. Lalu mereka berenam ke kantin bersama, tertawa bersama. Mulai hari ini, mereka semua berteman.

Hari demi hari berganti, bulan demi bulan berlalu, tahun hingga tahun mereka lewati menjadi sahabat. Hari ini tepat mereka akan mengikuti ujian keterampilan yang akan diadakan di Auditorium sekolah. Siapa yang akan meraih nilai tertinggi akan di hadiah piala emas dan 5 orang dengan nilai tertinggi akan diberikan pendidikan gratis di perguruan tinggi seni di dunia. Mereka 6 orang sahabat sangat bersemangat menanti hari ini.

Slamet : "Sudah jam begini tapi Yuyun belum sampai juga. Ada dari kalian yang berhasil hubungi dia?"

Vinkan : "15 menit yang lalu sih katanya udah dijalan. Tapi sekarang udah nggak bosa dihubungin"

Ainun : "Dia tampil yang keberapa? "

Iwi : "Dia tampil yang ke 8 setelah Vinkan"

Widy : "Aduh gimana ya? Nomornya nggak aktif "

- Vinkan : "Hufftt tenang, tenang, pasti dia lagi ad amasalah kecil. Kalian jangan mikir macam-macam "
- Mc : "Selanjutnya, kami panggilkan Vinkan Ahmad dari kelas 3 Vokal. Silahkan naik ke atas panggung"
- Widy : "Vin, kamu udah dipanggil tuh, semangat yah!"
- Vinkan : "Iya, do'ain aku ya teman-teman. Huftt.. Tarik nafass... Jangan lupa hubungi Yuyun terus"
- Iwi : "Iya, kamu pergi aja sana, biar kita yang hubungi Yuyun"
- Slamet : "Apa aku susul aja ya? Firasatku nggak enak. Nggak biasanya dia telat kalau ada acara penting begini. Pasti terjadi sesuatu"
- Widy : "Met, dia lagi sama bapaknya. Kamu tau kan gimana bapaknya kalau kita terlalu ikut campur sama urusan mereka. Tahan bentar lagi yaa "

Vinkan lun menyanyi dengan indah dan merdu, setelah ia bernyanyi semua memberikan standing Aplaus karena nyanyiannya begitu sempurna. Lalu secepatnya ia kembali ke belakang panggung, dan menanyakan kabar Yuyun. Tapi sampai saat ini Yuyun tetap tidak ada kabar.

Mc sudah berulang kali memanggil namanya. Jika dalam panggilan terakhir Yuyun tidak muncul, maka kesempatanbua akan hangus. Mereka berlima berdoa agar Yuyun sampai sebelum waktu berakhir, namun saat panggilan terakhir Yuyun tetap tidak datang.

Setelah semua peserta memamerkan suaranya, tibalah mereka pada saat yang ditunggu. Bahkan sampai saat pengumuman pun, Yuyun tetap tidak datang. MC pun mengumumkan bahwa Vinkan yang memiliki nilai tertinggi, dususul oleh Slamet, Widy, Ainun, dan Iwi. Mereka mendapatkan hadiah dari apa yang telah mereka capai.

Saat acara sudah selesai, mereka bergegas pergi kerumah Yuyun menaiki mobil Slamet. Tapi belum sampai dirumah Yuyun, mereka seperti melihat mobil bapaknya Yuyun tapi terguling dijalan, dan bersimbah darah. Mereka mendekati mobil tersebut dab ternyata benar, itu adalah mobil yang ditumpangi Yuyun dan Bapaknya. Saat itu mereka langsung shock, dan menangis. Lalu ada yang memberitahu bahwa jenazahnya telah dibawah ke rumah sakit, dan akan dikebumikan besok hari.

Mereka berlima menangis histeris mengetahui salah satu sahabatnya meninggal. Bahkan Vinkan dan Iwi sampai pingsan.

Besoknya mereka ikut ke peristirahatan terakhir Yuyun, mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya dan Vinkan menaruh Piala emas miliknya diatas kuburan Yuyun. Vinkan merasa Yuyun lebih berhak atas piala tersebut.

Tamat

Titik Temu

(Karya : *Martiana Paputungan*)

Sinopsis

Merantau ke tanah Gorontalo, di mana banyak sekali perbedaan mulai dari bahasa, budaya, adat, serta masih ada banyak lagi. Namun, perbedaan itulah yang menjadi titik temu terindah. Menyatukan setiap insan, mengikat silaturahmi, dan mempererat tali persaudaraan.

(Tokoh dan penokohan)

1. Fasyila : Periang, cerewet dan manja
2. Ainun : Pemarah tapi sangat penyayang
3. Nurmila : Tukang rusuh
4. Nursyarifa : Tegas dan bijaksana
5. Deriyanti: Introvert/pendiam
6. Dianti : Emosian
7. Ikram : Ramah dan baik hati

Adegan pertama

Ada sebuah kos-kosan wanita di seberang kampus 4 UNG yang bernama kos anggi, di mana ada beberapa orang yang tidak saling kenal tinggal di tempat itu. Tapi setelah bertemu satu sama lain merekapun dari awalnya tidak saling mengenal jadi saling sapa.

Bpk kos : “ Nursyarifa kita akan kedatangan beberapa penghuni baru besok, hubungi saya jika mereka sudah sampai disini ya”

Nursyarifa : “iya pak nanti saya akan menghubungi bapak jika mereka tiba pak”

Keesokan harinya..

Fasyila dan Ainun : “Bel rumah berbunyi. Assalamu’alaikum, permisi”

Nursyarifa : “Wa’alaikumussalam, siapa?”

Fasyila : “Maaf kak kami yang ingin tinggal disini.

Nursyarifa : tersenyum lebar “oh iya silahkan masuk”.

Nursyarifa : “tunggu sebentar ya saya akan menghubungi bpk dulu”

Fasyila dan Ainun: “iya kak”

Nursyarifa menelefon bapak kos..

Nursyarifa : “Assalamu’alaikum pak, ini suda ada tiana dan tiara yang bapal bilang kemarin!”

Bpk kos : “wa’alaikumussalam iya, saya akan ke kos sekarang!”

Nursyarifa : “iya baik pak.”

Nursyarifa memberitahukan kepada Fasyila dan Ainun kalau bpk kos sudah di jalan menuju ke kos

Nursyarifa : “bapak suda di jalan menuju ke sini.”

Ainun: “iya kak, oh iya terima kasih sebelumnya”

Beberapa menit kemudian bapak tiba...

Bpk kos : “Assalamu’alaikum”

Fasyila, Ainun , dan Isna : “Wa’alaikumussalam”

Bpk kos : “kalian berdua yang akan tinggal disini?”

Fasyila : “iya pak”

Bpk kos : “ayo sini bapak tunjukan kamar kalian!”

Fasyila dan Ainun menganggukaan kepala sambil berjalan mengikuti bapak kos...

Bpk kos : “nah inilah kamar yang akan kalian tempati, suka?”

Ainun : “wah ini sangat besar dan luas cocok untuk kita berdua ra.”

Fasyila : “iya nih bakalan nyaman kita di sini.”

Bpk kos : “berarti kalian suka dengan kamar ini ya!?”

Fasyila dan Ainun : “iya pak kami sangat menyukainya”

Bpk kos : “kalau begitu saya tinggal dulu ya, kalau ada apa-apa beritahu saja kepada Isna. Saya mau pamit dulu!”

Fasyila : “baik pak”

Ainun : “terima kasih banyak pak”

Bpk kos : “iya sama-sama”

Bpk kos : “Isna saya tinggal dulu ya, titip kalau ada apa-apa langsung hubungi saya saja!”

Nursyarifa : “baik pak”

Sambil tersenyum memadamang Fasyila dan Ainun Nursyarifa mengajak berkenalan

Nursyarifa : “eh iya kita belum kenalan nih”

Ainun : “oh iya, saya Ainun”

Fasyila : “saya Fasyila, salam kenal”

Nursyarifa : “oh iya nanti juga saya akan memperkenalkan kalian dengan teman-teman lain yang tinggal di kos ini”.

Nursyarifa memanggil Nurmila, Dianti dan Desrianti untuk diperkenalkan dengan fasyila dan Ainun.

Nursyarifa : “nurmila, Dianti, desrianti tolong keluar sebentar saya ingin memperkenalkan kalian dengan teman baru kita”

Nurmila,Dian,Desrianti : “ iya segera meluncur”

Nursyarifa : “perkenalkan ini teman baru kita, Fasyila dan Ainun. Ayo berkenalan!”

Nurmila : “oh saya dina dari jurusan arsitek”

Dianti : “saya Dianti jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia”

Desriati : “saya Desrianti,sama jurusan dengan meta”

Ainun : “salam kenal, wah kita sama jurusan. Kalian angkatan berapa?”

Desrianti : “angkatan 20”

Ainun : “oh kalau saya angkatan 19”

Fasyila : “salam kenal juga untuk kalian. Semoga kita bisa seperti keluarga”

Nursyarifa : “saya Nursyarifa, salam kenal juga untuk kalian. Oh iya kalau butuh apa-apa jangan sungkan ya, anggap saja kita keluarga.”

Fasyila : “iya kak kalau ada apa-apa nanti akan kami beritahu”

Ainun : “kami jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia kak, kakak jurusan apa?”

Nursyarifa : “oh kalau saya Pertanian”

Nursyarifa : “kalau begitu saya balik ke kamar dulu ya, kalau ada apa-apa ketok pintu kamar saya saja ya”

Fasyila : “iya kak, makasih”

Adegan kedua

Hari demi hari pun berlalu, mereka pun mulai saling mengenal dan memahami satu sama lain. Akan tetapi dari perbedaan yang mereka miliki, timbullah perselisihan antara yang satu dengan yang lain.

Ainun : “fas aku mau ke kampus duluan ya”

Fasyila : “iya hati-hati, kalau nanti kamu pulang kabarin aku ya”

Ainun : “yaa, memangnya kenapa?”

Fasyila : “mau nitip akunya, boleh ya!?”

Ainun : “oh iya nanti aku kabarin. Aku Mau ke kampus dulu, Assalamu’alaikum!”

Fasyila : “wa’alaikumussalam”

Nurmila : (mengetok pintu kamar Fasyila) “Assalamu’alaikum”

Fasyila : “wa’alaikumussalam, halo! Ada apa kak?”

Nurmila : “lagi sibuk gak?”

Fasyila : “sepertinya tidak, kenapa?”

Nurmila : “ ayo masak pisang goreng!”

Fasyila : “ lah bukannya kak dina gak boleh makan pisang goreng, nanti maghnya kambuh kak!”

Dina : “nggak apa-apa orang cuman sekali ini kok”

Fasyila : “nggak usah nanti kambuh penyakit kakak gimana! Nnti aku dimarahin kak isna loh”

Nurmila : “ udah nggak apa-apa, ayoo! Panggil meta sama rena juga”

Nurmila tetap saja bersih keras walaupun sudah dikasih tahu Fasyila dan memanggil Dianti dan Desrianti untung menggoreng pisang

Nurmila : “ Dianti, Desriantiayo goreng pisang”

Dianti dan Desrianti : “ayoo”

Mereka pun menggoreng pisang dan makan bersama, beberapa menit kemudian setelah mereka makan pisang goreng. Penyakit dina mulai kambuh dan dia terdiam di atas kasur badannya mulai berkeringat dingin dan dia terbaring lemah. Tiara , meta dan rena mulai panik tidak tau harus berbuat apa. Dan yang tahu obat-obatnya dina hanya isna dan bertepatan isna tidak ada di kos karena sedang penelitian.

Nurmila : “aduh kok perasaan saya tidak enak begini”

Dianti : “kenapa kak? Sakit?!”

Desrianti : “kak dina sebelum makan pisang sudah makan nasi atau belum?”

Nurmila : “suda, saya sarapan nasi goeng tadi”

Nurmila terus merasakan sakit karena penyakitnya anfal

Nurmila : “Aduh, dadaku seperti di tusuk jarum sakit sekali”

Fasyila : “ kan saya sudah bilang tadi kak Nurmila tidak boleh makan pisang nanti penyakitnya kambuh! Tapi kak Nurmila nggak mau denger”

Desrianti : “terus kita harus bagaimana ini, saya takut melihat keadaan kak Nurmila seperti ini”

Dianti : “sebaiknya kita membawa kak Nurmila ke rumah sakit terdekat dulu”

Desrianti : “tidak ada rumah sakit, puskesmas ataupun klinik terdekat disini selain di kota”

Fasyila : “terus kita harus bagaimana ini, tidak mungkin kita hanya menyaksikan kak Nurmila kesakitan begini. Kita juga harus bertindak!”

Dianti : “iya, tapi bagaimana caranya coba sementara kita di sini tidak punya kendaraan. Di daerah sini jugaa kendaraan umumnya jarang.”

Fasyila : “ya kita harus berusaha jangan hanya pasrah kayak gini. Nanti kalau terjadi apa-apa sama kak Nurmila kamu mau tanggung jawab apa? Hah!”

Dianti : “aku juga lagi berpikir jalan keluarnya, kenapa kamu malah memanaskan suasana!”

Desrianti : “sudah-sudah jangan berdebat, kita harus memikirkannya bersama dengan tenang.”

Desrianti menawarkan saran kepada mereka dan segera membawa Nurmila ke rumah sakit

Desrianti : “begini saja, saya akan mencari tumpangan kalian jagain kak lakukan apapun yang kalian bisa untuk meredakan rasa sakitnya”

Beberapa menit kemudian Desrianti mendapatkan tumpangan untuk Nurmila. Mereka segera membawa Nurmila ke rumah sakit yang bisa mereka jangkau. Tiba di rumah sakit tiara menghubungi Fasyila memberitahukan kepada mereka bahwa Nurmila sekarang sedang di rawat di rumah sakit.

Fasyila : “halo Assalamu’alaikum, kak isnaini tiara”

Nursyarifa : “wa’alaikumussalam, iya kenapa dek?”

Fasyila : “kak Nurmila sekarang di rawat di rumah sakit kak”

Nursyarifa : “astaga... loh kenapa bisa dirawat?”

Fasyila : “penyakitnya kak Nurmila kambuh, tadi kak Nurmila menajak kita menggoreng pisang. Saya suda melarangnya tapi kak dina nggak mau dengar kak. Tadi beberapa menit setelah makan pisang kak dina langsung berkeringat dingin dan langsung terbaring lemah karena kesakitan. Kami juga tadi sangat panik karena tidak tau mau buat apa jadi kita putuskan untuk membawa kak Nurmlila ke rumah sakit.”

Nursyarifa : “hmm, iya nanti selesai penelitian kak langsung ke rumah sakit. Kamu dengan siapa yang membawa Nurmila?”

Fasyila : “saya, Desrianti dan dianti. Ainun tadi ke kampus nanti saya juga akan menghubunginya”

Nursyarifa : “oh iya, jaga diri kalian di sana”

Fasyila : “iya kak”

Fasyila pun menelepon Ainun untuk memberitahu tentang kabar Nurmila

Fasyila : “halo Assalamu’alaikum, nun kamu di mana?”

Ainun : “wa’alaikumussalam ya, saya masih di kampus kenapa?”

Fasyila : “oh iya, pulang kampus kamu langsung terus ke rumah sakit ya. Soalnya kak Nurmila sekarang sedang di rawat.”

Ainun : “ astaga, sakit apa kak Nurmila?”

Fasyila : “penyakitnya kambuh”

Ainun : “ oh iya fas nanti saya kabari kamu kalau otw ke sana ya”

Fasyila : “ok hati-hati di jalan”

Adegan ke tiga

Setelah penelitian isnamenghubungi tiana dan mengajaknya untuk pergi bersama ke rumah sakit. Belum lama setelah sampaidi rumah sakit terjadi selisih paham antar tiana dan meta.

Karena keegoisan masing-masing terjadilah pertengkaran antar keduanya dan membuat tali persahabatan mereka menjadi longgar.

Nursyarifa menelfon Fasyila untuk menanyakan ruang rawat Nurmila...

Nursyarifa : “Assalamu’alaikum, Fasyila di mana ruangan Nurmila?”

Fasyila : “wa’alaikumussalam, iya kak. Di ruangan kamboja 3A kak”

Nursyarifa : “oke, saya dan Ainun menuju ke sana”

Tibalah Nursyarifa dan Ainun di ruang rawat Nurmila...

Nursyarifa : (mengetok pintu) “assalamu’alaikum.”

Fasyila , Desrianti, dianti : “wa’alaikumussalam, masuk!”

Nursyarifa : “Ya Allah Mila, kamu itu kalau di kasih tahu nurut dong. Kan kamu juga yang merasakan sakitnya.”

Nurmila : “iya maaf”

Fasyila : “jadi karena kak syari dan Ainun suda ada di sini kita akan membagi waktu untuk menjaga kak Nurmila”

Desrianti: “iya kalau bisa saya dan Dianti jadwalnya malam saja, karena besok saya dan meta ada 2 mata kuliah”

Nursyarifa : “saya juga bisa nanti malam, karena besok pagi saya masih ada penelitian dan bimbingan sampe jam 5 sore”

Ainun : “saya dan Fasyila juga ada ujian besok pagi sampai jam 5 sore, kalau bisa kalian berdua izin dulu besok bisa kan”

Dianti : “tidak dikasih izin, minggu lalu juga saya minta izin karena sakit tapi tidak dapat izin. Kalau saya bolos besok nanti yang hancur juga nilai saya”

Ainun : “kalau begitu Desrianti saja yang jaga kak Nurmila besok nanti kami akan memaksimalkan waktu agar bisa cepat datang ke rumah sakit”

Desrianti : “tapi saya besok juga ada ujian praktek”

Ainun : “ Kalau begitu Dianti saja yang jaga besok pagi. 2 kali bolos tidak akan eror mata kuliahmu, toh belum ada ujian”

Dianti : “itu kalau kamu yang bilang! Lain lagi kalau dosenku yang bilang”

Ainun : “setidaknya kamu mengalah dulu kali ini. Toh kamu juga belum ada ujian kan, ngertiin kami dong. Dasar mah kamu memang selalu egois di atas rata-rata!”

Dianti : “loh kok kamu ngomongnya begitu, coba kalo kamu ada di posisi aku!”

Ainun : “ ya kalo aku di posisi kamu aku bakalan ngalah”

Dianti : “ enteng banget yah mulutmu itu. Yang paling egois disini itu kamu, kamu enggak mau diajak susah makanya kamu banyak alasan! Sok sokan ada ujian tapi kenyataannya hanya nyantai di kampus!”

Ainun : “heh Dian enggak usah sok tahu ya kamu, kalo enggak percaya tanya saja sama dosenku sana! Kamu yang enggak mau di ajak susah makanya kamu enggak mau korbankan waktu yang cuman kamu pake buat nyantai-nyantaikann!

Nursyarifa : “sudah-suda kenapa kalian jadi berdebat, kan bisa dibicarakan dengam baik-baik”

Dianti : “iss sekarang aku jijik berbicara baik-baik dengan manusia itu”

Ainun : “siapa juha yang mau berkompromi dengan manusia egois tingkat dewa seperti kamu!”

Nursyarifa : sudah-sudah hentikan perdebatan ini! Diam tidak ada lagi yang berbicara satu kata pun.

Adegan ke empat

Setelah terdiam dari perdebatan yang cukup menguras emosi isna memanggil mereka dan mengajak mereka untuk membahas permasalahan sebelumnya dan membicarakannya dengan baik-baik. Mencari solusi terbaik agar tidak menimbulkan selisih paham lagi. Dan mengajak mereka berdamai, mengikat kembali degan erat tali persahabatan mereka.

Nursyarifa memanggil mereka untuk menyelesaikan perdebatan yang terjadi antara Ainun dan Dianti.

Nursyarifa : “Ainun, Dianti, ayo kesini. Desrianti dan Fasyila juga sini bergabung.”

Nursyarifa : “ jadi kita akan membahas tentang permasalahan yang terjadi sebelumnya. Kak syari pribadi memohon maaf dengan sangat kepada kalian, karena tidak bisa membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Kita di sini dipertemukan karena cita-cita dan dipersatukan dengan perbedaan. Keegoisan antara kita itu wajar karena itu manusiawi, tapi untuk dijadikan permasalahan itu tidak baik. Kan ada yang namanya jalan keluar kita harus sama-sama mencarinya bukan malah saling beradu puncak egois. Kita sama-sama anak rantau kan jadi harus saling menjaga harus saling berkorban. Tidak dibenarkan untuk kita membesar-besarkan masalah yang kecil. Alangkah baiknya kita sama-sama memikirkan jalan keluar mana yang harus kita gunakan untuk kita bersama bukan untuk pribadi. Jadi kak isna mohon rendahkan egois kalian dan mari sama-sama kita mencari jalan keluarnya yaa”

Fasyila : “saya setuju degan kak syari, kita harus kompak”

Ainun : “saya minta maaf karena terlalu meninggikan egois saya”

Dianti : “saya juga minta maaf karena tidak mau mendengarkan kalian”

Desrianti : “nah kan kalau begini enak mencari jalan keluarnya”

Nursyarifa : “ setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, jadi pelan-pelan jangan terburu-buru untuk mencarinya agar tidak akan jadi selisih paham seperti tadi”

Desrianti : “ saya tadi sempat merinding loh melihat kalian berdebatpake emosi juga, kan ngeri”

Ainun : “wkwkwkwk enggak emois kok tadi”

Desrianti : “terus apa kalau bukan emosi! Ngelawakgitu?”

Dianti : “kejadian tadi olahraga sih sebenarnya itu”

Fasyila : “iya, olahraga mulut dan jantung

Desrianti : “ ih apa hubungannya dengan jantung sih!?”

Fasyila : “kan tadi berdebatnya pakai mulut”

Desrianti : “lah terus jantungnya?”

Fasyila : “kan kalo emosi jantungnya berdetak dengan kencang, jadi kalau lagi emosi anggap saja lagi olahraga jantung. Wkwkwk”

Dianti : “hehe, enggak lucu sih tapi ketawa ajalah”

Fasyila : “emangnya siapa yang ngelawak?”

Nursyarifa : “sudah-sudah nanti jado perdebatan lagi”

Ainun : “heheh becanda kakak”

Fasyila : “udah-udah cari makan yuk lapar saya dengerin ocehan kalian dari tadi”

Nursyarifa : “kalian jagainkak dina saja, nanti saya yang mencari makan untuk kita makan malam ini”

Dianti : “aku ikut kak isna boleh kan”

Ainun : “enggak boleh kamu di sini saja jagain kak dina bareng kita”

Dianti : “setelah perdebatan tadi saya baru sadar kalau kamu suda ganti nama. Hehe”

Ainun : “apaan sih, enggak kok Cuma becanda tadi. Pergi sana dan enggak usah balik-balik! Hehe becanda kok”

Desrianti : “astaga perutku sudah menjerit ini, tolong sudahi perdebatan kalian”

Nursyarifa : “dianti sudah sini, kasihan itu cacing rena sudah dangdutan”

Desrianti : “ hehehe, kak syari bisa aja”

Nurmila : “ syari saya titip susu segar ya”

Nursyarifa : “oke, selain makanan apa lagi yang mau di titip?”

Ainun : “titip rasa rinduku padanya boleh kak?”

Desrianti : “Astaga bucin tidak tertolong kamu ini tiana”

Ainun : “hehehe”

Sampailah isna dengan meta, mereka pun makan bersama dan berbincang-bincang kembali seperti semula seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya

Fasyila : “enak sekali, kalian beli di mana ini”

Dianti : “nama rumah makannya, RM ibu samsul”

Ainun : “memang yang namanya ibu samsul makanannya selalu seperti makanan di hotel bintang lima”

Desrianti : “benar-benar rasa mantap banget. Ini kita seperti makan di hotel bintang lima. Padahal posisi sekarang berada di rumah sakit. Wkwkwk”

Nursyarifa : “itu karena kita makannya bersama dan rasa masakannya juga mendukung”

Ainun : “tidak seperti masakan meta bawaannya bikin mules terus”

Dianti : “dari pada kamu tidak tahu apa-apa soal rempah-rempah”

Nursyarifa : “mulai lagi kalian berdua”

Ainun dan Dianti : “wkwkwkwk, bercanda kak”

Fasyila : “enak yah punya kalian di tanah rantau seperti ini, berasa seperti keluarga sendiri”

Desrianti : “tanah gorontalo adalah titik temu terindah yang pernah saya datangi, dan pastinya juga kalian kann”

Nurmila : “terima kasih untuk kalian yang sudah menjadi keluargaku di tanah rantau”

Dianti : “dan terima kasih juga sudah menjadi bagian dari perjalananku”

Nursyarifa : “sayang banget sama kalian”

Ainun : “peluk sini”

Itulah mereka dipertemukan oleh cita-cita diikat oleh tali persahabatan dan dipererat oleh perbedaan. Tanah rantau yang menyatukan mereka menjadikan mereka bak keluarga walau tak sedarah. Tanah rantau menjadi titik temu terindah bagi mereka yang menjalin silaturahmi dan menjaganya.

Your Self and Love

(Karya: Nursyarifah)

Penokohan

- Fasyila
Gadis ceria yang kurang percaya diri dan selalu mendengarkan apa kata orang tentang dirinya yang membuat dia susah mencintai dirinya sendiri
- Syarifah
Sahabat fasyila yang menyadarkan fasyila pentingnya mencintai diri sendiri
- Dianti
Gadis ceria yang mudah bergaul
- Martiana
Gadis cerewet yang suka ngemil namun selalu dilarang oleh temannya dengan alasan takut martiana gendut
- Putri dan Marlina
Teman yang selalu melarang martiana dan fasyila untuk melakukan apa yang mereka inginkan dengan alasan takut orang lain berpendapat buruk
- Bunda
Ibu fasyila wanita yang baik hati dan lembut kepada anaknya
- Ayah
Ayah fasyila adalah sosok yang tegas namun akan menjadi lembut jika berhadapan dengan anak satu-satunya

Prolog

Pagi hari di sebuah rumah yang bisa dikatakan cukup mewah, seorang gadis dengan hijab berwarna peach dengan gamis abu-abu yang sangat cantik dan terlihat pas ditubuhnya. Gadis tersebut terlihat sedang memasukan pakaiannya kedalam koper yang sangat besar. Hari ini dia dan keluarganya akan pindah ke kota besar sebab ayahnya yang dipindahkan ke perusahaan pusat yang berada di kota. Keadaan rumah yang sangat sibuk oleh keluarganya yang sedang berbenah sebab mereka akan meninggalkan kampung dan juga rumah mereka yang telah mereka tempati selama 10 tahun. Fasyila itulah nama gadis cantik yang selalu tersenyum sebab pindah ke kota besar merupakan impiannya sejak lama.

Bunda : “syila, apakah kamu sudah selesai mengemas barang-barangmu ?”

Fasyila : “yah bunda aku sudah selesai “ ucap fasyila dengan sedikit berteriak agar didengar oleh bundanya

Bunda: "baiklah ayo bawa turun kebawah, dua jam lagi kita akan segera berangkat"

Fasyila : "baiklah bunda"

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih tiga jam, fasyila dan keluarganya pun sampai dikota yang akan menjadi tempat tinggal mereka. Rumah yang akan mereka tempati berjarak 20 menitan dari terminal, sesampainya dirumah

Fasyila : "astaga aku sangat cape"

Bunda : " syila ayo mandi dulu setelah itu kamu harus sholat "

Fasyila : "baik bunda" sahut fayila dengan langkah gontai sambil menuju kamarnya

Bunda : " jangan malas gitu, setelah kamu mandi dan sholat baru kamu istirahat, tidak baik menunda sholat hanya karena kamu capek "

Fasyila : "iyah bunda"

Bunda : "kalau kamu sudah selesai istirahat jangan lupa bereskan kamarmu" ucap bunda sedikit berteriak

Ayah : "bunda kenapa sih berteriak"

Bunda : "itu lagi ngasih tau fasyila buat beres-beres kamar setelah dia istirahat"

Ayah : " anak itu memang susah dikasih tau"

Bunda : " iyah anak sama ayah sikapnya sama aja"

Ayah : "lah kok jadi bawa-bawa ayah sih"

Bunda : "ohiya yah, ayah udah daftarin fasyila sekolah kan?"

Ayah : " iyah udah, besok dia udah bisa sekolah kok"

Malam hari diruang makan, terlihat tiga orang keluarga yang sedang menikmati makan malam.

Ayah : " fasyila besok kamu udah bisa sekolah yah disekolah baru kamu"

Fasyila : “ beneran yah, Allhamdulillah”

Bunda : “ yaudah setelah makan, bantu bunda buat nyiapin peralatan sekolah kamu”

Fasyila : “ siap bunda”

Bunda : “yaudah ayo habisin makanannya”

Dikamar nya fasyila membantu ibunya menyiapkan seragam sekolahnya

Bunda : “ kamu baik baik yah disekolah baru “ nasihat bunda sambil melipat seragam fasyila

Fasyila : “ iyah bunda” ucap fasyila dengan wajah jengkel sebab ini adalah kesekian kalinya bundanya menasehatinya

Bunda : “ yang pintar milih teman nak”

Fasyila : “ iyah bunda”

Bunda : “yaudah itu perlengkapan sekolahnya udah rapi, kamu tidur biar besok bangun pagi”

Fasyila : “iyah bunda, selamat malam”

Bunda : “malam sayang” ucap bunda sambil berjalan menuju pintu kamar fasyila

Pagi hari dirumah baru keluarga fasyila, saat ini keluarga itu sedang berada dirumah makan untuk menikmati sarapan sebelum memulai aktivitas mereka.

Ayah : “ udah siap kesekolah baru kamu gak “ Tanya ayah sambil mengoleskan selai ke roti

Fasyila : “ udah dong yah”

Ayah : “ yaudah ayok berangkat bentar lagi telat “

Fasyila : “iyah yah, bun fasyila berangkat dulu yah” sambil menyalim tangan bunda

Bunda : “iyah hati-hati”

Sesampainya disekolah, fasyila langsung menuju ruang kepala sekolah untuk menanyakan dikelas mana ia berada

Fasyila : “ Assalamualaikum pak” sambil mengetuk pintu

Kepala sekolah : “ waalaikumussalam masuk “

Fasyila : “ permisi pak saya fasyila siswa pindahan dari bandung, saya ingin menanyakan dimana kelas saya”

Kepala sekolah : “ ohiyah kelas kamu di XI IPA 4”

Ditengah perbincangan mereka masuklah seorang siswi

Putri : “ permisi pak saya ingin mengantarkan LCD yang dipinjam kelas kami”

Kepala sekolah : “baik putri letakan saja dimeja, ohiya putri kamu kelas berapa ?”

Putri : “ kelas XI IPA 4 pak”

Kepala sekolah : “ kebetulan, perkenalkan dia fasyila siswi baru dikelas kamu, kalau kamu mau balik ke kelas tolong antarkan fasyila sekalian ke kelas kamu “

Putri : “ baik pak, ayo fayila”

Fasyila : “kami permisi dulu pak “

Kepala sekolah : “iyah”

Sesampainya dikelas

Putri : “ permisi buk” (ucapnya kepada guru yang sedang mengajar)

Guru : “yah putri silahkan masuk, kamu pasti fasyila kan, kepala sekolah sudah bilang ke saya kalau kamu akan masuk ke kelas ini, ayo masuk lalu perkenalkan diri kamu biar teman-teman yang lain kenal”

Fasyila : “ iyah bu, Assalamualaikum teman-teman perkenalkan nama saya Fasyila Aulia kalian bisa panggil saya fasyila atau syila, saya pindahan dari bandung, semoga kita bisa berteman baik “

Guru : “baiklah fasyila kamu boleh duduk di samping putri, disamping kamu kosong kan putri ?”

Putri : “kosong kok bu”

Guru : “yaudah fasyila silahkan ketempat duduk kamu, baik anak-anak kita lanjutkan pembelajaran kita tadi, ayo semuanya fokus setelah pelajaran selesai kalian boleh Tanya-tanya ke fasyila”

Putri : “ hai ketemu lagi, aku putri entar kalau udah selesai pelajaran aku kenalin ke teman-teman aku deh”

Kriiiiing.. bel istirahat yang berbunyi membuat heboh seisi kelas yang ingin segera beristirahat

Putri : “kenalin ini martiana (sambil menunjuk gadis yang sedikit berisi) dan ini marlina (sambil merangkul gadis yang agak kurus) mereka teman-teman aku dan bakal jadi teman kamu juga”

Fasyila : “ haiii, aku fasyila ayo berteman baik kedepannya”

Martiana : “hai fasyila pastinya harus berteman baik dong, ayok kekantin udah laper nih keburu masuk “

Marlina : “dasar suka banget makan, jangan terlalu gemuk apa kata orang nanti”

Martiana : “astaga emang udah segendut itu yah, aduh harus diet nih, gamau aku dikatain gendut sama orang-orang”

Putri : “yaudah ayo kekantin”

Sesampainya dikantin

Marlina : “kalian mau makan apa, aku pesenin”

Martiana : “ aku gak makan deh, taku berat badan aku naik lagi, pesenin jus jeruk aja”

Putri : “fasyila kamu mau makan apa entar sekalian marlina yang pesenin”

Fasyila : “ aku pengen makan nasi goreng deh”

Putri : “ kamu yakin? Postur tubuh kamu tuh udah bagus entar kamu gendut loh”

Fasyila : “ehh emm (sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal) yaudah samain aja”

Putri : “yaudah Marlina pesenin aja ciloknya 3 tapi lima ribu aja, sama jus jeruk 4”

Marlina : “oke siap”

Setelah selesai makan

Putri : “eh liatin penampilan aku gimana, masih bagus kan entar dikomenin orang-orang lagi”

Martiana : “ masih kayak tadi kok tenang aja, iih fasyila bibir kamu pucet banget ayo pake liptint cepetan gak bagus tau diliatin orang-orang entar”

Fasyila : “ehh iya entar aku ke toilet buat make liptint”

Marlina : “ih gak usah, disini aja kalau ketoilet entar banyak yang ngeliat terus diomongin lagi, jangan lupa kamu itu berteman ama kita dan harus sempurna pokonya, pake disini aja”

Fasyila : “eh iya bentar”

Putri : “ nah gini kan udah perfect, yaudah ayo ke kelas udah mau masuk”

Sesampainya dirumah

Fasyila : “Assalamualaikum fasyila pulang”

Bunda : “ Waalaikumussalam eh udah pulang, ayok ganti baju terus makan dulu, bunda udah masak tuh”

Fasyila : “oke bunda kebetulan Fasyila laper banget”

Bunda : “ loh emang kamu gak jajan disekolah ?”

Fasyila : “ jajan kok bund, tapi tetap aja lapar”

Bunda : “ tumben banget, biasanya paling gak tahan ama jajanan disekolah sampe pulang-pulang kekenyangan”

Fasyila : “ fa-fasyila jajan kok bund tapi laper lagi sekarang (ucap fasyilaa dengan gugup)”

Bunda : “ yaudah ganti baju, terus makan”

Dua minggu kemudian sekolah kembali kedatangan murid baru bernama Syarifah yang juga masuk dikelas XI IPA 4 dan duduk disamping marlina

Kantin sekolah

Putri : “kalian mau makan apa? “

Marlina : “ kaya biasa aja, eh fasyila kamu gendutan sekarang kamu banyak makan yah?”

Fasyila : “ eh e-enggak kok marlina (sambil memegang wajahnya)”

Syarifah : “emang kenapa kalo dia gendutan, gapapa dong lebih sehat juga keliatannya”

Marlina : “emang sih tapi gak bagus aja keliatannya apa kata orang-orang nanti “

Syarifah : “ngapain mentingin kata orang-orang kita hidup bukan buat mereka kok”

Martiana : “ udah makan dulu yah keburu dingin nih makanannya”

Fasyila : “ehiya makan dulu yuk”

Selesai makan

Fasyila : “syarifah kita boleh ngomong berdua gak?”

Syarifah : “ eh boleh kok, mau ngomong apa emang?”

Fasyila : “ayo ketaman dulu”

Sesampai ditaman

Syarifah : “mau ngomong apa emang”

Fasyila : “ gini aku ngerasa yang kamu omongin dikantin tadi ada benarnya, kita gak harus selalu ngedengerin apa kata orang jujur yah selama ini akutuh hidup dengan stigma kalau kita itu harus selalu sempurna dimata orang-orang harus ngikutin tren biar gak dikira kurang pergaulan, aku selalu ngedengerin kata orang-orang tentang diri aku, aku pengen kayak kamu yang ngejalanin hidup sesuai kemauan kamu sendiri gak dari kata orang-orang”

Syarifah : “ aduh kamu tau gak dulu aku juga kayak kamu loh, suka overthinking kalau aku pake baju ini apa kata orang yah, kalau aku makan kayak gini apa kata orang yah pokoknya kehidupan yang aku jalanin itu harus sesuai apa kata orang, suatu hari aku dating ke acara keluarga gitu kan tapi aku dandannya sendiri pokoknya dandanannya natural gitu”

Fasyila : “terus reaksi orang-orang gimana”

Syarifah : “ mereka ngatain aku katanya dandanan sama outfit aku gak cocok banget, gara-gara perkataan mereka aku overthinking tiap malam, ampe aku ketemu siaran youtube gitu tentang pentingnya mencintai diri sendiri dari situ aku mutusin buat berubah dan gak peduli dengan perkataan orang-orang yang gak baik tentang aku, pokoknya aku hidup sesuai kemauan aku bukan kemauan mereka, satu kalimat yang nampar aku sih di siaran yang aku tonton itu kamu mau dengar gak? Siapa tau bisa jadi motivasi buat kamu juga”

Fasyila : “ iya apaan aku pengen dengar”

Syarifah : “ katanya tuh gini ‘kalau orang lain gak cinta dengan diri kamu seenggaknya ada kamu yang tetap cinta sama diri kamu’ jadi maksudnya tuh orang lain udah gak suka loh sama diri kamu masa kamu juga ikutan gak suka sama diri kamu kan kasian diri kamu gak punya orang yang benar-benar sayang sama dia”

Fasyila : “ makasih yah syarifah, aku jadi sadar sih sekarang kalau ngedengerin diri sendiri itu lebih baik dari pada ngedengerin kata orang tentang diri kita”

Syarifah : “ bener banget diri kamu sendiri yang punya kendali atas kamu, gak usah terlalu mikirin nanti kalau aku pake baju ini apa kata orang yah, nanti kalau aku makan segini banyak terus berat badan aku naik gimana pendapat orang-orang”

Martiana : “ benar banget tuh, aku jadi sadar selamaa ini aku terlalu ngedengerin apa kata orang”

Fasyila : “ eh sejak kapan kamu disini”

Martiana : “ sejak tadi lah, kaliannya aja yang gak sadar (sambil mengunyah camilan)”

Fasyila : “ kamu juga ngerasa kan kalau selama ini tuh kita terlalu ngedengerin apa kata orang sampe lupa buat nyayangin diri sendiri”

Dianti : “ maaf yah menyela, dari tadi aku juga udah ngedengar percakapan kalian berdua dan aku ngerasa yang kalian berdua omongin tuh benar banget, ohiyaa kenalin nama aku dianti aku kelas XI IPA 2”

Syarifah : “ hai dianti ayo gabung kita sharing bareng siapa tau kamu juga punya ilmu buat disampein ke kita (sambil tersenyum)”

Dianti : “ wah boleh tuh”

Fasyila : “ eh udah bel masuk, kita ke kelas yuk besok kita lanjutin lagi pembahasannya”

Martiana : “iyahh nih saking serunya gak berasa udah masuk aja”

Rumah fasyila

Fasyila : “ Assalamualaikum bunda, syila pulang”

Bunda : “ waalaikumussalam, anak bunda keliatannya bahagia banget nggak mau cerita?”

Fasyila : “ entar yah bund, abis makan fasyila cerita deh “

Selesai makan

Bunda : “jadi kenapa kamu bahagia banget hari ini ?”

Fasyila : “ jadi gini bund disekolah fasyila ada anak baru gitu, namanya Syarifah dia baik banget sama fasyila dia juga ngajarin fasyila buat cinta sama diri sendiri”

Bunda : “loh memangnya selama ini kamu gak cinta sama diri kamu sendiri?”

Fasyila : “juju raja nih bund yah, syila tuh selama ini hidup dari kata orang-orang tapi semenjak ngedengerin cerita syarifah siang tadi aku tertampar banget terus jadi sadar gitu kalau aku gak seharusnya hidup dari apa kata orang”

Bunda : “ bunda ikut senang dengernya kamu udah bisa self love, sayang ama diri kamu sendiri lain kali ajak teman kamu main kerumah, bunda senang banget mulai sekarang berubah perlahan yah lebih hargain diri kamu sendiri gak usah terlalu dengerin apa kata orang”

Fasyila : “ iyahh bundaa sayang, yaudah aku kekamar dulu mau sholat ashar”

Bunda : “yaudah “

Dikamar fasyila yang selesai sholat sedang berdoa kepada Allah SWT

Fasyila : “ Ya Allah makasih udah ngedatengin teman yang baik buat aku, makasih udah nyadarin diri ini buat lebih sayang Kediri sendiri, makasih udah nyadarin hal indah itu butuh waktu buat datang, aku sadar aku selama ini jahat banget Kediri aku sendiri, bantu aku Ya Allah buat gak ngedengerin apa kata orang-orang tentang aku, buat diri aku makasih yah udah bertahan sejauh ini, maafin aku udah jahat banget sama kamu gak

pernah ngedengerin kamu, gak sayang sama kamu maafin aku yah, kita berubah bareng-bareng bantuin aku yah Aamiin”

Epilog

Sejak hari itu fasyila menjadi gadis yang menyayangi dirinya sendiri dan tidak memperdulikan komentar buruk orang lain tentang dirinya. Fasyila udah mencintai dirinya sendiri nih kamu kapan ? ayo cintai diri kamu sendiri dimulai dari sekarang.

Terima kasih

Sahabatku Saudaraku

(Karya: Ainun Mokodompit)

Prolog:

Ada tiga orang remaja perempuan bersahabat lama, sedang duduk di bangku halaman rumah sambil menatap indahnya bulan purnama tapi diantara ketiga sahabat tersebut ada salah satu yang sedang bersedih hati.

Adegan 1.

Sutiantira : “Indah sekali ya bulan nya”.(menatap rembulan)

Putri : “Iya, eh Nun kok muka kamu sedih gitu sih?” (Sambil menatap wajahnya Ainun)

Ainun : (Dengan raut Wajah Yang sedih) “biasanya kalo setiap malam bulan purnama aku sama ayah selalu Duduk berdua di bangku sini. Tapi sekarang ayah sudah tidak ada, Sekarang Cuma kalian yang nemanin aku disini”.

Sutiantira : “Sabar ya Nun, sudah 2 bulan ini kamu gak ada waktu terus buat kita, Kamu harus ceria kayak dulu lagi”.(Mengelus ulus bahu Ainun)

Putri : “Aku tau kok gimana perasaan kamu, waktu Ibu meninggal dunia, Aku juga sempat mengurung diri. Tapi kita tida boleh seperti itu terus Nun,kita harus tetap semangat. Kan masih ada orang-orang yang Sayang sama kita.apalagi kamu, kamu masih punya ibu”.(Merangkul Ainun,yang sedang bersedih)

Ainun : “Iya, aku bersyukur punya sahabat sebaik kalian. Tapi sekarang ini Aku sangat rindu dengan Ayah”.(Kemudian Ainun Membacakan Puisi)

Puisi (oleh :Ainun)

Ayah, seandainya kau masih di sini,

aku ingin bermain denganmu seperti dulu dan menceritakan

banyak hal tentang hidupku.

Tetapi sekarang aku hanya dapat dekat denganmu, dalam doaku.

tak tau kemana arah aku terus berjalan membawa cintamu..

berharap temukan tempat ku bersandar lagi..

Kini aku bagaikan malam yang merindukan purnama di siang hari..

Adegan 2.

Tiga sahabat itu pun saling menyemangati satu sama lain. Hingga saat yang di tunggu-tunggu pun tiba. Kini mereka Sudah menduduki bangku SMA. Mereka bertiga sangat senang Karena pada hari pertama masuk di SMA tersebut. Mereka Mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.

- Putri : "Eh,,eh, main tebak-tebakan yuk?" (Duduk diantara Ainun dan teman-teman yang lain)
- Semua siswa : "Ayo!" (Dengan suara serentak)
- Ikram : "Aku duluan ya, kenapa ada sepeda motor merek nya Yamaha" ?? (tersenyum tipis)
- Sutiantira : "Karena emang sudah dari pabriknya." (Dengan raut wajah menjengkelkan)
- Ikram : "Salah, karena dibuat di jepang. Kalo di arab buat nya namanya jadi yamahmud, bukan Yamaha." (Sambil tertawa kecil).
- Pak Guru : "BRAKKKKK!! (Suara hentakan meja) Kalian ini ngobrol saja kerjanya... Apa kalian tidak ada yang mau mengerjakan tugas yang Pak berikan??" (Teriak Bapak penuh marah)
- Semua siswa : "Tidak pak!!.." Murid-murid serentak menjawab (pak guru makin kesal)
- Pak Guru : "Dasar kalian murid-murid bodoh... Kenapa kalian bisa masuk sekolah ini??" (dengan menunjuk tangan kesemua siswa)

Semua siswa : “Karena kami ingin pintar, pak...” (Semua.. menunduk kepala)

Pak Guru : “Kalau begitu siapa yang merasa bodoh berdiri... Biar nanti saya ajari..” (Murid-murid pun hening, karena tidak ada yang merasa dirinya bodoh, tapi tiba-tiba Putri berdiri)

Pak Guru : “Bagus Putri , kamu merasa diri kamu masih bodoh yaa??”

Putri : “tidak pak.”

Pak Guru : “Lalu kenapa kamu berdiri??”

Putri : “Saya tidak tega saja, pak...”

Pak Guru : “tidak tega kenapa??”

Putri : “Ngeliat bapak berdiri sendirian...”

Semua Siswa : “hahahaha”

Pak Guru : “ASSALAMU’ALAIKUM. Pelajaran selesai!!!” (malu dan kesal)

Murid : “horeeeeeeee!!”

Adegan 3.

Hari demi hari pun dilewati.. bulan pun terus berganti. Mereka sangat Menikmati masa-masa SMA mereka. Hingga tanpa mereka sadari, Ainun malah mendapatkan masalah, kali ini dengan sahabat nya sendiri yang bernama Putri , di karenakan Ibunya Ainun memutuskan ingin menikah dengan ayahnya Putri. Kedua nya pun bersikeras menentang rencana itu, karena keduanya tidak ingin almarhum ibu dan ayahnya digantikan posisinya oleh orang lain. Keduanya saling menyalahkan satu sama lain.

Sutiantira : “Put tumben kamu enggak bareng Ainun ke Sekolah?”
(Menatap wajah putri)

Putri : “Malas aku barengan sama tuh anak!! tidak penting!!!”
(Dengan muka jutek)

- Sutiantira : “Ada apa sih sebenarnya? Kalian bertengkar ya? Dari tadi Ainun Aku tanya dia malah diam aja.” (tanya Sutiantira kepada Ainun dan Putri)
- Putri : “Tentu saja dianya cuma diam. Kan dia sama ibunya yang salah.” (Melirik Ainun deangan mata sebelah)
- Ainun : BRAKKKK!!! (menghentak meja) “kamu jangan ngomong sembarangan ya!! Jelas-jelas ayah kamu yang kecentilan, deketin ibu aku.”
- Putri : “Haah!” (menghampiri Ainun) Ibu kamu tuh yang sok perhatian!! Tiap malam nganterin makanan ke rumah aku, emang nya dia pikir kami gak bisa beli makanan apa!?”
- Ainun : “Ibu aku gak salah!! Pokok nya aku gak setuju kalo Ibu aku nikah sama Ayah kamu!!” (marah dan jengkel)
- Putri : “Kamu pikir aku setuju apa?? Aku juga tida setuju tau!!! bilang ke Ibu Kamu gak usah deketin Ayah aku lagi!!” (masih dengan nada kesal)
- Sutiantira : “Sudah,, tidak usah terlalu diributin, kan bisa dibicarakan secara Baik-baik. Kita ini kan sahabat.” (Merangkul Ainun dan Putri)
- Putri : “Ini Tidak ada hubungan nya sama persahabatan!! Ini masalah keluarga!! Aku Tidak mau punya Ibu tiri, ngerti!!” (Menegaskan bahwa dia tidak setuju dengan hubungan ayah dan ibunya Ainun)
- Ainun : “Mending kita tidak usah sahabatan lagi!!” (dengan nada kesal)
- Sutiantira : “Kalian jangan gitu dong.”(sambil merangkul pundak Ainun dan Putri”
- Sutiantira : “Pleace.. kalian baikan ya” (bujuk Sutiantira penuh harap)
- Putri&Ainun :“ENGGAK!!!!

Adegan 4.

Persahabatan mereka pun kini mulai renggang, Sutiantira pun sudah Mencoba beberapa cara agar Putri dan Ainun bisa seperti dulu lagi, Tapi sampai sekarang Sutiantira pun belum berhasil. Hingga pada suatu hari Terdengar kabar bahwa Ainun memutuskan untuk berhenti sekolah Disana, dan menetap bersama Tantenya di kota lain.

- Ikram : “ Eh, Put kamu sudah tau kabar tentang Ainun?”
- Putri : “Kamu ngajakin berantem ya,, gak usah nanya tentang dia sama aku!”
- Sutiantira : “ Maksud Ikram itu,, kamu sudah tau enggak kabar Ainun berhenti dari Sekolah ini.”
- Putri : “Apa? Berhenti? Kenapa?”
- Sutiantira : “Mungkin dia..” (Belum sempat melanjutkan cerita)
- Putri : “Kenapa Tian?? (Potong Putri ketika Sutiantira bercerita) Apa gara-gara aku dia sampai nekat kayak gini?? Pulang sekolah nanti aku bakal langsung datang ke rumah dia.
- Ikram : “Percuma Put, Ainun sekarang sudah tidak ada di rumahnya lagi. Dia sudah pindah ke rumah tantenya”.
- Putri : “Alamat nya dimana?”
- Sutiantira : “Dia sengaja gak ngasih tau kita, supaya kita gak bisa menghubungi dia lagi.”
- Slamet : “Ini gara-gara kamu Put! sikap kamu itu sudah keterlaluan!! Kamu permaluin dia di depan teman-teman sekolah.” Ucap Slamet dengan nada marah”.
- Putri : “Ya, aku emang salah, kalo Allah masih beri aku izin untuk bertemu dia, Aku pengen dia balik lagi ke sekolah ini. Aku akan akui semua kesalahan aku. Bahkan aku ikhlas kalo dia mau balas semua perbuatan aku. Asalkan persahabatan kita kembali kayak dulu lagi.”
- Sutiantira : “Tapi semuanya sudah terlambat Put..” (Dengan nada sedih)

Adegan 5.

Putri pun kini menyadari semua kesalahannya, dan dia juga bertekad untuk mencari keberadaan Ainun, hingga pada akhirnya Putri pun berhasil menemukan Ainun, dan dia langsung meminta Ainun agar tetap bersekolah disana. Ainun pun menyetujuinya

- Putri&Ainun : “Assalamu’alaikum..”
- Sutiantira : “Wa’alaikum salam.. ya ampun kalian... aku enggak mimpi kan??”
- Putri : “Ya enggak lah,, sekarang kami sudah akur lagi.”
- Sutiantira : “Masalah orang tua kalian gimana??”
- Putri&Ainun : “Kami memutuskan untukk... menjadi saudara..!!”
- Sutiantira : “Alhamdulillah, selamat ya”

Adegan 6.

“Bel pulang Sekolah pun berbunyi mereka bersiap-siap untuk ke Rumah Ainun. Sutiantira, Putri, Ikram Slamet, mereka semua langsung menuju Rumah Ainun. Sampai di sana Ibunya Ainun sedang menyiram tanaman”.

Ainun&teman-teman : “Asslamualaikum...! “

- Ainun : “Ibu aku pulang !”
- Ibu : “Waalaikumusalam, Sayang kamu sudah pulang, wah teman-teman mu kok pada kesini emangnya ada acara apa ?” (Sambil menyambut teman-temannya Ainun)
- Ainun : “Mau kerja kelompok bu !”
- Semua Tema-teman : “Selamat Siang tante !”
- Ibu : “Iya selamat Siang juga !Ayo semua masuk jangan malu-malu silahkan duduk!”
- Ikram : “Terima kasih tante !”
- Ainun : “Teman-teman ku tinggal sebentar dulu ya!” (sambill berjalan menuju kamarnya)

Slamet : “Oh..... yasudah !!!
Ibu : “Kalian mau minum apa ?”
Sutiantira : “Oh tidak usah tante terima kasih banyak!”

Adegan 7.

Agak lama kemudian Ainun pun datang, dia baru saja mengganti baju ! lalu beajar pun dimulai, pada saat belajar Ainun, Putri dan Ikram sangat serius,tetapi Sutiantira dan Slamet malah asyik bermain dan mengobrol- ngobro ! hingga terjadi perselesihan.

Ikram :”Hai kalian jangan bisanya santai-santai saja ! cepat bantu aku dan Ainun menyelesaikan ini semua agar cepat selesai”.
Putri : “ Iya kalau kalian santai- santai seperti ini akan kulaporkan pada pak guru lho !!”
Sutiantira : “Cerewet sekali kalian bertiga aku itu lelah dan capek !”
Slamet : Lagian kan tugasnya mudah sekali, kita berdua hanya ingin beristirahat sebentar saja kau jangan emosian gitu dong !
Ainun : Siapa coba yang emosian, Ikram hanya memperingati kalian berdua saja!
Ikram : Sudah-sudah kalian jangan bertengkar lagi, nanti kita bakal tidak bisa menyelesaikan tugasnya kan besok harus di kumpulkan !
Sutiantira : Baiklah !

Adegan 8.

“Mereka mengerjakan tugas sekolah hingga larut malam Sutiantira dan Slamet menunggu jemputan di Rumah Ainun,Ikram pulang dengan berjalan kaki, Sedangkan Putri Menginap dirumahnya Ainun”.

Ibu : “Kalian belum juga di jemput ?”
Slamet : “Belum tante sedang di perjalanan !”
Ibu : “Kalau jemputanya belum datang-datang, kalian menginap saja disini, kebetulan kamar di rumah tante ada lebih dari 3, Sutiantira bisa tidur dengan Ainun dan Putri Saja, nanti di kamar sebelah kamu sendri, bagaimana?”. (duduk di teras rumah,menemani Slamet dan Sutiantira)

Sutiantira : “Oh.. tidak usah tante, lagian juga supir aku sedang di perjalanan !”

Slamet : Wah sepertinya jemputan ku sudah datang nih ! tante aku pulang dulu ya terima kasih banyak tante, Sutiantira aku pulang duluan ya !

Ibu : Oh iya sama-sama hati-hati ya, lain kali main kesini lagi ya !
(melambai-lambaikan tangannya)

Sutiantira : Iya, hati-hati ya !

Slamet : Iya tante !!! (melambai - lambaikan tangannya)

Sutiantira : Kayanya itu jemputan saya Bu, Saya Pamit dulu ya bu,, (setelah slamet pergi, tak lama kemudian jemputan Sutiantira datang)

Ibu : iya nak, Hati hati dijalan!

Sutiantira : Iya Ibu, Terimakasih (Sambil melambaikan tangan)

Adegan 9.

Sesaat kemudian, handphone Ainun berdering nyaring, mengejutkan Ainun, Putri Dan Ibunya... Terkejutlah semua orang dalam ruangan itu saat mendengar berita bahwa Sutiantira mengalami kecelakaan.

Putri : “Lah kok bisa..?!” (sambil bercerita ditelpon dengan petugas rumah sakit)

Putri : “Terus keadaannya gimana sekarang..?” (tanya Putri cemas)

Ibu : “di rumah sakit mana?”

Putri : “Parah apa nggak?”

(sudah gawat menunggu jawaban Ainun, setelah mendengar telpon dari Sutiantira)

Ainun hanya diam mendengarkan semua pertanyaan itu

Ibu : “Gini aja. Sekarang biar Ainun ceritain semua yang dia tahu tentang keadaan Sutiantira sekarang,” (Ainun hanya diam. Dia masih shock dengan banjir pertanyaan barusan)

Ainun : “Hmm.. jadi gini, sekitar satu jam yang lalu Sutiantira ceritanya mau ke Rumah Neneknya Dan tadi berita dari rumah sakit bilang kalo sutiantira ditemuin jatuh di perempatan dekat Rumah Neneknya . Katanya keadaannya cukup kritis sih,” (kata Ainun masi dengan keadaan Shock).

Putri : “Rumah Sakit mana?”

Ainun : “Emm, Rumah sakit Aloe sabu”

Ibu : “Ayo ayo kita tanya ruangan mana!”

Ainun : “Ya sudah, sekarang kita bareng-bareng buruan cari. “ (Dan tak lama kemudian mereka semua tiba di ruangan tempat Sutiantira dirawat)”

Ainun : “Tiann... kamu nggak apa-apa kan?”

Sutiantira : “Aku udah agak mendingan kok.. makasih ya kalian semua udah mau jenguk aku..”

Putri : “Alhamdulillah”

Ikram : “Sudahlah.. Lainkali Harus Berharhati-hati, ini pesan untuk kita semua!”

Sutiantira : “Hhm, aku minta maaf yah?”

Putri : “Iya, kita mau kok maafin kamu! Tapi ada syaratnya, !”

Sutiantira : “Apa syaratnya?”

Putri : “Kalo kamu udah sembuh nanti, traktir kita semua makan!!” (sambil tersenyum-senyum)

Semua Teman-teman: (tertawa bersama-sama)

“Persahabatan Masa SMA”, Ainun dan Kawan – kawan kini makin mempererat persahabatannya. Dan orang tua Putri dan Ainun pun kini hidup bahagia bersama mereka berdua. Tak ada satupun manusia di dunia ini yang sempurna. Mereka semua tak pernah luput dari kesalahan. Oleh karna itu meminta maaf lah jika merasa bersalah. Dan maafkanlah bila ada yang bersalah. Semua akan indah jika kita saling memaafkan satu sama lain”.

SELESAI

Kata yang Tak Sempat Terucap

(Karya Sutiantira Rezky Kobandaha)

Sinopsis

Pagi itu, suasana hangat dalam rumah terasa sangat menenangkan. Keluarga kecil yang sangat bahagia, Kemal adalah anak tunggal dari pasangan ibu Lusi dan pak Ikram. Ibu Lusi dan pak Ikram sangat menyayangi anak semata wayang mereka itu, meski bukan dari keluarga kaya namun, ibu Lusi dan pak Ikram selalu mengupayakan untuk menuruti kemauan anak mereka Kemal.

Tokoh

1. Kemal tokoh utama dalam drama. Kemal adalah anak dari ibu Lusi dan Pak Ikram. Saat ini Kemal duduk di bangku sekolah kelas dua SMA.
2. Ibu Lusi, adalah ibu dari Kemal dan istri dari pak Ikram. Ibu Lusi juga mempunyai usaha kecil-kecilan di rumah yaitu menjual kue.
3. Pak Ikram, adalah bapak dari Kemal dan suami dari ibu Lusi. Pak Ikram bekerja sebagai Petani.
4. Putri, adalah kakak sepeupunya Kemal. Putri saat ini merupakan mahasiswa dari salah satu Universitas di Kota Kotamobagu. Kemal memanggil Putri dengan sebutan kakak. Meski mereka hanya sepupuan tapi kedekatan Kemal dan Putri sudah bagaikan saudara kandung.
5. Ainun, adalah teman sekelasnya Kemal
6. Baim, adalah teman sekelasnya Kemal

Bagian 1

Kemal : "Ibu, tadi di sekolah Baim teman sekelasku membeli handpone baru, handponenya sangat bagus dan juga canggih tidak seperti handponeku yang sudah jadul ini." Ucap kemal sambil memperlihatkan handponenya.

Ibu : "Kalau handpone bagus dan canggih seperti itu pasti harganya juga mahal. Dan juga kemal sayang handpone kamu belum jadul bukannya handpone kamu ibu belikan enam bulan yang lalu? Belum cukup setahun dibeli." Ucap ibu sambil melihat handpone Kemal.

Kemal : "Enam bulan itu sudah lama ibu, dan lagi pula handponeku ini tidaklah canggih seperti punya teman-temanku yang lain, aku sudah malu membawa handponeku ini yang sudah jadul."

Ibu : "iyaa, sabar ya nak nanti kalau ibu sama bapak sudah punya uang lebih ibu akan membelikan handpone baru yang lebih canggih. Ucap ibu sambil mengelus kepala Kemal."

Kemal : "nantinya itu kapan bu, aku sudah malu harus membawa handpone jadul ini. Ayolah ibu bujuk bapak supaya membelikan aku handpone baru."

Ibu : "iyaa nak, nanti akan ibu coba bicarakan dengan bapak"

Kemal : "Pokoknya kalau dalam waktu dekat ini aku belum dibelikan handpone baru, aku ngak mau sekolah lagi, titik. Ucap Kemal sambil beranjak pergi meninggalkan ibunya"

Ibu : " Ya ALLAH apa yang harus hamba lakukan, keuangan kami saat ini sedang menipis, tabunganku juga sudah aku gunakan untuk membayar hutang" (ucap ibu di dalam hati).

Hari pun berganti malam, terdengar ada orang mengetuk pintu sambil mengucapkan salam

"Assalamualaikum, assalamualaikum"

"Wa'alaikumsalam" jawab ibu Kemal sambil membuka pintu

"Ehh ibu RT, mari masuk bu duduk dulu" ucap ibunya Kemal.

Ibu RT : "Terima kasih ibu Lusi"

Ibu kemal : "Ada apa ya bu? tumben sekali ibu RT kemari" tanya ibunya Kemal

Ibu RT : " Jadi begini ibu Lusi, ada program bantuan dari pemerintah untuk beberapa keluarga yang membutuhkan kebetulan nama pak Ikram selaku kepala rumah tangga termasuk dalam beberapa keluarga yang membutuhkan tersebut. Saya datang untuk meminta beberapa data-data dari pak Ikram dan ibu Lusi dan juga ada beberapa berkas yang harus dipersiapkan supaya dana bantuannya bisa cair". Ucap ibu RT

Ibu Kemal :“Alhamdulillah Allah memang maha baik, data-data apa saja yang diperlukan ibu RT dan berkas apa saja yang harus dipersiapkan?”

Ibu RT pun menjelaskan berkas apa saja yang harus dipersiapkan. Setelah selesai mendata semua hal yang diperlukan ibu RT pun pamit. Tidak lama kemudian bapaknya Kemal pun pulang setelah seharian penuh bekerja menggarap sawah, terlihat raut wajah yang sangat amat lelah.

“Capek ya pak?” Tanya si ibu, “langsung mandi saja dulu ibu sudah siapkan air hangat untuk mandi,”

“Baik istriku, eeh tapi Kemal mana? Tanya si bapak

“Ada di Kamarnya, sudah mandi saja ada yang ingin ibu ceritakan setelah itu”

Tibanya untuk makan malam, ibu yang telah memasak makanan kesukaan Kemal dan bapaknya yaitu ikan asin. Tanpa di panggil lagi setelah Kemal dan bapaknya mencium aroma ikan asin yang baru saja di masak sang ibu, dengan cepat Kemal dan bapaknya menuju ke dapur untuk siap menyantap makanan kesukaan mereka berdua itu.

“Ayoo duduk, kita makan” ucap sang ibu (*sambil menyendok nasi dan ikan asin untuk putra kesayangannya dan sang suami*).

Kemal dan bapaknya pun dengan lahap menyantap makanan. Setelah selesai makan, Kemal pun beranjak dari meja makan dan menuju kamarnya.

“Kemal... Kemal..yuhu dimana dirimu?” teriak Putri

“Tante Kemalnya mana?” tanya Putri

“Coba Lihat di kamarnya, putri dari mana? Sudah makan belum?” tanya ibu kemal

“Baik tante, Putri dari rumah dan baru selesai makan lalu kemari” jawab Putri (*sambil berjalan menuju kamar Kemal*).

“dorr... “ teriak Putri sambil mengagetkan Kemal

“Ka Putri bikin kaget saja, hampir terlepas gantungku” ucap Kemal (*sambil melemparkan bantal ke arah Putri*),Kemal biasa memanggil Putri dengan sebutan kakak.

Terdengar sampai di dapur suara teriakan Kemal dan Putri mereka memang sangat dekat, suka bercanda, saling jahil dan tidak bisa dipisahkan kemanapun Putri pergi pasti selalu meminta Kemal untuk menemaninya, sampai-sampai teman-teman Putri mengira bahwa Kemal adalah pacar Putri saking terlalu dekatnya mereka berdua.

Bagian 2

Dana bantuan dari pemerintah pun sudah ada, bantuan tersebut berupa uang tunai Rp 3.000.000 dan beras 10 liter. Mengetahui hal itu, Kemal pun memanfaatkan hal tersebut untuk mengungkit kembali persoalan handponenya.

Kemal :“Ibu bagaimana dengan handponeku kapan akan diganti aku sudah malu membawa handpone jadul ini. Bukankah ibu baru saja menerima uang bantuan dari pemerintah?”

Ibu :“Iyaa nak, handponemu nanti akan diganti, tapi ibu bicarakan dulu dengan bapak ya, terkait uang bantuan ini. Bujuk sang ibu (*sambil mengusap kepala kemal*).

“piiippp” suara klakson motor. “Kemal... Kemal...” panggil Baim dari depan rumah Kemal, setiap berangkat sekolah Kemal selalu dijemput Baim menggunakan sepeda motor milik baim.

Kemal :“Kemal berangkat sekolah dulu ya bu, Assalamualaikum” (*sambil mencium tangan ibunya*)

Ibu :“Wa’alaikumsalam”

Baim :“ Pamit ya tante, Assalamualaikum”

Ibu :“Wa’alaikumsalam, hati-hati kalian berdua ya

Setelah Kemal berangkat sekolah, ibu Lusi pun membicarakan perihal Kemal yang meminta dibelikan handpone baru kepada suaminya pak Ikram.

Ibu Lusi :“Pak anak kita Kemal minta dibelikan handpone baru, katanya handpone teman-teman sekelasnya sudah canggih semua tianggal handponenya saja yang sudah jadul. Dan juga, Kemal juga tau bahwa kita mendapat bantuan dana dari pemerintah, Kemal meminta supaya uang bantuan yang diberikan pemerintah itu untuk dibelikan saja handaponenya, Kemal bilang

kalau dia tidak dibelikan handpone baru dalam waktu dekat ini, anak kita tidak mau sekolah lagi. Bagaimana menurut bapak?" tanya bu Lusi pada pak Ikram suaminya.

Pak Ikram : "Rencana bapak sih uang bantuan itu digunakan untuk mengganti tabungan ibu yang waktu itu gunakan untuk membayar hutang kita lalu. Tapi jika memang Kemal menginginkan handpone baru ikuti saja maunya, uang bantuan itu gunakan saja untuk membeli handpone barunya dari pada nanti kemal tidak mau sekolah lagi karna malu mempunyai handpone jadul. Pokoknya apapun mau Kemal akan bapak usahakan bu, karna hanya dia anak semata wayang kita.

Ibu Lusi pun meminta Putri untuk menemani Kemal untuk membeli handpone barunya karena Putri lebih mengerti tentang merk handpone dibanding ibu Lusi. Setelah Kemal pulang sekolah Putri pun langsung membawa Kemal ke tokoh handpone dan memilihkan handpone yang bagus untuk Kemal dan tentunya harganya sesuai dengan jumlah uang yang ada. Setelah selesai membeli handpone, Kemal pun merasa sangat gembira karena keinginannya untuk memiliki handpone baru tercapai.

Seperti biasa Baim menjemput kemal untuk berangkat sekolah, tapi ada yang lain dari Baim hari ini yaitu baim membawa motor barunya. Kemal pun melihat hal tersebut dalam hatinya juga menginginkan mempunyai sepeda motor. Hari ini Kemal berangkat sekolah dengan penuh semangat karena memiliki handpone baru.

Ainun : "Widiiiihhh, handpone baru ni yee"

Kemal : "Iya dong"

Ainun : "Boleh pinjam ngak?"

Kemal : "Boleh dong (sambil memberikan handponenya ke Ainun)"

Ainun : "Canggih juga handponemu"

Setelah sampainya dirumah Kemal pun langsung mencari ibunya

Ibu...ibu.. (panggil Kemal)

Kenapa nak? (Jawab ibunya)

Ibu baim mempunyai motor baru, tapi tadi pagi saat Baim menjemputku ibu tidak melihat motor barunya? (tanya Kemal)

“Iyaa, ibu tidak sempat melihatnya” (jawab ibu)

“Sudah ganti baju dulu, setelah itu langsung makan yaa” (pinta ibu).

Kemal pun mengangguk (*sambil berjalan menuju kamarnya*). Setelah selesai ganti baju dan makan Kemal pun kembali memulai percakapan dengan ibunya.

Kemal :”Ibu, aku menginginkan sepeda motor. Aku sudah tidak enak selalu meminta Baim untuk menjemputku ke sekolah, lagi pula aku juga susah kesana kemari tidak ada kendaraan saat belajar kelompok selalau meminta Baim mengantarku aku sudah tidak enak”.

Ibu :”Nak membeli motor tidaklah gampang, membeli handphonemu saja ibu menggunakan uang bantuan pemerintah nak”

Kemal :”Pokoknya aku mau dibelikan motor, kalau tidak dibelikan aku tidak mau sekolah lagi titik.

Ibu :”Jangan begitu nak, nanti akan ibu bicarakan dengan bapakmu dulu ya”

Kemal :”Baik bu, aku mau ke rumah ka Putri dulu bu” (*sambil berjalan meninggalkan ibunya*)

Tak terasa sudah memasuki waktu sholat magrib. Ibu Kemal pun bersiap untuk melaksanakan shalat magrib. “Ya Allah apa yang harus hamba lakukan? Anak hamba meminta untuk dibelikan motor, sedangkan hamba dan suami hamba belum memiliki uang untuk bisa memberikan apa yang anak hamba inginkan. Hamba memohon petunjukmu Ya Allah, hanya kepadamu tempat hamba meminta dan memohon pertolongan, AAMIIN (*dalam doa ibu kemal*).

Bagian 3

Hari ini pak Ikram pulang telat lagi ke rumah terdengar suara motor berhenti di depan rumah.

“ Terima kasih yang pak RT sudah beri saya tumpangan” ucap pak Ikram

“Sama-sama pak Ikram, saya pergi dulu ya” balas pak RT (*sambil meninggalkan pak Ikram*)

Pak Ikram pun masuk ke dalam rumah, “

Ibu Lusi : “Pulang telat lagi pak” (*sambil mengampil tas kerja suaminya*) langsung mandi dulu pak, habis itu makan ibu sudah masak sekalian ada yang ingin ibu bicarakan dengan bapak

Pak Ikram : “Baik bu” (*sambil menuju kamar mandi*)

Setelah selesai mandi kemudian makan Pak Ikram pun menanyakan kepada istrinya ada hal apa yang ingin istrinya bicarakan.

Pak Ikram : “Kenapa bu? Apa yang ingin ibu bicarakan?”

Ibu Lusi : “Begini pak anak kita Kemal meminta dibelikan sepeda motor”

Pak Ikram : “Apa? Minta dibelikan sepeda motor? Apa yang membuatnya sampai kepikiran untuk meminta dibelikan sepeda motor?”

Ibu Lusi : “Kemal melihat Baim yang mempunyai motor baru, dan kata Kemal dia sudah tidak enak selalu meminta Baim untuk menjemputnya ke sekolah, dan setiap ada tugas kelompok Kemal selalu berjalan kaki menuju rumah temannya atau warnet untuk mengerjakan tugas kelompok apalagi bila tidak satu kelompok dengan Baim otomatis tidak ada orang yang bisa Kemal minta untuk nebang, anak kita juga mengancam tidak mau sekolah lagi jika tidak dibelikan sepeda motor”. (*ibu Lusi berbicara sambil menahan kesedihan*).

Pak Ikram : “Mendengar cerita istrinya Pak Ikram pun tidak tau harus berbuat apa” tiba-tiba terlintas dalam pikiran Pak Ikram untuk menjual sawah warisan kakeknya Kemal. “Bagaimana jika kita menjual sawah kita bu?”

Ibu Lusi : “Tapi kan itu sawah warisan kakeknya Kemal, dan juga hanya hasil dari panen sawah itu yang bisa kita harapkan, kalau sawah kita jual apa yang akan menjadi mata pencarian kita nanti?”

Pak Ikram : “Sudah kita jual saja, ibu percaya sama bapak ya? Ini demi anak kita”

Ibu Lusi : “Baik pak”

Setelah sawah terjual, pak Ikram dan Ibu Lusi membelikan Kemal motor sesuai dengan keinginannya. Kemal pun sangat senang karena keinginannya untuk dibelikan motor telah dituruti orang tuanya. Kemal pun dengan semangat berangkat sekolah dengan menggunakan motor barunya. Melihat Kemal yang sangat bahagia ibu Lusi dan pak Ikram turut bahagia dapat memenuhi keinginan anak semata wayang mereka itu.

Keesokanya harinya ibu Lusi meminta suaminya pak Ikram untuk menemaninya belanja ke pasar dengan menggunakan transportasi umum (angkot) dalam perjalanan menuju pasar tiba-tiba sopir angkot mengatakan bahwa remnya blong dan dari arah berlawanan truk melaju dengan kecepatan tinggi dan menabrang angkot yang di tumpangi ibu Lusi dan Pak Ikram yang langsung meninggal di tempat pada saat itu. Mengetahui hal tersebut Kemal anak mereka syok dan tidak bisa berkata-kata melihat orang tuanya yang saat ini terbaring kaku tak bernyawa lagi, tangisan Kemal pun tak bisa dibendung lagi, Kemal menangis dengan sekeras-kerasnya, seakan tidak bisa menerima kenyataan ini.

Putri : “Kemal ...”

Kemal : “KAAA PUTRIIII... IBU SAMA BAPAK” (sambil menahan tangis)

Putri pun langsung menuju ke arah Kemal dan memeluk Kemal dengan erat sambil menenangkan Kemal.

Putri : “ Yang sabar Kemal, Ikhhlaskan om sama tante”

Kemal : “ngakk kaa ngakk bisa , kemal tidak bisa hidup tanpa ibu dan bapak”

Putri : “Jangan bicara begitu kemal masih ada kaka di sini jaga kemal, masih ada bibi sama paman juga, Kemal tidak sendiri”

Kemal : “ngak pokoknya Kemal mau nyusul ibu sama bapak”

Putri : “Kemal istigfar kamu tidak boleh bicara seperti itu, ini sudah takdir Allah kita harus sabar dan ikhlas menerima semua ini”

Kemal : “Kaa aku menyesal sudah menuntut banyak sama ibu sama bapak, selalu banyak meminta dan menuntut tanpa berfikir bagaimana ibu sama bapak berjuang untuk menuruti semua keinginanku, aku menyesal ka”(sambil menangis dengan keras)

Tibalah saatnya ibu dan bapak Kemal akan dikebumikan, makan ibu dan bapak kemal pun berdampingan banyak tetangga serta teman-teman Kemal yang turut mengantarkan ibu dan bapak Kemal ke peristirahatan yang terakhir, banyak juga yang kasihan melihat Kemal yang sekarang telah menjadi anak yatim piatu. Setelah usai pemakaman warga pun pulang ke rumah masing-masing tapi tidak dengan Kemal.

Putri : "ayoo balik Kemal"

Kemal : "tidak ka, aku mau disini sama ibu bapak"

Putri : "Jangan begitu Kemal, om sama tante nanti sedih melihat kamu seperti ini ayo pulang", (*sambil merangkul Kemal*)

Sesampainya di rumah Kemal terus menangis, terbayang semua kesalahannya saat ibu bapaknya hidup.

Putri : "Kemal ayo makan dulu"

Kemal : "tidak ka aku belum lapar"

Putri : "Kamu tidak boleh begitu, dari pagi kamu belum makan ayo makan dulu biar sedikit saja, atau mau kakak suapin?"

Kemal : "Tidak usah ka nanti aku sendiri saja"

Setelah selesai makan, Kemal menyendiri di kamarnya, mengetahui hal itu putri pun masuk ke kamar Kemal.

Putri : "Kemal? Kamu baik-baik saja?"

Kemal : "kaaa (*sambil menangis*) Kemal menyesal ka, ada banyak hal yang ingin kemal ceritakan sama ibu sama bapak, tapi sekarang ibu sama bapak udah tinggalin kemal sendiri, sekarang kemal udah ngak punya siapa-siapa lagi" (*sambil terus menangis*)

Putri : "Kemal sayang, kamu tidak sendiri ada kakak ada bibi juga paman, kamu masih ada keluarga kita adalah keluarga kamu, kakak bibi sama paman tidak mungkin membiarkan kamu sendiri, ayolah kamu jangan terpuruk terus seperti ini, hidup ini terus berlanjut Kemal, kamu harus melanjutkan hidupmu buat om sama tante bangga walaupun mereka sudah tidak ada,

tapi om sama tante akan selalu melihat kamu dari surga". Perlahan Kemal mulai tenang mendengar apa yang disampaikan Putri.

Hari demi hari Kemal lalui tanpa kedua orang tuanya, terasa hampa semuanya tak memiliki lagi gairah dan semangat hidup. Handphone baru motor baru Kemal tak membutuhkan itu lagi yang inginkan hanya orang tuanya kembali bersamanya. Segala kesalahan dan kenakalannya selama ini terus terbayang. Kini, Kemal menjadi anak yang pendiam dan tertutup terhadap semua orang suka menyendiri dan menjadi orang yang sangat tertutup dan tidak mau bergaul.

Bahkan untuk sekedar keluar bersama Baim dan Ainun pun Kemal sudah tidak mau. Baim dan Ainun benar-benar kehilangan sosok Kemal dahulu yang cerita dan suka kemana-mana bersama Baim dan Ainun kini menjadi orang yang menurut mereka sangat asing. Kemal sangat-sangat berubah.

Kemal : "ka Putri"

Putri : Iya Kemal"

Kemal : " Ada yang ingin kemal samapaikan"

Putri : "Apa itu? Katakanlah"

Kemal : "Kakak ingat waktu Kemal bilang masih ada banyak hal yang ingin Kemal sampaikan ke ibu bapak tapi sudah tidak bisa karena ibu sama bapak sudah pergi untuk selamanya?"

Putri : "Iya, kakak ingat ada apa?"

Kemal : "Bisakah kakak menjadi perwakilan ibu dan bapak untuk mendengar apa yang ingin kemal sampaikan?"

Putri : "Tentu saja boleh, sangat boleh"

Kemal : "IBU BAPAK, Kemal mau bilang terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah sangat amat sabar menghadapi sikap kemal yang kadang mengecewakan hati ibu sama bapak, terim kasih karena selalu berusaha menuruti segala keinginan Kemal walau kadang berat bagi ibu sama bapak. Maaf. Kemal minta maaf yang sedalam-dalamnya karena belum bisa membahagiakan ibu sama bapak, belum bisa menjadi anak yang berbakti

kepada ibu sama bapak. Selama ini dua kalimat ini jarang bahkan tidak pernah Kemal ucapkan kepada ibu dan bapak yaitu minta maaf dan terima kasih. Ibu sama bapak adalah orang tua terhebat di dunia. Kemal akan selalu berdoa yang terbaik ibu sama bapak. MAAF KALIMAT TERIMA KASIH DAN MAAF TIDAK BISA KEMAL SAMPAIKAN SECARA LANGSUNG KEPADA IBU DAN BAPAK.

(TAMAT)

KATA YANG TAK SEMPAT TERUCAP